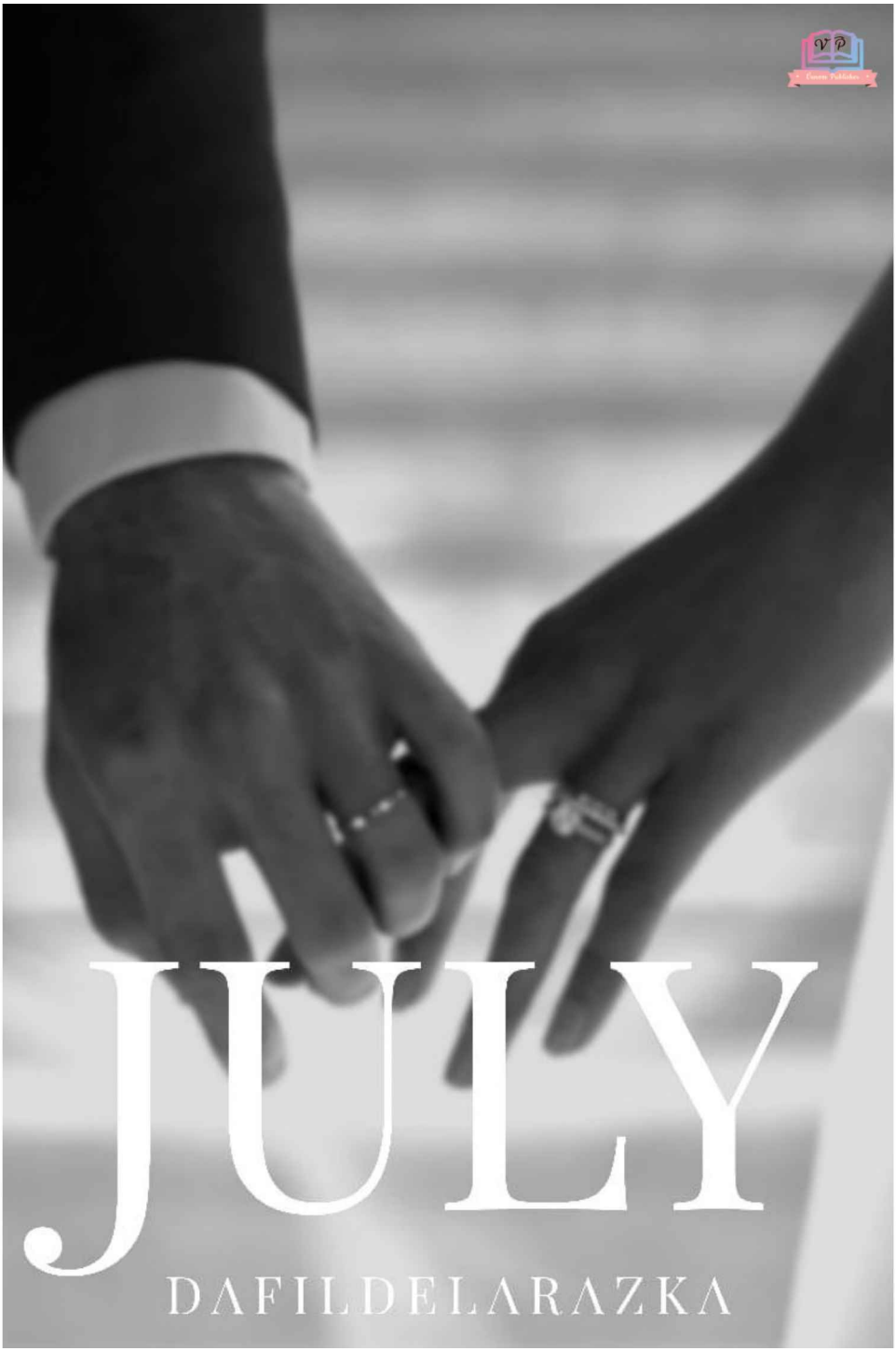
JULY
DAFILDELARAZKA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

JULY
DAFILDELARAZKA

BAB 1

Anjani mengernyit membuka kedua matanya perlahan, sekujur tubuhnya terasa pegal dan ngilu setelah tadi malam melayani nafsu sang suami yang luar biasa bertenaga. Bahkan Anjani lunglai pasrah dan hanya bisa mengeluarkan desahan menerima setiap suaminya menggaulinya berulang kali tidak ada puasnya.

Satu minggu telah berlalu semenjak Anjani menikah, dirinya sudah menjadi nyonya Rachmanu dan berstatus sebagai Isteri Pandhu Rachmanu.

Anjani juga baru mengetahui bahwa suaminya ini mempunyai sifat yang gampang berubah, terkadang suka berbicara dan terkadang pendiam mengurung diri, seakan mempunyai kepribadian ganda. Anjani awalnya tidak paham ada apa dengan suaminya, tetapi setelah Ibu mertua menjelaskan kepadanya bahwa anaknya itu memang berbeda dari lelaki lain, suaminya itu terlahir berbeda dan dirinya hanya membutuhkan kasih sayang yang lebih supaya suaminya sadar bahwa dirinya tidak sendirian.

Pernikahan mereka juga bukan Pernikahan bahagia seperti pasangan lain tanpa Pernikahan diatas kertas putih. Anjani mendatangani surat perjanjian tersebut dengan ikhlas tanpa paksaan, sebab dirinya harus mementingkan Bapak-nya yang sedang sakit gagal ginjal dan harus segera di operasi, bantuan keluarga Rachmanu bukan hanya membiayai operasi saja melainkan bersama juga untuk kehidupan kedua orang tuanya yang lebih memadai.

Anjani ingin kedua orang tuanya hidup nyaman dan berkecukupan, dirinya biarlah disini menjalani Pernikahan tanpa kedua orang tuanya mengetahui hidupnya jauh dari kata harmonis. Akan tetapi, Anjani akan menjadi Isteri yang mengabdi kepada suami seperti Ibunya yang bersedia hidup susah dengan Bapak selama bertahun-tahun tanpa pernah mengeluh.

Anjani harus belajar dari sang Ibu, Ibunya mendidiknya menjadi anak yang bertutur kata sopan, menghormati sesepuh dan jangan pecicilan karena dirinya seorang wanita yang didik dengan kasih sayang serta kelembutan kedua orang tua.

Anjani tidak akan mengecewakan kedua orang tuanya apalagi mempermalukan dirinya menjadi menantu di keluarga besar Rachmanu.

Anjani bangun lalu perlahan turun dari tempat tidur, sempat menoleh sebentar kebelakang melihat Pandhu masih tertidur pulas dengan tubuh bertelanjang dada. Anjani menghela napas, mengambil selimut memberikan tubuh suaminya selimut supaya tetap hangat karena tubuhnya yang mengenakan celana pendek.

Setelah itu Anjani mengambil handuk kecil kemudian masuk kedalam kamar mandi, didalam kamar mandi menyikat gigi dan setelah itu mencuci wajah dengan sabun khusus milik Anjani.

Selagi membasuh wajah, Anjani dikejutkan dengan sebuah pelukan dari belakang tubuhnya dan dagu yang

bertumpu di cekungan lehernya. Anjani tersenyum melihat dari pantulan cermin memperlihatkan suaminya baru bangun tidur dan penampilannya sangat berantakan, terutama rambut gondrongnya yang bergelombang berantakan seperti tidak tersisir, lalu matanya menatap malas seperti masih mengantuk akan tetapi suaminya paksakan masuk kemari kedalam kamar mandi.

"Masih mengantuk tidur saja mas, tadi malam 'kan mas begadang" kata Anjani seraya tangannya terulur keatas mengelus rambut suaminya dan pelukan suaminya di tubuhnya juga mesra.

"Tidak bisa tidur kembali, kamu meninggalkan mas" sahut malas Pandhu, kepalanya bergerak dan Anjani menghentikan elusannya sebentar tetapi sepertinya suaminya itu memberikan kecupan kecil di leher serta pundak Isterinya, membuat Anjani tersenyum seraya menahan kegelian.

Anjani selalu tidak berhasil jika ingin turun dari tempat tidur, suaminya bakalan sadar dan sepertinya Pandhu mempunyai indra pendengaran yang sangat tajam. Itu di karenakan suaminya terbangun tidak merasakan elusan di lengannya atau pelukan, setiap malam Anjani selalu mengeloni suaminya supaya lekas tertidur dan kalau tidak bisa tidur. Pandhu bakalan menggaulinya sampai dirinya kelelahan dan mengantuk dengan sendirinya.

"Maaf ya...sudah buat mas terbangun, adik hanya basuh muka. Mas mau adik kelonkan lagi supaya tidur sebentar?, hari ini 'kan mas sudah kembali masuk bekerja dan nanti mas bisa mengantuk disana" tanya Anjani menunggu jawaban, tangan suaminya yang sedang memeluk perutnya di

ambil perlahan dengan Anjani dan berada di bawah air kran wastafel. Anjani mencuci tangan suaminya dengan telaten menggunakan sabun cair khusus pencuci tangan supaya bersih.

"Mas tidak mau bekerja, mau di rumah bersama kamu," Pandhu menolak alasannya hanya ingin berduaan bersama isterinya, di lapangan nanti pasti sangat membosankan Pandhu dan lebih baik dirumah saja.

"Adik tidak akan kemana-mana mas, bakalan selalu menunggu mas pulang bekerja, kalau mas tidak bekerja nanti mau menafkahi adik bagaimana?" nasihat Anjani dengan lembut berharap suaminya mau berangkat bekerja sebab sudah hampir 2 minggu tidak masuk bekerja.

Ayah mertua mengatakan bahwa anak tertuanya sedang kambuh menjadi pemarah lantaran menolak masuk bekerja sampai menunggu hari Pernikahannya terlaksanakan. Anjani kemarin malam di mintai tolong Ayah mertua untuk membujuk anaknya itu, supaya Pandhu mau kembali masuk bekerja dan dapat berinteraksi terhadap orang sekitar tidak berdiam di dalam kamar.

Anjani sekarang berusaha membujuk suaminya, pelukannya tidak terlepas dan ada sesuatu yang mengeras menusuk pantatnya. Anjani mengetahui apa yang sekarang mengganjal dibelakang, ditatapnya pantulan cermin melihat Pandhu yang memejamkan mata serta bertingkah manja mengendus-endus belakang telinganya.

"Mas," Anjani menoleh ke samping menatap Pandhu yang terdiam, mereka saling bertatapan dan bibir Anjani

mengecup lembut bibir suaminya yang membalas ciumannya. Itu membuat Anjani mengikik, nafsu suaminya sangat cepat naik jika sedang di pancing dan Anjani mengelus dada bidanya, mereka sudah berhadapan sekarang.

"Berangkat kerja hari ini mau, kan mas tampan?" suaminya memang tampan, bahkan sangat tampan dilihat dari jauh atau dekat sama saja selalu tampan. Anjani menyulai hidung mancung Pandhu dan bibirnya yang sering manyun kalau tidak dapat apa yang suaminya inginkan dari Anjani.

"Hemh." Pandhu hanya bergumam mengiyakan, kalau bukan permintaan Isterinya tidak bakalan Pandhu menurut. Apapun untuk Isterinya, karena telah bersedia menikah dengannya dan menjadi bagian dari hidupnya yang terasa hampa.

"Adik senang dengarnya, kalau begitu mas mandi dulu dan adik mau siapkan pakaian kantor untuk mas" Anjani setelah itu mengambilkan handuk milik suaminya dan berikan kepadanya.

Pandhu segera mandi membersihkan diri di dalam kamar mandi. Anjani lantas menyetrika kemeja dan celana kantoran suaminya yang akan di kenakan, setelah selesai menyetrika dan secara kebetulan suaminya juga sudah selesai mandi. Anjani membantu mengeringkan rambutnya yang basah menggunakan handuk, sekalian mengelap tubuh suaminya dan setelah itu memberikan pakaian yang sudah Anjani setrikaan.

"Mas bakalan pulang cepat, kamu benaran di rumah saja?" nada Pandhu terdengar takut kalau isterinya keluar

tanpa seizin-nya dan apalagi mendekati lelaki lain. Pandhu tidak suka, dan sudah menyinggung hal itu di kontrak mereka, semisal Anjani melanggar. Pandhu tidak segan bermain kasar.

Anjani tersenyum sambil memasangkan dasi hitam di kerah kemeja suaminya. “Inggih, mas. Adik tidak akan melanggar aturan mas, sudah selesai,” mereka berdua melihat kearah cermin dan lihatlah, betapa gagahnya suaminya mengenakan pakaian kantoran serta rambut gondrong bergelombangnya di ikat satu di belakang.

“Mas tampan.” Anjani memuji ketampanan suaminya dan kalau sudah seperti ini, suaminya tidak kelihatan seperti apa yang dilakukannya selama ini melainkan seperti lelaki normal kebanyakan.

“Mas sendiri tidak tahu itu.” Pandhu bertampang datar dan dari perkataannya itu mengundang gelak Anjani, suaminya bahkan tidak menyadari bahwa dirinya mempunyai ukiran wajah tampan seperti keturunan Inggris. Tetapi setelah itu Anjani tersenyum lembut serta menggengam tangan suaminya.

“Ya sudah, ayo keluar adik melayani makan.” Anjani menyeru, dan mereka keluar dari dalam kamar menuju ruang makan.

Pandhu bersama Anjani menghampiri meja makan dan meja makan berukuran besar tersebut sudah terisi keluarga suaminya, mereka sepertinya datang terlambat tetapi di sambut dengan baik.

“Gusti!, tampan sekali dan sepertinya sudah siap kembali bekerja, nak?” Bilkah menyapa Pandhu serta

memberikan pujian kepada anak tertuanya itu sudah rapi berpakaian kantoran serta harum parfum maskulin.

"Hemh." sahut Pandhu memang tidak banyak bicara kepada keluarga tetapi kepada Anjani. Pandhu kadang berbicara juga mendiamkannya tanpa sebab, kalau sudah begitu Anjani sudah paham bahwa suaminya itu harus di sayang-sayang dulu baru meluluh.

Anjani mengambilkan makanan untuk Pandhu dan tidak lupa segelas susu dalam kotak untuknya. Pandhu makan dengan tenang tanpa mengatakan apapun, di hadapan mereka ada Laina dan suaminya Bagas.

Anjani tersenyum menyapa adik iparnya itu tetapi nyatanya Laina malah menatapnya sinis tanpa pernah mau membalas senyumannya, sedangkan suaminya Bagas selalu ramah kepada Anjani dan ternyata Bagas bekerja sebagai Pengacara. Anjani baru mengetahui setelah seminggu tinggal serumah bersama mereka, itu pun Anjani tahu dari pembantu yang bekerja setengah hari.

"Anjani, kenapa diam tidak kamu makan makananmu, ndu?. Apa kamu sakit?" Bilkah menegur Anjani yang terdiam dan langsung terkejut, dia menyengir ketahuan termenung.

"Ah!, aku tidak sedang sakit, bu." kata Anjani sopan menyakinkan Ibu mertuanya yang terus menatapnya.

"Syukurlah kalau begitu, nikmati makanannya." Bilkah tersenyum lalu kembali melanjutkan makan.

Pandhu melirik Isterinya yang kembali makan dan dengan begitu dirinya juga kembali makan bersama isterinya,

setelah selesai isterinya itu dengan telaten mengambil semua piring kotor sehabis makan bersama gelas di atas meja makan.

Anjani datang menghampiri Pandhu, berdiri di depan teras memperhatikan isterinya yang sedang merapikan kemeja serta dasinya. Pandhu hanya diam menatap saksama wajah cantik Isterinya, tangan lentik nan halus itu bergerak begitu telaten dan bibir merah alami itu juga sering menampilkan senyuman yang membuat Pandhu semakin betah berlama-lama menatap kecantikan natural dari isterinya.

"Mas, nanti disana kalau istirahat mas juga ikutan istirahat makan siang ya…ini adik ada bekalkan sandwish kesukaan mas dan telur setengah matang, di habiskan." kata Anjani memberitahukan suaminya yang mengangguk menerima kotak bekal yang sudah di sediakan isterinya.

"Jangan kemana-kemana." penekanan Pandhu mengingatkan sekali lagi, matanya menajam tidak menyukai jikalau Anjani melanggar atau membantahnya yang sudah menjadi suaminya.

"Inggih, hati-hati bekerjanya." Anjani menyalami punggung tangan Pandhu dengan rasa hormat dan sayangnya untuk suaminya.

Pandhu sendiri hanya mengangguk setelah itu melangkah meninggalkan Isterinya tanpa pernah berperilaku manis, mengecup kening atau mengatakan kata-kata yang manis. Anjani tidak mengharapkan hal itu sebenarnya, dirinya hanya ingin suaminya berubah menjadi suami yang mempunyai kepribadian lebih baik.

Anjani tersenyum sembari melambaikan tangan melihat suaminya melambaikan tangan di dalam mobil duduk di belakang. Mobil sedan milik Ayah mertua berjalan keluar dari halaman dan Anjani masih menunggu sampai mobil tersebut hilang dari pandangannya.

"Apa tingkahmu itu hanya rekayasa semata?"

Anjani mengeryit mendapati suara dari belakang tubuhnya, membalikkan badan mendapati Laina yang menatapnya merendah. Laina sampai membuka kaca mata hitam miliknya dan menatap dengan tampang tidak suka.

"Ah!, ternyata benar dugaan aku bahwa kamu itu berlagak perduli dengan kangmas melainkan hanya mengincar hartanya, kampungan sekali caramu itu" Laina menghina Anjani dan sempat tersenyum tipis, kedua lengannya bersedekap dihadapan Anjani yang tidak mengerti maksud dari perkataannya.

"Laina, mbak sungguhan tidak mengerti kamu bicarakan apa?, mbak sungguhan menerima kangmas kamu untuk menjadi suami dan imam rumah tangga mbak" sanggah Anjani berkata halus supaya tidak menyinggung Laina yang sekarang malah tertawa meledek.

"Duh, sudahlah jangan banyak bermain drama antara kita berdua, karena aku tidak sudi punya mbak ipar yang matre seperti kamu yang tidak sadar bahwa miskin. Aku peringatkan sekali lagi, jangan mencari muka disini." kata peringatan tegas Laina kepada Anjani sampai menunjuk kearah wajahnya. Anjani bahkan termundur kebelakang dan hanya bisa bersabar akan tuduhan tidak benar yang di katakan Laina barusan.

“Mbak sungguhan tidak mencari muka, Laina.” Anjani berkata lirih mengatakan kenyataannya bahwa dirinya ini sungguhan tulus dan tidak pernah terlintas dalam pikirannya ingin menguasai kekayaan suaminya.

Laina melangkah meninggalkan Anjani karena sudah memuakkan meladeni Anjani, saat melangkah dengan sengaja menabrak keras bahu Anjani yang hampir terjatuh. Anjani menoleh kebelakang melihat Laina masuk kedalam mobil dan sempat meliriknya sinis, setelah itu mengendarakan mobilnya keluar dari halaman.

Anjani memejamkan mata merasa sedih akan tuduhan dari Laina, memang sampai saat ini Laina masih tidak menyukainya dan sering terang-terangan mengatakan ketidak sukaannya akan kehadirannya di keluarga Rachmanu.

Anjani hanya bisa bersabar menghadapi tuduhan maupun cobaan dalam kehidupannya, bahkan dirinya baru menikah seminggu sudah mengeluh dan itu membuat Anjani malu dengan diri sendiri sebab inilah keputusannya sendiri secara ikhlas menjadi isteri suaminya.

BAB 2

Mustofa mengajak Pandhu untuk langsung mengikutinya setelah keluar dari mobil, mereka berdua sudah sampai di Perusahaan terbesar minyak kelapa sawit hak milik Mustofa yang berjabatan sebagai Presiden.

Alasan Mustofa berani membawa Pandhu karena menurutnya Pandhu sudah bisa masuk bekerja seperti biasa dan supaya anak lelakinya itu ada kegiatan mengisi waktu. Mustofa ingin Pandhu berbaur bersama para karyawan yang bekerja di Perusahaannya, ingin melihat Pandhu memiliki teman biarpun umurnya sudah tidak bisa di katakan muda, tetapi ada kemungkinan Pandhu bakalan mengobrol sepatah dua kata tidak masalah dan itu sudah membuat Mustofa senang.

Pekerjaan Pandhu sangat bagus dari pandangan siapapun, tegas, teliti dan cekatan. Mustofa menyukai pekerjaan Pandhu selalu sempurna biarpun dari segi kelakuannya yang kebanyakan membuat orang lain takut dan berwaspada.

"Pandhu seperti biasa, pekerjaan kamu mengecek truk membawa kelapa sawit dan jangan lupa di catat ada yang buruk atau tidak, kemudian kamu mengawasi pekerja serabutan, biasa mereka itu malah nongkrong di jam bekerja, kamu mengerti nak?" ujar Mustofa memberikan arahan pekerjaan untuk Pandhu.

"Hemh." Pandhu menjawab singkat setelah tahu apa pekerjaannya, melagkah menuju bagian gudang belakang yang tak jauh dari perusahaan. Gudang penyimpanan kelapa sawit yang akan di pilih untuk kedua kali supaya mendapatkan kelapa sawit yang berkualitas bagus untuk di kelola jadikan minyak makan.

Gudang tersebut juga tempat yang akan didatangi beberapa truk membawa kelapa sawit lalu letakkan di sana. Pandhu sampai di sana sembari membawa catatan, sudah memakai helm pelindung, sepatu both dan jas dia lepaskan. Pandhu juga melepaskan kancing lengan kemeja putih dan dia gulung sampai batas sikunya, supaya dapat bergerak bebas dan tidak kotor terkena debu saat kelapa sawit di turunkan.

Ketika Pandhu hadir datang di antara mereka pekerja serabutan, semua orang langsung tertuju kepada Pandhu. Mereka semua tampak kaget bahwa penjaga kali ini bakalan sangat ketat bahkan tak ada waktu mengobrol bersama pekerja serabutan.

Datang dari kejahuan dua pekerja serabutan memberikan sapa kepada Pandhu dan meminta maaf akan keterlambatannya. Pandhu hanya mengangguk mengarahkan tangan kebelakang bermaksud mereka langsung masuk bekerja, dua pekerja serabutan tersebut paham dan membungkuk sopan.

"Sombong sekali, mentang-mentang kita hanya pekerja serabutan jadi tidak ada harga dirinya di mata orang kaya," salah satu pekerja serabutan itu menggerutu merasa tak terima akan perilaku Pandhu yang seolah tak menghargai dirinya.

Lelaki yang berada di sebelahnya langsung menyiku lengannya. "Hussh!, jangan keras-keras kalau berbicara, kau hanya anak baru di sini dan wajar saja tidak mengenal beliau. Dia itu anak atasan dan memang begitu wataknya, dan yang aku dengar dia itu sakit-sakitan sejak kecil dan mungkin itu yang membuatnya menjadi pendiam dan katanya juga mempunyai kepribadian ganda,"

Lelaki anak baru itu terkejut mendengarnya. "Mengerikan sekali, kalau begitu wanita mana yang mau mendekati pengawas kita itu," decaknya menyayangkan.

Temannya terkekeh sembari menepuk pundak anak baru itu. "Itulah kau anak baru tidak tahu kalau pengawas kita itu baru saja menikah, gusti pangeran Istrinya cantik tenan dan bertubuh montok, kalah istriku dan istrimu."

"Saya menggaji kalian tidak untuk mengobrol Istri orang lain."

Mereka berdua sontak terkejut mendengar suara sangar dari belakang tubuh mereka yang mendadak bergetar ketakutan. Pandhu menegur mereka dan mendengar dengan jelas apa yang di obrolkan mereka berdua, membicarakan Istrinya membuat Pandhu menahan amarah.

"Kalian berdua tinggalkan pekerjaan ini, cari pekerjaan mengobrol yang akan membayar kalian." tegas Pandhu bersama tatapan menyorot menajam membuat mereka bergidik. Pandhu tidak akan memberikan toleransi apapun karena mereka berani membicarakan Anjani.

Pertama, tidak ada yang boleh membicarakan Istrinya dan kedua tidak ada yang boleh menyentuh Istrinya, karena yang berhak untuk peraturan itu adalah Pandhu sendiri dan Pandhu tidak akan segan-segan menerjang mereka berdua sekarang jika tidak langsung pergi dari hadapannya yang sudah muak.

Pandhu bukan lelaki yang suka main-main akan perkataan yang sudah keluar dari bibirnya, Pandhu bisa selembut mungkin dengan seseorang yang menurutnya pantas untuk di lembuti dan Pandhu bisa saja membabi buta jika kesabarannya sudah habis.

"Pak, ka-kami meminta maaf sudah membicarakan bapak dan istri. Kami berdua sungguh menyesal dan kami mohon jangan pecat kami, karena pekerjaan ini kami bisa menafkahi dengan jumlah lumayan untuk keluarga kami." kedua pekerja serabutan itu memohon dan memelas di hadapan Pandhu yang menatapnya dingin.

"PERGI SEKARANG, SIALAN!" Pandhu membentak mengeluarkan suara bariton karena kesabarannya sudah habis. Pandhu sekarang terlihat lebih menyeramkan dengan rahang mengeras dan bahkan menebarkan aura menegangkan, membuat pekerja serabutan yang lain terkejut memandang Pandhu tak heran dan tidak mau ikut campur.

Semua orang yang bekerja serabutan sampai yang berada di dalam Perusahaan sudah mengetahui bahwa Pandhu berbeda tidak seperti lelaki kebanyakan, mungkin untuk orang awam akan memandang Pandhu sebagai lelaki yang kejam dan sombong, tetapi mereka semua tidak memandang Pandhu seperti itu.

Pandhu bakalan kejam kepada seseorang yang menurut mereka sudah kelewatan batas, termaksud masalah sekarang--membicarakan Istri orang lain dan mengatai Pandhu.

Dua lelaki yang mendapat bentakan itu dengan terpaksa berjalan lemas penuh perasaan sedih meninggalkan pekerjaan mereka, mereka menyesal dan mengaku kesalahan telah berbicara satu sama lain apalagi membicarakan desas-desus Pandhu dan Istrinya yang cantik, memang kesalahan yang fatal.

Pandhu juga ikut berlalu meninggalkan gudang dengan langkah lebar, semua pekerja langsung saling berbisik membicarakan kedua pekerja yang di percat secara tak hormat seperti barusan.

"Suami mana yang terima Istrinya menjadi perbincangan lelaki lain?, aku saja akan bertindak sama kalau perlu menghajar cangkem mereka. Mas Pandhu kali ini terlalu baik dan harusnya mereka bersyukur."

"Sampeyan benar, ah sudahlah lebih baik kita semua bekerja dengan baik dan jangan cari masalah disini kalau masih sayang dengan keluarga." salah satu pekerja menyahut dan mereka semua membenarkan apa yang dikatakan yang lainnya dan kembali bekerja dengan baik biarpun tidak ada Pandhu mengawasi mereka.

***

Anjani sedang menyiapkan sarapan makan siang untuk satu keluarga suaminya, setelah tadi selesai

membereskan kamar. Anjani juga membantu berkemas di beberapa ruangan di bantu dengan pembantu, membuat pekerjaannya lumayan terbantu dan cepat.

Ibu mertua juga membantu Anjani masak dan jujur saja Bilkah senang mendapatkan menantu seperti Anjani. Anjani itu menantu idaman sekali, sebab sudah cantik nan anggun, berperilaku sopan, suaranya kalau berbicara lembut setelah itu point plusnya pandai masak. Masakan Anjani sangat nikmat biarpun masakan sederhana yang sering Anjani suguhan, itu sangat membuat Bilkah senang mendapatkan menantu seperti Anjani yang juga tidak banyak bergaya atau hanya modal tampang saja.

Memang pantas menjadi Istri untuk Pandhu, Bilkah yakin bahwa Anjani yang penyabar bakalan bisa mendidik Pandhu juga perlahan-lahan akan belajar bersabar dari Istrinya.

"Nduk, siang ini eyang putri mau kemari. Kita masak makanan kukusan saja, eyang putri itu tidak suka makanan osengan, apa kamu ada ide kita mau masak apa?" tanya Bilkah meminta saran kepada Anjani, siapa tahu menantunya sudah punya rencana ingin membuat masakan apa untuk eyang putri.

Anjani berpikir sejenak sembari melihat bahan belanjaan. "Bu, biar aku saja yang membuat ikan bandeng kukus kemangi dan kue bolu pisang"

"Ibu siapkan bahan untuk buat bolu pisang dulu kalau begitu," Bilkah segera menyediakan bahan untuk membuat bolu.

"Inggih, bu" Anjani juga mulai menyiangi ikan lalu membuat bumbu untuk kukus ikan bandeng. Anjani juga baru tahu bahwa eyang putri tidak suka masakan osengan, mungkin berminyak dan juga faktor umur yang sudah tidak perbolehkan makanan serba berminyak.

Bilkah tersenyum melihat gerak cekatan Anjani, seandainya saja Laina serajin dan sepandai Anjani pasti bakalan membuat Bilkah senang anak perempuanya sendiri bisa di andalkan.

Bukannya Bilkah membeda-bedakan Anjani dan Laina, hanya saja Anjani lebih terlihat pekerjaannya yang tekun sedangkan Laina bekerja di luar bahkan tak ada waktu untuk mereka masak bersama antara Ibu dan anak perempuan seperti sekarang dirinya masak ditemani Anjani.

"Pandhu memang tidak salah memilih Istri," Bilkah menjeda sebentar ucapannya, "wajar saja Pandhu menyukai kamu, anak itu sampai selalu menyusul tempat kerjaanmu hanya ingin memperhatikan kamu berjam-jam dan ada beberapa kali pulang malah marah tidak jelas."

Anjani mengernyit mendengarnya. "Kenapa mas marah tidak jelas, bu?"

Bilkah kembali tersenyum dan mengusap lembut pundak Anjani. "Pandhu marah lihat kamu pulang selalu belakangan masih mengepel bersih-bersih sendirian, juga kadang menumpang lelaki lain, itu yang membuat suami kamu marah dan kesal sendiri masih tidak ada keberanian menegur kamu,"

Anjani baru paham bahwa tatapan menajam yang sering Pandhu tujukan kepadanya selama dulu masih bekerja ternyata suaminya itu sedang marah, bibirnya mengukir senyuman merasa apa mungkin suaminya khawatir dengan keadaannya. Anjani hanya bisa menerka dan sejujurnya ada perasaan senang mendengar penjelasan dari Ibu mertua tentang anak lelakinya yang dulu sebagai pengintai dirinya.

"Aku memang semenjak pertama bekerja selalu pulang belakangan, bu. Pekerjaanku bukan hanya sebagai pelayan, tetapi juga mengemas lainnya setelah cafe coffie tutup, itu karena aku sendiri meminta tambahan bayaran ke atasan karena aku butuh uang lebih untuk membeli obat rawat jalan bapak,"

"Malang sekali nasipmu, nduk. Harusnya sejak awal saja Pandhu mengajakmu menikah supaya kami bisa membiayai pengobatan bapakmu. Tetapi sekarang kamu seharusnya sudah bisa bernapas dengan lega dan tidak perlu memikirkan keadaan bapakmu dan kehidupan mereka berdua, beliau sudah sehat bukan setelah operasi?" tanya Bilkah memastikan.

Anjani mengangguk membenarkan. "Inggih, bu. Bapak sudah sehat, tetapi tidak sesehat dulu dan sudah tidak mampu bekerja. Aku berterima kasih dengan Ibu dan sekeluarga yang mau menolong keluarga kami,"

"Ibu senang bisa bantu kamu, terutama Pandhu yang sudah berambisi menjadikan kamu sebagai Istrinya. Ibu hanya bisa menuruti kemauannya dan Ibu percaya bahwa kamu pasti setia dengan Pandhu, bukan?" kata Bilkah seakan

mengingatkan Anjani akan surat perjanjian mereka dan juga masih sedikit meragukan Anjani akan setia kepada putranya.

Bilkah hanya tidak mau di luar sana ternyata Anjani memiliki kekasih, mungkin saja kekasihnya yang sering mengantar Anjani pulang bekerja, hanya saja Anjani tidak mau mengakui memilih menjalin hubungan diam-diam. Itu kemungkinan Bilkah masih tidak mengetahui siapa lelaki tersebut yang tidak disukai Pandhu.

"Ibu, bukan maksud aku mau berbicara lancang, tetapi setelah menikah bukankah kita yang sudah memiliki suami sudah seharusnya setia dan menerima kekurangan pasangan. Dengan adanya perjanjian itu atau tidak, aku sudah setia dan tidak ada lelaki lain selain mas Pandhu sebagai suamiku." ujar Anjani menyakinkan Bilkah dan setiap perkataannya sebagai sumpah untuknya di hadapan Ibu mertua merasa terharu langsung memeluk Anjani.

"Ibu senang sekali mendengarnya, kamu memang pantas menjadi anggota di keluarga kami. Ibu ingin meminta tolong dengan kamu, bisakah kamu membantu Pandhu mengubah perilakunya yang kasar menjadi lembut?" Bilkah menatap penuh harap kepada Anjani supaya mau juga membantu memberikan terapi kepada Pandhu.

Anjani tersenyum manis dan mengangguk. "Inggih, bu. Akan saya coba perlahan-lahan merubah perilaku mas Pandhu."

"Syukurlah, Ibu sungguh berterima kasih dengan kamu. Ayo, kita lanjutkan masak karena sebentar lagi eyang bakalan datang." Bilkah melihat jam dinding dan memang

benar waktu mereka sudah tidak banyak untuk menghidangkan makan siang.

Mereka berdua bekerja sama dan saling mengobrol ringan dan tanpa sadar masakan mereka sudah tersaji diatas meja makan, bertepatan sekali eyang baru datang.

Bilkah menyambut kedatangan Rumini menyalami tangan Ibu mertuanya.

"Kenapa rumah ini sepi sekali seperti tidak ada penghuni?" desah Rumini melangkah masuk melihat sekeliling tidak ada siapapun, hanya suara ketenangan yang membosankan menurut Rumini.

"Maaf Ibu, yang lainnya sedang bekerja hanya ada saya dan menantu saya, Anjani" kata Bilkah memberitahukan.

Rumini duduk di sofa menatap memalas. "Aku kemari ingin menghilangkan bosan di rumah sendirian, malah disini juga sama membosankan. Suruh anakku dan cucu-cucuku pulang, makan siang dirumah jangan jajan sembarangan"

Bilkah menganguk patuh. "Inggih, bu" Bilkah segera menghubungi suami dan anak-anaknya menyuruhnya makan siang dirumah juga mengatakan eyang ada di rumah.

Rumini melangkah memasuki dapur mendapati Anjani yang masih mencuci peralatan masak. Anjani masih tidak sadar ada Rumini dibelakangnya yang memperhatikan pekerjaannya.

"Kamu Istri cucuku, Pandhu?"

Anjani terkejut segera membasuh tangannya secara bersih dan mengeringkan dengan kain lap khusus tangan, lalu

menyalami tangan Rumini dan membungkukkan sedikit tubuhnya.

"Inggih, eyang. A-aku Anjani," kata halus Anjani memperkenalkan namanya.

Rumini mengangguk melihat saksama wajah Anjani yang memang ayu sekali. Saat pernikahan Pandhu, Rumini tidak sempat hadir karena sedang masuk rumah sakit, sekeluarga ingin menunda pernikahan karena bersamaan dengan berita Rumini masuk rumah sakit, tetapi Rumini menolak ingin pernikahan Pandhu tetap terlaksanakan sudah tahu kalau anak itu ngebet menikah.

"Kamu dengarkan suara dalam rumah ini?" Rumini menyuruh Anjani juga menatap sekeliling mencari suara yang membuat Anjani tidak paham.

"Suara apa, eyang?" tanya Anjani menatap Rumini yang langsung berdecak.

"Suara tidak ada kehidupan, maksud eyang itu kamu kasih eyang cicit, eyang kepingin mendengar rumah ini di warnai suara tangisan bayi. Laina dan Bagas sampai sekarang belum kasih kabar baik ke eyang, maka sekarang eyang menyuruh kamu supaya segera kasih cicit" Rumini menjelaskan kepada Anjani yang hanya menyengir malu.

"Tapi Pandhu pandai bukan begituan?" tanya Rumini tidak yakin, membuat Bilkah tertawa.

"Ibu, kenapa berbicara yang lebih intim kepada Anjani. Itu biarlah urusan mereka berdua, nanti suatu saat pasti mereka memberikan kabar bahagia kepada kita sekeluarga, iya 'kan, nduk?" Bilkah menoleh menatap Anjani yang mendadak tersentak.

"Oh!, Inggih, bu." Anjani menyahut dengan raut wajah tak yakin, eyang dan Ibu mertua sudah mengharapkan dirinya mengandung tetapi mas Pandhu saja tidak pernah menggaulinya, hanya saja suaminya sering minta yang tidak lebih dari sekedar ciuman dan cumbuan sudah itu selesai. Pandhu juga tidak pernah membahas anak sampai sekarang dan memang menjadi pertanyaannya apa mas Pandhu bisa untuk melakukannya.

"Akhirnya, anak dan cucu kesayanganku pulang!" Rumini berseru sembari melihat Mustofa dan Pandhu berjalan menghampiri ruang makan.

Anjani mendongak juga melihat suaminya yang berjalan mendekat, tetapi raut wajahnya terlihat sangat menyeramkan. Pandhu bukan menyalami eyang malah langsung memeluk tubuh Anjani bersama mencium pipinya, itu membuat Anjani merasa canggung karena pandangan yang lainnya tertuju kepada Pandhu yang memeluk dirinya.

Rumini menghela melihat kelakuan Pandhu tidak ada perubahan, sudah senang kiranya tadi mau menghampiri tetapi ternyata memeluk Istrinya, membuat Rumini kecewa.

Pelukan Pandhu melonggar dan mereka bertatapan, Anjani merasa tegang saat tatapan menajam Pandhu tertuju kepadanya.

"Mas, lebih baik sekarang kita makan bersama eyang" ajak Anjani berbicara lembut sambil melirik Rumini yang mengangguk benarkan.

Tangan Pandhu mencengram pergelangan tangan Anjani dan berbisik pelan didepan wajahnya.

"Tinggal 'kan." Pandhu berkata ketus langsung menarik paksa Anjani untuk mengikuti dirinya masuk kedalam kamar.

Rumini, Mustofa dan Bilkah hanya terdiam melihat kelakuan kasar anaknya kepada Istrinya Anjani. Rumini berbalik menatap Mustofa dengan tatapan menyelidik.

"Kenapa cucuku datang-datang wajahnya marah begitu, apa anak itu punya masalah?" tanya Rumini sedikit kesal kepada Mustofa anaknya sendiri.

Mustofa menghela napas duduk di kursi meja makan bersama Bilkah berada di sebelahnya juga ingin tahu kenapa anaknya tiba-tiba seperti itu.

"Hanya masalah pekerjaan, Pandhu memecat dua pekerja serabutan yang kata karyawan lain membicarakan istrinya. Mau bagaimana lagi, anak itu tidak akan ada kata maaf jika menyingung Anjani dan dirinya." kata terus terang Mustofa memberitahukan kepada Ibu dan Istrinya yang sekarang baru mengetahui sebab anaknya marah.

***

Pandhu membawa masuk Anjani kedalam kamar, pintu tertutup rapat dan saat itu juga Pandhu menarik Anjani mendekat kemudian bibirnya yang gelap itu memangut kasar bibir Anjani dengan mata membelalak tidak bisa mengimbangi ciuman suaminya.

Pandhu mencurahkan perasaan kesal dan amarahnya kepada Anjani, tetapi setelah dapat merasakan bibir manis Istrinya, membuat Pandhu merasa tenang dan dapat mencium

penuh kelembutan bersama tangannya yang mengelus dada Anjani yang masih memakai bra.

"Mas..." Anjani bergumam pelan menatap wajah Pandhu yang masih sangar tidak berubah.

Pandhu mendorong perlahan tubuh Anjani supaya rebahan di kasur mereka, Pandhu setengah duduk diatas tubuh Anjani sembari membuka kancing kemejanya, terlihat tubuh suaminya berkeringat dan mengerti Anjani menghidupkan pendingin ruangan.

Anjani terpana melihat suaminya setelah membuka kancing kemeja memperlihatkan dadanya yang bidang terdapat bulu dada sampai bawah pusarnya. Pandhu membungkuk mendekatkan wajah mereka dan dapat Anjani merasakan napas mereka bersamaan terasa sangat panas.

"Lelah." Pandhu berdesis memberitahukan keadaannya kepada Anjani, tatapannya berubah teduh tetapi wajahnya menatap datar tak ada senyuman.

Anjani tersenyum manis tanpa berkata menuntun suaminya untuk meletakkan kepalanya didadanya. Pandhu menurut meletakkan kepalanya didada Anjani, memejamkan mata menikmati elusan dan memeluk tubuh Istrinya secara posesif.

Mereka berdua tidak tahu bahwa Rumini mengintip dari balik pintu yang dia buka secara perlahan setelah Anjani menidurkan Pandhu. Rumini tidak menyangka bahwa Anjani dapat menaklukkan Pandhu yang sifatnya keras kepala dan gampang marah itu.

"Pantas saja cucuku kesengsem dengan Anjani, ternyata dengan kehadiran Anjani menjadi Istri Pandhu kebiasaannya bisa sedikit berubah. Kalau sudah begini bakalan memungkinkan tidak lama cucuku memberi cicit." gumam Rumini berbicara kepada Bilkah yang disebelahnya membenarkan.

Mereka bukan bermaksud mengintip tetapi takut kalau Pandhu bertindak kasar kepada Anjani, maka dari itu buru-buru Rumini mengajak Bilkah kekamar Pandhu untuk mengecek keadaan mereka berdua, ternyata di luar dugaan yang membuat mereka menghangat.

BAB 3

Pandhu mengerjapkan mata tersadar dalam tidurnya langsung mendongak menatap paras wanita cantik sedang tersenyum manis kearahnya, wanita itu adalah Istrinya yang tidak ikut tertidur dan sedari tadi terus mengelus kepala Pandhu.

Anjani mendekap hangat tubuh Pandhu, dekapannya terasa begitu menenagkankan dan sangat keibuan penuh perhatian menidurkan Pandhu, membuat terasa nyaman serta betah berlama-lama saat bersama Anjani.

“Bagaimana pekerjaan, mas?” tanya Anjani penasaran dan masih membiarkan kepala suaminya berada di dadanya. Pandhu masih bermalasan sama sekali tidak bergerak bergeser melepaskan pelukannya di tubuh Anjani.

"Mas tidak suka disana," ada nada tak suka terdengar dari Pandhu. Pandhu masih meradang saat mengingat dua pekerja serabutan tersebut yang membicarakan Anjani, mereka berdua memang tidak pantas untuk dikasihani dan biarlah menjadi pelajaran. Mulai sekarang siapapun yang membicarakan istrinya harus berpikir ulang, sebab Pandhu tidak akan berbaik hati apalagi mengampuni, maka tidak segan-segan berbuat lebih ganas dari biasanya.

"Loh, kenapa memangnya?" tanya Anjani dengan tatapan heran.

"Tidak suka, hanya tidak suka" Pandhu berkata ketus lalu bangun duduk sebelahan bersama Anjani yang duduk sandaran di kepala tempat tidur.

Anjani mengangguk mengerti tidak ingin bertanya lagi takut Pandhu marah dengannya, mungkin suaminya memilih memendam alasan yang membuatnya tidak suka bekerja di perusaan keluarga sendiri.

"Mas sudah makan?," tanya lembut Anjani mendapatkan gelengan pelan dari Pandhu, "sekarang mas makan, ya?. Adik temani mas keluar."

Anjani mengajak Pandhu keluar kamar dan mereka berdua menuju ruang makan, tidak ada siapapun disana hanya mereka berdua. Anjani melayani Pandhu makan dengan baik, mengambilkan lauk dan segelas air putih barulah Anjani menyiapkan makanan untuknya sendiri dan duduk sebelah suaminya.

"Jani, nanti setelah makan kalian berdua keruang keluarga bertemu eyang, ada yang ingin eyang bicarakan." Bilkah memberitahukan datang menghampiri mereka berdua yang sedang makan begitu tenang.

Anjani seketika mendongak dan mengangguk mengerti. "Inggih, bu." mulai timbul rasa penasaran eyang memanggil mereka berdua. Anjani menerka kemungkinan apa bakalan menyinggung tentang keturuan atau masalah lain tentang suaminya yang tidak semuanya Anjani ketahui, karena kelihatannya pembahasan yang serius sekali.

Pandhu bersama Anjani selesai makan dan setelah itu mereka berdua bersama-sama menghampiri ruang keluarga, ternyata disana sudah berkumpul satu keluarga termaksud Laina dan Bagas yang sudah pulang bekerja karena desakan Rumini.

Laina menatap malas kehadiran Anjani membuat suasananya langsung berubah memburuk, apalagi wanita yang berlagak lugu itu duduk dihadapannya dan malah melontarkan senyuman kepadanya. Laina hanya berharap Pandhu bisa cepat membawa Anjani hengkang dari rumah ini.

"Nah, semuanya sudah berkumpul dan dengan begitu eyang ingin menyampaikan sesuatu yang sangat penting terutama untuk cucu-cucu kesayangan eyang. Pandhu dan Laina," Rumini menoleh kearah dua cucunya yang berparas tampan dan cantik itu.

Pandhu lebih dominan pada Bilkah yang berparas cantik dan asli berdarah kental jawa tengah, akan tetapi perilaku Pandhu sama sekali tidak ada mengalir darah jawa yang selalu berbicara sopan dan juga tingkah laku menghormati yang lebih tua, Pandhu berbeda dari anak lainnya. Pandhu mengikuti jejak seperti mendiang embah lanang yang keras kepala berani melawan terjang apapun masalahnya.

Sedangkan Laina menyerupai Mustofa, Mustofa masih ada sangkut paut keturunan jawa-belanda, terutama dari belah keluarga embah lanang bukan Rumini dan karena dari keturunan itulah Rumini dan almarhum suaminya Darman melahirkan dua anak lelaki tampan, yaitu Mustofa dan Januardi.

"Sebenarnya eyang itu mau bicarakan apa?, jangan membuat aku semakin menunggu berlama-lama disini," Laina mengeluh mencoba bersabar, lantaran sedari tadi Rumini hanya mengulur-ulur waktu menurutnya.

"Baiklah, dengarkan baik-baik. Siapa dari kedua cucuku ini yang pertama memberikan aku cicit, aku akan memberikan hadiah berupa uang 2 miliar!," ujar Rumini dengan suara lantangnya dan raut wajah yang tidak sedang bercanda.

Perkataan Rumi membuat yang lainnya terkejut, terkecuali Anjani dan Pandhu duduk dengan tenang saling bergengaman tangan karena Pandhu tak ingin sedari tadi melepaskan tangan Anjani.

"Apa eyang sedang mengadakan sayembara siapa cepat kami berdua bakalan hamil?, aku memang menunda momongan karena aku dan Bagas mensetujui itu, kami juga sibuk mengurus pekerjaan kami masing-masing" Laina menjelaskan alasan kenapa sampai sekarang pernikahannya sudah berjalan setahun belum dikarunia anak.

Bagas juga mensetujui jika Laina belum ingin hamil, kecuali untuk melayani jangan pernah menolak dan Bagas selalu menggunakan pengaman karena kemauan Laina sampai sekarang. Bagas juga sebenarnya sudah tidak nyaman terus ditanya dengan eyang kapan Laina hamil, eyang sepertinya sudah ingin cicit dari mereka berdua tetapi Bagas terlalu mengalah kepada Laina.

"Iya, eyang mengadakan sayembara. Uang itu adalah uang warisan untuk cicitku yang nanti lahir, juga perlu di ketahui bahwa uang itu bukan untuk kedua orang tuanya" kata Rumini menegaskan tak ingin ada kesalah pahaman nanti di antara mereka, terutama kedua orang tua mengambil hak milik anak.

"Ibu, uang warisan itu harusnya Ibu simpan untuk Ibu. Ibu memberikan uang terlalu banyak dan juga kehamilan itu tidak ada yang bisa menebak kapan datangnya. Jangan menjadikan uang sebagai alat mereka berusaha lebih keras, jika berusaha kejalan kebaikan hal biasa yang dilakoni itu mungkin baik, tetapi kalau mereka melalukan berbagai cara yang aneh-aneh jika tidak kunjung hamil, itu sangat berbahaya untuk diri anak dan menantu aku sendiri."

Mustofa angkat bicara setelah tadi sempat terkejut dan tidak habis pikir Ibunya memberikan uang sebanyak 2 miliar untuk cicit yang siapa duluan lahir. Ibunya terlalu mengampangkan urusan kehamilan.

"Mustofa, ini uang warisan Ibumu sendiri bukan uang Ayahmu yang sudah habis dibagikan ke kamu dan Januardi, terserah aku dan hakku ingin menggunakan uang sendiri untuk apa. Asal kalian tahu semua, kalian bekerja terus-terusan sampai lupa waktu dan keluarga. Apa kalian pikir uang bisa di bawa mati? dan waktu kebersamaan keluarga kalian bisa mengembalikannya?, karena jika kalian terlambat sedikit saja susana akan terasa berubah, seperti embah lanang sebelum wafat berpesan kepada kalian semua untuk berkumpul dan jangan kerja terlalu keras!."

Semuanya ikut terdiam menyimak perkataan Rumini yang menumpahkan perasa kecewa dan jengkel kepada semuanya. Mustofa juga tidak berani ingin menegur Ibunya, lebih baik diam mendengarkan.

Rumini menarik napas dalam-dalam setelah tadi marah dan dia mencoba menenagkan diri. "Aku tidak sedang bercanda akan memberikan uang 2 miliar itu, sesuai dengan peraturannya siapa duluan yang hamil akan aku berikan untuk cicit pertama."

"Doakan saja eyang, aku akan mulai berusaha memberikan eyang cicit yang lucu dari kami." Laina berkata sembari menoleh menatap Bagas yang menghela napas dan lalu mengangguk benarkan.

"Aku selalu mendoakan kalian dan satu keluarga ini, hanya itu saja yang ingin eyang sampaikan, silahkan istirahat." suruh Rumini beranjak duduk lalu meninggalkan duluan ruang keluarga.

***

Malam hari, Anjani duduk di kursi taman halaman belakang, setelah menidurkan Pandhu. Anjani yang tidak bisa tertidur dengan tenang karena mengingat perkataan eyang dan uang 2 miliar itu sebanyak apa.

Anjani tidak memusatkan pikirannya kepada uang tersebut, lebih terpenting bagaimana dirinya bisa hamil dan Anjani sudah ingin sekali mengandung anak suaminya. Anjani tidak tahu apa yang harus dirinya lakukan, setelah hampir dua minggu ini hubungan mereka semakin menyakitkan memang

dan tak ada perubahan bagaikan Anjani pengasuh untuk Pandhu.

"Memikirkan sesuatu?"

Anjani sontak saja menoleh kebelakang mendapati Bagas suami Laina. Bagas duduk di bangku taman agak jauh dengan Anjani, kepalanya menoleh menatap Anjani dan mereka saling bertatapan.

"Tidak ada mas, aku tidak memikirkan apapun" senyum Anjani langsung menoleh kearah depan menghadap tanaman.

Bagas tersenyum singkat. "Aku sendiri tidak tahu mau senang atau tidak tinggal disini, kamu kenapa mau menikah bersama kangmas?"

Tidak banyak yang mengetahui pernikahan bersyarat mereka, yang mengetahui hanya orang tertentu dan Laina mengetahui itu, maka dari itu Laina tidak menyukai Anjani.

"Maksud mas?" tanya Anjani berlagak tidak mengetahui maksud perkataan Bagas.

Bagas duduk sandaran masih menoleh menatap Anjani saat berbicara, berbeda seperti Anjani yang tak ingin bertatapan.

"Mas tahu kamu tidak bahagia tinggal disini, apalagi kangmas sering menyakiti kamu, apa yang keluarga ini lakukan sampai membuat kamu terikat dengan Pandhu?" pertanyaan

menohok itu membuat Anjani terdiam seribu bahasa tidak ingin memberitahukan alasannya kepada Bagas.

Anjani berharap Bagas jangan sampai mengetahui pernikahan bersyaratnya bersama Pandhu, karena Bagas adalah pengacara dan Anjani tidak mau pernikahan mereka semakin kacau, tetapi Bagas memang lihai melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan membuat Anjani memilih bungkam.

"Aku masuk kedalam dulu mas, permisi." Anjani bangkit dan membungkukkan sedikit badannya kepada Bagas, kemudian Anjani melangkah cepat menuju kamarnya meninggalkan Bagas sendirian di kursi taman.

Bagas bahkan belum sempat mengatakan sesuatu kepada Anjani keburu wanita itu meninggalkannya, sudahlah. Bagas akan bicara dengannya lain waktu, hanya mereka berdua seperti tadi.

Anjani masuk kedalam kamar dan menutup rapat pintu kamar secara perlahan, saat berbalik badan tubuhnya terhimpit tubuh besar Pandhu, membuat Anjani terkejut serta mengerjapkan mata bahwa suaminya ternyata bangun dari tidur.

"Mas melarang kamu apa?" suara Pandhu menggeram dan giginya bergemertak.

"A-apa mas?" tanya Anjani terbata-bata dan sungguh kali ini pikirannya buntu tidak mengingat larangan suaminya.

Pandhu tersenyum jahat dan tangan dengan tulang besar suaminya itu menjambak rambut Anjani secara tiba-tiba bersama tangannya yang satu lagi mencegram rahangnya dengan sangat mudah, mendongakkan keatas wajah Anjani supaya bertatapan dan tubuhnya setengah terangkat sudah seperti tercekik.

"Mm--mass..." Anjani tergagap tahu pasti suaminya bakalan marah dan menyiksanya seperti sekarang tanpa ampun. Pandhu terlihat bengis dan mencengram tanpa ampun lalu menghempaskan tubuh Anjani kebawah kakinya.

Anjani berusaha mencari napas dan bahkan dadanya terasa sesak, air matanya menetes saat Pandhu mengangkat kakinya meletakkan di atas pundaknya yang bergetar hebat. Pandhu tidak ada mengatakan apapun, tangannya hanya mengepal dan lalu berjongkok dihadapan Anjani yang menangis tersedu.

"Mas tidak suka kamu berbicara dengan orang lain, mengerti?" kata penekanan Pandhu seraya tangannya terulur mengelus pipi lembap Istrinya.

"I-iya mas, maafkan adik, maaf mass..." Anjani bergetar berusaha melawan ketakutannya sekarang, menatap memohon kepada suaminya. Kepalanya terasa pusing setelah di jambak suaminya, tubuhnya lemas dan bahkan dalam gelap kamar yang diterangi rembulan. Anjani menatap semuanya menggelap dan menakutkan karena suaminya masih menatapnya menajam.

"Iya, ayo tidur." Pandhu dalam sekejab melembut dan menggendong tubuh Anjani dengan mudah, kemudian

membaringkan tubuh sintal Istrinya di tempat tidur berukuran luas. Pandhu seakan tidak bersalah atau mengucapkan kata maaf kepada Anjani, bibirnya mengecupi setiap permukaan wajah Anjani yang memejamkan mata dan dalam diam meneteskan air mata karena merasakan sakit di kepala dan rahangnya.

"Anjani." Pandhu bergumam dengan manjanya menduselkan hidungnya didada Anjani. Anjani memejamkan mata sejenak dan kemudian membuka kedua matanya, seulas senyuman hangat Anjani tampilkan seraya tangan halusnya terulur mengelus wajah dingin suaminya.

"Mau adik kelon, mas?." tanya lembut Anjani menatap wajah Pandhu yang sudah tenang, kepalanya mengangguk dan dengan begitu Anjani rebahan menyamping menghadap suaminya, mengeloni sampai Pandhu terlelap tidur dalam pelukan Anjani.

Anjani tidak bisa tertidur dengan tenang, begitu merasa gelisah saat sebuah tangan menjulur masuk kedalam pakaian tidur Anjani mengelus bagian lekuk tubuhnya sampai payudaranya dan memainkan puting payudaranya sudah mengeras seperti kerikil.

Terasa nyata usapan tersebut dan terpaan napas panas seakan mengendus cekungan lehernya terasa begitu tajam mengintimidasi, bibir itu mulai menjelajah mengecupi tubuh sintal Anjani dan tidak tahu bagaimana caranya membuka seluruh pakaian Anjani sudah bertubuh polos tanpa sehelai benang.

Bibir itu bergerak lihai seakan menggelitik Anjani merasakan kumisnya bergesekan dengan permukaan kulitnya, matanya membuka perlahan menunduk melihat Pandhu mencumbu tubuhnya serta memujanya penuh kelembutan selagi bibirnya mengulum payudaranya.

Pandhu semakin menurun kebawah bagian lipatan lembap dan hangat tersebut, jemarinya membelah kedua lipatan tembem tersebut seperti gunting lalu dengan begitu lidah Pandhu terjulur kedalam menyedot kuat mengharapkan lendir bening atau pipis Istrinya. Anjani menjerit histeris merasakan sensasi aneh dalam dirinya saat lidah suaminya itu terasa panjang masuk kedalam kewanitannya, tubuhnya bergerak gelisah menundukkan kepala melihat suaminya yang mendadak membuat Anjani berdebar, mata suaminya itu seakan menyala terbakar gairah dan menatap pergerakannya yang gelisah serta menatap memohon untuk menyudahi.

Pandhu menyeringai kejam memang terlihat menyeramkan sekarang, seperti sedang kerasukan Iblis yang menguasai suaminya itu sekarang.

"Mas ingin masuk kedalam." Pandhu berbisik lembut dan mendalam, kemudian Pandhu setengah berdiri memperlihatkan tubuh berkeringat telihat begitu menggoda, saat tatapan Anjani menurun kebawah matanya terbelalak melihat dengan takjub ukuran kejantanan suaminya yang tak biasa, berwarna hitam bersama rambut kemaluan dibawah buah zakarnya yang mengantung.

Suaminya itu meludahi tangannya dan tangan itu menyentuh kemaluannya dan jemari jempolnya menurun mengelus lubang bintang kecil dibawah kewanitaannya, tidak

tahu mengapa bagian itu selalu banyak pelumas air liur suaminya. Anjani sendiri masih terpaku memandang kejantanan suaminya yang membuatnya berdebar serta bergetar.

Kejantanan berurat suaminya sudah mengeras dan juga sudah mengganjal tepat di lubang yang tidak seharusnya, itu membuat Anjani melotot menahan rasa perih yang teramat sakit luar biasa saat dengan terpaksa mencoba masuk semakin dalam.

"Ss-sssaaakiitt mas!." Anjani merintih kesakitan dan tidak menyangka suaminya malah memperlakukannya seperti ini. Anjani mendongak sembari menangis menatap Pandhu yang menunduk memangut bibirnya, terdengar suaminya menertawakan dirinya bersama hinaan yang menyakitkan perasaan Anjani. Anjani berharap ini semua hanyalah mimpi buruk untuknya.

BAB 4

Bagas masuk kedalam kamar menemukan Istrinya Laina sedang duduk di meja rias sembari menyisir rambut panjangnya, Laina menoleh kebelakang menatap Bagas yang langsung rebahan di kasur.

Laina ikut menaiki ranjang sembari tersenyum melihat wajah suaminya yang kelihatan sedang berpikir itu.

"Kenapa sayang?" tanya Laina setengah berbaring, tangannya mengusap dada suaminya dengan sensual, tubuh Bagas memang keras berotot dan menjadi bagian kesukaan Laina mengelus dada suaminya.

"Apa kamu tahu sesuatu kenapa Anjani mau menikah bersama kangmas kamu itu?" tanya Bagas penuh akan penasaran, membuat Laina mengernyit.

Laina menghela napas sebentar. "Aduh sayang, kenapa sih kamu membahas rumah tangga kangmas?, aku sama sekali tidak tahu dan mungkin saja Anjani menawarkan diri dengan suka rela menjadi Istri kangmas," Laina berdalih tidak ingin memberitahukan yang sebenarnya kepada Bagas, untuk apa juga Bagas sampai mengetahui hal yang tidak ada sangkut paut dengannya.

Bagas mengengam tangan Laina yang seketika berhenti mengelus dan kali ini tatapan Bagas terlihat serius.

"Aku hanya penasaran, apa kamu tidak kasihan dengan kakak ipar kamu itu?, kangmas kamu itu abnormal tidak seperti lelaki lain dan selalu menyakiti kakak ipar kamu. Kamu tahu itu bukan, sayang?"

"Bagas, justru kita tahu kangmas itu berbeda kita jangan ikut campur urusan keluarga mereka, terserah kangmas ingin melakukan apapun kepada Anjani karena mereka sudah menikah dan aku mohon sama kamu jangan sekali-kali ikut campur kalau kamu tidak ingin terkena imbas keganasan kangmas, aku tidak mau kamu kenapa-kenapa" ujar Laina menampilkan wajah khawatir menjelaskan kepada Bagas yang terdiam sejenak.

"Kenapa sih penasaran banget dengan mereka berdua, aku lebih penasaran sama ini kamu loh." bisik menggoda Laina sembari tangannya meremas nakal selangkangan Bagas dan terdengar suaminya itu berdesis menatap Laina.

"Kalau urusan itu kamu yang lebih penasaran setiap malam." kekeh Bagas mengubah posisi dengan mudah Laina yang sekarang berada di bawah tubuh kekar Bagas, mereka bercumbu dan saling bergairah pada malam itu dan kali ini tanpa pengaman seperti malam biasanya.

***

Lewat pertengahan malam, Anjani membeliak mendadak terbangun karena mimpi bersetubuh bersama suaminya mas Pandhu, tubuhnya berkeringat dingin karena mimpi yang sangat mengerikan sampai membuat Anjani

beristigfar berulang kali dengan jantung yang berdegup dan merasa ketakutan sendiri.

Napasnya memburu dan saat tangannya mengusap wajahnya terasa sembap membuktikan bahwa ternyata dalam mimpi itu Anjani sungguhan menangis kesakitan, mimpi itu terasa sangat nyata untuk Anjani apalagi bagian anusnya robek dan didalamnya terbenam kejantanan besar dan tebal milik mas Pandhu.

Anjani memberanikan diri menoleh menatap Pandhu yang ternyata suaminya itu terlelap tidur dan masih berpakaian utuh, suaminya tidur menyamping menghadapnya bersama tendangar dengkuran halus menandakan Pandhu tidur pulas sekali.

Perlahan-lahan kakinya turun kelantai dan saat berhasil melepaskan diri dari pelukan Pandhu, Anjani masuk kedalam kamar mandi dan di dalam kamar mandi mendadak dia muntah cairan bening. Anjani merasakan mual mengingat mimpi buruk tersebut dan tidak tahu mengapa celana dalamnya terasa lembap, kewanitaan sampai anusnya bahkan terasa gatal.

Anjani menggelengkan kepala lalu memasuh wajahnya berulang kali dan setelah itu dia duduk di toilet duduk untuk membasuh kewanitaannya. Anjani menangis didalam kamar mandi, dia sungguh ketakutan kalau suaminya bakalan menggaulinya melakukan hal yang sama seperti dalam mimpinya. Anjani memeluk tubuh sendiri mencoba menenagkan, bayangkan wajah menyeramkan Pandhu masih terbayang-bayang di ingatan Anjani, seketika membuat tubuhnya merinding.

Setidaknya untuk sekarang Anjani masih selamat karena semua itu hanyalah mimpi buruk untuknya, Anjani percaya bahwa suaminya tidak akan melakulan kesalahan saat menggaulinya nanti dan berdoa didalam hatinya berharap mimpi menakutkan itu tidak datang kembali.

Menjelang matahari terbit, Anjani sudah menyiapkan sarapan untuk satu keluarga bersama selalu di bantu Ibu mertuanya.

Bilkah menyentuh wajah Anjani, membuat Anjani terkesiap. "Nduk, kenapa wajah kamu pucat?. Kamu sakit?,"

Bilkah menatap khawatir mendapati wajah menantunya itu terlihat pucat tidak segar seperti biasanya, sedari tadi wajahnya tertutup rambut panjangnya yang tergerai dan Bilkah baru mengetahui keadaan Anjani saat menantunya hendak mengikat rambut.

Anjani menggeleng pelan. "Tidak, bu. Aku baik-baik saja, hanya kurang tidur saja"

Perkataan Anjani terdengar dengan Rumini yang langsung tersenyum lebar datang menghampiri.

"Waduh...waduh...waduh!. Sepertinya semalaman menantu kamu ini bekerja keras bersama Pandhu, eyang doakan semoga tokcer ya nduk," Rumini dengan raut senang memberikan doa kepada Anjani mendadak tergugu ingin memotong perkataan Rumini bahwa mereka semalaman tidak melakukan apapun.

"Pandhu, cucuku apa perkasa di ranjang?" goda Rumini menatap Anjani yang berwajah lemas hanya menyengir dan beruntung Ibu mertuanya langsung menolongnya.

"Ibu, malu bicara seperti itu kepada Anjani. Anjani sedang sakit begitu malah Ibu menanyakan hal yang privasi" Bilkah sedikit tidak suka Ibu mertuanya berbicara tidak seharusnya kepada anak dan menantunya, tentu saja bakalan membuat Anjani malu dan merasa tidak nyaman mendapatkan pertanyaan yang lebih pribadi dalam urusan rumah tangga.

"Ibu hanya ingin mendengar dan mematahkan dugaanku kalau Pandhu tidak bisa menggauli Istri, kenapa kamu yang malah sensitif Bilkah?" Rumini tersinggung lantaran Bilkah sepertinya kedengarannya tidak suka.

"Tentu aku sensitif, Ibu. Mereka anak dan menantuku, kenapa juga Ibu harus menghawatirkan keadaan Pandhu yang tidak bisa menggauli Anjani?, Pandhu tentu saja bisa dan dia normal seperti lelaki lainnya." ujar Bilkah menjelaskan kepada Rumini dan suasana saat itu berubah menegangkan.

Anjani yang berada di antara mereka berdua menjadi keheranan, kenapa Ibu dan eyang bertengkar membahas suaminya mas Pandhu yang tidak tahu jelasnya apa bisa atau tidak menggauli. Istrinya saja belum pernah merasakan bagaimana hubungan suami-istri itu dan Anjani memilih bungkam tidak mau mengatakan yang sebenarnya kalau mereka belum melakukannya saat tadi malam.

Anjani kelelahan tadi malam penyebabnya karena mimpi buruk tersebut seakan menguras tenaganya dan itu membuat Anjani tidak bisa tidur dengan tenang dan malam itu juga dia banyak muntah, saat bangun pagi hari tubuhnya langsung melemas.

"Ibu dan eyang, lebih baik sekarang kita sarapan bersama karena yang lainnya sudah menunggu" kata Anjani sopan meleraikan mereka berdua yang langsung melangkah pergi tanpa mengatakan apapun.

Dimeja makan, semua keluarga sudah berkumpul dan saling menikmati makanan yang sudah tersaji di atas meja makan. Anjani duduk sebelahan bersama Pandhu mengambilkan makanan untuknya dan tidak sadar sedari tadi tatapan Bagas sesekali melirik kearah wanita bertubuh montok itu.

Bagas menyayangkan akan nasip Anjani harus menikah bersama Pandhu, seharusnya Anjani lebih bisa mendapatkan seorang pria yang mapan dan mencintainya secara tulus, tertutama perlu garis bawahi pria berkepribadian normal.

Bagas hanya terlalu kasihan melihat Anjani yang selalu tersiksa bersama Pandhu, tetapi wanita itu dengan hebat dan penuh kesabaran bisa tersenyum manis, lelaki mana yang tidak kesengsem melihat wanita berlaras ayu, berperilaku kalem dan penurut juga tak banyak kemauan, itu semua ada pada Anjani.

Pandhu menagkap basah arah tatapan Bagas menatap Istrinya, mata menajamnya itu melirik mengarah Anjani yang

sedang makan dengan tenang. Pandhu menggengam tangan Anjani secara tiba-tiba, membuat Anjani mendongak menoleh menatap suaminya yang menatap dirinya dengan tatapan sangar saat mereka berdua saling bertatapan.

Tanpa terduga Pandhu menunduk memiringkan kepalanya mencium bibir Anjani didepan keluarganya, suaminya mencium bibirnya tanpa ada rasa malu terhadap semua anggota keluarga yang menatap tertegun. Bibir suaminya itu memangut bibirnya tidak memperdulikan Anjani mendorong sedikit dada suaminya, seolah menahan diri untuk tidak membalas ciuman tersebut yang sudah membuat wajahnya memerah jengah.

Sesuatu yang benyek seperti bubur masuk kedalam bibirnya, dan barulah Pandhu menyudahi ciuman tetapi bibirnya masih tepat didepan bibir Anjani.

"Telan." tegas Pandhu setelah itu duduk dengan tenang sebelah Anjani menundukkan kepala karena malu, mulutnya mengunyah sesuatu yang diberikan dari suaminya itu dan ternyata itu adalah makanan kunyahan yang sudah benyek dari mulut Pandhu dan tanpa ada paksaan Anjani menelan makanan tersebut.

"Menjijikan." batin Laina mengatai kangmas dan Anjani yang berani mengumbar kemesraan di meja makan saat keluarga berkumpul sarapan, itu sangat memuakkannya. Laina bangkit dari kursinya dan menatap mereka semua.

"Aku sudah terlambat pergi bekerja, maaf sarapanku tidak habis karena keburu mual." sindir Laina dengan melirik Anjani yang terdiam menunduk.

Pandhu menatap datar adiknya, tangannya mengeras memegang garpu dan seketika mengendor karena tangan halus Anjani menyentuh tangannya. Istrinya itu tersenyum tidak mempersalahkan, dan kembali melayani Pandhu makan dengan tenang.

Bagas juga berpamitan kepada semuanya lalu melangkah meninggalkan meja makan bersama Laina yang mengomel saat dihalaman.

"Mereka berdua itu semakin hari semakin membuat aku muak saja, aku sudah tidak betah serumah dengan mereka!" gerutu Laina dihadapan suaminya.

Bagas hanya diam sedari tadi, dia terlalu fokus mengendarai kendaraan keluar halaman rumah.

"Sudahlah sayang, kamu seharusnya tidak ikut campur urusan mereka" kata Bagas mengikuti perkataan Laina kepadanya tadi malam, Laina langsung memukul pundak Bagas.

"Jangan mengulang perkataanku tadi malam sayang, kamu ingat bukan kalau keluarga embah lanang mau mengasingkan kangmas karena kangmas itu sudah banyak membuat keluarga besar aku malu, hanya saja mereka bertiga dirumah itu tetap mempertahankan kangmas, aneh sekali!." Laina mendengkus menumpahkan kekesalannya, memang Pandhu itu seharusnya sejak awal tidak terlahir di dalam keluarga Rachmanu.

Bagas mendengkus sembari melirik Laina yang kelihatan jengkel sekali. "Mau bagaimana?, aku sudah berulang kali meminta izin dengan kedua orang tuamu, kalau kita mau hidup mandiri dari keluarga, tetapi kedua orang tuamu tidak mengizinkan, bersabarlah dulu dan kita betah-betahkan tinggal disana." ujar Bagas menasihati Laina seraya mengecup punggung tangan Istri tercintanya dan terdengar Laina menghela napas panjang.

"Kalau seperti itu, salah satu harus ada yang keluar dari rumah, rumah tangga kita atau kangmas. Lihat saja nanti." gumam pelan Laina dan tersenyum misterius.

***

Anjani masuk kedalam kamar bersama Pandhu yang mengikuti langkannya dari belakang, tatapan datar itu jatuh kepada bongkahan padat pantat Anjani yang berjalan berlenggang. Pandhu mendadak geram sendiri melihat bagian tersebut, giginya mengertak ingin mengigit meninggalkan bekas tancapan giginya dengan tekanan dalam.

Padahal Anjani sendiri berjalan biasa saja, mungkin karena dia bertubuh gemuk padat terlihat berjalan seperti disengajakan, padahal tidak sama sekali. Anjani memang bertubuh subur tidak seperti kebanyakan sepupu perempuan dalam keluarganya yang bertubuh kurang berisi seperti Anjani.

Pelukan kekar dari belakang tubuh Anjani membuat Anjani terkejut, tubuhnya terdiam kaku saat bibir suaminya mencium lembut bagian lehernya. Tangan besar Pandhu merayap menyentuh perut Anjani mengelusnya sensual

sampai tangan itu turun semakin bawah menyentuh selangkangannya dan menekan sedikit.

Anjani dibaringkan dengan penuh kelembutan di tempat tidur mereka, Pandhu perlahan mulai merayap menaiki tubuh Anjani, ada tatapan yang susah diartikan saat suaminya memandang tubuhnya yang masih berpakaian terbaring terlentang dan dengan dada berdebar tak karuan, bertanya-tanya apa yang ingin suaminya lakukan.

Tubuh besar berotot suaminya itu mengurung tubuhnya dengan lengan kekar yang berada di sebelah kepalanya. Pandhu membuka baju berlengan pendeknya lalu mencampakkan asal pakaian tersebut, rambut gondrongnya tergerai bebas. Pandhu menundukkan kepalanya mencium kembali leher Anjani yang menengadahkan kepalanya dan dengan mudah bibir suaminya itu menciumi lehernya dan menjilat merasakan keringat Anjani yang bermunculan akibat hawa ketakutan yang dahsyat.

Pandhu mendongak mensejajarkan wajah Anjani, wajah cantik itu tampak sayu dan bergetar. Mata indahnya berair ingin menangis, bibir gelap itu menempel dibibir merah alami Anjani dan melumat bibir itu dengan penuh nafsu, merasakan setiap kekenyalan bibir itu dan memainkan dengan intens.

Tatapan Pandhu mendalam dan penuh akan kekuasaan saat melepaskan ciumannya, napas mereka berdua memburu dan saling bertatapan.

"Semuanya milik mas, hanya milik mas seorang." Pandhu berbisik lembut dan menekankan perkataannya

dengan serius. Pandhu bersifat lebih dominan dan merasa menjadi pemilik tubuh Anjani.

Pandhu meletakkan tangannya di selangkangan Anjani yang sontak mengerjap cepat merapatkan kakinya, bibirnya mengeluarkan desahan kecil seraya tangannya mencengram pundak lebar Pandhu. Bahkan kedua kaki Anjani sudah bergetar saat tangan suaminya itu masih mengelus bagian bawah sana yang masih terhalang celana dalam sampai terasa lembap.

BAB 5

Cahaya terik matahari menerangi kamar yang masuk melalui pantulan jendela kamar dengan tirai jendela yang sudah tersibak lebar menjadikan suasana kamar terang kekuningan, dan itu semakin memperjelas bentuk tubuh mereka berdua yang terlatih maupun sintal.

Anjani merona malu tidak menyangka bahwa Pandhu dapat melihat jelas tubuhnya yang hampir setengah telanjang, biarpun sudah menghidupkan mendingin ruangan, kamar tetap saja terasa panas lantaran tubuh mereka berdua terbakar karena gairah yang sama.

Bibir Pandhu mengecup lembut setiap permukaan kulit Anjani, dari leher dan tulang selangka yang timbul mendapatkan sapuan bibir dan lidah panas Pandhu. Semua tubuh Anjani membuat Pandhu terangsang dan seakan menggodanya untuk mengecup atau menggigit, bibir Pandhu berpindah kebagian sebelah puting payudaranya meninggalkan jejak basah dan bulatan merah, senyuman tipis terukir dibibir Pandhu mendengar desahan kecil Istrinya saat dengan nakal bibirnya mengkulum dan menggigit puting kecokelatan yang sudah masuk kedalam mulut Pandhu, menyedotnya kuat sampai pipi lelaki itu menirus dan saat terlepas dari kuluman bekas air liur menempel pada puting kecokelatan itu sudah berubah kemerahan sangking kuatnya sedotan Pandhu.

Tangan kasar Pandhu bermain dilipatan lembap yang masih erhalang celana dalam putih, kepalanya semakin menurun dan tangannya dengan mudah melepaskan celana dalam penutup kewanitaan hangat Istrinya, menariknya perlahan dari kedua kaki jenjang Anjani.

"Mass..." rintih Anjani menundukkan kepala dengan napas naik turun, dilihat suaminya itu sedang menatap penuh nafsu arah kewanitaannya dan mendesah saat jemari kasar Pandhu membelah apitan tembem kemaluan yang ditumbuhi bulu halus, tatapannya mendalam penuh keseriusan dengan kening mengernyit menemukan daging kecil yang licin karena lendir.

Pandhu menundukkan kepala karena rasa penasaran terhadap kewanitaan Istrinya, hidung mancungnya mengendus-ngendus menghirup harum khas kewanitaan yang ternyata tak berbau sama sekali, hanya basah dan terlihat dilubang kecil itu mengeluarkan lendir putih bening dengan begitu Pandhu menenggelamkan bibirnya disana dengan lidah menari didalam seakan menggaruk lubang tembem Anjani yang masih sangat sempit untuk lidah Pandhu jelajahi.

"Mass...ss-sudah ahnn!" Anjani mendesah dengan tubuh bergerak tak karuan, kakinya mengapit kepala Pandhu dan tangannya mencoba mendorong kepala suaminya itu supaya menghentikan apa yang dia lakukan. Tubuh Anjani bergetar karena merasakan sensasi lain, tangannya mencengram ujung bantalan dengan erat dan sekali lagi mendorong tubuh suaminya beruntung mengerti tetapi tatapan rasa ingin tahu itu tidak pernah berubah.

"Aduh!, adik pipis...mass!" karena sudah terlambat ingin berlari kekamar mandi, dengan tenang lelehan air berwarna putih jernih keluar dari kewanitaan Anjani. Pandhu melihat jelas lubang kecil itu mengeluarkan lelehan pipis yang terasa hangat, lidah panasnya terjulur menjilat dinding kewanitaan Istrinya merasakan pipis yang sudah berhenti. Indah dan nikmat menurut Pandhu.

Anjani tersentak tersadar apa yang suaminya lakukan barusan, lekas bangun duduk dihadapannya dan mengelap bibirnya yang basah menduga itu adalah bekas pipisnya yang dijilat mas Pandhu tanpa ada perasaan jijik sama sekali.

"Mas, kamu jangan aneh-aneh mas!. Itu tidak boleh di minum apalagi dijilat, adik tidak suka mas seperti itu" jelas Anjani menasihati Pandhu, biarpun tubuhnya lemas setelah pelepasan.

"Kamu kenapa semuanya terasa manis?" Pandhu bersuara rendah dengan sorot mata teduh, berhasil membuat Anjani merona menunduk malu dan tidak tahu mengapa setiap kali tatapan teduh itu suaminya tunjukan membuat Anjani menyukainya, mampu melemahkan kewarasannya lantaran merasa dicintai.

Mendadak tubuh Anjani dibaringkan kembali dengan Pandhu, Pandhu membuka celana dalamnya sendiri dan mereka berdua sudah saling sama-sama telanjang. Anjani tertegun melihat ukuran kejantanan suaminya yang sesuai dengan mimpinya kemarin malam, kejantanan itu besar serta tebal dan berwarna hitam dengan ujung kepala yang hitam kemerahan. Kejantanan suaminya itu sudah berdiri tegap

bersama bergerak menganggut juga kepala kejantanan berdenyut-denyut biarpun tak terlalu tampak.

"Mas ingin mencoba..." bisik Pandhu ditelinga Anjani menghembuskan napas panasnya disana seraya mengkulum kupingnya dengan menjulurkan lidah mengusapnya.

Anjani berdebar-debar, pikirannya tak karuan sebab dia terlalu takut kalau misalkan mimpinya kemarin menjadi kenyataan. Anjani menelan air ludahnya sendiri, di tatapnya wajah suaminya yang sekarang tepat dihadapannya, rambut gondorngnya jatuh disamping wajah Anjani dan tatapan mereka mendalam memang penuh akan syahwat yang meledak-ledak dalam diri mereka berdua.

Anjani memejamkan mata saat merasakan gesekan antara kelamin mereka berdua, bibirnya mengeluarkan desahan halus dan sempat mengintip melihat Pandhu mulai memposisikan diri untuk penyatuan. Kepala kejantananya itu masuk melalui lipatan kewanitaannya lalu menggerakkan memaju mundurkan belum memasukkan kedalam, sampailah pada saatnya

kejantanan besar itu melakukan penetrasi dan semakin dalam dengan tekanan kasar memecahkan selaput daranya.

"Anghh...mass, ss-saakiitt!" Anjani merintih kesakitan sembari menangis, dia tidak menyangka kejantanan suaminya terasa sesak dan seperti membesar didalam. Anjani baru merasakan bahwa diperawani ternyata menyakitkan, antara perih dan nyeri.

Pandhu mengerang berat merasa keenakan didalam lembah hangat Istrinya, kedua paha gempal Istrinya itu dia tekuk semakin memperlihatkan kelamin mereka berdua yang sudah menyatu. Pandhu menggerakkan pinggulnya memaju mundurkan dengan tatapan tak pernah lepas menatap saksama penyatuan mereka, desahan kesakitan Istrinya terdengar bagaikan nyanyian indah untuk Pandhu malah semakin bersemangat menggauli Istrinya di siang hari.

Pandhu semakin lama berubah kesetanan, bahkan dia tidak memperdulikan rintihan dan erangan Anjani dengan tubuh mereka berdua sudah bersimbah keringat. Anjani memang ikut terhanyut tetapi kewanitaannya masih sangat sakit, kejantanan besar suaminya sampai mengenai dinding rahimnya dan jujur saja sampai membuat bulu kelamin Anjani gatal kenikmatan.

Payudara Anjani berguncang-guncang lantaran pergerakan suaminya yang panas dan liar, matanya menatap berkabut wajah Pandhu yang tampak semakin tampan dan terdengar erangan berat keluar dari bibirnya. Anjani pasrah dibawah gerakan suaminya, pusing mulai melanda Anjani dengan bibir yang masih mengeluarkan desahan manja memanggil nama suaminya berulang kali.

"Ahnn...mass pelan-pelan" Anjani menatap memelas, tubuhnya masih bergerak mengikuti gerakan Pandhu. Bahkan Anjani sempat mengerang kesakitan pantatnya mendapatkan gigitan tajam dari mas Pandhu, jemari tengahnya menusuk lubang anusnya yang terasa licin, lubang berbintang itu berdenyut menjepit jemari tengah mas Pandhu selagi tubuhnya tetap bergerak.

Pandhu menundukkan kepala memangut bibir Anjani, dan didalam pangutan mereka berdua mendesah tertahan saat Pandhu sengaja menekan dalam-dalam kejantananya menyemburkan dahsyat cairan kental itu membasahi dinding rahim Anjani. Anjani meremas rambut gondrong Pandhu saat merasakan sesuatu yang hangat begitu banyak memenuhi rahimnya.

Pandhu melepaskan ciuman mereka dan masih membiarkan kejantananya berselubung didalam untuk beberapa menit, saat dia tarik keluar pelahan-lahan dan keluarlah lelehan cairan kental tersebut bersama bercampur sedikit darah perawan Anjani.

Dengan lembut Pandhu membelai wajah kelelahan Anjani, wanita itu memang cantik sekali. Tidak tahu mengapa Pandhu bakalan merasa tidak senang seorang lelaki menatap Istrinya berlama-lama atau berbicara yang tidak penting. Pandhu ingin Anjani selalu bersamanya dan menurut apa yang tidak suaminya ini sukai.

"Anjani?" panggil lembut Pandhu membangunkan Anjani, mata indah dengan bulu mata lentik itu terbuka, bibir manis itu tak menyangka tersenyum manis kearahnya.

"Inggih, mas" gumam pelan Anjani masih menetralkan napasnya setelah selesai sesi hubungan percintaan pertama kali suami-istri mereka.

"Mas selalu ingin seperti ini, tanpa kita punya anak." kata Pandhu berubah datar dan keseriusan.

Mendengar itu membuat perasaan Anjani langsung terluka, air matanya menetes dengan sendirinya dan mencoba bangkit tetapi malah tubuhnya dipeluk hangat Pandhu seraya memberikan kecupan-kecupan menenagkan disekitar wajahnya. Anjani tidak mengerti bagaimana jalan pemikiran Pandhu, apa yang harus dia lakukan misalkan dirinya hamil.

***

Malam hari, suara deringan handphone membuat Anjani mengerjap terbangun segera mengeluarkan handphone jadulnya dari dalam laci nakas sebelah tempat tidur.

Anjani duduk tepian ranjang sembari melirik kearah Pandhu, sehabis makan malam suaminya mengajaknya masuk kamar minta kelon dan sekarang sudah terlelap tidur. Anjani turun dari tempat tidur menerima panggilan masuk dari Ibunya, Kinan.

Anjani duduk di kursi taman halaman belakang, sembari mengeratkan pakaian tidurnya lantaran merasakan udara malam berasa dingin.

"Assalammualaikum, nduk?" suara Ibunya terdengar lembut, membuat Anjani merindukan beliau dan beruntung mereka masih bisa saling berkomunikasi.

"Wallaikumsallam, bu. Ibu dan bapak apa kabar?"

"Baik, nduk. Kamu juga dan sekeluarga apa kabar disana?, kamu sehat-sehat 'kan?" terdengar nada cemas dari Ibunya.

Anjani tersenyum kecil. "Baik juga, inggih aku sehat. Ibu tumben sekali malam-malam begini hubungi aku?" tanya Anjani penasaran, dia takut Ibunya memberikan kabar kalau kesehatan bapaknya menurun.

"Ibu hanya mencemaskan keadaan kamu beberapa hari kemarin, perasaan Ibu tidak nyaman, makanya kali ini ada waktu Ibu menghubungi kamu karena baru isi pulsa tadi sehabis magrib,"

Anjani terdiam sejenak, mungkinkah Ibunya mempunyai firasat bahwa putri semata wayangnya ini tidak bahagia tinggal dikeluarga Rachmanu. Anjani mencoba lebih tegar dan menghela napas.

"Itu mungkin hanya perasaan Ibu saja, aku bahagia disini, semuanya menyayangiku dan begitupun mas Pandhu, suamiku selalu memanjakanku" sambil tertawa kecil dalam kebohongan terbesar Anjani, bibirnya bahkan bergetar saat berkata dan ini adalah kebohongan pertama membohongi Ibu sendiri.

Ibunya Kinan disana terdengar bernapas lega. "Syukurlah nduk, ternyata nasipmu sesuai apa yang Ibu dan bapak harapkan. Ibu ingin kamu bahagia, jangan cemaskan keadaan kami dan pesan Ibu layani suami kamu dengan baik. Tunjukkan kepada keluarga suamimu bahwa kamu putri Ibu dan bapak terlahir sopan santun dan tidak berlebihan. Ibu menyayangi kamu, kamu dengar Ibu, nduk?"

Anjani mengangguk sembari sedari tadi menahan isak tangisnya, air matanya menetes dan tangannya menyentuh

dadanya sendiri. Pikirannya kacau, mau sampai kapan berbohong kepada orang tua sendiri. Itu membuat Anjani tambah berdosa setiap kali Ibunya menghubunginya menanyakan kabarnya.

"A-aku juga menyayangi Ibu dan bapak, ibu dan bapak jaga kesehatan dan jangan sungkan hubungi aku kalau ada masalah. Kalau begitu aku tutup panggilan dulu, bu. Ibu istirahatlah."

Anjani memutuskan panggilan, setelah itu dia menangis seorang diri tanpa mengeluarkan suara sama sekali. Anjani tidak tahu harus bagaimana, semuanya seakan semakin menyusahkan keadaannya. Lain sisi eyang sudah menginginkan cicit, sedangkan mas Pandhu ternyata tidak ingin kehadiran anak dan mengatakan lebih nyaman hanya berdua bersamanya, lalu ditambah Ibunya sendiri yang masih belum mengetahui nasipnya disini.

Anjani hanya bisa menangis sembari memeluk tubuh sendiri, dia hanya bisa meminta bantuan kepada sang maha kuasa dan selalu kepadanya. Anjani memohon bantuan, memohon memberikan kehidupan jalan rumah tangganya yang harmonis seperti pasangan lain, pertengkaran kecil itu memang biasa tetapi yang didalam kehidupan rumah tangga Anjani ini sangat membebani pikiran.

"Anjani?"

Suara dari belakang tubuhnya membuat Anjani terkejut, tangannya segera menerka air matanya dan memejamkan mata sejenak. Anjani mengetahui suara serak basah itu, siapa lagi jika bukan suara suaminya mas Pandhu.

Anjani berdiri dan berbalik badan menghadap Pandhu, tatapan Pandhu turun menatap genggaman tangan Anjani yang memegang handphone jadulnya.

"Siapa nelfon kamu malam-malam?" Pandhu mulai curiga dan tatapannya berubah menyelidik, melangkah mendekati Istrinya.

Anjani tersenyum menanggapi pertanyaan curiga suaminya. "Ibu aku mas, Ibu hanya menanyakan kabar. Mas, kenapa bangun?" tangan Anjani terulur menyentuh lembut pipi tirus dan rahang tegas suaminya.

Pandhu langsung memeluk tubuh Anjani bergerak manja seraya mencium pundak Istrinya. "Mas tidak bisa tidur tanpa kamu." kata Pandhu memberitahukan kenyataannya kepada Anjani.

Kemana Anjani pergi, Pandhu bakalan mengikuti selagi dia tidak bekerja Anjani selalu bersamanya dan itu membuat Pandhu merasa nyaman dan tenang.

Anjani terdiam sebentar, dilepaskan pelukan suaminya dan ditatapnya lembut penuh kasih sayang. Pandhu tersenyum sekilas dan itu semakin bertambah ketampanan suaminya, bibirnya mengecup bibir merah alami Anjani dan timbul semburat kemerahan dikedua pipi Istrinya itu.

"Apa ini?" tangan Pandhu mengelus pipi Anjani langsung tersenyum jengah.

"Nanti didalam kamar, mas ingin gigit ini." desis Pandhu membuat Anjani tertawa kecil.

"Jangan mas, nanti adik kesakitan. Kalau mas gigit-gigit, ayo masuk kamar nanti adik kelon'kan lagi." lalu menarik lengan suaminya mengajaknya masuk kedalam kamar.

"Mas suka melihat kamu kesakitan."

BAB 6

Anjani menatap lekat wajah tampan nan tegas suaminya Pandhu, saat tertidur pulas seperti inilah bagian kesukaan Anjani menatapnya saksama bahkan tanpa sadar tersenyum, sebab suaminya itu tampak tenang seperti perilaku lelaki normal lainnya tak kelihatan tingkah anehnya selama ini. Memeluk tubuh Istrinya semalaman, tidak ingin dilepaskan sampai menjelang terbit matahari.

Kecupan singkat Anjani berikan di kening Pandhu, keningnya mengkerut dan tubuh gagahnya itu mulai bergerak mencari kehangatan tubuh Anjani. Anjani tersenyum sembari merapatkan tubuh mereka berdua dan kepala suaminya itu menurun mengarah belahan payudaranya tempat kesukaannya mendusel-dusel seperti anak kecil ingin menyusu.

"Mas, mandi dulu gih. Adik mau keluar bantu siapkan sarapan untuk semua" kata halus Anjani sembari mengelus rambut gondrong suaminya.

Pandhu mendongak dengan tatapan setengah mengantuk. "Ya." angguknya lemas lalu bangkit duduk dan turun ranjang diikuti Anjani mengambilkan handuk dan menyediakan pakaian santai untuk suaminya yang dia letakkan di atas tempat tidur.

Anjani keluar kamar melangkah menuju dapur, langkahannya berhenti sampai sana mendapati tidak ada

siapapun. Biasanya, Ibu mertua sudah berada duluan disana dan akan tetapi kali ini sepertinya Ibu mertua ingin Anjani masak sendiri, tanpa berpikir panjang Anjani mulai menyiapkan sarapan sendirian dan sama sekali tidak masalah tak ada yang membantunya.

***

“Cari apa kamu, bu?. Sampai belingsatan seperti itu” Mustofa menatap heran tingkah Istrinya yang seperti mencari suatu benda dan ruangan kamar habis berantakan karena ulahnya, juga kelihatan panik saat Mustofa keluar dari dalam kamar mandi.

"Ibu sedang cari kalung, yah. Semalam Ibu letakkan disini, atas nakas dekat lampu tidur" ujar Bilkah memberitahukan kepada Mustofa yang berjalan mendekat kearahnya.

"Kalung yang mana, bu?"

Bilkah menghela napas sejenak sebelum memberitahukan kepada Mustofa. "Kalung pemberian Ibu kamu, mas" gugupnya setelah itu, melihat reaksi terkejut dari suaminya.

"Apa?!, Ibu bagaimana bisa sampai ceroboh meletakkan kalung turun-temurun pemberian Ibu sembarangan tempat?. Tidak mungkin hilang, mungkin Ibu lupa menyimpan atau terselip disuatu tempat, mari Ayah bantu carikan"

Mustofa ikut membantu mencarikan kalung pemberian Ibunya untuk Istrinya itu, kalung itu sangat berharga untuk Ibu karena kalung Itu pemberian dari Nenek moyang almarhum Darman, Ayahnya. lalu kalung itu diwariskan ke Rumini yaitu Ibunya dan sekarang sudah berpindah tangan menjadi milik Bilkah. Mustofa tidak bisa membayangkan kalau sampai kalung temurun itu hilang, dapat di pastikan Ibunya bakalan marah seharian.

"Ibu, kita sudah mencari sampai kamar ini sudah tidak ada bentuknya, kalung Ibu tidak ada didalam kamar, kalaupun ada kita berdua bakalan mendapatkan kalung tersebut dengan mudah, karena kalung berbeda seperti cintin nikah" Mustofa berkacak pinggang setelah menggeser tempat tidur ingin memeriksa bawah kolong tersebut. Istrinya sudah memeriksa secara teliti, tetapi nihil menemukan benda tersebut.

Bilkah menangis takut misalkan Ibu mertuanya itu menanyakan dimana kalung tersebut, karena biasanya Bilkah selalu memakainya dan entah mengapa malam itu Bilkah ceroboh sekali ingin melepaskan kalung tersebut. Ingatan Bilkah masih kuat bahwa kalung tersebut dia letakkan di atas nakas sebelah lampu tidur.

"Ibu tidak bohong kalau tadi malam letakkan kalung itu disitu dan Ibu masih ingat dengan jelas. Tidak mungkin hilang begitu saja," ujar Bilkah bersikeras menyakinkan suaminya.

Mustofa menyentuh pundak Istrinya dan memeluk tubuhnya mencoba menenagkan. "Lebih baik kita tanya keanak-anak, siapa tahu ada yang melihat kalung Ibu. Jangan

sedih, kalaupun Ibu marah, Ayah akan selalu berada disebelah Ibu."

Mustofa segera berpakaian dan setelah itu keluar bersama Bilkah, mereka berdua menghampiri dapur dan disana sudah ada Anjani dan Pandhu.

"Kamu yang menyiapkan sarapan sendirian, nduk?" tanya Bilkah duduk disebelah suaminya dan mereka disambut Anjani melayani memberikan piring beserta menuangkan segelas air.

"Inggih, bu. Semoga Ibu dan Ayah suka masakan aku" senyum Anjani setelah itu kembali duduk disebelah Pandhu tengah duduk santai sandaran.

Bilkah menghela napas menoleh menatap Mustofa dan kembali menatap Anjani. "Harusnya kamu itu dibantu dengan Laina, anak itu memang tidak berperasaan. Lihatlah, matahari sudah timbul anak itu belum keluar dari dalam kamar." geruru Bilkah menyayangkan kelakuan Laina yang tidak pernah bangun lebih awal atau membantu menyiapkan sarapan.

"Tidak apa, bu. Aku bisa masak sendiri, mungkin Laina lelah karena bekerja, jadi aku tidak seharusnya merepotkan," senyum Anjani, dia tidak ingin Ibu mertuanya mengomeli anak perempuanya itu, karena bisa sana nanti Laina tersinggung dan Anjani tidak ingin Laina semakin membenci dirinya.

Barusan saja mereka membicarakan Laina, wanita itu datang bersama suaminya Bagas. Mereka berdua duduk bersebelahan deretan Ibu dan Ayahnya. Selalu seperti itu,

seakan-akan Anjani dan Pandhu diasingkan berdua berhadapan bersama mereka, tetapi Anjani tidak pernah berpikiran sampai sana dan dia menikmati duduk berdua bersama suaminya Pandhu.

Mustofa menatap Bilkah memberikan syarat kalau inilah saatnya untuk mereka bertanya, sebab belum ada eyang. Bilkah berwajah tak nyaman, kemungkinan bisa menyinggung anak dan menantunya.

“Ada yang ingin Ayah tanyakan kepada kalian berempat, ini pembahasan serius," Mustofa menatap dengan tatapan menyelidik dan menjeda sebentar kalimatnya, "dari kalian sendiri apa ada melihat atau menemukan sebuah liontin tercecer?, kalung yang sering Ibu kenakan sehari-harinya.”

Belum sempat mereka anak dan menantunya menjawab. Rumini keburu datanf menghampiri dan mendengar jelas perkataan Mustofa yang mengatakan liontin turun-temurun itu tercecer.

"Tercecer?, bagaimana bisa?!" suara Rumini meninggi membuat mereka semua bangkit berdiri terkecuali Pandhu yang masih duduk santai dengan tangan bersedekap.

"Ibu, maafkan aku. Aku sudah mencari kalung tersebut di penjuru kamar bersama mas, tetapi tetap tidak menemukannya" Bilkah menjelaskan dengan wajah takut. Mustofa merangkul pundak Istrinya menoba menenagkan, Rumini tentu saja marah menatap Bilkah kecewa.

"Bearti dirumah ini ada pencuri!, kalian semua tunggu disini dan biarkan eyang dan Mustofa menggeledah kamar

kalian!." hardik Rumini dan tanpa disuruh Mustofa mengikuti Ibunya masuk kedalam kamar Laina terlebih dahulu.

Laina menatap kesal dan melirik Anjani. "Kalaupun kalung itu ada didalam kamarku, aku akan melangkah keluar dari rumah ini, tinggal lebih jauh untuk selamanya tak kemari,"

Bilkah menoleh menatap Laina dan Anjani. "Kalian sungguhan tidak melihat kalung itu?, Ibu tidak ingin kalian ketahuan menyimpan dan dapat dipastikan kalian akan dimarahi habis-habisan dengan eyang."

Laina berdecih. "Ibu, untuk apa aku mencuri kalung kesayangan Ibu. Itu sangat beresiko untuk reputasiku dan suamiku juga," tolehnya menatap Bagas yang menghela mengangguk, tentu saja Bagas tidak tahu menahu perhiasan perempuan, menyentuh perhiasan Istrinya saja dalam hidupnya setelah menikah tidak pernah.

Butuh waktu sekitar dua jam Mustiofa dan Rumini menggeledah kamar kedua anaknya itu, dan tak lama kedua orang tua itu datang. Rumini bertampang tidak senang menatap mereka semua.

"Bagaimana eyang?, apa menemukannya?" tanya bersemangat Laina menunggu hasil dari Rumini dan Mustofa.

"Ibu menemukan kalung itu, kenyataannya di--" perkataan Mustofa berhenti karena Rumini memotong dan berkata duluan.

"Kalung ini berada di dalam lemari pakaian, selipan pakaian paling bawah dan itu ada di dalam kamar Pandhu dan

Anjani" kata terus terang Rumini menatap Anjani dan dengan yakin perempuan itu yang mencurinya, tidak mungkin Pandhu.

"A-apa?" Anjani sontak saja terkejut tidak menyangka kalung itu berada di dalam kamarnya, dia sama sekali tidak tahu keberadaan kalung milik Ibu mertuanya itu.

"APA-APA-APA!, eyang tidak menyangka kamu mencuri kalung milik Ibu mertuamu sendiri. Kurang apa lagi keluarga Rachmanu membantu kehidupan kedua orang tuamu yang miskin!, disini kamu malah menjadi seorang mencuri, ini pasti didikan kedua orang tuamu yang miskin, menyuruh mencuri sedikit demi sedikit dirumah ini!, iya bukan?!." marah Rumini tanpa sadar dengan kekesalannya menampar pipi mulus Anjani, membuat semuanya terkejut dan hanya terpaku.

Anjani terdiam dengan tetesan air mata, dadanya sakit mendapatkan tuduhan yang sama sekali bukan dia yang mencuri. Pipi kananya terasa panas mendapatkan tamparan dari eyang, dia memberanikan diri menatap eyang dan ingin mengutarakan pembelaannya.

"Eyang dan semuanya, a-aku sama sekali tidak tahu kalau kalung itu berada di lemari pakaian, kalaupun tadi sempat aku geledah, aku akan langsung berikan kepada Ibu. Untuk apa aku mengambil bukan hak miliku, percayalah!. Aku tidak mencurinya dan memang keluarga aku terlahir miskin, tetapi aku dididik dengan baik dan bukan terlahir dalam keluarga pencuri" sanggah Anjani sembari menangis tersedu menyakinkan kepada semuanya bahwa dia bukanlah mengambil kalung tersebut, dan ada perasaan sakit hati jika keluarganya kembali disinggung miskin seolah-olah keluarga

miskin mengajarkan segala cara untuk menghasilkan uang yang tidak seharusnya.

"Pembohong!, apa kami percaya kalau kalung ini bisa berjalan sendiri dari kamarmu kalau tidak ada campur tangan?!, Aku tidak percaya, dari tampangmu yang kalem dan lemah lembut tetapi aslinya seorang pencuri!. Begini menantu pilihan kalian berdua, hah?!." Rumini menoleh menatap Bilkah yang sedang memeluk Anjani dan Mustofa hanya terdiam tidak mau mengatakan apapun.

"TIDAK BISAKAH KALIAN DIAM!, SIALAN!" Pandhu tanpa terduga melempar piring ke tembok dengan dorongan keras, membuat suara pecahan yang membuat mereka terkejut akan kelakuan Pandhu.

Pandhu sedari tadi hanya diam menyimak sembari melihat eyang memarahi Istrinya, cukup sudah wanita tua itu menghina Istrinya. Pandhu berjalan mendekat Rumini berdiri dihadapannya dan merebut kalung tersebut.

"Apa kalian kira Istriku ini miskin sehingga tak mampu membeli kalung murahan seperti ini?, apa yang kau tahu tentang Anjani tak seluas yang kutahu tentang Istriku ini. Jadi, jangan pernah menghinanya sebelum aku melempar gelas ini kewajahmu yang terus mengoceh tidak jelas, itu cukup menganggu..." Pandhu meradang dengan tampang mengerikan dan tidak ada hormat kepada seseorang yang lebih tua darinya, malah mengancam eyangnya sendiri.

"Pandhu!, itu eyang kamu dan tidak seharusnya kamu mengatakan kalimat kasar seperti itu!" hardik Mustofa memarahi anak laki-lakinya yang sudah kelewatan kurang ajar.

Rumini menyentuh dada Mustofa dan dia menatap tenang Pandhu yang menatapnya menajam bagaikan siap membunuh siapapun.

"Apa?, kamu berani melawan eyangmu sendiri? Dan kamu bilang ini adalah kalung murahan?. Ini adalah kalung turun-temurun nenek moyang kita, ini sangat berharga dan ini adalah salah-satu benda yang harus dijaga. Berbeda memang dengan kamu yang tidak paham dan tidak pernah menyayangi barang pemberian nenek moyang kita!,"

Pandhu terkekeh sebentar setelah itu kembali menatap penuh amarah yang meluap. "Untuk apa aku menyayangi barang yang menyerupai sampah seperti itu, sedangkan mereka yang kalian sebut keturunan tidak pernah suka akan kehadiranku. Benar bukan?."

Pandhu menoleh menatap Anjani yang menangis, di tariknya kasar lengan Anjani dari pelukan sang Ibu. "Aku tidak pernah bercanda disetiap ucapanku, sekali lagi aku dengar siapapun yang membicarakan Anjani. Aku tidak akan memberi ampun." senyum lebar Pandhu malah tampak mengerikan menyerupai Iblis berwajah tampan.

Lantas, Pandhu menyeret paksa Anjani masuk kedalam kamar mereka dan mereka semua tak lama itu mendengar suara yang berisik dan mengerikan dari dalam kamar Pandhu.

Laina gemetar ketakutan mendengar suara tersebut, dia takut bahwa Pandhu mengetahui bahwa dialah yang mengambil kalung Ibu dan meletakkan dilemari pakaian

Anjani, seolah-olah Anjani mengambilnya. Laina tidak ingin rencananya terbongkar dan inilah yang Laina inginkan, Pandhu menyakiti Anjani. Laina mencoba tetap tenang seolah tidak bersalah dan Bagas menagkap kecurigaan kepada Istrinya sendiri.

BAB 7

Bagas membawa Laina masuk kedalam kamar dan didalam kamar pintu langsung dikunci Bagas. Laina menatap heran wajah suaminya itu yang terus-terusan menatapnya, seperti ada sesuatu yang ingin suaminya itu katakan.

"Laina, kamu ada sangkut paut dengan hilangnya kalung Ibu kamu, iya atau tidak?" tanya serius Bagas menunggu jawaban dari Istrinya, tidak tahu mengapa Bagas merasa ada yang janggal dengan hilangnya kalung Ibu dan Anjani yang disalahkan.

Tidak mungkin Anjani mencuri kalung Ibu, dilihat dari ekspresinya saat menangis apalagi saat ditampar dengan eyang, wanita itu masih kelihatan tegar dan berani mengutarakan pembelaannya bahwa dia sama sekali tidak mencuri.

Bagas yang melihat itu juga merasa terluka dan yakin bahwa Anjani tidak mencuri kalung Ibu.

Laina sempat terkejut akan tuduhan dari Bagas menduga bahwa suaminya menaruh curiga dengannya, tetapi Laina mencoba tetap tenang dihadapan Bagas.

"Aku ada sangkut paut dengan hilangnya kalung Ibu?, kamu yang benar saja sayang. Aku sama sekali tidak tahu dan untuk apa aku mencuri kalung milik Ibu?, aku sendiri banyak perhiasan dan lihat Anjani memangnya dia punya

perhiasaan?...satupun tidak ada, bahkan kangmas saja tidak pernah belikan, itu membuktikan dia menginginkan kalung seperti Ibu" sanggah Laina tidak membenarkan tuduhan Bagas kepadanya.

Bagas melangkah mendekat menyentuh kedua pundak Istrinya. "Kamu sendiri katakan kita jangan pernah ikut campur urusan mereka, aku tidak menuduh kamu tetapi kalau kamu sampai ketahuan ikut campur yang membuat masalah, kamu harusnya bisa membayangkan bagaimana kangmas kamu itu mengamuk. Kamu harusnya kasihan dengan Anjani dan entah apa yang terjadi kepadanya didalam kamar bersama Pandhu."

Laina tersenyum dalam ketakutannya bahwa tidak mungkin Pandhu bakalan mengetahui adiknya yang membuat rencana tersebut, dan kenapa juga Laina harus kasihan dengan wanita miskin itu yang memang harusnya lebih pantas menjadi pembantu untuk Pandhu.

Laina ingin membuat Anjani lebih menderita setiap harinya dan sampailah wanita itu menyerah hidup bersama Pandhu, rencananya baru bisa dikatakan berhasil setelah wanita tersebut hengkang dari keluarga Rachmanu.

"Kamu percaya saja dengan aku sayang, aku tidak selicik itu apalagi mengurusi rumah tangga kangmas karena itu membuang waktu." senyum Laina menyakinkan Bagas yang langsung menghela napas dan sebenarnya masih ada keraguan, tetapi sudahlah.

Bagas tidak mau ambil pusing mengurusi masalah tersebut, hanya saja Bagas merasa tidak terima kalau Pandhu

melakukan tindakan kekerasan kepada Anjani. Seharusnya Pandhu mendengarkan penjelasan Anjani terlebih dahulu dan mereka bisa bicarakan dengan tenang tanpa harus emosi.

Mau bagaimanapun Pandhu memang keras kepala dan egois, sangat susah menegur lelaki tersebut biarpun dengan kata-kata halus dia bakalan tersinggung. Terkecuali...Anjani yang menegur Pandhu bakalan langsung menurut. Memang benar, Pandhu hanya menurut kepada Anjani seorang.

***

Pandhu berjalan mondar-mandir sembari berkacak pinggang, dada bidangnya naik turun menahan emosi yang teramat luar biasa. Bahkan ruangan kamar menjadi pelampiasan amarahnya habis berantakan karena Pandhu

Anjani sendiri duduk dilantai masih menangis dan tubuh bergetar ketakutan, lengannya sebelah kanan terasa sakit sekali saat tadi dicengram tidak berperasaan oleh suaminya lalu pipinya juga mendapatkan tamparan dari telapak tangan besar suaminya. Itu membuat Anjani langsung lemas terduduk dilantai sampai sekarang, hanya bisa menangis tersedu-sedu.

"KAMU!, KAMU KALAU MAU KALUNG BILANG!. BILANG SAMA MAS!" bentak Pandhu didepan Anjani dan ditariknya lengan Istrinya itu supaya berdiri.

Anjani menutup matanya sejenak saat mendapatkan bentakan suara bariton suaminya, air matanya tiada henti

menetes saat suaminya mencengram kuat pipinya sampai membuat pipinya memerah.

"HAH...?!, BILANG MAU KALAU TIDAK MAS AKAN TENGGELAMKAN KAMU DI KOLAM RENANG!!!." bentak Pandhu lagi, tatapannya menajam seakan menyala terbakar kemarahan dan tidak ada belas kasihan kepada Anjani untuk saat ini.

Anjani menangis dengan jantung berdebar, Pandhu sudah mengetahui ketakutannya bahwa dia tidak bisa berenang. Suaminya memang tidak pernah bercanda disetiap ucapannya, mau bagaimana lagi Anjani menyakinkan ke Pandhu bahwa dia bukan mengambil kalung milik Ibunya, bahkan bersujud memohon sudah tidak berlaku.

"M-mas, tenang dulu...a-aku...a-aku tidak ingin kalung Ibu dan aku juga tidak mencurinya mas, mana mungkin aku asal masuk kekamar Ibu dan sampai sekarangpun aku tidak pernah masuk kekamar Ibu dan kamar lainnya juga," ujar Anjani dengan bibir bergetar karena ketakutan, suaminya masih menatapnya bengis dan itu membuat Anjani menatap memelas memohon ampun.

"Bagus, kamu tidak mengakuinya" Pandhu tersenyum tipis setelah itu menyeret Anjani keluar kamar dan biarpun Anjani berontak, Pandhu dengan tenaganya yang lebih besar dapat dengan mudah menarik tubuh Anjani membawanya kebelakang tempat kolam renang.

"Mas...mas!, aku berbicara jujur sama kamu...aku tidak berbohong mas!" Anjani semakin menangis ketakutan kala mereka sudah sampai ditepian kolam renang.

"Ya!, disini mas akan membuat kamu mengaku!." sedetik kemudian tubuh Anjani tercebur kedalam kolam renang, dia berusaha untuk mengapai tepian dan bahkan kakinya tak bisa bergerak melainkan tangan yang bergerak tidak membantunya untuk mengapung.

Anjani trauma berenang karena dia pernah tenggelam semasa kecil, ingatan tentang masa lalu menghantui Anjani membuat tubuhnya langsung mati rasa dan mungkin akan tenggelam sebentar lagi.

"Mas!" masih dengan sisa tenaganya biarpun sudah banyak meminum air, Anjani tetap berusaha memanggil Pandhu meminta pertolongan. Pandhu berada di atas sedang menatapnya datar, dia menunggu seberapa tahan Anjani tidak mau mengakuinya.

Seketika, pandangan Anjani menjadi gelap dan sekujur tubuhnya lemas, tubuhnya tenggelam semakin dalam dan sebelum mengenai permukaan paling bawah kolam renang. Tubuh rapuhnya itu dengan sigap di selamatkan dan dibawa kepermukaan.

Anjani sudah tidak sadarkan diri, bahkan tidak tahu betapa berusahanya Pandhu memberikan napas buatan dan menekan dadanya mencoba menyadarkan dirinya yang hampir mati.

***

Anjani terbangun dan langsung bernapas sebanyak mungkin untuk mengisi rongga dadanya, napasnya terasa

sesak tetapi Anjani masih bisa menahan untuk itu, kemudian menolehkan kepala sekeliling kamar yang ternyata hari sudah malam.

Anjani menerka apa mungkin dia pingsan dan kiranya tadi tidak ada seseorang yang mau menolongnya saat tenggelam, menundukkan kepala menemukan Pandhu sedang terlelap tidur disebelahnya sembari memeluk tubuhnya.

Perlahan, Anjani turun ranjang dan saat melangkahpun kakinya terasa berat berpijak. Kepalanya terasa sangat pusing dan dia berusaha melanglah menuju luar balkon kamar, Anjani berdiri disana lalu menangis.

Anjani lelah dan tubuhnya juga merasakan sakit. Sungguh, dia tidak tahu lagi bagaimana cara menghadapi Pandhu. Anjani ingin Pandhu percaya dan menghargainya sebagai seorang Istri, bukan seperti mainan yang dapat dia siksa sesukanya. Setiap harinya bahkan selalu seperti ini, hubungan mereka tidak ada kemajuan dan Anjani merasa gagal membuat Pandhu mencintainya.

Sebuah tangan menjulur kedepan wajahnya menunjukkan kalung dengan liontin berlian berbentuk bulatan kecil, terlihat sangat simple dan menarik untuk wanita feminin yang tidak suka berlebihan.

Anjani hanya terdiam melihat kalung tersebut menggandul dihadapannya, kalung tersebut dipakaikan kelehernya dan Anjani masih tidak bergeming atau berbalik badan menghadap Pandhu.

Pandhu membalikkan perlahan tubuhnya supaya mereka berhadapan. Pandhu menyunggingkan senyuman paling menawan, kali ini tatapannya berubah teduh dan menghangat.

"Itu pilihan mas sendiri, kamu cantik mengenakannya," Pandhu memuji kecantikan Anjani dan setidaknya setelah ini Istrinya tidak akan dipandang hina dengan orang lain, itu yang Pandhu inginkan.

Anjani tersenyum samar dan dengan keberanian dia melepaskan kalung tersebut dari lehernya, mengambil tangan Pandhu dan meletakkan kalung tersebut ditelapak tangan suaminya.

"Mas, aku tidak butuh kamu memberikan kalung atau benda lainnya yang berharga mahal," matanya sembap dan Anjani berusaha tidak meneteskan air mata dihadapan Pandhu, "yang paling aku butuhkan, kamu bisa mengontrol emosi kamu dan menghormati orang yang lebih tua dari kamu, aku hanya menginginkan perubahan mas, bukan sesuatu yang kamu berikan."

Telapak tangan Anjani menyentuh dada tegap Pandhu, tangannya bergerak mengelus lembut dan kepalanya mendongak sembari tersenyum manis dalam keperihan hatinya.

Pandhu terdiam untuk sejenak, pandangan mereka bertemu memiliki arti tersendiri. Untuk sejenak mereka saling terdiam dan Pandhu melihat jelas wajah sendu Anjani bersama buliran air mata menetes membasahi pipi mulus dan bengkak sebelahnya.

"Mas akan berusaha, berusaha untuk kamu." desis Pandhu menyakinkan Anjani yang seketika itu langsung menangis memeluk tubuh Pandhu.

Pandhu mendekap tubuh rapuh Anjani, tidak ada kata apapun setelah itu melainkan hanya terdengar suara isak tangis tersedu Anjani. Anjani ingin hubungan rumah tangga mereka sedikit saja ada perubahan, biarpun hanya sedikit itu akan membuat Anjani merasa bahagia menjadi seorang Istri Pandhu Rachmanu.

BAB 8

Menjelang dini hari, Anjani terbangun dari tidurnya saat mendengar Azan subuh berkumandang cukup jauh dari perumahan tetapi Anjani dapat mendengarnya dengan jelas. Dari semalaman Anjani tidak dapat tertidur dengan nyenyak dan hanya dapat tertidur satu jam, tetapi setelah itu tersadar dari tidur mengingat kejadian kemarin malam yang membuat tubuhnya kembali bergetar ketakutan.

Anjani meneteskan air mata, sekujur tubuhnya mengenakan mukena putih dari sebuah mahar suaminya untuk dirinya. Anjani berdoa seraya mengadahkan tangan dan matanya terpejam, sambil menangis berdoa kepada sang maha kuasa meminta petunjuk kepadanya. Anjani sadar bahwa dirinya hanyalah manusia yang lemah dan tidak jauh dari kesalahan, tetapi mengapa dirinya yang tidak bersalah harus menanggung beban yang menyudutkannya dan masalah itu setiap hari selalu saja hadir menjumpai rumah tangganya.

Anjani ingin mengatakan lelah tetapi teringat dengan kedua orang tua bahwa disana mereka sudah hidup dengan nikmat, bagaimana nanti semisal Anjani mengatakan sesuatu yang tidak diinginkan suaminya dan keluarga Rachmanu bakalan langsung mengambil tindakan yaitu menuntut keluarganya yang miskin, karena melanggar surat perjanjian yang terlah di tanda tangani.

Anjani tidak melupakan mendoakan suaminya, dalam bait doa dan keinginanya ingin suaminya dapat mengontrol sentimental dengan baik. Anjani percaya bahwa suatu saat nanti suaminya dapat berubah menjadi suami yang baik untuknya dan juga lebih menyayangi keluarga, sebab sang maha kuasa tidak akan menyengsarakan hambanya, perubahan itu datang melainkan dari diri sendiri bukan menurutkan hawa nafsu pikiran dan duniawi yang tidak akan ada habisnya.

Selesai sembahyang Anjani melipat mukena bersama sajadah, dan saat Anjani hendak membuka lemari pakaian secara tidak sengaja langsung berhadapan bersama cermin lemari pakaian. Anjani terdiam sesaat tidak bergeming sama sekali, matanya tertuju kepada sebuah kalung permata berlian biru lautan yang berada dilehernya.

Anjani menduga bahwa saat dirinya tertidur pulas suaminya yang memasangkan kembali kalung ini, padahal Anjani sudah menolak ingin mengenakannya apalagi setelah kejadian kemarin secara mendadak keluar mengenakan kalung mahal. Anjani bakalan menjadi bahan hinaan mengatakan mengiri dengan Ibu mertua dan itu membuat mereka semakin percaya bahwa dirinyalah yang mencuri liontin Ibu.

Tidak seharusnya seperti itu, Anjani tidak ingin mengenakannya dan lebih baik bertampilan biasa saja karena dirinya lebih menyukai menjadi Anjani yang tidak mempunyai perhiasan melekat ditubuh.

Anjani keluar kamar meninggalkan Pandhu yang masih terlelap tidur, setelah matahari terbit Anjani berkemas-

kemas bagian ruangan dapur dan tidak lupa Anjani menghidangkan sarapan untuk semuanya.

"Nduk?" suara dari sebelah Anjani ternyata Bilkah menegurnya dan menatapnya.

"Inggih, bu?" Anjani menghentikan pekerjaannya saat mencuci timun di pancuran air kran.

"Apa semalam kamu tidak apa-apa?, Ibu mendengar Pandhu memarahi kamu dan suara benda pecah. Jangan membohongkan Ibu, katakan saja yang sebenarnya" kata Bilkah menunggu Anjani berkata jujur kepadanya, menantunya itu terdiam lama dan sampai mengatakan sesuatu.

"Ibu jangan khawatir, aku tidak di sakiti dengan mas melainkan tadi malam mas hanya marah saja menduga aku mengambil kalung Ibu. Ibu...aku sungguh minta maaf, tetapi aku kemarin berkata jujur sama sekali tidak mengambil kalung Ibu," Anjani berkata lirih bahwa dirinya bukanlah pencuri, biarpun berasal dari keluarga miskin tetapi kedua orang tuanya tidak pernah mendidik Anjani untuk mencuri barang yang bukan menjadi haknya.

Anjani juga tidak mengerti bagaimana kalung Ibu mertua bisa berada di bawah selipan lipatan pakaian paling bawah. Anjani sendiri tidak ingin menuduh siapapun dan biarlah itu menjadi urusan sang maha kuasa yang mengetahui siapa pelalu iseng mengerjai dirinya.

"Ibu tahu sekali bahwa kamu di sakiti dengan anak Ibu, maafkanlah dirinya dan memang memaafkan itu sangat sulit

tetapi demi Ibu. Ibu percaya bahwa bukan kamu yang mengambil kalung itu, kamu anak yang baik dan tidak mungkin muncuri atau mungkin ada seseorang yang tidak menyukai dirimu disini, kalau kamu sudah dapat menebak. Maafkanlah dirinya juga." Bilkah mengambil tangan Anjani mengenggam tangan menantunya itu, Ibu dengan dua anak itu juga menangis meminta maaf kepada Anjani.

Bilkah percaya bahwa Anjani tidak mungkin mengambil kalung miliknya, karena Bilkah sudah dapat megetahui perilaku Anjani semenjak datang kemari menjadi menantu. Anjani sangat sopan dan tidak suka sembarangan dan kalaupun ingin masuk kedalam suatu ruangan pasti bakalan meminta izin terlebih dahulu.

"Ibu, aku tidak pernah menuduh siapapun dan terima kasih Ibu percaya dengan aku yang tidak mengambil kalung Ibu" Anjani menenagkan Ibu mertuanya yang menatapnya kasihan, bibirnya tersenyum menyakinkan bahwa Anjani wanita yang kuat tetapi sebenarnya sangat rapuh. Hanya saja tidak ingin menunjukkan kesedihannya kepada siapapun.

"Nduk, Ibu selalu percaya dengan kamu dan kamu juga pasti akan mengubah anak Ibu menjadi lelaki sejati pada suatu saat nanti," kata Bilkah dengan percaya bahwa Anjani adalah wanita yang tepat untuk Pandhu. Anjani telah membawa perubahan baik untuk anaknya.

"Ya ampun!, ternyata pipimu masih bengkak, ini pasti di tampar eyang kemarin. Ibu antarkan kamu berobat dulu bagaimana?" Bilkah bertampang khawatir, sisi muka sebelah kanan menantunya ternyata terlihat membengkak. Bilkah

baru mengetahui kalau tidak menyingkirkan rambut panjang Anjani yang sengaja terurai untuk menutupi bengkak tersebut.

"T-tidak perlu Ibu, semalam aku sudah kompres dan ini sudah mendingan" tolak halus Anjani, sampai menjelang hari ini bengkaknya masih kelihatan itu karena tadi malam juga di tampar suaminya. Anjani tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya, dan Ibu mertuanya menduga hanya eyang yang menampar dirinya.

Bagas masuk kedalam ruangan makan, langkahannya menghampiri Anjani dan Ibu mertua yang terlihat dengan kecemasan. Bagas keheranan tentunya, dan berdiri di sebelah Ibu mertua.

"Ibu kenapa terlihat cemas seperti itu?" tanya Bagas.

Bilkah menoleh menatap Bagas. "Bagas, lihatlah pipi kanan Anjani masih bengkak. Ibu ingin membawanya kedokter tetapi Anjani menolak"

Bagas mengernyit segera menoleh menghadap Anjani, tangannya terulur perlahan kearah dagu wanita tersebut terlihat canggung saat Bagas mengangkat sedikit dagunya. Bagas menatap pipi kanan Anjani secara saksama dan sekarang tampangnya terlihat sama seperti Ibu mertua.

"Tidak masalah kalau tidak mau kedokter, biarkan saya yang belikan obat salep dan obat pereda nyeri di apotek karena sepertinya kamu masih kesakitan" kata perhatian Bagas juga kasihan terhadap Anjani, pipinya masih bengkak dan memang tidak begitu bengkak sekali. Tetapi dilihat dari

raut wajah Anjani saat Bagas menyentuh dagunya, bibirnya sedikit meringis.

"Jangan mas, aku bisa kompres pakai es batu saja" Anjani menolak tetapi Ibu mertua cepat menyanggah.

"Jangan seperti itu, biarkan Bagas yang belikan karena memang benar harus ada obat pereda nyeri yang kamu minum nanti. Kamu hari ini jangan masak banyak, masak untuk kamu berdua Pandhu saja dan karena kamu sedang sakit seperti ini kamu di rumah banyak istirahat. Pandhu pasti bakalan mau memperhatikan kamu, karena Ibu dan yang lainnya mau menghadiri acara keluarga." jelas Bilkah memberitahukan Anjani yang terdiam.

"Benar kata Ibu, kamu bisa kompres dulu menggunakan es batu selagi menunggu saya pulang." Bagas setelah itu beranjak meninggalkan mereka berdua yang ingin membelikan obat untuk Anjani di Apotek terdekat.

Bilkah menyediakan bongkahan es batu lalu di bungkus menggunakan kain, setelah itu Bilkah berikan kepada Anjani yang menerimanya.

"Terus di kompres sampai Bagas pulang, Ibu mau mandi karena sebentar lagi harus berangkat" kata Bilkah mendapatkan anggukan pelan dari Anjani yang duduk di kursi meja makan seraya mengompres pipinya yang bengkak menggunakan es batu.

Bilkah meninggalkan Anjani seorang diri di ruangan makan. Anjani menghela napas merasa nyilu saat pipinya di kompres menggunakan es batu, untungnya masih bisa ditahan

sedikit dan berharap lekas mengempes supaya tidak mengkhawatirkan atau merepotkan orang lain.

Sekitar sepuluh menit, Anjani merasa sudah cukup baikan dan kembali mulai berkemas lalu setelah itu membuat makan siang tidak banyak, karena mengikuti perkataan Ibu mertua dan Anjani hanya membuat dua menu masakan seadanya.

"Kompresnya sudah, nduk?" Bilkah datang menghampiri Anjani yang sedang memasak. Anjani menoleh melihat Ibu mertua sudah berpakaian batik senada dengan Ayah mertua.

"Inggih, bu. Aku sudah tidak merasakan begitu nyeri seperti tadi" sahut Anjani pelan.

"Sesekali harus di kompres, jangan sampai tidak ada nanti bengkaknya lama sembuh" timpal Mustofa mengetahui pipi menantunya bengkak dari isterinya saat mereka berada didalam kamar.

Mustofa tidah tahu mau percaya menantunya mengambil kalung Bilkah atau tidak, itu membuat Mustofa bimbang antara benar atau tidak. Mustofa juga tidak ingin menuduh Anjani, sebab kemarin itu secara jelas menantunya sampai memohon membela diri tidak mencuri.

Mustofa memilih bungkam dan menganggap tidak ada kejadian kemarin, biarlah hari ini menjadi hari baru yang tanpa ada menyangkut masalah kemarin.

Anjani mengangguk pelan. "Inggih, Ayah."

"Ibu sama Ayah mau berangkat keacara keluarga, kami tinggal sebentar dan mungkin pulang nanti sore pukul empat. Pandhu jangan lupa di bangunkan, nduk." kata Bilkah memberitahukan.

Anjani mengangguk mengerti, dan tidak lupa menyalami kedua mertuanya. Mereka berpamitan terkecuali eyang yang mungkin masih marah kepada Anjani dan bahkan tadi saat hendak menyalami tangan eyang, wanita sesepuh itu menolak langsung bertolak.

Anjani tidak tahu harus bagaimana menyakinkan eyang bahwa dirinya bukanlah pencuri, eyang terlihat sangat marah kepadanya bahkan menoleh saja tidak mau. Anjani duduk di kursi meja makan, wajahnya sedih merasa binggung dan tidak ingin hubungannya bersama eyang memburuk. Anjani tidak ingin ada kebencian di rumah ini, matanya terpejam mencoba tenang sejenak akan masalah yang sedang menerpanya.

"Anjani?" suara Bagas membuyarkan lamunan Anjani segera bangkit dari duduk berhadapan bersama Bagas.

"Ini, obat untuk kamu dan minum obat nyerinya setelah makan lalu salep kamu oleskan secara tipis di pipimu. Penjaga apotek mengatakan salep ini memberikan efek dingin dan bekerja mengempeskan pipimu yang bengkak" kata Bagas menjelaskan cara penggunaan obat yang dia belikan kepada Anjani menerimanya dengan tidak nyaman hati.

"Mas, terima kasih dan maaf merepotkan mas sampai harus belikan aku obat seperti ini, total semuanya berapa

mas?" tanya Anjani ingin membayar obat yang di belikan Bagas, tidak mungkin dirinya hanya mengambil seperti itu saja. Anjani bakalan semakin tidak nyaman dan akan membayarnya.

Bagas tersenyum mendengarnya. "Itu semua gratis, kamu tidak perlu membayar apapun. Mas hanya mau obat itu dapat bermanfaat untuk kamu supaya lekas sembuh"

Anjani baru saja hendak bersuara mengatakan sesuatu kalau tidak Laina yang masuk kedalam ruangan dapur menghampiri mereka dengan tatapan menyelidik.

"Perhatian sekali, sampai membuat aku tidak tahan dan kemari. Bagas, kita tidak perlu merasa kasihan dengan seorang pencuri, itulah ganjarannya telah berani mencuri kalung Ibu dan kalau dia berulah kembali tinggal kita laporkan dengan eyang." Laina berkata tegas memperingatkan Anjani yang terdiam saja tidak ingin mencari masalah dengan Laina.

Bagas yang berada di sebelah Laina merasa jengkel karena apa yang dikatakan isterinya itu dapat melukai perasaan Anjani.

"Laina tolong hentikan hinaan kamu kepada mbak ipar kamu sendiri, seharusnya kamu jangan semakin memperparah keadaan seseorang. Apa yang kamu katakan itu sangat salah!" sanggah Bagas dan itu malah membuat Laina menoleh menatap suaminya dengan tercenggang.

"Apa jangan-jangan kamu tidak percaya kalau wanita itu yang mengambil kalung Ibu?, padahal kemarin sudah ada bukti yang nyata dan sampai eyang menamparnya" kata Laina

mengingatkan Bagas. Laina kecewa akan perkataan Bagas barusan yang sepertinya menjurus membela Anjani, kalau itu benar, Laina tidak tahu bagaimana jalan pemikiran Bagas.

"Ya, aku tidak percaya Anjani mencuri kalung Ibu dan kita hentikan pembicaraan ini." Bagas berkata tegas tidak ingin berdebat dengan Laina apalagi dihadapan mereka ada Anjani yang terlihat bersabar akan hinaan Laina.

"Yaah, kamu benar sayang karena aku tidak ingin membahas masalah ini karena sudah mengetahui siapa yang mengambilnya. Ini hari weekend dan bagaimana kalau kita menikmati waktu berduaan dengan romantis di luar?." sembari Laina menggandeng mesra lengan Bagas dan suaminya itu menghela napas .

"Bersiaplah." Bagas harus menuruti perkataan Laina untuk kali ini, sebab Bagas mempunyai rencana supaya kangmas dan Anjani dapat juga melakukan hal yang romantis berduaan di rumah selagi mereka keluar. Itu bermaksud untuk memperbaiki hubungan rumah tangga mereka setelah tadi malam sangat prihatin termaksud kepada Anjani seorang.

Laina langsung menarik lengan Bagas supaya meninggalkan Anjani yang masih terdiam di ruangan makan, sejak tadi Anjani hanya berusaha tidak menangis melainkan matanya mengeluarkan air dan dadanya terasa begitu sesak.

Anjani merasa sedih bahwa Laina selalu saja berkata menyakitkan kepadanya biarpun Anjani secara tulus ingin mereka akrab seperti keluarga lain, tetapi sepertinya Laina sangat membencinya karena dirinya hanya dari keluarga miskin bukan sederajat dengan keluarganya yang berada.

Anjani melangkah masuk kedalam kamar, didalam kamar duduk di tempat tidur sebelah suaminya yang masih pulas tertidur. Anjani mengelus dada tegap suaminya karena rebahan telentang.

"Mas…bangun, hari sudah siang dan sudah waktunya makan siang. Adik ada masak kesukaan mas loh," Anjani berusaha membangunkan suaminya dengan kelembutan dan tidak lama suaminya mengerngit dalam tidurnya.

Anjani tersenyum manis melihat Pandhu membuka matanya yang merah baru bangun tidur.

"Hemh." Pandhu hanya bergumam dan setelah itu memeluk pinggang Anjani dan juga meletakkan kepalanya di pangkuan paha Anjani. Pandhu sedang aleman menduselkan kepalanya di sana membuat Anjani tertawa kecil karena kegelian.

Anjani mengelus rambut gondrong suaminya secara lembut dan Pandhu sangat menikmati setiap elusan dari isterinya, sangat nyaman membuatnya kembali mengantuk.

"Mas, mandi dulu ya…nanti habis makan adik manjakan lagi" kata Anjani tidak mendapatkan jawaban dari suaminya.

Pandhu hanya mengangguk lemah, setelah diberikan handuk dengan Anjani. Pandhu masuk kedalam kamar mandi membersihkan seluruh tubuhnya.

Anjani menyediakan pakaian santai untuk suaminya dan setelah selesai suaminya mandi. Anjani menyuruhnya mengenakan pakaian yang sudah Anjani siapkan. Rambut suaminya setengah basah saat keluar dari dalam kamar bersamanya, itu karena Pandhu malas bersirir hanya cukup menggunakan shampo setelah itu keringkan rambut dengan handuk, menyisir rambut hanya menggunakan tangannya saja.

Anjani melayani suaminya makan tetapi sepertinya Pandhu menemukan sesuatu di atas meja makan, plastik Apotek dan didalamnya berisi obat bersama salep.

"Punya siapa?" tanya Pandhu penasaran.

"Punya adik, mas. Itu untuk obat pipi adik yang bengkak" kata Anjani, lengannya di sentuh Pandhu dan dipaksa untuk duduk yang masih belum selesai mengambilkan nasi untuk suaminya.

Anjani terpaksa duduk disebelah Pandhu, suaminya itu menatap menajam dan Anjani sendiri tidak mengerti apakah suaminya sedang marah kepadanya, tetapi sepertinya dugaan Anjani salah sebab Pandhu menyingkirkan rambutnya kebelakang dan melihat secara saksama pipinya yang bengkak.

"Biarkan mas yang obati kamu nanti, karena kemarin kesalahan mas." suara Pandhu terdengar khawatir dan merasa bersalah, itu membuat Anjani tertegun merasa senang sekali suaminya mengkhawatirkan dirinya.

“Inggih, mas.” Anjani tersenyum manis sangat bahagia, melayani suaminya makan setelah itu.

Anjani mendongak saat mendengar suara langkahan kaki dan ternyata Laina berdiri tidak jauh dari mereka. Anjani bangkit berdiri serta tersenyum kearah Laina.

“Mau makan bersama-sama?, mumpung masakannya masih hangat” Anjani mengajak Laina makan bersama, tidak lama Bagas datang berdiri disebelah isterinya.

“Aku tidak tertarik makanan kampungan seperti itu, lain kali jangan menawarkan apapun karena tidak tertarik untukku.” Laina berkata sinis lalu melangkah duluan meninggalkan mereka dan Anjani menoleh menatap suaminya yang seakan tidak menggubris perkataan Laina barusan.

Bagas menahan hati akan kelakuan Laina barusan sungguh kelewatan, tidak mengerti lagi bagaimana harus mendidik Laina untuk mengontrol mulutnya yang suka berkata sinis kepada Anjani.

“Makanlah, kami juga harus berangkat sekarang sudah tidak ada waktu, terima kasih tawarannya.” Bagas berpamitan dan setelah itu meninggalkan ruangan makan.

Anjani kembali duduk di kursi meja makan sebelah suaminya, di tatapnya suaminya dan tersenyum bahagia bahwa suaminya dapat mengontrol emosinya dan sepertinya perkataannya sungguhan akan berubah menjadi lebih baik.

“Mau kemana mereka?”

Anjani mencoba mengingat perkataan Laina dan Bagas saat mereka berada di ruangan makan beberapa jam lalu.

"Itu mas, mereka mau weekend romantis berduaan. Begitu kata adik mas" kata Anjani memberitahukan.

"Apa kamu mau kita seperti itu?" tanya Pandhu sambil tetap makan dan perkataannya sangat tenang tidak seperti kemarin-kemarin yang menyeramkan. Anjani tersenyum mendengarnya sambil bersandaran di pundak lebar suaminya.

"Adik tidak kepengin mas, adik cuman kepengin di rumah berduaan dengan mas saja." Anjani tertawa kecil dan mendongak menatap Pandhu merangkul pundaknya kemudian mengecup keningnya sayang.

"Baiklah, dalam kamar kita romantis. Bagaimana?." Pandhu tersenyum tipis mengajak isterinya yang tersipu malu. Pandhu menunduk sembari tangannya menyentuh dagu isterinya sedikit keatas dan sedetik kemudian, bibirnya memangut lembut bibir Anjani sedikit terbuka memberikan celah lidah suaminya masuk mencium bibirnya begitu panas.

Anjani bakalan sudah mengetahui apa yang terjadi setelah ini selesai. Bahkan tangan besar suaminya dengan nakal meremas-remas dadanya yang terhalang bra tidak berbusa, ramasan itu semakin menjadi tetapi perilakunya begitu lembut membuat Anjani terbuai akan kelembutannya, mereka bahkan masih di ruangan makan. Anjani semakin waspada takut ketahuan keluarga suaminya jika saja pulang secara tiba-tiba.

BAB 9

Pandhu mengajak Anjani masuk kedalam kamar setelah mereka selesai makan berdua, padahal tadi Anjani sedang mencuci piring bekas makan mereka tetapi Pandhu sangat tidak sabaran dan terus-terusan memeluk tubuhnya dari belakang dengan nada merajuk memaksa Anjani untuk membiarkan saja piring kotor mereka, beralasan nanti ada pembantu yang datang siang hari.

Sayangnya Anjani mencuci piring tersebut dan itu membuat Pandhu menunggu dan malah mendiamkannya saat di dalam kamar.

Anjani tersenyum manis menaiki ranjang lalu dengan keberanian duduk di pangkuan Pandhu yang bersandar di kepala ranjang dengan tatapan memalas. Anjani ingin menghibur suaminya itu supaya tidak mendiamkannya, tangannya bergerak mengelus dada tegap Pandhu.

"Maaf ya mas, jangan marah sama adik yaa..." Anjani berkata lembut seraya tetap mengelus dada tegap suaminya, Pandhu tanpa terduga memeluk pinggang Anjani itu membuat Anjani bersyukur bahwa suaminya tidak terlalu dingin dengannya.

"Iya, tetapi lain kali kamu harus menurut kata mas," kata penegasan Pandhu biarpun masih kesal tetapi mau memaafkan Anjani, Istrinya.

Anjani mengangguk cepat. "Inggih, mas" dengan kepatuhannya karena takut Pandhu bakalan lebih marah dari ini, marah seperti ini saja sudah membuat Anjani bersyukur sebab tidak ada kekerasan.

Salah satu tangan Pandhu terangkat dan tanpa terduga telapak tangan berukuran besar itu menagkup bagian pipi Anjani yang bengkaknya sudah mengempes, tatapan suaminya berubah dalam dan bahkan keningnya mengkerut saat menatap lekat pipi beserta sudut bibirnya yang terluka kecil tetapi sudah di obati dengan baik.

"Apa sakit?" tanya Pandhu terdengar nada khawatir kepada Anjani, itu membuat Anjani terpana dan lalu tersenyum manis juga meletakkan tangannya di atas tangan besar suaminya.

"Sedikit mas, rasa nyerinya sudah menghilang dan tetapi mas jangan khawatir karena adik baik-baik saja sekarang" kata Anjani menyakinkan Pandhu, bahwa tidak ada yang perlu suaminya itu khawatirkan tentangnya. Tidak mungkin juga Anjani harus mengaku bahwa yang sakit bukanlah tubuhnya melainkan hatinya bagian dalam, bagian tersebut terlalu sakit tetapi tidak apa karena Anjani berusaha memahami dan mengerti untuk suaminya.

"Kalau rasa nyerinya datang kembali, kasih tahu mas" Pandhu menggerakkan tangannya mengelus pipi sedikit bengkak tersebut, gerakannya lembut bahkan sangat hati-hati kemungkinan takut kembali menyakiti Anjani

"Kenapa memangnya mas?"

"Mas mau belikan obat dan obati kamu" gumamnya pelan dan mengecup lama kening Anjani yang terdiam dalam perasaan bahagia luar biasa, ini sungguhan bahwa Anjani seperti tidak menyangka suaminya mengatakan kalimat tersebut.

Anjani langsung memeluk tubuh kekar Pandhu meneggelamkan kepalanya di cekungan leher suaminya. "Duh, mas baiknya. Adik makin sayang dengan mas"

"Jangan nakal lagi supaya mas tidak marah,
dan jangan mengambil kalung Ibu, kalung Ibu sudah sangat tua dan kamu tidak pantas mengenakannya. Mas sudah belikan kamu kalung yang lebih bagus dan menarik, sekarang kemana kalungnya?"

Anjani terdiam sejenak, saat dia merasakan di cintai dan saat itu juga bunga yang bermekaran dengan indah langsung melayu. Anjani seharusnya tidak terkejut bahwa Pandhu tidak percaya bahwa dia tidak mengambil kalung Ibunya, tetapi tidak tahu mengapa padahal sudah kedua kali ini suaminya tidak percaya Anjani selalu merasakan kecewa dan melukai perasaannya.

Anjani mendongak lalu tersenyum menatap Pandhu yang raut wajah tegasnya membutuhkan jawaban sekarang.

"Maaf, adik sudah buat mas marah dan kesal kemarin. Kalung yang di berikan sama mas ada adik simpan di dalam lemari, kalung pilihan mas sangat bagus sekali tetapi adik sendiri yang memakainya jadi minder, nanti kalau adik sudah tidak minder bakalan adik kenakan dan terima kasih untuk kalungnya mas" Anjani menjelaskan secara perlahan kepada

Pandhu supaya memahaminya, tadi saat bangun tidur dia di kejutkan dengan kalung tersebut yang kembali berada di lehernya dan itu pasti tadi malam suaminya yang diam-diam saat dia tidur memakaikannya.

Anjani dengan terpaksa melepaskan kembali kalung tersebut, hanya merasa tidak pantas dan berpikir misalkan dia mengenakan kalung mahal tersebut, orang rumah otomatis pasti menatapnya dan mencemooh menduga bahwa dia mengiri kepada Ibu mertua sendiri yang memakai perhiasan bagus dan menantunya tidak mau kalah juga.

Anjani tidak mau seperti itu, dia ingin tampil biasa dan tidak masalah tidak memakai perhiasan di tubuhnya dan sejujurnya perhiasan yang paling berharga Anjani adalah kasih sayang Pandhu yang sangat langka untuk Anjani dapatkan.

"Anjani?" panggil Pandhu dan suaranya berubah serak basah, saat itu juga Pandhu memiringkan sedikit kepalanya memangut bibir Anjani dan Anjani sendiri perlahan-lahan memejamkan mata saat matanya mengeluarkan satu tetesan air yang mengalir membasahi pipinya.

Pandhu mencium dengan penuh hasrat bibir merah alami Anjani yang terasa lembut dan manis, lidah Pandhu menyusup masuk mencecap bagian rongga dalam dan bertemu lidah Anjani mengajaknya menari beserta Pandhu menghisap air liur Anjani.

Tubuh Anjani di baringkan perlahan dengan Pandhu tanpa melepaskan ciuman mereka, Pandhu juga memberikan banyak air liurnya kedalam bibir manis Anjani supaya mereka bisa merasakan satu sama lain. Anjani sendiri menelan apa

yang Pandhu berikan dan dia sedikit kewalahan karena ciuman Pandhu sangat lihai menurutnya.

Pandhu melepaskan bibirnya kemudian menatap saksama wajah Anjani yang tampak sembap.

"Jangan menangis..." kata Pandhu dengan penuh perhatian, tangannya mengusap lelehan air mata Anjani dan melihat Istrinya tersenyum dengan rona memerah.

Anjani menggeleng pelan. "Aku tidak menangis mas, mungkin hanya terharu" dalih Anjani tidak ingin nafsu suaminya hilang saat ingin menggaulinya.

Pandhu tidak pernah tersenyum bahkan kesannya selalu tampak tegas nan datar, dia memberikan kecupan sekilas di bibir Anjani.

"Kamu tidak harus menangis, sayangi air mata indah kamu" lidah Pandhu menjilat kelopak mata Anjani segera memejamkan mata sembari tertawa karena kegelian merasakan lidah panas Pandhu menjilati lelehan air matanya.

Pandhu lalu duduk tegap, membuka kaos yang berada di tubuhnya dan celana treningnya. Pandhu juga membantu melepaskan seluruh pakaian Anjani sehingga wanita itu telanjang indah di hadapannya.

Pandhu menyukai menggauli Anjani pada waktu siang hari, karena pada waktu itu Pandhu dapat melihat secara jelas lekuk tubuh sintal Istrinya dan di tambah penerang alami dari cahaya matahari yang membias masuk kedalam jendela kamar.

Pertama yang menjadi sambaran Pandhu tentu saja payudara penuh dan bulat Anjani, bibirnya mengkulum puting kecokelatan tersebut dan menyedotnya dengan rakus.

"Shh...pelan-pelan mas, payudara adik tidak akan kemana-mana" Anjani mendesah halus serta tangannya mengusap rambut gondrong Pandhu yang sekarang terbenam dalam payudaranya sedang menghisap layaknya seorang bayi besar yang kehausan.

Pandhu berpindah hisapan sebelah puting Anjani meninggalkan jejak merah dan basah di sana, kepalanya menurun mengecup perut rata Anjani dan mengecup tali pusarnya bersama menjilat lubang tersebut. Anjani hanya bisa kegelian dan mendadak terbelalak sebab merasakan terpaan panas napas Pandhu berada di bawah kewanitaannya yang sudah lembap karena rangsangan suaminya.

Kali ini tidak seperti kemarin Pandhu membenamkan bibirnya di kewanitaan Istrinya, melainkan sekarang Pandhu mengeluarkan ludah dan meludah kewanitaan Anjani yang sudah dia buka lebar lipatan tembam tersebut dan bulu kemaluan yang sudah basah berlendir karena air liur Pandhu sengaja melumer dengan mengelusnya.

"Mass...adik malu, sudah main di bawahnya" kata Anjani yang kedua kakinya tadi di tekukkan Pandhu sehingga dia mengangkang di hadapan suaminya itu.

"Mas mau lihat lebih saksama punya kamu indah dan berdenyut menggoda mas yang di bawah" ujar Pandhu memuji kecantikan kewanitaan Anjani saat bibir kewanitaan

tembamnya dia belah melihat secara detail dan menemukan kelentit kemerahan yang berdenyut serta lendir dari air liur Pandhu.

Anjani hanya menggigit bibir bawahnya saat merasakan sapuan dari elusan jemari kasar Pandhu, matanya terpejam sembari tangannya meremas bantalan tetapi mendadak rasa khusyuk itu tergantikan dengan sebuah sentilan di daging berukuran sebesar biji kacang tersebut.

Bukan hanya sekali melainkan berkali-kali, Pandhu menyentil gemas kelentit Anjani dengan jari tengah dan jempolnya membuat jari tengah tersebut ada dorongan menyentilnya, tidak sakit memang untuk Anjani tetapi terkejut saja dan mendesah dengan mencoba menutup kemaluannya dengan rapat dan itu berhasil menghentikan Pandhu naik merangkak keatas tubuhnya.

"Nakal..." cubit gemas Anjani di hidung mancung Pandhu yang kembali bertingkah manja mendusel cekungan lehernya dan bahkan sengaja menggesekkan kejantananya di kewanitaannya menandakan bahwa milik Pandhu sudah mengeras dan ingin segera masuk kedalam miliknya.

"Mmhh...mas" tangan Pandhu turun kebawah memposisikan untuk penyatuan, kepala kejantananya menekan masuk kedalam dan itu membuat mereka berdua mendesah dan mengerang bersama saat merasakan milik Istrinya masih terasa sempit dan Pandhu juga mendorong semakin dalam.

Pandhu mendongak menatap wajah sendu Anjani, bibir itu sangat menggoda Pandhu memberikan ciuman basah

saat pinggul Pandhu mulai bergerak sampai tubuh Anjani ikut bergerak seirama dengan gerakan lambat dan cepat sampai terdengar penjuru kamar suara kelamin mereka yang beradu.

Pandhu menggauli Anjani lebih dari satu jam dan suaminya itu seakan mempunyai stamina tahan lama jika urusan ranjang, Anjani hanya bisa mendesahkan nama suaminya Pandhu saat satu kakinya di tekuk Pandhu dan di letakkan di atas pundaknya lalu suaminya kembali bergerak sembari tidak pernah lepas memandang dengan tatapan terbakar kearah kejantananya yang keluar masuk kedalam kewanitaan Istrinya.

Bahkan keringat sudah membasahi tubuh mereka berbaur menjadi satu, sampai pada Pandhu pelepasan menekan pinggul Anjani dan menumpahkan dalam-dalam cairan putih kental tersebut kedalam rahim Anjani.

"Ahn...mas Pandhu, sini adik peluk" Anjani ngos-ngosan setelah pelepasan sembari tersenyum manis merentangkan tangan secara lebar dan Pandhu segera membalas pelukan tersebut serta memberikan kecupan-kecupan di leher dan pundak Istrinya yang sudah memerah karena beberapa cupangannya.

"Tangannya ya, mas..." Anjani protes lantaran tangan Pandhu tidak tinggal diam malah meremas bongkahan pantatnya yang masih berbekas gigitannya di sana.

Pandhu mendongak dan tatapannya menajam membuat Anjani terdiam menatap perubahan Pandhu yang memang sangat cepat.

"Mas tidak tahan lihat itu kamu, mulai besok kenakan pakaian longgar supaya tidak di lihat orang lain" katanya tidak mau ada penolakan, Pandhu tidak ingin lelaki lain menatap lekuk tubuh sintal Anjani yang kalau berjalan bongkahan pantat yang padat kenyal itu tercetak dan itu membuat Pandhu geram ingin menggigitnya.

Anjani tersenyum sembari mengangguk patuh.

"Inggih, mas. Aduh!, ada yang cepat bangun." pekiknya terkejut saat merasakan sesuatu yang kembali mengeras di dalam kewanitaannya karena memang tidak di lepas Pandhu penyatuan mereka.

Pandhu tidak mengatakan apapun kemudian mereka hanya langsung berciuman dan Pandhu menggerakan pinggulnya untuk percintaan kedua mereka. Anjani sendiri hanya selalu siap melayani syahwat besar suaminya, selagi suasana hati suaminya baik maka dari itu Anjani akan melayani suaminya sebaik mungkin dan mereka juga di rumah berduaan, tidak ada orang lain yang bakalan mendengar desahan mereka.

BAB 10

Anjani tersadar terbangun ketika mendengar suara ketukan dari pintu kamarnya, lantas turun dari tempat tidur lalu mengenakan dalaman dan daster yang tergeletak di bawah kaki tempat tidur.

Anjani menoleh sebentar kearah suaminya yang rebahan tengkurep dengan tubuh telanjang sehabis menggaulinya sampai beberapa kali, suaminya langsung tertidur tidak mau mengenakan pakaian. Anjani menarik selimut menutupi tubuh suaminya, kemudian merapikan penampilannya supaya tidak kelihatan berantakan sebelum keluar.

Anjani membukakan pintu mendapati Ibu mertua berdiri di ambang pintu tersenyum kearahnya.

"Tidur siang, nduk?" tanya Bilkah sempat melihat kebelakang tubuh Anjani mengarah kearah tempat tidur melihat Pandhu sedang tertidur.

"Inggih, bu. Ibu pulang sendirian?" tanya balik Anjani mendapati keadaan rumah sangat sunyi seperti saat dia dan suaminya seberapa jam lalu.

"Ibu pulang dengan yang lainnya, nanti kangmas Ayah mertuamu mau datang kemari. Ibu mau minta tolong, kamu bisakan buatkan dua cetak kue brownies untuk nanti dihidangkan ke mereka?"

Anjani mengangguk akan membuatkan kue brownies untuk keluarga besar Rachmanu yang akan hadir kemari.

"Inggih, aku buatkan sekarang, bu." kata Anjani. Bilkah tersenyum senang mendengarnya dan tidak mungkin meminta tolong kepada Laina, karena anak perempuannya itu tidak pandai membuat kue melainkan selalu membeli di toko kue supaya praktis.

Anjani mulai menyiapkan bahan-bahan dari menimbang dan mikser bahan yang sudah tercampur, selagi menunggu kue brownies matang dari dalam oven. Anjani juga membantu Ibunya membuat makan malam untuk satu keluarga dan sepertinya bakalan makan besar.

Anjani melihat semua hidangan nikmat nan hangat di atas meja makan terisi penuh dengan makanan, mungkinkah setiap ada keluarga datang Ibu mertua akan menghidangkan makanan begitu banyak dan memesan makanan Nusantara di Restorant berbintang. Masakan rumahan hanya Ayam woku belangga yang rasanya super pedas dan Pakcoy jamur saus tiram.

Anjani seketika teringat dengan kedua orang tuanya yang berada di rumah sana, memikirkan apakah mereka dapat makan dengan nikmat ataukah sebaliknya tidak, sedangkan dirinya disini selalu memakan makanan yang nikmat. Kulkas dua pintu selalu terisi penuh dengan makanan, tidak pernah kekurangan dan bahkan pernah sampai mubazir makanan tersimpan dalam kulkas dan harus berakhir di buang.

Seandainya Anjani bekerja dan sukses, pertama yang akan dirinya lakukan tidak bakalan membuat Ibu dan Bapak hidup kesusahan uang apalagi makanan. Mereka berdua akan hidup dengan nikmat tanpa harus kekurangan apalagi saat itu mereka kelihatan terpaksa lantaran terdesak dan menerima lamaran keluarga Rachmanu untuk biaya operasi dan kebutuhan sehari-hari.

"Anjani, tolong kamu bantu benahi dulu karena sepertinya mereka sudah datang dan setelah itu jangan lupa buatkan sirup nanti hidangkan keruang keluarga, nduk. Ibu mau menyambut mereka dahulu." kata Bilkah memintai tolong dan setelah mendapatkan anggukan dari Anjani. Bilkah segera melangkah meninggalkan ruangan dapur dan Anjani yang merapikan semuanya serta mengelap meja, mencuci piring kotor bekas masakan Ibu mertua dan setelah itu membuatkan sirup dingin.

***

Januardi membawa satu keluarganya kerumah adiknya, setelah lama tidak berjumpa karena Januardi terkadang mengurus bisnis di Bogor sampai satu bulan, isteri beserta kedua anaknya juga tidak ada silahturahmi kerumah saudara. Mungkin karena malu tidak ada sang Ayah yang menemani, biarpun sudah dikatakan tidak akan ada masalah karena mereka adalah saudara sendiri bukan orang asing baru kenalan.

"Bagaimana kabar kalian sekeluarga?" tanya Januardi setelah berpelukan dengan Mustofa dan adiknya itu mengarahkan mereka semua menuju ruangan keluarga.

“Bersyukur kami sekeluarga selalu sehat, urusan di seberang sudah selesai?” seberang yang di maksudkan Mustofa adalah urusan kangmasnya yang berada di Bogor. Januari sedang menekuni pabrik bangunan yang sudah ada banyak cabang.

“Ah, begitulah…ternyata saat buka cabang baru semakin terasa melelahkan harus kesana kemari,” kata Januardi mendapatkan tawa kecil dari isterinya dan Mustofa, “Ibu bagaimana kesehatannya?, minggu kemarin kamu berikan kabar kalau tensi darahnya rendah?. Bagaimana dengan sekarang?.”

“Sudah mulai membaik, kemarin sudah kembali senam di belakang halaman” kata Mustofa dapat menenagkan Januardi yang bernapas dengan leluasa.

Rumini datang menghampiri mereka dan Januardi beserta Isteri dan anak-anaknya menyalami tangan yang sudah keriput memutih itu.

“Bicarakan apa kalian?, sampai sebegitu serius” tanya penasaran Rumini duduk di kursi tengah kedua anak laki-lakinya.

“Sedang membicarakan urusan pekerjaan yang di seberang, kenapa rumah ini sangat sunyi sekali?. Kemana anak-anakmu, Mus?” tanya Januardi merasakan rumah besar nan mewah Mustofa sangat sunyi tidak ada mendengar suara apapun selain suara mereka yang sedang mengobrol.

“Laina sedang keluar jalan dengan suaminya dan Pandhu didalam kamar sedangkan isterinya sedang

membuatkan minuman" sahut Mustofa dan Januardi mengangguk saja.

"Kedua anak-anakmu 'kan sudah menikah, suruh mereka segera kasih momongan supaya suasana sunyi ini tidak ada. Jangan menunda-menunda rezeki, satu anak dulu bukan masalah untuk melengkapi keluarga" nasihat Januardi supaya Mustofa dapat mengatakan perkataannya barusan kepada kedua anak-anaknya yang sepertinya menunda anak.

"Ya, itu tergantung mereka juga mau segera atau menunda dan kami sebagai orang tua tidak ingin merongrong mereka. Anakmu sudah punya calon?" Mustofa menatap anak tertua Januardi yaitu Kriesna dan anak kedua perempuannya Tamirah.

"Itulah aku tidak tahu sampai sekarang, Kriesna sendiri sampai sekarang tidak ada mengenalkan calonnya kepada kami," sambil Januardi menoleh menatap anak tertuanya yang sedari tadi terdiam dan hanya tersenyum tipis, "mungkin masih ingin menikmati melajang, berpikir bahwa setelah menikah nanti bakalan ada yang cerewet mengkhawatirkan dirinya."

Januardi tertawa dengan menepuk pundak Kriesna, dan yang lain juga ikut tertawa tertutama untuk lelaki sangat paham maksud perkataan candaan Januardi barusan.

Tidak lama dari mereka saling bercengkerama, Laina dan Bagas baru pulang langsung menghampiri mereka dan tidak lupa menyalami keluarga yang datang.

“Belanja banyak, nduk?” Januardi menegur melihat beberapa tas belanjaan yang dibawa keponakannya itu, bukan tas sembarangan tetapi tas bermerek dan masih ada beberapa lagi yang dibeli.

“Iya, Pakde. Ini semua dibelanjakan dengan suamiku.” senyum Laina menoleh menatap Bagas yang membalas senyumannya.

“Duh!, tambah mesra saja kalian. Jangan lupa momongan, Ibu dan Ayah kalian menunggu terutama eyang.” kata Januardi menyinggung mereka yang mendadak terdiam tetapi langsung menyengir saja menaggapi perkataan Januardi.

“Lee…siapa namamu?, eyang sudah lupa,” tanya Rumini kepada Kriesna, sebab lama tidak berjumpa menjadi lupa dengan nama dan wajah cucu sendiri, “masih bekerja di proyek pembangit tenaga listrik?.”

“Kriesna, eyang. Iya, saya masih bekerja proyek pembangkit tenaga listrik dan kemarin ditugaskan ke Papua selama empat hari.” kata Kriesna menyahut. Rumini mengangguk-angguk saja.

“Bagaimana rasanya kamu tinggal disana?” timpal Laina penasaran.

Kriesna tersenyum tipis. “Tidak seburuk yang dibayangkan, masih banyak tempat-tempat yang sangat eksotis bagaikan surga dunia. Saya sangat menikmati disana.” kata Kriesna mengatakan yang sebenarnya kepada semuanya, selama empat hari disana Kriesna tidak ada keluhan, semua

penduduk menyambut ramah dan setelah Kriesna memberitahukan maksud kedatangannya dan mereka pun mengerti bahwa Kriesna dari Proyek pembangkit tenaga listrik.

Anjani datang menghampiri mereka yang berada di ruangan keluarga, sembari membawa nampan yang berisi tempat air minum yang berisi sirup kemudian satu cetak kue brownies sudah terpotong beberapa bagian.

"Permisi, silahkan minumannya" Anjani meletakkan tempat air minum dan satu cetak kue brownies di atas meja lalu tidak lupa mempersilahkan.

Keluarga Januardi menoleh menatap Anjani, terutama Kriesna yang memandang Anjani tiada henti dan dalam hatinya bahwa wanita yang bertubuh montok seperti Anjani seperti inilah masuk kedalam kriterianya.

"Ini menantu saya yang rajin sekali selalu bantu-bantu di dapur, Anjani isterinya Pandhu." Bilkah anggat bicara memperkenalkan Anjani kepada keluarga Januardi.

Kriesna tentu saja terkejut tidak menyangka bahwa Pandhu yang berperilaku berbeda seperti itu mendapatkan isteri yang berbodi montok dan bukan hanya itu, wajahnya sangat manis saat tersenyum kepada yang lainnya.

"Tuh, nak. Berikan kami menantu yang seperti Anjani yang rajin, bukan harus cantik tetapi pandai membantu" kata isteri Januardi, Indah meminta kepada Kriesna hanya mengangguk saja.

“Aku rasa tidak perlu menginginkan menantu seperti dirinya, Pakdhe dan Budhe bakalan menyesal telah menjadikan menantu yang sebenarnya pencuri” Laina berkata santai, mereka semua terkejut tidak mengerti perkataan Laina barusan.

“Laina!, jangan mengubah suasana dan kamu tidak seharusnya membeberkan masalah rumah disini!” hardik Mustofa tidak senang akan perkataan Laina yang selalu saja mencari masalah terhadap Anjani.

Laina menoleh kearah Mustofa, mengernyit heran. “Aku bicara kenyataan, dan maksud aku itu baik supaya Pakdhe dan Budhe dapat menyeleksi dahulu sebelum menjadikan menantu. Jangan seperti kita yang selalu percaya hanya melihat kepolosannya saja.”

“Laina!, Ayah katakan hentikan!.” kesabaran Mustofa sudah habis menghadapi kelakuan Laina. Bagas juga ingin sekali menutup mulut Laina yang suka mempermalukan diri sendiri akan perkataannya.

“Mus!, jangan membentak anakmu semisal menantumu kenyataannya mencuri. Apa yang menantu kalian itu curi?” tanya Januardi penasaran dan meminta jawaban dari Mustofa yang tidak mengatakan apapun.

Rumini melihat Anjani yang masih berdiri bagaikan maneken, wajahnya memerah seperti mau menangis. Rumini menatapnya marah sebab karena wanita itulah keluarga harus bertengkar.

“Apa yang kamu tunggu? Ke belakang sana!.” Rumini mengusir Anjani kontan tersentak dan tidak mengatakan apapun melangkah cepat meninggalkan ruangan makan.

Kriesna sempat melihat Anjani meneteskan air mata saat berbalik badan. Kriesna tidak percaya apa yang dikatakan Laina barusan dan memang sungguh keterlaluan, dasarnya saja pencari muka dan suka mengumbar kesalahan orang lain. Memang sepadan dengan kangmasnya yang mempunyai kelainan itu.

***

Anjani duduk termenung di kursi taman belakang, disinilah tempatnya menangis dan mencurahkan perasaan hatinya. Bahkan sekarang semuanya tampak membenci dirinya, keluarga Januardi sudah mengetahui siapa dirinya yang dituduh sebagai seorang pencuri.

Anjani merasa khawatirkan bahwa tadi menghancurkan acara keluarga tersebut, suasana sangat tegang setelah dia hadir kesana mengantar makanan dan minuman. Ini kesalahannya dan memang pantas orang rumah membenci dirinya biarpun dia diam tidak mengeluarkan sanggahan apapun tadi, tetap saja selalu salah.

“Anjani?”

Anjani menoleh mendapati Bagas duduk tidak jauh dari sebelahnya, segera saja Anjani menghapus air matanya untuk menutupi kesedihannya di hadapan suami dari Laina.

“Mas sebagai suami dari Laina, meminta maaf atas perkataan yang tidak mengenakkan yang Laina katakan barusan. Jangan bersedih, karena kamu memang tidak bersalah sama sekali. Mas percaya itu.” kata Bagas secara tulus meminta maaf kepada Anjani, wanita itu semakin terlihat rapuh dan kekuatannya hanya tersenyum biarpun wajahnya sembab sehabis menangis.

“Terima kasih, mas. Aku tidak masukkan kedalam hati perkataan Laina, karena memang aku tidak mencuri” Anjani berkata lirih dan tersenyum samar.

“Itu benar, kamu tidak mencurinya. Ini untukmu,” Bagas memberikan satu kotak cokelat besar berbentuk hati kepada Anjani yang masih belum enggan menerimanya, “terimalah, ini sebagai permintaan maaf dari mas, cokelat mampu membuat keadaan menjadi membaik. Mas belikan untuk Laina, tetapi menolak mengatakan sedang diet.”

Bagas memaksa Anjani untuk menerimanya tetapi saat Anjani ingin mengambilnya, secara mendadak kotak cokelat tersebut terampas. Laina berdiri disebelah suaminya mendongak menatapnya bersabar.

“Bukannya ini cokelat untukku?, kenapa dikasih orang lain?” tanya Laina melihat kotak cokelat dan membukanya, mengambil satu memakannya dengan santai.

“Laina!, kamu katakan menolak tidak ingin menerima cokelat tersebut. Tidak seharusnya kamu merampas hak milik orang lain, kembalikan.” pinta tegas Bagas hendak mengambil kotak cokelat dari tangan Laina tetapi isterinya itu menolak.

“Ini sudah menjadi milikku, aku tidak menolak dan bukan bearti orang diet sedang tidak boleh memakan cokelat?. Ah, suruh wanita itu minta belikan cokelat dengan kangmas. Itupun kalau dibelikan.” tawa kecil Laina setelah itu melangkah tetapi langkahannya berhenti berbalik kebelakang menoleh mereka berdua.

“Jangan berduaan seperti itu, kalian mau memburukkan nama baik keluarga Rachmanu?. Bagas, kamu tidak seharusnya disitu.” sindir Laina segera menarik Bagas supaya meninggalkan Anjani.

Bagas menepis tangan Laina sebab dirinya bisa jalan sendiri, wajahnya kesal langsung meninggalkan Anjani. Dan Laina sendiri menyusulnya.

Anjani menghela napas duduk sandaran, tidak ada perkataan apapun dari bibirnya. Hanya ada perasaan lelah ingin istirahat.

“Nduk, kamu tidak apa- apa?” Bilkah datang menghampiri Anjani yang sedang duduk seorang diri di taman belakang.

“Inggih, bu” Anjani menoleh, Ibu mertuanya itu menatapnya kasihan seraya mengusap punggungnya.

“Bersabarlah, semua masalah pasti bakalan mereda. Ibu tidak bisa melihat kamu terus-terusan di hinaa dan apalagi keadaan sekarang sedang tidak baik. Ibu sarankan kamu dan Pandhu bulan madu berdua, jangan pikirkan biaya. Ibu yang akan bayarkan dan tinggal kalian menentukan tujuannya ingin kemana.” kata Bilkah membuat Anjani tergemap.

"Ibu sudah kepengin kamu hamil anaknya Pandhu, kalian bulan madu supaya kamu rileks sejenak dari masalah. Ibu mohon kamu bahas ini dengan Pandhu." sambung Bilkah sembari menggengam tangan Anjani.

Anjani sendiri tersenyum pedih, Ibu mertua sudah menginginkan anak melainkan anaknya sendiri menolak kehadiran anak. Anjani menjadi binggung bagaimana nanti kalau dirinya hamil, akankah kehamilannya menjadi bencana untuknya. Anjani hanya bisa berharap bisa mengubah secara perlahan penolakan Pandhu supaya menerima jika isterinya kelak akan mengandung.

BAB 11

"Ibu, bapak kepingin bertemu Anjani. Bagaimana kalau kita kesana sekalian silahturahmi dengan keluarga Rachmanu?" Rahman sambil menyantap makanan yang di hidangkan sang isteri duduk di sebelahnya, ubi rebus dengan sambal terasi sebagai pelengkap sudah sangat nikmat untuknya di sore hari sambil mereka meminum kopi pahit.

"Ibu juga sudah ingin dan rindu sekali bertemu Jani, tetapi kalau kita kesana mau bawakan apa ya pak?" tanya Kinan meminta saran kepada suaminya.

"Ubi kayu dan jagung saja, bu. Mereka pasti suka," saran Rahman malah membuat isterinya tertawa.

"Bapak, mereka itu orang kaya harusnya kita berikan sesuatu yang sedikit mahal, supaya tidak malu-maluin Anjani kalau kita kasih umbi-umbian" sanggah Kinan sembari menggelengkan kepala.

Rahman berpikir sejenak, perkataan isterinya ada benarnya juga. "Jadi, apa yang harus kita kasih?. Kalau mau kesana tunggu bapak kumpulkan uang dulu dari narik opelet"

"Ibu juga masih bingung, pak. Lebih baik kita berdua sama-sama mengumpulkan uang. Ibu akan semangat menitipkan gorengan di warung-warung, kalau uangnya sudah terkumpul banyak bukan hanya kasih buah tangan untuk besan, tetapi juga kita bisa kasih Anjani uang. Biarpun Anjani

sudah hidup nyaman mendapatkan suami orang kaya, tetapi Ibu ingin uang kita berguna untuk Anjani, bantu-bantu kalau misalkan anak kita hamil dan uang itu untuk persalinan" ujar Kinan mendapatkan anggukan dari Rahman.

"Bapak setuju, tetapi Ibu jangan sampai kasih tahu Anjani kalau kita berdua bekerja biarpun sudah di biayai hidup dengan keluarga Rahmanu. Bapak tidak mau Anjani marah apalagi sampai membebani pikirannya tentang keadaan kita yang memang tidak boleh bekerja lagi," kata Rahman berharap rahasia mereka bekerja tidak sampai ketahuan anak semata wayangnya itu, apalagi keluarga Rachmanu.

Biarpun mereka keluarga Rachmanu sudah buatkan warung yang penempatannya dari sisa sepetak tanah kecil sebelah rumah, tetapi Rahman dan Kinan juga harus mencari tambahan penghasilan yang lain. Isterinya membuat gorengan dan di titipkan rumah makan, warung seberang dan kantin sekolah dasar.

Sedangkan Rahman mendapatkan pekerjaan menarik opelet, pekerjaan tidak berat tetapi sering tidak dapat penumpang karena sekarang zaman sudah modern, pesan antar taksi online atau ojek online yang lebih gampang. Rahman tidak menyerah, biarpun pulang hanya membawa uang belasan ribu selalu bersyukur dan dia berikan ke isterinya yang tidak mengeluh juga bersyukur atas rezeki penghasilannya.

"Bapak tenang saja, Ibu tidak akan cerita kepada Anjani. Tetapi, pak...akhir-akhir kemarin Ibu selalu memikirkan Anjani, Ibu mempunyai firasat yang tidak nyaman tetapi saat Ibu menghubungi anak kita nada bicaranya

terdengar bahagia, tetapi tetap saja membuat batin Ibu masih menjanggal" Kinan mengeluh kepada Rahman yang tersenyum lalu mengusap punggung isterinya.

"Ibu itu hanya terlalu berlebihan dan mungkin itu karena Ibu sudah kangen dengan Anjani, sabar ya Ibu...nanti kita pasti bertemu cah ayu kesayangan kita berdua." kata Rahman mencoba menenagkan dan menyakinkan Kinan yang menghela napas dan mengangguk pelan.

Kinan dan Rahman sudah sangat merindukan Anjani, bahkan mendengar lewat via suara saja tidak cukup menghilangkan kerinduan mereka berdua. Kinan hanya berdoa semoga anaknya selalu baik-baik saja dan tidak ada masalah apapun, karena Kinan tahu bahwa Anjani adalah perempuan penurut dan tidak pernah marah apalagi melawan.

Anjani Tralasa, Anjani artinya ketekunan dan sedangkan Tralasa artinya manis. Jika di gabungkan artinya, perempuan manis yang berperilaku tekun. Itu adalah nama pemberian dari suaminya Rahman. Kinan bersama Rahman mendidiknya penuh kasih sayang, sopan santun dan tanpa kekerasan, membuat Anjani tumbuh menjadi perempuan yang berbakti bersama berbicara selalu lemah lembut menghormati sesepuh yang lebih tua darinya.

Kinan percaya bahwa Anjani tidak akan membuat ulah di keluarga Rahmanu, apalagi mempermalukan bapak dan ibunya di sini yang masih belum jelas bagaimana kehidupannya di sana.

***

Keluarga Rachmanu baru selesai makan besar bersama, tetapi di meja makan tersebut tidak ada Anjani bersama Pandhu yang ikut bergabung. Biarpun tidak ada mereka berdua, acara tetap seronok dan bahkan terdengar canda tawa antara kakak beradik tersebut.

Laina berpamitan ke belakang setelah selesai makan dan tidak ikut bergabung saat satu keluarga tersebut kembali menyantai di ruang keluarga.

Langkahan Laina berhenti saat mendapati Kriesna duduk di kursi tepian kolam renang, lelaki tersebut sedang merokok sendirian dan dengan iseng Laina melangkah kesana melihat Kriesna yang tampak santai tidak terkejut.

"Sepertinya ada yang sedang galau," tegur Laina sembari melirik Kriesna yang tersenyum tipis mendengarnya.

"Sudah tidak ada kerjaan lain selain datang kemari?" tanya sinis Kriesna, asap rokok keluar dari hidung dan bibirnya tampak mengepul sebentar lalu menyebar menghilang terkena hembusan udara.

Laina mendengkus, kedua tangannya bersedekap. "Harusnya anda sadar, rumah siapa ini, setidaknya tunjukkan rasa sopan santunmu itu"

"Sopan santun?, aku ini tamu di sini dan lagi pula ini rumah kedua orang tua kamu, bukan kamu. Berbicara sopan santun, bagaimana dengan kangmas kamu sendiri yang selalu tidak mempunyai sopan santun?. Lain kali didik dengan baik,

kalau perlu sekolahkan di sekolah luar biasa" kata mengejek Kriesna malah membuat Laina menatap menajam kearahnya.

"Merasa terganggu dengan kangmas?, atau dia lebih pintar dari kamu?. Kemungkinan begitu" kekeh Laina mentertawakan Kriesna dan dia duduk berhadapan satu meja bersama lelaki tersebut yang masih merokok santai.

"Memang dia lebih pintar, tetapi aku yang lebih waras," senyum Kriesna tidak mau kalah meladeni Laina.

"Terserahmu lah, ngomong-ngomong aku menagkap sesuatu dari cara tatapanmu kepada Anjani" Laina berbicara seperti berbisik, meletakkan kedua lengannya di atas meja dan sedikit memajukan tubuhnya sebab dia berbicara pelan supaya tidak kedengaran siapapun.

Kriesna menaikkan satu alisnya. "Sempurna, itu kata untuknya"

Laina tersenyum mendadak mempunyai ide.
"Kenapa tidak kenalan saja atau sekalian jadikan dia sebagai isterimu,"

"Aku tidak suka berbagi, apalagi harus berbagai dengan orang tidak waras seperti kangmas kamu itu. Kalian sekeluarga bagaimana bisa menjadikan wanita tersebut menjadi isteri, Pandhu?" tanya Kriesna penasaran, dia mematikan sisa puntung rokok di asbak dan meminum jus kotak yang sudah tertuang di gelasnya.

"Tidak ada yang menyuruhmu berbagi, jadikan Anjani wanita kamu seutuhnya. Masalah itu kamu tidak perlu

mengetahuinya, kamu bisa mendapatkan Anjani. Aku muak melihat wanita tersebut, diam-diam mulai menjadi perusak dalam rumah tangga aku bersama Bagas," Laina menjeda sebentar kalimatnya, "kangmas juga sepertinya mulai bosan, itu kesempatan untuk kamu dan misalkan mau...aku bersedia membantu kamu membawa Anjani keluar dari rumah ini."

Kriesna berpikir sejenak antara percaya dan tidak apa yang di katakan Laina, kalau masalah suka Kriesna seakan jatuh cinta pada pandangan pertama dengan isteri sepupunya sendiri. Bahkan Kriesna membayangkan bentuk tubuh sintal Anjani, wanita tersebut membuat Kriesna ambyar dalam sekejap. Begitu daya tarik yang kuat, sampai susah untuk berpaling.

Sialnya, kenapa harus menikah bersama Pandhu. Kriesna merasa ada yang tidak beres dalam Pernikahan mereka dan rahasia keluarga Rachmanu.

"Bagas memang tidak salah kalau dia berpaling, zaman sekarang lelaki bukan mencari badan bak model melainkan berbadan bahenol. Urusan wanita aku tidak membutuhkan campur tangan dari siapapun, aku tidak ingin dia menjadi isteri, mungkin menjadi pelacur yang selalu mengangkang di tempat tidur lebih manarik." Kriesna sembari beranjak berdiri dari duduk di bangku, senyumnya santai dan menahan hati melihat geraman Laina yang menatapnya yang kelihatan mulai ingin memakinya.

Kriesna melangkah meninggalkan Laina seorang diri, sedangkan Laina menatap geram kearah Kriesna dan dia mengumpat kasar setelah itu.

"Dasar lelaki berlagak ketampanan, pantas saja susah mendapatkan jodoh." Laina mentertawakan Kriesna, setelah itu dia juga melangkah menuju kamar bertemu Bagas, tentunya suaminya lebih tampan dan tidak akan selingkuh kepada perempuan kampung tersebut.

***

Anjani keluar dari dalam kamar mandi dengan tubuh berkemban, dia berdiri di depan cermin lemari sembari mengeringkan rambutnya yang basah habis keramas.

Tubuhnya mendapatkan pelukan hangat dari belakang, dan cekungan lehernya tempat tumpuan kepala suaminya mas Pandhu yang rambutnya masih dalam keadaan setengah basah, suaminya bertelanjang dada dan pinggangnya tertutup dengan handuk.

Mereka habis selesai mandi bersama di dalam kamar mandi, Pandhu mengajak Anjani untuk mereka mandi bersama dan Anjani tidak bisa menolak kalau sudah mendapatkan perintah dari suaminya itu.

Memang awalnya mandi biasa, tetapi lama kelamaan suaminya itu bergerak nakal dan

selanjutnya mas mulai menggaulinya di bawah pancuran shower. Hanya sekali pelepasan, sudah itu Pandhu sungguhan mandi dengan benar dan sesekali di bantu Anjani membantu menggosok tubuhnya yang tampak gagah berani tersebut.

"Mas, di luar ada Pakdhe Januardi, kita ketemu mereka mau 'kan?" tanya Anjani, tangannya mengelus lengan

berotot suaminya dan sedangkan suaminya itu malah bermanjaan di cekungan lehernya.

"Malas, kita berdua di dalam kamar saja" tolak mentah Pandhu, tatapanya menuju cermin dan wajah mereka berdua saling bertatapan.

"Loh, jangan begitu. Kesannya tidak sopan kalau kita berdua asyik di dalam kamar sedangkan ada tamu di luar, mau yaa mas sayang?. Kita ketemu sebentar saja," Anjani berusaha membujuk Pandhu tetapi nyatanya dari tatapannya menunjukkan wajah tidak senang, sudah menduga bakalan salah jika Anjani memaksa.

Anjani mempunyai niat baik untuk suaminya, berusaha membuat suaminya berubah sedikit, setidaknya bergaul bertemu keluarga.

"Kamu tidak dengar kata, mas?" kata penekanan Pandhu menatap menajam, pelukannya bahkan mengendor dan Anjani berbalik badan menghadap suaminya.

Anjani mengangkat tangannya seraya mengelus wajah tegas suaminya yang basah. "Iya, adik dengar sekali apa kata mas. Adik siapkan pakaian untuk mas dulu"

Kemudian memilihkan pakaian untuk Pandhu, pakaian santai setelah itu berikan kepada suaminya yang menunggu duduk di tepian tempat tidur.

"Mas, tadi Ibu ada bicara sesuatu dengan adik, apa mas mau dengar?" Anjani berkata halus menunggu suaminya

menjawab, Pandhu sudah selesai berpakaian dan dia juga sudah selesai berpakaian daster.

Anjani duduk sandaran ikut suaminya yang menoleh mengangguk pelan.

"Iya," sahutnya singkat.

"Ibu kamu suruh kita bulan madu, mas. Katanya kita tinggal berangkat saja, bagaimana mas?. Adik belum berani bilang mau, soalnya 'kan kita berdua perlu membahas rencana bulan madu terlebih dahulu dan persetujuan dari kamu" ujar Anjani menyampaikan perkataan Bilkah dan sedikit canggung membahas bulan madu kepada Pandhu, tidak tahu mengapa dia menjadi malu sendiri.

"Besok kita berangkat, bilang Ibu. Mas mau membawa kamu ke tempat vila keluarga, dekat dan tidak terlalu jauh" Pandhu setuju rencana Ibunya, waktu yang bagus untuk mereka hanya berduaan di vila tersebut dan tentunya tanpa penganggu dari keluarga.

Anjani terdiam sejenak mendengarnya, tidak percaya bahwa suaminya mau mereka bulan madu, senyum di bibirnya mengembang.

"Mas sungguhan?, berapa lama perjalananya sampai kesana mas?" tanya Anjani meminta kepastian bersama penasaran.

"Iya, enam jam"

Anjani terkejut mendengarnya. "Ya ampun, lama sekali mas. Mas nanti lelah menyetir kendaraan, adik tidak mau mas kelelahan"

"Mas mau tunjukkan kamu vila keluarga, tidak perlu khawatir karena mas sudah sering bolak-balik kesana sendirian"

"Mas sendirian kesana, ngapain?" Anjani mengernyitkan kening.

"Dolanan." singkat Pandhu sembari tersenyum yang tanpak misterius, membuat Anjani berpikir keras kenapa suaminya kesana sendirian dan betahan perjalanan selama enam jam.

Anjani merapatkan tubuhnya di tubuh Pandhu lalu menyandarkan kepalanya di bahu lebar tersebut seraya memeluk lengan kokoh suaminya.

"Adik mau ikut asalkan ada, mas. Adik bakalan selalu ada untuk mas, karena adik ini isteri mas dan sayang dengan mas. Adik juga percaya bahwa mas pasti cinta dan sayang bukan dengan adik?" Anjani bermanja di lengan kokoh Pandhu, dia memejamkan mata akan kedekatan mereka sekarang dan setidaknya menenagkan perasaan Anjani biarpun sejenak, sudah terasa nyaman dan hangat.

"Hem." Pandhu hanya berdehem menjawabnya, itu sudah membuat Anjani tersenyum manis semakin merapatkan pelukannya.

"Mas mau makan?" tanya lembut Anjani mendongak menatap Pandhu yang berwajah datar.

Pandhu hanya mengangguk bertanda mau dan dengan begitu Anjani turun ranjang sembari menyanggul rambut panjangnya.

"Adik ambilkan dulu ya mas, tunggu sebentar" lalu Anjani melangkah keluar kamar dan tidak lupa menutup kembali pintu kamar.

Anjani melangkah menuju ruang dapur dan di sana dia melewati kamar Laina. Anjani secara tidak sengaja mendengar suara yang tidak mengenakkan, Laina bertengkar bersama Bagas.

"Apa sih sayang, masalah cokelat kamu masalahkan!" Laina terdengar marah kepada Bagas di dalam kamar tersebut.

"Tentu saja masalah, kamu jelas-jelas tidak mau cokelat tersebut malah tiba-tiba mengambil kembali, kamu benar-benar Laina!" suara Bagas terdengar tidak terima.

"Sudahlah!, kalau mau kasih ke orang miskin tersebut kasih saja cokelat yang sudah aku buang ketong sampah itu!." hardik Laina dan setelah itu tidak terdengar apapun lagi.

Anjani terdiam dan kembali melangkah memasuki dapur, dia menjadi merasa bersalah telah berbicara kepada mas Bagas dan kasihan dengannya yang harus bertengkar dengan Laina. Padahal dia sudah katakan tidak masalah tidak mendapatkan cokelat tersebut, sebab sudah tidak yakin ingin menerimanya.

"Heh!"

Anjani tersentak saat pundaknya di tolak kasar kebelakang bersama lemparan satu kotak cokelat yang sudah setengah ronyok tersebut di hadapan Anjani.

"Ambil itu!, cokelat spesial dari suami aku!. Puas ya kamu, selalu ganjen dengan suami orang!. Pantas kamu selalu di marah kangmas!." Laina membentak Anjani yang terdiam dengan tangan memegang piring, baru saja hendak mengambil nasi untuk mas Pandhu makan malah di kagetkan dengan kemarahan tiba-tiba dari Laina.

"Laina, coba kamu tenang dulu sejenak. Mbak, nggak ada niatan menerima cokelat tersebut, kamu tenang sebentar yaa..." Anjani membujuk mencoba mendekati Laina tetapi wanita tersebut malah mendorong kembali Anjani dengan begitu kasarnya.

"Kamu itu hanya parasit di sini, parasit yang menjijikan!" hinaan Laina menatap geram ke arah Anjani yang bersabar menghadapi amarah Laina.

"Laina!, sini kamu!." Beruntung Bagas segera datang dan menarik paksa lengan Laina yang malah marah dengan Bagas, setelah lama di bujuk akhirnya Laina menurut dan ikut masuk kedalam kamar mereka.

Anjani berjongkok memungut cokelat yang berceceran dan kembali menyusunnya kedalam kotak tersebut, bibirnya hanya bergetar berusaha tidak menangis di

sini karena keluarga Januardi datang menuju dapur tidak lama mendengar keributan.

Bilkah menghampiri dan ikut berjongkok menatap khawatir ke arah Anjani. "Kamu tidak apa-apa, nduk?"

Anjani menggeleng lemah. "Tidak apa, bu"

"Menantu kalian itu selalu saja berbuat ulah, tidak malu apa ada keluarga jauh datang. Harusnya berikan ketenangan jangan kegaduhan seperti ini. Memalukan." sahut Rumini setelah itu melangkah pergi meninggalkan dapur dan di susul keluarga Januardi yang menatapnya kasihan.

Kriesna masih berdiri di sana, dia ikut berjongkok mendapati satu cokelat dekat bawah kakinya dan melangkah mendekati Anjani.

"Kekurangan satu?"

Anjani tersenyum mengambil cokelat tersebut.
"Inggih, makasih mas"

"Kalau begitu aku permisi dulu, mas. Mau antarkan makanan untuk mas Pandhu." Anjani membungkuk sedikit mengormati Kriesna yang melihat sekilas muka sedih Anjani yang berusaha wanita itu sembunyikan.

"Sopan dan lembut sekali." gumam Kriesna mengagumi Anjani, masih memandang Anjani yang membawa nampan sampai wanita itu berbelok dan terhalang tembok pembatas antara ruang makan dan menuju kamar mereka.

BAB 12

Bagas menarik Laina masuk kedalam kamar dan tidak lupa mengunci rapat, dengan penuh menahan kesabaran mencabut kunci tersebut lalu dia masukkan kedalam saku celanya supaya isterinya tidak minta keluar.

"Laina, kenapa kamu sekarang berubah lebih pemarah?. Kamu sadar tidak, kalau kamu sekarang mempunyai sifat yang sama seperti kangmas kamu?" Bagas berdiri di hadapan Laina yang dari tampang wajahnya masih penuh amarah dan dia tidak mau menatap Bagas.

"Itu karena kamu!," Laina meluap amarah sembari menunjuk ke arah Bagas, "kamu selalu perhatian dengan perempuan yang telah merusak keharmonisan hubungan kita berdua!, kamu tidak terima kalau aku marah-marah dengan Anjani?!, ohh!...mungkin kamu punya perasaan dengan dia?, begitu?"

Bagas menyentuh kuat kedua pundak Laina dan menatapnya tegas. "Kamu kenapa curigaan kalau aku mempunyai hubungan dengan kakak ipar kamu sendiri?, kamu kira aku ini lelaki nafsuan yang dengan mudah berpaling sedangkan aku mempunyai isteri secantik kamu. Apa salah kalau aku bersikap baik dan ramah dengan kakak ipar kamu sendiri?, dia juga baik dengan satu keluarga ini, bahkan dengan kamu yang terang-terangan selalu kamu marahi. Anjani tetap baik sama kamu, harusnya kamu berpikir dulu sebelum menuduh aku berselingkuh!."

Laina menangis tersedu, tangannya menepis tangan Bagas yang berada di pundaknya. "Gimana aku tidak takut kalau kamu berpaling?, secara jelas kamu tampan dan mapan, pengacara yang pasti banyak uang!. Orang miskin seperti dia pasti tergiur dengan kamu, dan aku paham sekali dari kebaikannya bakalan merusak hubungan kita berdua, aku tahu itu!."

"Inilah kamu, terlalu banyak menonton drama televisi!. Ibu perkosa anak kandung, anak perempuan sendiri punya hubungan dengan bapaknya, kakak beradik incest, perempuan berhubungan badan dengan genderuwo, nenek-nenek di perkosa pemuda dan lalu suamiku di rebut kakak ipar!. Apalagi nanti?, kamu harusnya bisa percaya kepada suami kamu ini, aku ini sudah bersumpah saat membacakan ijab kabul, itu juga sumpah bahwa akan selalu setia dan menjadi suami yang bisa membahagiakan kamu,"

"Apa kamu tidak percaya, bahwa aku ini sangat menyayangimu bahkan kamu tahu bahwa aku melepaskannya demi kamu karena kamu selalu ada di saat aku sedang masa down. Sudahlah, kalau aku mengungkit masa lalu kamu tambah mengamuk, aku butuh istirahat." Bagas mendengkus kasar memilih rebahan di ranjang dan membiarkan Laina yang menangisi kesalahannya.

Bagas kecewa sekali akan tindakan kasar Laina kepada Anjani, dulu isterinya itu sangat baik dan tidak pernah sensian kepada siapapun dan kenapa malah dengan kakak iparnya sendiri dalam sekejap dapat berubah lebih marah malah bertindak kelewatan seperti tadi melempar kotak cokelat ke tubuh Anjani.

Itu sangat keterlaluan, harusnya Laina sadar bahwa dia adalah adik ipar biarpun lebih tua setahun dengan Anjani, tetapi setidaknya berikan rasa sopan dan bisa saling akrab seperti keluarga lain.

Sejujurnya, Bagas juga sudah malas satu rumah bersama mertua. Rumah besar ini terdapat orang-orang yang kasar bahkan perkataan sekaligus, eyang berubah bahkan percaya bahwa Anjani mencuri kalung Ibu mertua dan Pandhu yang selalu emosian jika Anjani salah atau tidak menurut kemauannya, terakhir sekarang Laina yang paling suka menyahut kalau membahas Anjani dan mempermalukan di keluarga Pakdhe-nya sendiri.

Kalau sudah di berikan izin untuk mereka hidup mandiri berkeluarga, Bagas bakalan hengkang membawa Laina supaya tidak berurusan dengan Anjani yang bakalan selalu terluka karena perkaatan dan tingkahnya yang kelewatan.

Laina sendiri menangis di kamar mandi, dia duduk di toilet duduk dan tangannya meremas pakaian yang dia kenakan. Laina berhenti menangis sembari mengelap air matanya dan tatapannya berubah penuh amarah kepada seseorang.

"Ini semua karena wanita sialan tersebut, lihat saja nanti kau tidak akan mendapatkan perlindungan dari siapapun!."

***

Apa salahnya selama ini, bahkan dia berusaha sebaik mungkin untuk menjadi menantu Rachmanu, akan tetapi celah kesalahan itu selalu ada dan terkadang tidak masuk akal untuk dia memahami.

Memang dia terlahir miskin dan selalu di pandang rendah, tetapi dia juga sama mempunyai perasaan seperti orang kaya lainnya yang dapat menangis jika mendapatkan hinaan, tertawa mendapatkan candaan, bahagia mendapat kabar baik dan kecewa karena tidak senang terhadap sesuatu yang di dapatkan.

Apa yang harus dia lakukan supaya dapat mengembalikan keadaan seperti semula, mungkin tidak ada dan sudah terlambat. Kehadirannya hanya pembawa sial dan memalukan keluarga Rachmanu karena mendapatkan menantu sepertinya yang dari kalangan miskin.

Terluka, itu yang Anjani rasakan setiap hari menjalankan kehidupan di keluarga Rachmanu. Anjani barusaha tersenyum biarpun berat bersama biarpun sekujur tubuh terasa sakit tetap bekerja melayani suami dan lainnya.

Tetapi kenapa?, kenapa nasipnya sangat miris dan semakin bertambah buruk beban yang harus dia lalui. Berulang kali dia menepis dan menghalau hinaan, tetapi sendirian dia selalu kalah dan yang membuatnya bangun mengingat keluarga di sana, Ibu dan bapak, selalu dia doakan di setiap bait permohonanya kepada sang maha kuasa, bahagiakanlah mereka dan berikanlah dia ketabahan lebih selebihnya untuk menjadi isteri maupun menantu di keluarga Rachmanu.

"Anjani?" tegur Pandhu yang berada di sebelahnya melihat isterinya termenung dan terdapat lelehan air mata yang menetes jatuh dari bawah dagunya.

Anjani sontak saja tersadar, buru-buru menghapus air matanya dan menoleh menatap suaminya sembari tersenyum hangat.

"Inggih, kenapa mas?" tanya Anjani dengan nada terdengar lembut.

"Mas sudah selesai makan," Pandhu memberikan piring bekasnya makan kepada Anjani yang segera mengambil lalu memberikan segelas air putih untuk suaminya.

"Mas mau nambah?"

Pandhu menggeleng pelan. "Sudah kenyang,"

"Ya sudah, kalau begitu adik ke ruang dapur dulu mau cuci piring soalnya tadi adik lihat ada piring menumpuk" hendak berdiri tetapi seketika lengannya di cekal Pandhu, membuat Anjani menunduk menatap kembali suaminya.

"Bekas mereka makan?" Pandhu menunggu, tatapannya tampak biasa dan ikut berdiri sejajar bersama Anjani.

"Mungkin, iya mas. Adik mau bersih-bersih juga, tidak apa bukan kalau adik tinggal sebentar?" tanya Anjani meminta izin kepada Pandhu yang langsung berubah tidak senang.

"Jangan, biar mereka yang mencuci piring karena kamu bukan pembantu. Sekarang kita berangkat menuju vila." ujar Pandhu tegas setelah itu dia masuk kedalam kamar mandi meninggalkan Anjani yang terdiam tidak yakin kalau mereka mau berangkat sekarang, sedangkan sekarang saja sudah pukul empat dan bakalan larut malam mereka sampai kesana.

Anjani keluar dari kamar dan dia berpapasan dengan Bagas yang barusan juga keluar dari dalam kamar, mendadak mereka berdua menjadi canggung terutama Bagas yang malu akan kejadian isterinya kepada Anjani.

"Mas sebagai suami dari Laina, meminta maaf atas apa yang dia perbuat barusan dan itu pasti membuat kamu malu di lihat keluarga Pakdhe Januardi, maaf sekali lagi" Bagas membuka suara dan meminta maaf secara tulus kepada Anjani, melihat wanita tersebut tersenyum tulus dan begitu tenang.

"Aku paham, mas. Sebagai seorang wanita mungkin saja Laina sedang cemburu kalau mas dekat dengan aku, mungkin kita harus jaga jarak supaya kehidupan rumah tangga mas adem ayem tanpa harus berselisih karena aku, harusnya aku yang meminta maaf dengan mas dan terima kasih mas selalu baik dengan aku." senyum Anjani setelah itu melangkah melewati Bagas.

Bagas melihat kepergian Anjani, ada perasaan kasihan dengan wanita tersebut, rumah tangganyalah yang lebih merumitkan bahkan membuat wanita itu sering kedapatan menangis tetapi saat di dekati seolah berusaha tangguh.

Bagas tahu bahwa Anjani di sini merasa kesepian biarpun di sekelilingi keluarga, tetapi sebenarnya di kelilingi dengan orang yang membencinya. Anjani butuh seseorang untuk membuatnya semangat dan lebih bersabar. Bagas tidak bisa membantu banyak, sebab Laina bakalan langsung mencemooh Anjani dan bahkan memakai tindak kekerasan seperti tadi melempar sekotak cokelat di depan wanita tidak bersalah tersebut.

Anjani memasuki ruang dapur, beruntung di sana bertemu Ibu mertuanya dan dia segera menghampiri.

"Ibu?" panggil pelan Anjani, membuat Bilkah menoleh dan tersenyum ke arah menantunya.

"Ada apa, nduk?. Kamu barusan sehabis makan?"

"Bukan, bu. Aku habis melayani mas makan" jawab Anjani, dia hendak membantu mencuci piring tetapi Bilkah menahan tangannya.

"Kamu melayani suami kamu makan terus, kamu sendiri ada makan atau tidak?. Nanti kamu sakit kalau tidak ada makan" nasihat Bilkah menatap lirih kearah Anjani yang tersenyum kecil.

"Aku sudah kenyang, bu. Ibu, mas mengajak kita berangkat sekarang, tetapi tujuan kami di vila keluarga. Apa tidak apa, bu?" tanya Anjani meminta izin terlebih dahulu kepada Bilkah yang tersenyum senang mendengarnya.

"Aduh!, Ibu tidak kepikiran kalau kita punya vila keluarga. Tentu, boleh sekali kalian bulan madu di sana, di

sana itu tempatnya adem sekali karena masih di sekelilingi hutan dan pohon-pohon rindang, mau pergi sekarang jangan lupa siapkan barang-barang yang perlu saja karena di sana semua sudah lengkap dan ada pengurus vila juga yang bakalan aman." ujar Bilkah mendengar kedua anak-anaknya mau bulan madu, begitu bahagia sebab ternyata Pandhu mau dan malah tujuan bulan madu mereka di vila keluarga yang tempatnya memang eksotis untuk pasangan saling bermesraan menikmati waktu berduaan dalam beberapa hari.

Bilkah jadi tidak sabar kalau misalkan Anjani sudah pulang bulan madu memberikan kabar bahwa dia hamil anaknya Pandhu, itu bakalan menjadi kabar bahagia untuk mereka sekeluarga.

"Sudah-sudah, sekarang kamu siap-siap nanti Pandhu terlalu lama menunggu dan biarkan Ibu yang mencuci piring." Bilkah mengusir Anjani menyuruh menantunya masuk kedalam kamar.

Anjani menurut dan kembali masuk kedalam kamar, di dalam kamar Anjani menemukan Pandhu sudah tampak segar memakai pakaian jalan dan suaminya itu sepertinya sudah bersiap berangkat.

"Mas, kita jadi berangkat?" tanya Anjani memastikan Pandhu yang mendapatkan anggukan dari suaminya.

"Iya, kita liburan berdua." sahut cepat Pandhu, dia menunggu gerakan Anjani yang memilih beberapa pakaian untuk mereka dan masukkan kedalam tas jinjing. Anjani sudah mandi tadi, jadi dia hanya mengganti pakaian casual dress navy gelap bermotif floral kecil berwarna merah.

Memakai pakaian tersebut membuat Anjani tampak lebih menarik dan anggun, apalagi rambut panjangnya yang terurai sengaja tidak dia ikat, memoles bedak tipis dan lipstik nude di bibirnya kemudian memakai sandal jalan yang tidak berhak tinggi.

Anjani dan Pandhu keluar bersama dari dalam kamar, Pandhu yang menjinjing tas pakaian mereka dan Anjani mengandeng lengan kokoh suaminya. Mereka melangkah menuju ruang keluarga dan di sana mereka menjadi bahan pandangan semuanya dan sampai akhirnya Bilkah membuka suara.

"Pandhu dan Anjani mau bulan madu di vila keluarga, sekarang mereka mau berangkat." kata Bilkah memberitahukan kepada semua keluarga yang hanya diam tidak merespon.

"Bagus kalau begitu, di sana ada bapak Muklis. Beliau pengurus vila kita, nanti Ayah hubungi beliau kalau kalian mau kesana supaya bisa beres-beres terlebih dahulu." sambung Mustofa tersenyum menatap Anjani dan di sana ada Bagas beserta Kriesna yang terdiam dengan pemikiran sendiri.

"Permisi." Pandhu berpamitan hanya menyalami tangan kedua orang tuanya dan melewati keluarga Januardi yang memang kurang suka dengan perilaku Pandhu yang tidak ada sopan santun kepada keluarga sendiri.

Pandhu sudah duluan masuk kedalam mobil sedan hitam miliknya, Anjani sendiri masih berpamitan kepada kedua mertuanya.

"Nduk, di sana itu tidak perlu kesusahan belanja karena nanti bakalan di sediakan dengan bapak Muklis segala sayuran atau daging, jangan buru-buru pulang, nikmatilah waktu kalian berdua. Semoga pulang nanti kami dapat kabar bahagia." kata Bilkah memberitahukan kepada Anjani dan mendoakan menantu baiknya itu.

"Benar sekali apa yang di katakan Ibu mertua kamu, kalau ada masalah serius di sana segera kabari Ayah dan Ayah akan usahakan mengurusnya segera, mengerti nduk?." kata Mustofa berbicara sebentar kepada Anjani yang mengangguk pelan.

"Inggih, Ayah dan Ibu aku berangkat dulu." Anjani menyalami tangan kedua menantunya dan setelah itu masuk kedalam mobil.

"Hati-hati di jalan, tolong nasihati Pandhu kalau lelah istirahat berhenti dulu!." pekik Bilkah lupa menasihati Pandhu, Anjani yang membalas perkataan Ibu mertuanya dan mereka melihat anak dan menantunya keluar dari halaman dan akan berangkat menuju vila selama enam jam.

"Semoga mereka bahagia yaa, mas." gumam Bilkah masih melihat kepergian mobil sedan Pandhu.

Mustofa merangkul pundak isterinya. "Amin, mas juga berharap seperti itu."

***

Pandhu mengendarakan kendaraan dengan santai dan kalau jalanan ada celah, bakalan melaju dan itu membuat Anjani jantungan dan berulang kali juga menasihati suaminya itu menyuruhnya pelan-pelan tidak perlu terburu-buru sampai kesana.

Mereka barusan saja berhenti di Pertamina, Pandhu mengisi full bahan bakar mobilnya
dan setelah itu melanjutkan kembali perjalanan.

"Mas, hati-hati jalananya bahaya." Anjani menoleh menatap Pandhu yang terlihat sangat fokus menyetir, wajahnya tegang bahkan tidak ada mengantuk atau mengeluh kelelahan.

Keadaan langit sudah menggelap, sudah hampir dua jam mereka berdua memasuki jalanan mulus yang berbelok-belok yang di sekelilinginya berhutan rindang, tanpa pencahayaan hanya mobil mereka yang menyorot jalanan melintasi jalanan sunyi tersebut dan itu sangat menakutkan untuk Anjani.

"Sebentar lagi kita sampai." hanya itu kata Pandhu yang mampu menenagkan Anjani, bernapas lega semoga mereka sampai dengan selamat.

Anjani juga sedari tadi sudah merasakan pusing kepala dan yang membantunya hanya minyak kayu putih, berharap tidak muntah di mobil suaminya, karena perjalanan berbelok-belok ini membuat Anjani mabuk kendaraan.

Anjani memilih istirahat sejenak memejamkan matanya dan setelah itu sudah tidak sadarkan diri lagi karena

kelelahan. Anjani hanya berharap suaminya tidak ikutan sakit sampai di sana.

Pandhu menghentikan kendaraannya di halaman depan vila, dia di sambut dengan Muklis yang membukakan pagar untuknya.

"Raden, saya Muklis yang menjaga vila keluarga Rachmanu. Mari masuk kedalam, kamarnya sudah isteri saya siapkan." Muklis mempersilahkan dengan sopan, akan tetapi Pandhu membuka pintu mobil Anjani kemudian menggendong isterinya dengan lembut, takut membangunkan Anjani.

Pandhu mengendong tubuh sintal Anjani yang ternyata berat, beruntung suaminya Pandhu dapat mengendongnya dengan mudah membaringkannya di ranjang khusus seperti pasangan yang akan memadu kasih. Ranjang berukuran paling luas, bedcover putih bersama tirai kelambu sewarna menjuntai ke bawah menutupi tubuh Anjani yang terbaring di sana.

Pandhu melihat sekeliling kamarnya yang tampak berbeda tidak seperti satu tahun yang lalu, karena tujuan mereka di sini Bulan madu mungkin keluarganya meminta merenovasi kamarnya kepada Muklis.

Pandhu melangkah keluar halaman, kamar tersebut tinggal membuka jendela bening langsung menuju halaman yang terdapat kolam renang lumayan besar dan luas, tidak jauh dari kolam renang terdapat tempat menyantai keluarga dan di tengahnya ada tempat tungku khusus membakar kayu

untuk menghangatkan tubuh, sebab kalau malam suasana di sini sedikit dingin.

Keadaan luar halaman belakang masih sangat asri, tidak ada yang berubah. Pandhu baru saja hendak melangkah menuju sesuatu tempat, langkahannya harus terhenti karena mendengar suara isterinya muntah.

Pandu memutar langkah masuk kedalam kamar dan menemukan isterinya itu berada di dalam kamar mandi, membuka pintu yang tidak terkunci.

"Kenapa?" Pandhu mendekat berdiri di belakang isterinya lalu memeluk tubuh sintalnya dari belakang, pelukan hangat untuk wanita yaitu isterinya sendiri.

"Maaf mass, adik sepertinya masuk angin karena perjalanan jauh kita, muntahnya tidak ada tetapi adik mual sekali" Anjani mengadu kepada Pandhu yang melihat datar wajah isterinya, wajahnya tampak lelah dan dadanya naik turun karena sehabis muntah.

"Istirahat saja." Pandhu melepaskan pelukan, tanpa persetujuan menarik pelan gengaman tangan Anjani menyuruh isterinya rebahan dan tidak lupa menyelimuti tubuhnya.

Pandhu setelah itu keluar kamar meninggalkan Anjani seorang diri yang mencoba menahan rasa mualnya dengan bantuan minyak kayu putih dia oleskan di tengkuk, perut dan hidungnya.

Anjani memejamkan mata, mencoba istirahat sejenak sebelum menyiapkan makan malam untuk suaminya. Tidak lama dari Pandhu keluar, ketukan pintu kamar membuat Anjani tersadar menoleh kearah pintu mendapati seorang Ibu berumur yang masuk dengan sopan kedalam kamar menghampiri Anjani.

Ibu tersebut sembari membawa satu gelas minuman untuk Anjani. Anjani mencoba bergerak duduk di kepala ranjang sembari tersenyum menerima pemberian Ibu tersebut.

"Ibu buatkan wedang jahe, tadi di suruh mas Pandhu, katanya mbak masuk angin. Apa mau Ibu kerokan?" tawar Ibu tersebut menunggu arahan Anjani.

Anjani bahkan melihat Ibu tersebut sama seperti Ibunya sendiri, dia mendadak tidak nyaman menyuruh orang tua.

"Aku sudah lumayan enakan, bu. Tadi mual sekali, mungkin aku mabuk perjalanan selama enam jam baru sampai kemari. Kalau boleh tahu, mas kemana ya, bu?" tanya Anjani penasaran, bahkan tidak sadar bahwa Pandhu keluar kamar sangking Anjani hanya merasakan rasa mual yang dahsyat.

"Katanya mau carikan makanan untuk mbak, mbak tidak perlu khawatir karena sebentar lagi pasti pulang," Ibu tersebut menyakinkan Anjani yang terkejut mendengarnya.

"Mas c-cari makanan untuk aku?," gumam Anjani tidak percaya suaminya sampai mencarikan makanan untuknya, bukankah di sini hanya di kelilingi hutan bahkan

marked dan jajan pinggir jalan saja tidak ada, di mana mas mencarinya.

Ibu tersebut tersenyum kecil. "Wong mbak isterinya, pasti di carikan makanan"

"Tetapi, bukannya di sini tidak ada yang berjualan? Kemana mas mencari makanan, bu?" Anjani masih penasaran sekali, dia takut Pandhu kenapa-kenapa di luar sana, bahkan suaminya itu tidak ada istirahat malah sambung keluar mencari makanan.

"Ayo ikut Ibu keluar, ada yang mau Ibu tunjukkan" ajakan Ibu tersebut dan dengan menurut Anjani mengikuti Ibu tersebut keluar dari dalam kamar, saat berada di depan pintu Anjani terpana melihat sekeliling ruangan yang luas dan berkelas.

Anjani baru mengetahui bahwa ini adalah yang di namakan Vila keluarga Rachmanu, Anjani kembali melangkah mengikuti Ibu berkonde tersebut yang membukakan pintu depan dan Anjani kembali di buat terkagum-kagum sampai tercangang melihat halaman Vila yang luar biasa luas dan di tumbuhi perhijauan.

Anjani melangkah menuju depan melewati gerbang dan dia menemukan tetangga yang sedikit jauh bersebrangan, terlihat keluarga tersebut sedang bermain kembang api dan saling bercanda bersama keluarga kecil mereka.

Bahagia sekali, itu batin Anjani tersenyum melihat keluarga tersebut. Anjani juga berharap suatu saat dia bisa memiliki keluarga harmonis seperti mereka, kembali datang

kemari sudah bersama anak hasil buah cintanya bersama suaminya mas Pandhu.

Ternyata, terdapat beberapa Vila yang bersebrangan bukan berdekatan dan jaraknya juga lumayan, sepertinya hutan di sini masih terjaga dengan baik dan tentunya tanpa polusi udara seperti kota.

"Kalau sudah masuk vila memang jarang ada yang berdagang, tetapi tidak jauh dari sini ada kedai yang menjual makanan, hanya kedai tersebut yang buka disini dari tahun ke tahun, mungkin suami mbak kesana beli makanan di kedai tersebut" Ibu tersebut berkata kepada Anjani yang membalikkan badan menghadapnya.

"Inggih, bu. Semoga saja mas kesana, aku justru senang hari ini karena--" belum sempat Anjani selesai berbicara, terdapat suara berat berada di belakang tubuhnya membuat Anjani berbalik badan menghadap lelaki gagah tersebut yang tidak bukan adalah suaminya.

"Mas belikan makanan untuk kamu." kata Pandhu tanpa menunjukkan apa yang di belinya Anjani sudah tahu beberapa tusukan dari batang bambu yang terbungkus kertas nasi.

Anjani segera berhambur memeluk Pandhu, bersyukur suaminya ternyata perduli dengannya dan dia senang sekaligus bahagia bahwa Pandhu bisa semanis di luar dugaannya.

Pandhu tanpa membalas pelukan Anjani, dia terdiam mempererat kantong plastik transparan yang dia pegang bersisi satu porsi sate ayam untuk isterinya.

"Pelukannya di dalam rumah saja, di luar bakalan dingin. Ibu sudah siapkan pemandian air panas untuk raden dan isterinya, supaya rileks setelah perjalanan jauh" suruh Ibu tersebut yang tidak ingin mereka malah masuk angin di luar dengan pakaian tipis.

Anjani melepaskan pelukan dan tersenyum menatap Ibu yang sudah membantunya itu.

"Ibu tidak mau masuk kedalam?" tanya Anjani menatapnya.

Ibu tersebut malah tertawa sembari mencolet lengan Anjani. "Mbak ini bisa saja, masa yang mau bulan madu berdua harus di ganggu dengan pembantu. Mau buat bayi itu harus khusyuk. Ibu tinggal dulu, kalau ada apa-apa telfon saja nomer rumah." candanya menggoda Anjani yang tersenyum malu bahkan timbul rona merah di wajahnya.

Pandhu malah berjalan duluan masuk kedalam halaman meninggalkan Anjani, mengikuti suaminya dari belakang dan mengandeng lengannya.

"Mas, tunggu..." Anjani menahan lengan Pandhu saat mereka sudah masuk kedalam rumah, pintu utama sudah terkunci dan Anjani melangkah mendekati suaminya sembari menggengam tanganya yang bertulang besar itu.

"Terima kasih, mas sudah perhatian belikan adik makanan, seharusnya mas istirahat dan adik yang siapkan makan malam untuk kita berdua. Maaf ya maas..." Anjani berkata lirih meminta maaf secara tulus kepada suaminya yang meletakkan makanan tersebut di meja makan.

"Makan saja." Pandhu berkata singkat setelah itu meninggalkan Anjani yang melihat makanan tersebut tergeletak begitu saja.

BAB 13

Anjani melangkah perlahan masuk kedalam kamar, di dalam kamar suaminya itu sedang berdiri sambil bersedekap. Tidak tahu sudah berapa lama Pandhu berdiri di depan jendela bening yang melihatkan langsung halaman luar, tatapannya datar yang bagaikan manekin hidup tidak berekspresi.

Anjani meletakkan piring yang tersisi sate beserta lontong sebagai pelengkap, dia letakkan di atas lemari pendek tempat perabotan seperti patung kuda berukuran kecil yang terbuat dari keramik lalu sebelahnya terdapat vas bunga mawar yang tampak indah berada di dalam kamar mereka.

Anjani melangkah perlahan mendekati suaminya, tepat di belakang pungung lebarnya langsung memeluk tubuhnya secara hangat dan menyandarkan wajahnya di sana. Anjani memejamkan mata memeluk suaminya dari arah belakang, biasanya suaminya itu yang sering memeluk dia dari belakang, tetapi ternyata pelukan seperti ini juga membuat Anjani nyaman sembari tangannya menggengam tangan Pandhu yang tidak di sangka mendapatkan balasan, membuat Anjani tersenyum senang.

"Maafkan adik, mas. Adik mengaku salah sudah buat mas marah atau tidak nyaman dengan adik,adik tahu mas pasti lelah sekali setelah menempuh perjalanan jauh dan mas juga sempat-sempatkan belikan makanan untuk adik. Terima kasih sekali, mau makan bersama?" bahkan Anjani sampai

sekarang tidak mengetahui kenapa suaminya itu mendiamkannya setelah memberikan makanan tersebut.

Anjani mengalah dan meminta maaf kepada suaminya, mungkin ada sesuatu yang tidak dia sadari menyingung suaminya sampai tidak senang seperti itu. Kalau kata maaf bisa membuat Pandhu memaafkannya, Anjani akan selalu mengucapkan kata maaf supaya suaminya dapat berubah lebih baik, tidak seperti ini kembali.

Pandhu membalikkan badan menghadap Anjani, mereka bertatapan dan isteri manisnya itu tersenyum sendu menatapnya.

"Mas hanya tidak senang kamu keluar, bukannya kamu sedang masuk angin?" Pandhu berkata datar dan berkesan santai kepada Anjani, tetapi berbeda dengan Anjani yang mendengarnya seakan terpana akan perkataan tersebut langsung timbul perasaan senang menduga suaminya mengkhawatirkan dirinya.

"Adik sudah baikan, mas." Anjani memeluk Pandhu menikmati pelukan hangat dari tubuh suaminya, "apa mas khawatir dengan, adik?."

Pandhu mengangguk pelan sembari memeluk pinggang isterinya. "Iya, mas khawatir dengan kamu, karena di sini tidak ada dokter." gumam Pandhu mengakui bahwa dia khawatir dengan keadaan Anjani lantas mendongak menatap dengan tatapan ingin menangis.

"Adik sungguhan sudah baikan, mas. Terima kasih atas perhatian mas, a-adik sampai terharu karena perhatian mas"

senyum manis Anjani menatap wajah tampan nan tegas suaminya yang tidak mengatakan apapun setelah itu.

Mungkin kejabaikan dan pertama kalinya dalam hubungan rumah tangga mereka selama 5 bulan, Pandhu mengatakan khawatir dengannya dan itu nyaris membuat Anjani ingin menangis bahagia. Mungkin dia bakalan terkesan berlebihan, memang begitulah kenyataannya yang merasa senang dan di perhatikan suami sendiri.

Anjani mengengam tangan suaminya, dia menarik perlahan dan menyuruhnya duduk di lantai bawah kasur belaras karpet berbulu yang begitu halus dan nyaman.

Mereka berduduk bersila di sana dan Anjani menunjukkan satu piring yang berisi sate kepada suaminya.

"Kita berbagi dua yaa, mas. Kalau makan sendirian, adik bakalan tidak habis karena ini lumayan banyak. Adik suapkan, mau?" tawar Anjani menunggu persetujuan Pandhu, akhirnya suaminya menganggu mau di suapkan.

Anjani tersenyum segera melayani suaminya makan terlebih dahulu, melepaskan beberapa tusuk sate dari daging sate lalu menyuapkan suaminya dengan pernuh telaten bersama lontong masuk kedalam mulutnya yang sudah mengunyah menerima suapan Anjani.

Anjani juga mencoba merasakan sate tersebut yang ternyata sangat nikmat karena bumbu kacang yang terasa dan seperti ada tambahan kencur yang membuatnya semakin nikmat juga sate tersebut masih sedikit hangat.

"Nikmat, mas. Adik suka sate belian mas, menurut mas bagaimana?" Anjani berkata jujur bahwa dia menjadi ketagian memakan sate yang di belikan dengan suaminya, rasanya berbeda seperti sate yang berada di kota, sate yang dia makan sekarang seakan mempunyai ciri khas tersendiri dan bahkan suaminya itu membelikan kerupuk emping satu bungkus berukuran lumayan besar.

Pandhu yang asyik sendiri makan emping, kelihatan sekali bahwa suaminya itu menyukai yang namanya emping. Anjani jadi mengetahui kesukaan suaminya itu.

"Langganan keluarga, selalu nikmat" kata Pandhu melirik Anjani yang sedang menatapnya, kemudian menyuapinya makan kembali.

"Pantas saja keluarga mas menyukai sate di vila ini, ternyata memang nikmat sekali," Anjani menjeda sebentar perkataannya, "mas, habis ini mau mandi?."

Pandhu hanya mengangguk iyakan. "Mas mandi duluan," bangkit dari duduk bersila di lantai dan mengambil handuk yang sudah tersedia di dalam lemari pakaian.

"Makananya tidak mau di habiskan, mas?" tanya Anjani menoleh menatap Pandhu.

"Kamu makan saja." Pandhu berkata cepat lalu masuk kedalam kamar mandi dan tidak lama terdengar pancuran air shower menyala dari dalam.

Anjani menghela napas kembali makan sate tersebut sendirian, beberapa suap Anjani makan sate tersebut telah membuat perutnya kenyang dan sampai habis tanpa tersisa.

Anjani keluar kamar melangkah menuju ruang makan, di ruang makan dia menuju wastafel dan mencuci piring bekas makannya. Setelah selesai, Anjani masuk kedalam kamar dan di dalam kamar Anjani menemukan suaminya yang dalam keadaan rambut setengah basah serta bertelanjang dada memperlihatkan otot-otot terlatih di perutnya.

Tubuh kecokelatan suaminya begitu gagah karena otot yang menonjol tersebut, Anjani mendadak canggung padahal hampir setiap hari melihat suaminya bertelanjang dada tetapi kenapa malam ini tampak berbeda seakan ketampananya semakin bertambah dan berkarisma menawan, tegas tanpa candaan.

"Adik mau mandi dulu, mas" Anjani segera mengambil handuk dan masuk kedalam kamar mandi melewati suaminya yang hanya memberikan anggukan kepala.

Anjani terdiam di bawah pancuran shower, dia menggosok tubuhnya dengan sabun sampai seluruh tubuhnya berbusa. Anjani mendongak sembari memejamkan mata di bawah pancuran shower yang menyala.

Anjani bahkan tidak bisa berpikir secara tenang saat berdua bersama suaminya, antara takut, gelisah dan tersipu. Semuanya bercampur menjadi satu, apa dia bisa memuaskan suaminya. Anjani takut misalkan mengecewakan suaminya apalagi sampai marah besar dan ketakutan itu semakin menjadi saat terbayang kehamilan.

Akhirnya, Anjani memberanikan diri keluar kamar mandi dengan tubuh berkemban. Pandhu segera menoleh menatap isterinya, menatap dengan tatapan berdeda dan sangat dalam. Anjani mengenakan pakaian gaun tidur berwarna navy gelap, beruntung satu set terdapat kimono yang dapat menutupi pundak dan supaya membuatnya tambah berani.

Gaun tidur tersebut tidak cukup di katakan seksi, tetapi menurut Anjani yang masih pemalu dan perempuan kampung sepertinya, tentu saja sudah termaksud seksi sekali. Bahkan, kerah berenda tersebut sedikit menurun memperlihatkan belahan payudaranya dan gaun tersebut pendek sedikit di atas lutut sehingga memperlihatkan kakinya yang jenjang.

Butuh keberanian luar biasa Anjani mengenakan hadiah pemberian dari keluarga Rachmanu saat Akad Pernikahan dan baru sekarang terpakai. Anjani berniat menyenagkan suaminya malam ini dengan penampilannya yang cukup berani, dia ingin memberikan kesan manis untuk suaminya dan bisakah dengan mungkin suaminya menyukainya.

Anjani ikut rebahan di atas ranjang, sembari tersenyum mendekati Pandhu yang sudah rebahan di tempat tidur berukuran luas berkali lipat dengan tempat tidur di rumah mereka.

"Memikirkan apa, mas?" tanya lembut Anjani rebahan di samping Pandhu, sembari mendongak menatap suaminya yang bertelanjang dada.

Pandhu bergerak menindih tubuh Anjani, suaminya itu berada di atas tubuhnya dan wajahnya tepat berhadapan sangat dekat.

"Kamu, mas memikirkan kamu..." gumam Pandhu memejamkan mata merasakan elusan lembut jemari isterinya di rahang tegasnya yang di tumbuhi berewok.

"Kenapa memikirkan adik, mas?" tanya penasaran Anjani mengagumi wajah tenang dan tampan suaminya, rambut gondrong ikalnya di sisir Anjani menggunakan tangan mengebelakangkan rambutnya supaya melihatkan lebih jelas ukiran wajah tampan suaminya.

"Tidak tahu, mas tidak tahu kenapa" kata Pandhu berat membuka kedua kelopak matanya dan di hadapannya terdapat wajah manis sang isteri yang tersenyum, sangat cantik menggoda Pandhu malam ini.

Anjani tertawa kecil, tangannya berhenti di rahang tegas suaminya menagkup rahangnya. Anjani menatap penuh perasaan kasih sayang dan cinta terhadap suaminya.

"Mas, kamu tampan dan adik suka rambut ikal mas" Anjani memuji dan ternyata suaminya itu menyunggingkan senyuman tampak tipis, tetapi mampu membuat Anjani terpana.

"Anjani juga, isteri mas yang cantik" Pandhu membalas pujian dari isterinya secara tulus dan itu murni pujian yang sesuai kenyataan bahwa Pandhu beruntung mendapatkan isteri seperti Anjani.

Anjani mengulum bibir dengan kedua pipi merah merona karena mendapatkan pujian dari suaminya. Pandhu semakin menundukkan kepala sampai ujung hidung mereka bersentuhan, terdengar napas suaminya memburu dan kemudian mata mereka berdua terpejam saat kedua bibir saling mengecup yang tidak lama berubah memangut, ciuman mereka begitu intens dan mereka terurai, terutama Pandhu menikmati rongga dalam bibir Anjani yang menurut membuka sedikit celah untuk suaminya mengabsen di sana.

"Mas, adik ingin melahirkan seorang putra yang sama tampannya seperti kamu, sebagai Ayahnya." Anjani berbicara di dalam hatinya, tidak berani mengungkapkan keinginanya yang sebagai seorang Ibu untuk anak-anaknya.

Ciuman suaminya berpindah, mengecup permukaan cekungan leher isterinya. Anjani mendesah kecil merasakan bibir suaminya menghisap lehernya yang akan meninggalkan bekas kemerahan, tangannya terangkat membenakan setiap jemari tangannya di rambut gondrong suaminya sembari mengelus lembut rambut kesukaan Anjani tersebut.

Pandhu tampak sudah bergairah sekali, terlihat dari pandangannya yang begitu membara membantu membuka gaun tidur seksi itu di tubuh isterinya.

"Indah," Pandhu bergumam berat memuji tubuh sintal Anjani, kaitan bra di belakang di buka Pandhu dan saat terlepas terpampanglah payudara bulat tanpa kendor tersebut.

Pandhu langsung menyambar puting payudara isterinya yang sudah mengeras dan tangannya tidak tinggal diam memainkan puting sebelah isterinya, memilin dan menariknya gemas. Pandhu menjadi ingin isterinya bisa mengeluarkan air susu untuknya, mungkin kalau bisa Pandhu bakalan menyusu setiap hari dan setiap malam sebelum terlelap tidur sembari isterinya mengeloninya.

Pandhu menghisap terlalu kuat sampai Anjani meringis kesakitan, melihat suaminya sampai kedua pipinya menirus dan suaminya itu memajamkan mata seperti menikmati dan kemungkinan juga ingin lebih khusyuk.

Bahkan saat bibir nakalnya itu terlepas dari menyusu sampai berbunyi seperti bayi yang terlepas dari empeng botol susu. Pandhu mengecup setiap permukaan kulit Anjani, perut dan bagian atas kemaluan lalu suaminya berhenti di sana saat menurunkan celana dalam Anjani.

Anjani dengan sigap menutup rapat kedua pahanya, dia tidak ingin suaminya melakukan hal yang aneh-aneh apalagi dari tatapannya yang tertuju ke arah kewanitaannya bahkan tanpa berkedip.

"Mas..., mau ngapain?" tatap Anjani saat suaminya memaksa melepaskan tutupan tangannya.

"Mas mau cium, jangan ditutup punya mas," kata tekanan Pandhu menyatakan kepemilikannya saat Pandhu menekuk kedua paha isterinya lalu mendekatkan hidung mancungnya di sana mengendus-endus mendapatkan harum khas yang semerbak. Pandhu menyukainya bahkan sangat menyukainya saat lendir bening itu sedikit keluar langsung

lidahnya terjulur menjilat bahkan mencumbu bibir tembam kemaluan isterinya yang membusung indah.

"Ah...maaasshh" Anjani mendesah dan terkejut merasakan permainan lidah panas suaminya di bawah kemaluannya, kepalanya terbenam di sana dan tangannya berusaha menekuk kaki Anjani supaya tidak menghimpit kegiatan Pandhu.

Pandhu mengangkat kepalanya dan itu membuat Anjani lemas duluan membiarkan suaminya mengambil kendali. Pandhu memijat pelan kemaluan isterinya sudah tampak lembap karena jilatan lidah Pandhu, jemari jempolnya begitu ahli memberikan rangsangan kepada isterinya yang kelaminya berdenyut dengan tubuh mengejang sebab sesekali suaminya itu dalam kesempatan memasukkan satu jemarinya mengelus kelentitnya.

Pandhu membuka celana dalam miliknya dan membuangnya asal, terpampanglah kejantananya yang berwarna hitam berdiri dengan sempurna membuat Anjani terpana saat melihat kejantanan tersebut mangut-mangut seolah tidak sabar ingin segera masuk bertemu kewanitaannya yang juga berdenyut manja membalas ketidak sabarannya.

Pandhu mengambil posisi untuk penyatuan, perlahan-lahan menekan kepalan kejantananya masuk kedalam lubang yang masih tampak sempit tersebut dan Pandhu semakin menekan kedalam seraya melihat batang kejantanya masuk semakin dalam seakan tersedot kemaluan tembam isterinya. Terasa nikmat saat kemaluan isterinya itu berdenyut memberikan pijatan, membuat kepala kejantannya yang

berada di dalam terasa mengeluarkan sedikit cairan kental tersebut dan urat kejantannya tampak semakin jelas terlihat.

Pandhu mulai menggerakkan pinggulnya sesuai ritme lembut tanpa mengebu-gebu, mereka saling bertatapan dan tubuh Anjani merasakan kehangatan saat penyatuan mereka kali ini yang memang berbeda tidak seperti percintaan kemarin-kemarin.

"Mas Pandhu..." Anjani mendesah di depan wajah tampan suaminya, keningnya mengeluarkan keringat dan tangan Anjani terulur mengusap keringat suaminya sembari tersenyum bersama mengecup gemas ujung hidung mancungnya.

Pandhu tidak dapat menahan diri saat menatap wajah sayu isterinya dan langsung mencium bibirnya yang manis itu sampai membuat Pandhu terlena, mencecap secara sensual dan bukan hanya suara kelamin yang beradu melainkan ciuman bibir mereka juga berbunyi begitu bergairah memenuhi suara penjuru ruangan.

Jemari mereka berdua saling bertautan dan menggenggam erat saat Pandhu mengerang keras

menumpahkan dahsyat cairan kentalnya dalam-dalam di dalam rahim Anjani. Anjani mendesah panjang dan mendesahkan nama suaminya, dia sangat kelelahan sekali dan merasakan nikmat luar biasa sekaligus nyeri di kewanitaannya.

Anjani memeluk tubuh suaminya yang rebahan di sebelahnya, napas mereka memburu sehabis pelepasan dan mencoba menetralkan napas. Anjani mengusap rambut

gondrong suaminya, tidak tahu mengapa sangat menyukai rambut tersebut dan selalu ingin mengusapnya terasa ada perasaan senang yang timbul.

"Mas?" Anjani memanggil pelan dan sopan suaminya.

"Hem?" Pandhu berdehem berat.

Anjani meletakkan telapak tangannya di dada suaminya merasa detakan jantung normal suaminya. "Adik kepingin mas belajar mengucapkan kata maaf dan kalau marah kalau bisa jangan diam sendirian, karena itu bisa membuat perasaan mas semakin sakit, lebih baik kalau mas bicarakan langsung kepada adik kalau ada sesuatu yang mas tidak senang,"

Pandhu terdiam sejenak mendengar nasihat dari isterinya, nasihat itu seperti Ibu kepada anaknya bukan kepada isterinya, sebab Anjani terlihat sangat keibuan dan penuh kesabaran sekali menghadapi kelakuan Pandhu.

Pandhu mengambil tangan Anjani yang berada di dadanya lalu menggenggam tangan tersebut dan tanpa terduga mengecup punggung tangan isterinya yang tergemap.

"Mas, minta maaf sama kamu" Pandhu bahkan berusaha tersenyum hangat mengikuti Anjani nyatanya sangat kaku, itu sudah berapa tahun dirinya tidak tersenyum palingan hanya tersenyum samar setelah itu hambar.

Anjani tergugu tanpa sadar meneteskan air matanya, bibirnya terbuka sangking tidak percaya apa yang di katakan suaminya barusan membuat Anjani terharu sekaligus bahagia.

Mungkin untuk pasangan lain tampak biasa jika sang suami meminta maaf, tetapi untuk Anjani ini adalah sesuatu kejaiban yang membuatnya menangis sambil tersenyum dan inilah yang dia tunggu.

Suaminya hanya perlu mengucapkan kata maaf jika bersalah dan tidak gampang emosional kalau sedang marah, itu sudah cukup untuk membuat Anjani bahagia biarpun harus di kelilingi orang yang membencinya.

Anjani berhambur memeluk tubuh kekar suaminya, dengan sigap Pandhu memeluk tubuh Anjani yang menangis di dada bidangnya.

"Mas tidak suka kamu menangis," gumam Pandhu bersama mengecup lama kening isterinya.

Anjani tersenyum mendongakkan kepala menatap Pandhu, saat mendongak suaminya itu mengusap wajah sembapnya dan mengelus pipinya.

"Mas harus apa supaya kamu berhenti menangis?, mau sate lagi?" tawar Pandhu seketika membuat Anjani tertawa dan memeluk leher suaminya juga memberikan kecupan singkat di bibirnya.

"Mas memang suami idaman, adik sudah kenyang makan sate maunya bersama mas saja, apa boleh?." senyum Anjani menatap mata suaminya dan sempat terkejut saat suaminya menggulingkan tubuhnya supaya berada di bawah tubuhnya.

"Jangan memancing mas, mas bakalan membuat kamu kelelahan malam ini." Pandhu setelah itu menyambar bibir Anjani, melumat dengan penuh nafsu dan sensual, tangannya bergerilya di tubuh sintal isterinya dan malam itu mereka saling bercumbu sampai lewat larut malam bahkan sudah beberapa kali posisi yang suaminya itu inginkan, membuat Anjani sangat kelelahan mengimbangi stamina dahsyat suaminya.

***

Menjelang matahari terbit, Anjani tersadar duluan karena silauan sinar yang menembus melalui celah jendela bening tersebut.

Anjani membalikkan badan menghadap suaminya yang memeluknya begitu erat dan terdengar dengkuran halus dari suaminya. Anjani menatap lekat suaminya, wajahnya tampak tenang dan damai, kalau seperti itu suaminya tidak kelihatan seperti orang yang kaku bahkan tatapan sangar.

Anjani mengangkat tangan mengelus alis tebal hitam suaminya, dia ingin nanti anaknya menyerupai Pandhu bahkan rambut ikalnya juga yang tampak menggemaskan. Anjani tersenyum manis saat suaminya mengerjap dan matanya itu terbuka perlahan, mereka saling bertatapan lalu suaminya itu memberikan kecupan bersama memeluk tubuhnya dengan menduselkan hidungnya di cekungan lehernya.

"Mas, badan mas bau asam" kekeh Anjani bercanda kepada Pandhu saat itu suaminya langsung mendongak dan menatapnya dengan tatapan setengah mengantuk yang begitu menggemaskan di pandangan Anjani.

"Mandi dulu mau, kan?" suruh Anjani mendapatkan anggukan dari Pandhu, suaminya itu turun dari tempat tidur hanya mengenakan celana dalam lalu masuk kedalam kamar mandi.

Anjani sendiri turun dari ranjang mengemasi tempat tidur, setelah suaminya selesai mandi Anjani yang giliran mandi bersih dan setelah selesai dan juga sudah berpakaian santai. Anjani keluar kamar menyanggul rambut panjangnya, terdengar ketukan pintu depan yang membuat Anjani berbalik arah melangkah menuju kedepan.

Anjani membukakan pintu depan mendapati Ibu semalam sembari membawa keranjang belanjaan yang berisi sayuran, buah-buahan dan daging ayam.

"Ternyata sudah bangun, Ibu kira tadi mungkin Ibu yang datangnya keawalan" senyum Ibu tersebut sembari memberikan keranjang belanjaan tersebut kepada Anjani.

"Terima kasih, bu. Iya, barusan saja bangun sama mas" kata Anjani membalas senyuman Ibu tersebut.

"Maaf, aku belum tahu nama Ibu siapa?" sambung Anjani yang dari semalam sampai lupa menanyakan nama beliau.

"Panggil saja Ibu Mel, kalau begitu Ibu tinggal dulu dan lanjutkan bulan madu berdua." Ibu Mel menggoda Anjani hanya tertawa kecil menaggapinya, setelah Ibu Mel meninggalkan villa. Anjani masuk kedalam sembari membawa keranjang belanjaan yang sudah di sediakan Ibu Mel.

Anjani mulai mencuci segala sayuran dan buah-buahan supaya bersih, saat sedang mencuci sebuah pelukan hangat dari belakang mengejutkan Anjani yang menoleh kebelakang sembari tersenyum mendapati suaminya.

"Mas mau adik masakkan apa?" tanya Anjani masih mencuci satu persatu buah apel merah dan manga harum manis ada sekitar sebakul kecil untuk di hidangkan di meja makan.

"Terserah kamu, mas bakalan habiskan" sahut Pandhu, memang suaminya ini tidak pemilih makanan dan tidak pernah protes soal masakan kalau Anjani masak, hanya saja suaminya tidak suka makanan yang terlalu manis.

"Kenapa tampangnya lesu begitu?" Anjani menyadari bahwa hari ini suaminya kelihatan lemas dan selalu melendot dengannya, bahkan saat Anjani sedang mengeprek jahe dengan pisau ingin membuat wedang jahe karena cuaca di sini sedikit dingin, suaminya itu selalu memeluk tubuhnya sembari meletakkan kepalanya di cekungan lehernya.

"Bagaimana kalau kita berdua tinggal di sini?"

Anjani mendadak menghentikan pergerakan tangannya saat hendak mengambil poci berbahan kaca polos.

"Tinggal disini?, memangnya kenapa tinggal satu rumah bersama keluarga mas?" tanya Anjani hati-hati takut menyinggung suaminya.

"Mas hanya suka ketenangan, di sini lebih tenang dan nyaman untuk mas" kata Pandhu menjelaskan kepada Anjani yang terdiam lalu membalikkan badan menghadap suaminya.

"Adik tahu mas lebih suka ketenangan, tetapi kalau kita berdua tinggal di sini pasti sangat menyusahkan karena kemarin malam mas katakan bahwa di sini tidak ada Dokter dan otomatis tidak ada Rumah Sakit terdekat, warung hanya satu di sini dan memang suasananya bagus dan berkebun juga bakalan hasilnya bagus, tetapi pikirkan kedepannya kalau kita tinggal di sini"

"Mas, kita berdua jangan mengasingkan diri, kita juga membutuhkan keluarga dan teman terdekat karena orang yang pertama menolong kita pasti keluarga terdekat. Mas mengerti bukan maksud adik?" sambung Anjani menasihati suaminya yang tampangnya datar dan mendengkus kasar.

"Iya, mas juga ingin kamu nyaman dengan mas" ujar Pandhu datar, tatapannya mendalam sangat mempunyai arti setiap perkataannya.

Anjani tersenyum manis dan menggengam tangan suaminya. "Adik sudah nyaman dan bahagia hidup dengan mas, mas harus tahu itu."

"Apa kamu sungguhan?" tanya Pandhu terdengar tidak yakin bahkan sorot tatapannya mengintimidasi menunggu jawaban dari isterinya.

Anjani menganggukkan kepala dengan yakin.

"Adik sungguhan, adik sudah menerima mas sebagai suami adik dan mau bagaimanapun perilaku mas ke adik. Adik terima, karena adik yakin bahwa mas akan berubah."

Pandhu menyentuh pinggang isterinya lalu memeluk erat tubuh sintal yang membuatnya selalu terpuaskan setiap menggaulinya.

"Kamu seorang yang bertahan dengan mas." gumam Pandhu terdengar lirih sembari memejamkan mata menghirum harum tubuh isterinya yang juga membalas pelukannya, saat pelukan terlepas Pandhu memiringkan kepala memangut bibir isterinya yang menerima dengan terbuka sembari tangan halusnya mengelus dada bidangnya.

BAB 14

Terdengar desahan kecil keluar dari bibir Anjani saat bibir suaminya memangut lembut dan lidah mereka bertautan, suara bibir mereka begitu bergairah sampai memenuhi ruang dapur dan mereka juga sudah sama-sama terlena karena ciuman mereka semakin dalam dan intens.

Anjani membuka mata sayu-nya saat merasakan tangan suaminya menggerayang tubuhnya hendak melepaskan pakaian langsungannya yang sudah dia singkap sampai batas payudaranya yang masih terhalang bra.

Pandhu sudah terbakar oleh gairah dan sudah tidak bisa menunggu terlalu lama, karena lelaki itu ingin menuntaskannya sekarang, di sini--di ruang makan ini berniat menggauli isterinya di atas meja makan yang masih kosong tersisi dengan sarapan buatan isterinya.

Anjani melepaskan perlahan ciuman suaminya yang langsung cemberut dan itu membuat Anjani tersenyum kecil.

"Mas ingin..." bisiknya serak basah tepat di depan bibir isterinya yang sudah merah merekah karena ciumannya beserta gigitan gemas, lantaran bibir isterinya selalu manis dan itu membuat Pandhu kecanduan terlebih hilang kendali saat isterinya bertubuh telanjang terkulai pasrah di bawah kendalinya.

"Tetapi, adik belum selesai masak, mas. Bagaimana tunggu kita berdua isi tenanga dahulu?" senyum manis Anjani bukan bermaksud menolak ajakan suaminya, tetapi seingat Anjani tadi malam suaminya itu makan sedikit hanya makan beberapa suap lontong sate, itupun berbagi dengannya dan Anjani mengkhawatirkan keadaannya.

"Mas ingin sekarang, nanti lanjutkan masaknya." Pandhu berkata lugas seolah tidak terima penolakan, segera mematikan kompor lalu menarik perlahan genggaman jemari tangan halus isterinya mengajaknya melangkah menuju halaman belakang.

Pandhu membawa isterinya ke suatu tempat, melewati kolam renang yang berada di belakang halaman rumah persinggahan dan bale bengong, mereka semakin masuk kedalam hutan belakang yang membuat Anjani bergidik, akan tetapi ikut melangkah bersama suaminya tanpa mereka memakai alas sandal.

"Mas...kita mau kemana?" tanya Anjani penasaran sekali, tetapi tidak ada jawaban dan sampai sekitar 20 menit mereka berjalan tanpa alas sandal, langkahan suaminya berhenti menunjukkan sesuatu kepada Anjani yang membuat dirinya terpana akan kejutan dari suaminya.

Sebuah rumah berukuran mungil dan indah, rumah tersebut semuanya terbuat dari bahan kayu, halaman teras depan berpapan kayu cokelat yang lumayan besar sekaligus sebelahnya letak kolam renang tidak terlalu besar dan tepian kolam renang terbuat dari batu keramik yang tampak bagus serta menarik akan sedetail yang membuatnya.

Rumah tersebut sangat tampak eksotis, karena letaknya di pedalaman yang di sekelilingi hutan dan apalagi masih dapat mendengar suara kicauan burung bersahutan terdengar begitu selaras, membuat Anjani merasakan kenyamanan berbeda dari Villa's Rachmanu.

Tidak mengerti kenapa Anjani merasa nyaman di sini saat untuk pertama kali Pandhu membawanya kemari dan itu membuat Anjani tiada henti untuk mengagumi keindahan dari semuanya.

"Ini rumah mas, mas dulu setiap tahun sering dolanan kesini karena mas yang mendesain dan membangun rumah ini sendirian" tatapan Pandhu datar saat memandang rumah hasil berjerih-payah sendiri yang hanya memerlukan waktu selama 2 tahun 8 bulan, memang termaksud lama karena Pandhu sendirian yang mengerjakan dan harus bolak-balik dari kota kesini menumpuh perjalanan selama 6 jam.

Awalnya Pandhu tidak menyukai hasilnya dan ingin menghancurkan kembali, tetapi saat ada isterinya di sini menatap penuh kagum rumah buatannya, seakan isterinya itu melengkapi kekurangan dari yang tidak di sukai Pandhu akan rumah tersebut.

Anjani mendengarnya terkejut sampai tidak menyangka dengan semuanya. "Apa mas?, s-sendirian?"

Pandhu mengangguk cepat. "Apa yang tidak bisa mas lakukan?, mungkin mas terlihat payah dalam bidang lelaki normal lainnya, mas mengakui membuat rumah ini dengan penuh kekesalan tetapi tidak ada kata menyerah karena saat mengingat kamu di kota, mas tambah bersemangat. Mas ingin

menunjukkan kepada kamu bahwa mas bisa melakukannya sendirian,"

Tanpa sadar sebulir air mata menetes di pipi Anjani, tangannya menggengam tangan suaminya mengelus permukaan kulit tangan yang bertulang besar tersebut.

"Mas..." Anjani tidak bisa berkata-kata, lidahnya seakan mati rasa saat baru menyadari bahwa permukaan kulit tangan suaminya mengapa selama ini kasar, ternyata suaminya menukangi rumah sendirian dan suaminya itu berhasil membuat isterinya ini tergemap sampai detik ini.

Anjani menangis langsung berhambur memeluk pinggang Pandhu, menangis antara bahagia dan sedih di dada bidang suaminya. Ternyata suaminya memang penuh dengan kejutan dan itu sudah membuktikan bahwa Pandhu dalam kelakuannya yang tampak ketus dan keras kepala, ternyata sangat mencintainya.

Pandhu membalas pelukan Anjani, pelukan tulus dan membungkuk mencium kepala isterinya. Pandhu dapat merasakan tubuh isterinya bergetar dan baju kaosnya terasa lembap, mungkin karena tangisan isterinya yang tanpa bersuara.

Pandhu jadi berpikir apakah isterinya itu saat mendapatkan pukulan darinya, apakah memang menangis tidak mengeluarkan suara, sebenarnya masih membingungkan Pandhu tetapi pelukan itu segera dia lepaskan dan mereka bertatapan mendapati wajah sembap isterinya bersama matanya yang memerah.

"Ikut mas masuk kedalam," ajakan Pandhu mendapatkan anggukan dari isterinya yang tersenyum dan sembari mengenggam tangan suaminya saat mereka melangkah menaiki tangga kayu.

Pandhu sampai di depan kolam renang membuka kaos putih miliknya di susul melepaskan celana pendeknya, kemudian suaminya itu menyebur kedalam kolam renang menyisakan celana dalamnya yang sudah tampak ketat.

Anjani sendiri masih berada di atas melihat suaminya itu berenang dan dapat mengapung, seluruh tubuhnya sudah basah dan tanpa terduga Pandhu mengulurkan tangan kearah isterinya yang berada di atas sedang melihat sembari senyum-senyum kearahnya.

"Kemari, mas ajarkan kamu berenang" kata Pandhu melembut dan itu adalah keajaiban yang membuat Anjani masih mematung mencerna apa kata suaminya itu.

"A-adik takut tenggelam, mas" tolak halus Anjani merasakan trauma kalau suaminya malah membiarkannya di kolam renang sedangkan dia sendiri tidak pandai berenang, itu sangat berbahaya saat bayang-bayang suaminya mencampakkannya ke kolam renang sudah membuat Anjani bergetar duluan.

Pandhu masih bersabar mengulurkan tangannya, menunggu isterinya ikut masuk kedalam kolam renang. "Mas akan memegang tangan kamu, supaya kamu tidak tenggelam, percaya dengan mas..."

Bagaikan terhipnotis paksaan suaminya, Anjani mempunyai keberanian mengulurkan tangan dan menggengam tangan suaminya lalu saat itu juga tubuhnya tertarik kedepan dan masuk kedalam kolam sempat tenggelam, beruntung lengan kokoh Pandhu segera memeluknya dan menariknya keatas permukaan air supaya bernapas.

Anjani gelagapan langsung mencoba menarik napas sebanyak-banyaknya, bahkan sampai terbatuk-batuk karena sempat meminum air kolam, kedua tangannya memeluk erat leher Pandhu dan Anjani baru menyadari bahwa tubuhnya mengapung karena suaminya memeluk tubuhnya.

"Mas..., jangan begitu lagi karena adik takut tenggelam" Anjani berkata lirih berbisik di telinga Pandhu.

"Kamu terlalu lama berpikir," sahut Pandhu, satu tangannya turun menarik pakaian langsungan isterinya membantunya untuk lepas dari tubuh sintal isterinya.

Anjani terkejut sempat menahan tangan suaminya, dia memandang wajah suaminya dengan tatapan takut.

"Mas, jangan di buka...adik malu kalau telanjang" kata Anjani merasa tidak nyaman, tetapi Pandhu bersihkeras membuka pakaian tersebut.

"Tidak ada seorangpun yang akan kesini, karena hutan ini bersertifikat tanah keluarga, sekalipun masuk mereka akan di tuntut karena masuk kedalam wilayah orang lain tanpa izin" ujar Pandhu menjelaskan kepada isterinya yang pasrah dan

pakaiannya sudah terlepas dari tubuhnya menyisakan bra dan celana dalam.

Anjani percaya apa yang di katakan Pandhu, karena dia adalah suaminya dan sebagai seorang isteri Anjani tidak pernah berpikiran buruk apalagi menyentuh barang suami tanpa seizinnya bersama menceritakan keburukan suami kepada orang lain.

Anjani ingin suaminya itu melihat kearahnya bahwa isterinya ini sangat menyayanginya dan menghormatinya sebagai suami secara tulus dari cintanya terdalam, bisakah suaminya percaya dan bisakah kehidupan rumah tangga mereka berubah semakin harmonis setelah pulang habis berbulan madu.

"Gerakan kaki kamu perlahan-lahan, seperti mas" Pandhu memperagakan masih sambil memeluk pinggang isterinya dan kakinya bergerak berkecipak di dalam air.

Anjani mencoba, mencoba mengikuti intruksi dari suaminya, kakinya bahkan terasa kaku saat mencoba bergerak dan itu dapat dirasakan dengan Pandhu yang mengetahui isterinya kesusahan tetapi tetap berusaha.

"Mas...adik tidak bisa" Anjani mendongak menatap Pandhu dan ternyata tatapan suaminya itu berubah mendalam lebih membara.

"Mas lebih suka kita berhubungan di sini dari pada di sana karena itu rumah peristirahatan khusus keluarga, di sini mas merasa bebas bersama kamu." suara Pandhu merendah, penuh gairah dan kemudian memangut bibir isterinya.

Pandhu terlampau terbakar gairah, memangut bibir isterinya yang lembut dan terasa manis itu dengan lidahnya yang menari di dalam, membuat Anjani terkulai pasrah terhanyut dalam perilaku lembut suaminya dan memeluk pundak lebar suaminya saat ciuman mereka semakin dalam.

"Mmhh..." Anjani mendesah di dalam ciuman mereka saat tangan suaminya menggerayang tubuhnya di dalam air dengan begitu lihai, bayangkan saja berdua di dalam kolam renang yang tenang saling memeluk di antara hembusan angin sejuk, penuh syahwat bulan madu mereka yang begitu eksotis dari alam alami.

Pandhu melepaskan perlahan ciuman mereka dan suaminya itu menundukkan kepala mendekat kearah lehernya, jemarinya mengusap leher Anjani yang paham segera mendongak merasakan napas suaminya memburu lalu mengecup serta menjilat lehernya, lidah suaminya terasa panas seakan menggelitik sekujur tubuh Anjani.

"Mass..." Anjani bergumam di hadapan suaminya saat tanpa sadar branya sudah terlepas, terpampanglah payudaranya yang kencang di depan bibir suaminya yang langsung menyambar menyusu dan menarik gemas putingnya.

"Aduh, nakal ih..." Anjani mengaduh manja sembari tangannya meremas lembut rambut gondrong suaminya saat jemari suaminya hendak menyelinap masuk kedalam celana dalam.

Pandhu mendongak hanya tersenyum kaku lalu membawa isterinya ke tempat bagian pojokan, tempat kolam yang sedikit dangkal, itu memudahkan Anjani tanpa harus berjinjit atau tenggelam saat suaminya hendak melakukan penetrasi.

"Anjani, mas mengagumi kamu," bisiknya berat di samping telinga isterinya, "mas ingin kamu hanya setia dengan mas." sembari melepas celana dalam isterinya dan membuangnya asal.

Pandhu memposisikan isterinya seperti menungging dan memegang tumpuan tepian kolam renang. Anjani mendengar bisikan dari suaminya hanya mengangguk pelan.

"Inggih, mas. Adik sudah setia dengan mas" sahut cepat Anjani tidak ingin suaminya itu marah dengannya.

Pandhu kesenangan mendengar kalimat tersebut, dari belakang membungkuk mengecup tengkuk isterinya bersama tangan kasarnya bergerak kebagian kewanitaan isterinya, tangannya menggosok naik turun seperti sedang menceboki. Mendadak tubuh isterinya tersentak saat dua jemari Pandhu masuk menyibak bulu kemaluan isterinya dan masuk kedalam lipatan bibir tembam yang terasa licin serta berlendir.

"Mass..." Anjani menoleh ke belakang dan sempat tidak tahan dengan siksaan suaminya, kakinya semakin melemas saat jemari itu seperti mengorek sela lipatan bibir kemaluan dan menusuk-nusuk bahkan menggaruk lembut bulu kemaluannya yang semakin terasa gatal di tambah kelentitnya di sentil dengan suaminya.

Anjani mencoba menahan jeritannya, kesadaran masih menyelimutinya karena mereka bercinta di luar dan sedang di kolam renang sekarang, harus bisa menahan desahan supaya tidak kelepasan.

Pandhu memposisikan untuk penyatuan dari belakang isterinya, isterinya itu mengeluarkan desahan bersama Pandhu yang kenikmatan kewanitaan hangat isterinya, kejantanannya serasa di selubungi kewanitaan isterinya yang kedutan nikmat.

Perlahan, Pandhu mulai bergerak memaju-mundurkan kejantanannya dari dalam kewanitaan sempit isterinya. Pandhu semakin bersemangat merengkuh tubuh belakang isterinya, di sentuhnya perlahan dagu isterinya supaya berhadapan dan mereka berciuman saling memangut dengan begitu intens.

Pandhu berganti menggigit gemas bongkahan padat pantat isterinya berhasil membuatnya memekik kesakitan, bekas gigitan Pandhu membekas di pantat seksi isterinya, itu membuat Pandhu tersenyum kesenangan menggauli isterinya yang selalu tampil mempesona di matanya.

***

Menjelang malam, pasangan suami-isteri itu baru istirahat setelah beberapa kali bergumul. Sehabis kolam renang tadi siang, sehabis makan mereka bercinta kembali dan tidur siang lalu malamnya sehabis sholat magrib.

Pandhu menggaulinya kembali dan bahkan kejantanannya itu masih berada di dalam belum enggan

suaminya itu lepaskan, menjadi semakin panas ketika menyatu di dalam, terasa begitu memenuhi rahimnya terutama lahar panas suaminya begitu dahsyat banyaknya.

Pandhu menatap mesra wajah isterinya yang terpejam dengan dada naik turun, di tatapnya lekat tubuh isterinya terdapat bercak cupangan darinya, bagian atas puting, leher, paha dan tempat rahasia yaitu di apam tembem sebelah isterinya, bahkan memerah dekat lubang pipisnya.

Anjani sangat kelelahan sekali, tenaganya terkuras tetapi suaminya sepertinya tidak tampak lelah malah tampangnya bugar, tubuhnya terasa pegal habis suaminya menggaulinya dengan sangat perkasa.

Bahkan pelan-pelan suaminnya menggerakkan pinggulnya sembari mengecupi wajahnya, kening Anjani mengernyit merasakan sesuatu yang kembali menyembur tetapi tidak terlalu deras seperti barusan. Kewanitaannya berdenyut seakan menyerap masuk semua inti yang di berikan suaminya itu, membawanya masuk kedalam rahimnya, sedikit demi sedikit cairan bening bercampur sperma kental suaminya meleleh dari balik celah sempit antara kelamin mereka yang masih menyatu.

"Anjani..." Pandhu berbisik, menggerakkan hidungnya menyentuh hidung isterinya. Isterinya itu masih memejamkan mata, tangan halus isterinya menggengam tangannya, posisi mereka berhadapan dengan kedua paha isterinya yang mengangkang terkadang Pandhu bergerak tetapi sebentar lagi diam hanya untuk membangunkannya.

Anjani perlahan membuka matanya, tatapannya indah lalu mencubit gemas hidung mancung suaminya.

"Adik kepingin punya hidung mancung seperti mas" Anjani merengek kecil menatap penuh cinta kearah suaminya yang terdiam.

"Mas suka hidung kamu yang seperti ini, tidak terlalu mancung tetapi tampak manis, itu kesukaan mas" kata pujian Pandhu, membuat Anjani tersipu malu mendengarnya.

"Badan kamu panas, ada yang sakit?" tanya Pandhu merasakan perubahan suhu tubuh isterinya yang sedikit panas.

"Iya mas, adik mual membayangkan perjalanan kemari, bagaimana nanti pulangnya yaa...mas?. Adik ternyata susah jalan berjauhan" keluh Anjani memberitahukan kepada Pandhu.

"Jangan di pikirkan karena nanti tambah mual, mau makan sate?" tanya Pandhu malah Anjani tertawa gemas dan mencubit lengan suaminya.

"Mas nawarin sate terus dari kemarin,"

Pandhu dengan wajah datar. "Memang di sini hanya ada jualan sate, tidak ada makanan lain"

"Bagaimana?" sambung Pandhu menunggu persetujuan dari isterinya.

Anjani mengangguk setuju. "Mas mau belikan, adik?"

"Iya," sahut cepat Pandhu.

"Tapikan ini sudah malam, mas. Kita berdua juga jauh dari rumah keluarga mas, nanti mas bakalan melewati hutan sendirian, jangan...adik tidak mau mas kenapa-kenapa" baru teringat bahwa mereka malam ini akan menginap di rumah suaminya yang berada di hutan.

Anjani tidak ingin suaminya mengambil resiko karena berjalan di hutan sendirian itu sangat berbahaya.

"Mas bisa masak, tetapi tidak senikmat masakan kamu" kata Pandhu mengagetkan Anjani.

Anjani menatap kagum kearah suaminya, kejutan kedua yang suaminya berikan dan Anjani mengecup bibir suaminya karena perasaan senangnya.

"Wah!, suami adik hebat. Mas belajar dari mana?"

"Tidak ada belajar, karena mas berusaha sendirian, mas senang kamu menjadi isteri mas yang tidak pernah sekolah ini."

Pandhu berusaha terbuka kepada isterinya tetapi terasa begitu susah, seakan harus menutup rapat tentang kehidupannya dan cukup sekarang bersama Anjani.

Pandhu tersadar saat isterinya itu mencium hidung mancungnya dan menatapnya dengan tatapan tulus bersama bibir yang tersenyum manis.

"Mas tetap suami istimewa untuk adik, kita berdua juga sama-sama belajar membina rumah tangga kita supaya

lebih tambah adem, adik tetap selalu bersama mas biarpun adik tahu bakalan ada yang mengecewakan nanti." mereka saling menempelkan kening dan memejamkan mata, untuk sejenak mereka berdua saling tidak ingin malam semakin larut, biarkan mereka menghabiskan waktu berduaan saling memadu kasih untuk menciptakan benih-benih cinta terutama Pandhu mulai mempunyai perasaan kasih sayang kepada isterinya.

BAB 15

Hari ini, lebih tepatnya siang hari pukul sepuluh. Pandhu bersama Anjani akan kembali pulang ke kota setelah empat hari berlibur bulan madu berdua.

Mereka sudah berkemas dan sudah berpamitan dengan pasangan penjaga villa's Rachmanu. Anjani tersenyum sendiri menoleh menatap Pandhu yang begitu serius mengendarai kendaraannya. Anjani menjadi mengingat rumah suaminya yang dia buat sendirian dengan susah payah dan penuh niat, ternyata rumah itu untuk isterinya. Rumah yang terletak di dalam hutan sedikit jauh dari villa's Rachmanu.

Anjani sempat bertanya kepada Pandhu kenapa membuat rumah di tengah hutan, suaminya hanya menjawab ringan bahwa dia menyukai ketenangan, ketenangan tanpa penggangu hanya mereka berdua. Itu keinginan Pandhu, mereka menetap di sana.

Memang sedikit berat meninggalkan rumah tersebut, sebab rumah tersebut sangat nyaman sekali. Mereka banyak meninggalkan kenangan manis, dari bercinta, bermesraan dan belajar berenang. Masih banyak yang lainnya yang membuat Anjani merasa senang bulan madu mereka berdua berjalan lancar. Anjani tersenyum merasa bangga dengan suaminya saat bulan madu mereka, suaminya itu menjadi lelaki yang mandiri dan malah lebih sering memperhatikan dirinya.

Anjani berharap suaminya tetap berperilaku seperti ini, tidak kembali berubah lebih pendiam saat mereka sudah sampai pulang ke rumah. Anjani bahkan tidak bisa berhenti mengukir senyuman, dia merasa menjadi isteri yang mungkin beruntung akan semua kenikmatan biarpun mendapatkan suami keras seperti Pandhu, tetapi Anjani sadar bahwa suaminya bisa berperilaku lembut bersama melakukan hal yang lain yang mampu membuat Anjani tersipu malu.

Anjani duduk bersandaran, matanya mulai sayup dan kantuk pun datang menyelimuti Anjani. Anjani tidak mengingat apapun setelah itu, setelah memikirkan kebahagiaan bulan madu mereka. Anjani terlelap tidur dengan tangannya yang selalu memegang minyak kayu putih untuk membantu meredakan rasa mualnya, rasa mual bakalan selalu datang dan Anjani sebenarnya tidak bisa terlalu lama berada di dalam mobil karena bakalan mabuk perjalanan.

***

Pandhu menghentikan kendaraannya di depan halaman rumah kedua orang tuanya, kedatangannya itu langsung di sambut pembantu yang membantu membawakan barang mereka lalu sedangkan Pandhu menggendong isterinya yang terlelap tidur begitu pulas sekali sampai tidak sadar mereka sudah sampai.

Pandhu melangkah menuju kamar dengan menggendong Anjani, tidak sengaja bertemu Bilkah yang kebetulan hendak melangkah menaiki anak tangga.

"Ada apa dengan isteri kamu, nak?!" tanya cemas Bilkah bergegas mengikuti Pandhu yang masuk kedalam

kamar, membaringkan perlahan isterinya di tempat tidur mereka dan tidak lupa menyelimuti tubuhnya.

"Tidur." sahut singkat Pandu yang duduk di tepian ranjang sebelah isterinya rebahan.

Bilkah bernapas dengan lega, tadi khawatir sekali kalau ada terjadi sesuatu dengan menantunya itu.

"Bagaimana bulan madunya, lancar?" tanya Bilkah sembari mengusap lembut rahang putra kesayangannya itu.

Pandhu mengangguk lelah. "Hem."

Bilkah tersenyum mendengarnya. "Syukurlah, kamu pasti lelah setelah perjalanan jauh. Istirahatlah, tetapi sebelum itu mandi dulu bersihkan tubuh kamu. Kalau mau teh hangat kasih tahu Ibu, nanti Ibu buatkan." ujar Bilkah berbicara lembut kepada Pandhu yang hanya mengangguk.

Bilkah keluar kamar meninggalkan Pandhu yang masih duduk di tepian ranjang, tampang anaknya kembali datar dan sebenarnya Bilkah menjadi tidak percaya bahwa bulan madu mereka berjalan lancar.

Bilkah menjadi kasihan dengan Anjani, bagaimana menantunya di sana dan juga bahagia kah bulan madu mereka. Bilkah malah cemas memikirkan keadaan Anjani, takut Pandhu melukai perasaan isterinya itu.

Menjelang sore pukul lima, Anjani tersadar dalam tidur nyenyaknya. Anjani segera bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang, kepalanya terasa berat sekali dan baru sadar

bahwa dia sudah berada di kamar, menduga bahwa suaminya yang perkasa itu menggendongnya untuk kedua kali.

Anjani perlahan turun ranjang dan langkahan kakinya menuju masuk kamar mandi, di dalam kamar mandi Anjani merasa mual lalu sedetik kemudian dia hanya memuntahkan cairan bening saja beserta angin.

Tangannya bergerak mengusap tengkuk dan perutnya sendiri, tetapi mendadak pergerakan tangan Anjani berhenti. Perlahan-lahan dia meraba perutnya sendiri, seperti ada benjolan melainkan bukan kembung atau masuk angin, ini tampak berbeda dari dua tersebut.

Keningnya mengkerut saat menatap cermin dengan tatapan cemas, tangannya mengangkat pakaian langsungan yang dia kenakan memperlihatkan perutnya yang sedikit berbeda dan saat dari samping pun benjolan di perutnya terlihat jelas.

Anjani bergegas mencari test pack yang dia sembunyikan di dalam lipatan pakaian dalam lemari, test pack tersebut sudah jauh hari Anjani membelinya tetapi masih belum enggan mengunakannya.

Mungkin inilah saat yang tepat untuk menghilangkan perasaan gundahnya, mulai mencoba masuk kedalam kamar mandi dan tidak lupa mengunci pintu supaya suaminya tidak menyelonong masuk.

***

Menjelang malam, Bilkah menemani Anjani menyiapkan makan malam untuk satu keluarga, sambil bercerita panjang lebar tentang perjalanan mereka selama 6 jam baru sampai kesana.

"Kamu tidak kapok kesana lagi lain kali, 'kan nduk?" tanya Bilkah, dari cerita menantunya sendiri bahwa senang berada di sana dan Bilkah bersyukur sekali bahwa mereka tidak bertengkar.

"Tidak, bu. Tetapi, aku yang mabuk kendaraan, soalnya tidak bisa perjalanan terlalu jauh" senyum Anjani memberitahukan kepada Bilkah. Anjani senang saja kesana, karena dia ingin tidur di rumah mas Pandhu. Namun, rasa mualnya jika terlintas mengingat jalanan berbelok menuju kesana, membuat Anjani kembali mual dan sekarang tengah berusaha mencoba bertahan, supaya tidak membuat Ibu mertuanya khawatir dengannya.

"Habis makan malam bersama kamu istirahat saja, nanti Ibu buatkan wedang jahe supaya mualnya menghilang" kata Bilkah mendapatkan anggukan dari Anjani.

"Ibu, yang lainnya pada kemana?. Kenapa terasa sunyi?"

"Oh, mereka semua asyik di dalam kamar termaksud eyang lagi istirahat habis tensi darah, darahnya turun dan kata dokter eyang jangan banyak kelelahan, juga perbanyak makan sayuran" kata Bilkah sembari mentata hasil masakannya di meja makan bersama Anjani yang mengangkat ikan goreng di penggorengan.

Makanan sudah tersaji di atas meja makan, satu keluarga juga sudah berkumpul dan duduk di kursi masing-masing. Anjani duduk bersebelahan bersama Pandhu, melayani suaminya itu makan mengambilkan lauk beserta menuang segelas air putih di gelasnya.

"Bagaimana pasangan yang baru pulang bulan madu?, berjalan lancar pergi dan pulang kemari?" tanya Mustofa membuka suara menoleh menatap Pandhu bersama Anjani.

Anjani tersenyum malu dan lagi satu keluarganya itu menoleh menatapnya. Anjani tersadar ada dua orang yang menatapnya biasa, seakan tidak senang, tetapi Anjani mencoba bersikap tenang dan tersenyum.

"Bersyukur lancar, pak. Kami di sana juga tadi pas pamitan mau pulang, malah di jamu makanan di rumah keluarga bapak Muklis, beliau baik dan ramah dengan kami berdua" katanya yang menjawab, sedangkan Pandhu hanya diam makan dengan tenang.

"Bapak senang mendengarnya, beliau memang baik dan memang pantas bapak percaya dengannya untuk mengurus villa keluarga" kata Mustofa.

"Ibu doakan semoga sebentar lagi dapat momongan, kita tidak sabar kan mas dapat cucu dari anak pertama?" toleh Bilkah kepada suaminya yang mengangguk cepat.

"Palingan kejar hamil supaya dapat uang, lumayan lah 50 juta untuk mencukupi keluarganya yang menyusahkan itu." Laina angkat bicara, bicaranya sangat ketus dan mengejek Anjani yang hanya diam mencoba bersabar.

"Laina!, mulut kamu itu bisa tidak berhenti menghina Anjani!. Apa kamu mengiri dengan mbak ipar kamu sendiri?" hardik Mustofa karena perkataan anak keduanya itu sangat tidak sopan dan dapat menyinggung perasaan Anjani.

Laina tertawa mendengarnya. "Mengiri?, kami berdua itu tidak sederajat, sebenarnya banyak orang miskin di luar sana tetapi tidak dengan keluarganya yang menyusahkan, tidak pandai berusaha sendiri untuk bekerja. Padahal, kedua orang tuanya masih bertubuh sehat jasmani, sekarang hidupnya pasti sudah nyaman dan hanya bersantai, kalau sakit baru mengeluh kekeluarga kami."

Bagas yang berada di sebelah isterinya sedari tadi menatapnya menajam memperingatkan, tetapi Laina malah terus mengoceh dan itu membuat Bagas malu kepada mertuanya bahwa dia sudah gagal mendidik anaknya itu.

"Jangan di dengarkan, mas doakan kamu segera dapat momongan dan kalau sudah lahir pasti bakalan tampan seperti Pandhu juga campuran wajah cantik dari Ibunya." Bagas mencairkan suasana menoleh menatap Anjani yang dari matanya berair, seperti ingin menangis, akan tetapi wanita tersebut dengan tegar tersenyum kearahnya.

"Apa maksud kamu berbicara aneh seperti itu?" tanya sinis Pandhu menatap Bagas, satu keluarga tersebut menoleh menatap Pandhu yang bahkan menggeraskan rahangnya.

"Aku ha-" perkataan Bagas terhenti karena Anjani memberikan kepadanya isyarat menyuruh diam sebentar.

Anjani menoleh menatap suaminya itu yang masih menatap menantang kearah Bagas.

"Mas, mas sudah janji dengan adik bakalan berubah, masa suami adik mengingkari janjinya?" Anjani berkata lembut mengingatkan kepada Pandhu yang langsung tersadar seraya menoleh ke isterinya.

"Maaf, mas salah." gumam Pandhu yang nyatanya dapat di dengar satu keluarga mereka dengan tatapan tercengang bahwa dari sekian bertahun-tahun seorang Pandhu yang terkesan sangar, akhirnya mengucapkan kata 'maaf'.

Bilkah sampai menggengam tangan Mustofa sangking senang bahwa anaknya ada kemajuan setelah menikah bersama Anjani, rasanya Bilkah sebagai seorang Ibu ingin menangis, tetapi Mustofa menenagkan dan menyuruhnya bersabar.

Anjani mengangguk dengan tersenyum manis, dia juga senang sekali bahwa suaminya berani mengucapkan kata maaf, dan makan malam satu keluarga tersebut bercampur aduk karena kejutan dari perubahan Pandhu lebih bisa mengontrol emosi.

***

Anjani menaiki ranjang rebahan di sebelah mas Pandhu yang sudah rebahan terlebih dahulu, mereka akan bersiap tidur, tetapi Pandhu sepertinya masih termenung menatap langit-langit kamar.

"Mas, mas kenapa?" tangan Anjani mengelus dada tegap suaminya dan suaminya itu menoleh menatapnya datar.

"Tidak ada." singkat Pandhu lalu kembali tegap lurus menatap kembali.

"Tetapi kalau tidak ada kenapa murung begitu, suaminya adik?" tanya keheranan Anjani melihat wajah murung suaminya, seperti ada sesuatu yang suaminya sembunyikan atau ada yang membuatnya merasa tidak nyaman.

"Mas ingin menghajar Bagas, boleh?" Pandhu malah meminta izin kepada Anjani yang terbelalak mendengarnya, kaget sekali batinnya.

"Hah?, j-jangan mas. Kasihan, nanti Laina nangis kalau mas menghajar suaminya. Bagaimana kalau sekarang kita istirahat, mas pasti lelah setelah pulang berkendara." Anjani mengalihkan perhatian suaminya yang beruntung mengangguk setuju.

"Kamu tahu kenapa mas menyukaimu?" Pandhu berkata secara tiba-tiba, membuat Anjani mengernyit lalu berpikir.

"Kenapa, mas?" tanyanya sembari mendekati suaminya dan melihat Pandhu yang tersenyum kaku, membalikkan badan menghadap kesamping mengarah isterinya.

"Kamu itu wanita yang baik dan penyabar, kamu segalanya untuk mas. Bakalan selalu segalanya untuk mas.

Terima kasih sudah mau bersabar dan menjadi obat keseharian suami kamu." singkat dan jelas suaminya itu ucapkan untuk isterinya terdiam terpana lalu tersenyum seraya tangannya mengelus rahang tegas suaminya.

"Iya mas, sekarang tidur nyenyak karena besok mas sudah masuk bekerja." kata Anjani mengingatkan dan setelah itu Pandhu mulai memejamkan mata mengistirahatkan tubuhnya yang lelah setelah pulang dari perjalanan jauh.

Pertengahan malam, Anjani tersadar dalam tidurnya dan dia menoleh menatap Pandhu yang sudah terlelap tidur dengan tenang. Anjani setengah bangun menatap saksama wajah tampan suaminya, jemari lentiknya mengelus ukiran wajah tampan suaminya dari kening sampai dagunya yang berewokkan.

Bibir manisnya mengukir senyuman saat tangannya beralih membenarkan rambut gondrong keriting suaminya yang menutup wajah tampannya. Anjani menunduk menempelkan bibirnya di bibir suaminya yang sedang tertidur pulas, mengecup bibirnya lalu tersenyum samar bersama lelehan air mata yang menetes jatuh ke pipi.

"Maaf mas, adik hamil." Anjani berbisik di depan bibir suaminya dan kemudian menangis tanpa mengeluarkan suara.

BAB 16

Di dalam kamar mandi. Anjani terdiam membeku, tangannya bergetar memegang sebuah benda pipih berkukuran panjang. Benda yang biasa di gunakan semua wanita untuk mengetahui kehamilan, tidak menyangka memberikan hasil dua garis merah dengan begitu jelas sekali.

Anjani terduduk lemas di toilet duduk, kejutan ini membuatnya menangis, tetapi tidak tahu menangis untuk bahagia atau takut suaminya menolak kehadiran anak. Berulang kali Anjani melihat benda tersebut, takut bahwa hanya sebuah ilusi tetapi nyatanya itu sangat nyata, membuat kepalanya pusing dan menangis tersedu di dalam.

Anjani sudah membayangkan bagaimana reaksi Pandhu semisal Anjani memberitahukan bahwa dia sekarang sedang mengandung anaknya. Kehamilan ini tidak mungkin Anjani terus sembunyikan, setiap bulan perutnya bakalan membesar. Apa yang harus dia katakan kepada Pandhu bersama keluarga besar suaminya.

Keluarganya mungkin malah sebaliknya bahagia, sebab akhirnya yang mereka tunggu bahwa akan ada penerus dalam keluarga Rachmanu. Tetapi suaminya, mungkin bakal menghantam tubuhnya dengan keras penolakan adanya anak.

Anjani bangkit dari duduk, dia berdiri di depan wastafel segera membasuh wajahnya berulang kali untuk menghilangkan wajahnya yang tampak sembap. Anjani

menarik napas mencoba tenang sejenak menghilangkan firasat buruknya tentang kemarahan suaminya nanti.

Mungkin, biarlah sampai beberapa bulan Anjani merahasiakan kehamilannya, dan cara menutupi perutnya dengan mengenakan pakaian longgar setiap hari lalu berinteraksi seperti biasa dengan yang lainnya.

Anjani tidak akan melupakan bahwa sekarang sudah berbadan dua. Sebisanya akan memberikan nutrisi yang baik dan penuh kasih sayang, supaya calon anaknya tumbuh dengan kuat dan sampai kehadiran anaknya di terima suaminya dengan perasaan bahagia.

Anjani menunduk mengarah perutnya bersama tangannya mengusap lembut, bibirnya tersenyum manis. Tidak sedikit pun Anjani mempunyai perasaan kecewa atau menyesal ada nyawa mungil yang lahir di dalam perutnya dan yang akan menemani serta berjuang dengannya selama 9 bulan.

"Bersabarlah, sayang. Kita berdua bisa menghadapi ini bersama-sama, kamu harus kuat seperti Ibu dan jangan pernah membenci Ayah biarpun masih belum mengetahui kehadiran kamu. Ibu akan selalu menyayangi kamu dan suatu saat kita akan berikan kejutan ke Ayah, berdoa bersama sayang, semoga Ayah menerima kehadiran kamu." Anjani bergumam pelan, dia berusaha tidak menangis. Akan tetapi kali ini, perasaan berkecambuk dalam benaknya tergantikan dengan perasaan teramat luar biasa bahagia.

Anjani bersyukur kepada sang maha kuasa bahwa dirinya hamil dan di berikan kepercayaan menjadi seorang Ibu,

dengan kehamilannya ini bisa memberikan ketururan untuk suaminya.

***

Pandhu bangun lebih awal karena hari ini dia sudah kembali masuk bekerja. Isterinya sedang menyetrika pakaian kantoran untuknya, dan setelah selesai berikan kepada Pandhu yang segera mengenakannya di bantu isterinya dengan telaten memakaikan kancing kemeja.

Anjani juga memakaikan dasi hitam di kerah kemeja Pandhu, sesekali bibirnya tersenyum menatap suaminya yang tampan sudah segar dan gagah mengenakan pakaian kantoran.

"Mas?"

"Iya?" sahut Pandhu yang sedang bercermin dan di sebelahnya berdiri Anjani sembari menoleh menatap suaminya.

"Adik boleh minta uang sedikit dengan, mas?" tanya Anjani ragu-ragu kepada suaminya dan memang selama 5 bulan menikah. Anjani tidak pernah minta uang kepada suaminya, karena keluarga Rachmanu yang memberikan uang untuk belanja, tetapi kalau Anjani sudah minta uang kesuaminya bakalan kasih uang berlebih dan uang berlebih itu Anjani belikan keperluan suaminya.

Termaksud, vitamin dan susu untuk suaminya dan belum lagi untuk keperluan mereka berdua. Anjani sadar bahwa keluarga Rachmanu itu hidup di siplin dan serba sehat,

mereka lebih mementingkan kesehatan seperti mengonsumsi vitamin mahal dan berolahraga dari pada makan malam di luar, itu hanya sesekali kalau ada acara keluarga saja.

Bahkan, bujet satu bulan keluarga Rachmanu keluarkan sampai sepuluh juta. Anjani sendiri hanya bisa terdiam melihat tumpukan belanjaan Ibu mertua saat memasuki belanja bulanan.

"Iya, mau beli apa?" Pandhu mengangguk akan memberikan uang kepada isterinya, tetapi penasaran apa yang akan isterinya beli.

Anjani menjadi gelisah, berpikir cara untuk mengelabui suaminya dan tidak mungkin mengatakan jujur kalau ingin membeli susu hamil.

"I-itu mas, adik mau ke market sekalian belanja untuk kita berdua, adik lihat persediaan sabun cair dan pasta gigi habis" kata cepat Anjani terpaksa berbohong kepada suaminya yang hanya diam tidak menaruh curiga apapun.

Pandhu mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna merah dari dalam dompetnya lalu berikan kepada Anjani. Anjani menerimanya dan sempat menghitung banyaknya lembaran uang yang di berikan suaminya.

"Mas, apa ini tidak kebanyakan?" tanya Anjani, sebab suaminya berikan uang sebanyak delapan ratus ribu.

Pandhu menggeleng dengan santai. "Mas mau kamu belanja apa saja yang kurang. Jangan lupa belikan mas biskuit kesukaan mas, tahu bukan?."

Anjani mengangguk pelan. "Inggih, mas. Adik akan belikan, dan terima kasih uangnya."

Pandhu tidak mengatakan apapun, mereka keluar kamar dan menuju sarapan. Anjani melayani suaminya sarapan, dan dia juga ikut makan tetapi tumben saja mengambil sepiring makanan sedikit lebih banyak dari suaminya, sebab Anjani tidak melupakan ada anaknya di dalam perut yang harus tumbuh sehat biarpun di satu meja ini tidak ada yang mengetahui bahwa dirinya sedang mengandung.

Setelah keberangkatan Pandhu bekerja. Anjani berpamitan kepada Ibu mertua mengatakan akan ke market depan sebentar. Bilkah mengizinkan tetapi Anjani harus di antar dengan supir pribadi keluarga Rachmanu. Anjani sebenarnya tidak ingin merepotkan siapapun, tetapi kalau sudah di paksa Ibu mertua, Anjani terpaksa menurut saja.

Anjani meminta supir memberhentikan kendaraannya di market langganan tempatnya belanja, supir yang bernama Bapak Hakim itu menurut dan memarkirkan kendaraan di tempat parkiran khusus mobil.

"Bapak tunggu di sini tidak apa bukan?" tanya Anjani sebelum keluar mobil, menunggu jawaban dari Hakim.

"Baik, mbak. Kalau banyak bawa barang, panggil saya saja." katanya sopan kepada Anjani.

Anjani tersenyum segera mengangguk. "Saya keluar dulu." kata Anjani setelah itu keluar dari dalam mobil dan melangkah masuk kedalam market.

Anjani mengambil keranjang belanjaan, menuju kebagian tanda 'Mom'. Anjani tersenyum saat mendapati berjejer kotak susu hamil beragam brend dan Anjani menjadi bingung ingin membeli yang mana, akhirnya Anjani membeli yang murah sesuai dengan uang yang dia bawa.

Anjani membeli 2 buah susu kotak Pregnant
dan sisa uangnya yang masih banyak Anjani belikan keperluan lain, termaksud biskuit pesanan suaminya dan segela kebutuhan mandi yang memang tersisa sedikit.

Merasa sudah cukup belanja, Anjani menuju pada bagian kasir yang beruntung sepi tidak ada yang mengantri. Anjani menjinjing barang belanjaannya sendiri yang tidak terlalu berat dan dia menuju ke parkiran mobil, sampai di sana di sambut dengan Bapak Hakim membantu membukakan pintu mobil bagian belakang.

"Belanja banyak, mbak?" tanya Bapak Hakim berbasa-basi dengan Anjani yang tersenyum mendengarnya.

"Ah!, tidak juga ini, pak. Saya habis belanja bulanan sekalian, tetapi masih ada beberapa yang belum terbeli karena stok kosong di market tadi." kata Anjani memberitahukan kepada Bapak Hakim yang mengangguk saja.

"Mbak, maafkan sebelumnya. Kami yang lain bekerja di rumah Rachmanu membicarakan mbak. Mbak kenapa bisa sesabar itu menghadapi masalah?, apalagi dengan eyang yang

memang terkesan galak dan ceweret, sama seperti mbak Laina yang berbeda tidak menjejaki sifat baik dan berwibawa dari kedua orang tuanya." kata Bapak Hakim, sejak dulu ingin sekali berbicara kepada isteri dari anak majikannya.

Tetapi, karena tidak ada kesempatan dan di karenakan juga sering mengantar Bapak Mustofa bekerja. Saat sudah berbicara dengan perempuan tersebut, ternyata memang benar kata pekerja lain mengatakan mbak Anjani orangnya baik, sopan dan kalau bicara lemah lembut kepada siapapun. Mereka menjadi senang berbicara dengannya.

"Bapak, saya ini tidak mempunyai hak untuk membantah apalagi sesepuh seperti eyang. Setiap rumah tangga pasti ada yang namanya masalah, kalau ingin rumah tangganya tetap bersatu salah satu harus mengalah dan percaya bahwa masalah itu akan berakhir. Saya tidak pernah membenci siapapun, karena saya sadar bahwa orang miskin seperti saya bakalan selalu di pandang sebelah mata." ujar Anjani begitu ketegaran menjelaskan kenapa dirinya bisa sabar dengan semua masalah yang sedang menimpanya sekarang.

"Bapak doakan semoga mereka yang membenci mbak sadar bahwa mbak adalah wanita yang berhati baik dan penyabar, memang susah tinggal satu rumah dengan keluarga besar karena memang ada saja keributan serta perselisihan yang bakalan terjadi. Mudah-mudahan, mas Pandhu berubah dan mau pisah rumah dengan satu keluarga, karena bapak yakin kalau sudah kemauan mas Pandhu siapa yang bisa menolak." kata Bapak Hakim dan kareana mereka asyik mengobrol sepanjang perjalanan, tanpa Anjani sadari mereka sudah sampai di halaman rumah mewah keluarga Rachmanu.

"Terima kasih, pak. Ini untuk bapak." Anjani memberikan satu buah minuman botol dingin dan kacang panggang satu bungkus untuk Bapak Hakim ngemil.

"Duh!, mbak. Matur nuwun!." Bapak Hakim menerimanya dengan malu-malu dan berterima kasih kepada Anjani.

Anjani hanya tersenyum sudah itu melangkah masuk kedalam rumah dan buru-buru masuk kedalam kamar. Anjani takut ketahuan dengan Ibu mertua dan nanti bakalan di tanya belanja apa, bakalan ketakuan kalau Anjani membeli susu hamil.

Anjani menyembunyikan dua susu kotak tersebut kedalam lemari pakaian bagian bawah, karena itu semua milik pakaiannya dan tidak bakalan mas Pandhu ketahui apalagi sampai salah mencari pakaiannya di situ.

Anjani dapat bernapas lega, mungkin nanti malam setelah suaminya terlelap tidur bersama menunggu semua orang rumah terlelap, baru Anjani akan minum susu hamil tanpa takut khawatir ketahuan.

***

Pandhu pulang kerumah petang hari, kedatangannya di sambut dengan isteri tersayang sudah menunggu di depan pintu dan mereka berpelukan lama melepas rindu.

"Bagaimana pekerjaan mas?, lancar?" tanya Anjani menyalami tangan Pandhu lalu mengambil Jas dan tas kantornya.

"Iya." Pandhu mengangguk lemah dan Anjani tahu pasti suaminya kelelahan.

"Mas mandi dulu, pakaiannya sudah adik siapkan dan sudah itu adik siapkan biskuit kesukaan mas." kata Anjani menyuruh suaminya lekas mandi seraya berikan handuk miliknya.

Pandhu masuk kedalam kamar mandi membersihkan seluruh tubuhnya yang lengket berkeringat. Anjani memasukkan pakaian kantor suaminya kedalam keranjang kotor dan setelah itu menyiapkan biskuit kesukaan suaminya, kalau sore suaminya tidak makan nasi dan hanya ngemil ringan, tetapi malam baru makan.

Menjelang malam. Pandhu dan Anjani keluar menuju ruang dapur, mereka akan makan malam bersama dan meja makan itu selalu seperti biasa hanya ada kesunyian terkecuali suara sendok dan kunyahan.

"Loh, suami kamu kemana, Laina?" tanya Bilkah kepada Laina yang duduk sendirian, karena biasanya di sebelahnya selalu ada kehadiran Bagas makan malam bersama.

"Bagas bakalan pulang larut malam, karena ada klien yang meminta tolong menjadi Pengacara untuknya." kata Laina memberitahukan kepada Ibunya dan setelah itu Laina kembali makan dengan tenang.

"Waduh!, anak itu bakalan sibuk sampai beberapa hari kedepan kalau begitu, syukurlah suami kamu selalu dapat rezeki dari klien yang membutuhkan." Eyang membuka suara dan tersenyum kepada Laina yang membalas senyuman Rumini.

"Yah, begitulah eyang. Bagas itu sangat ahli dalam memenagkan pengadilan, tidak sedikit yang membutuhkan pengacara seperti suami aku itu." kata Laina berbangga diri akan suaminya yang bekerja sebagai Pengacara.

Anjani ikut tersenyum mendengarnya, mendengar kabar baik siapa yang tidak senang dan mendoakan semoga Bagas bisa menjadi Pengacara yang hebat dalam mengurus klien-nya.

Setelah selesai makan. Pandhu sudah selesai membersihkan diri bersiap tidur, di susul Anjani rebahan di sebelah suaminya.

"Mas?" panggil pelan Anjani menghadap suaminya, tangannya bergerak mengelus dada tegap suaminya yang baring telentang.

"Hem?" Pandhu hanya bergumam menyahut Anjani.

"Besok, adik kepengin kita berdua makan sate di tempat langganan adik, gimana?" tanya Anjani ingin mengajak suaminya makan bersama di luar, mereka mungkin tidak pernah keluar bersama karena suaminya sehabis pulang bekerja bakalan lelah. Anjani sadar bahwa tidak ada keberanian ingin mengajak jalan-jalan keluar berduaan.

"Mas rasa ada yang aneh," Pandhu menoleh menatap Anjani, tiba-tiba saja tatapannya berubah serius dan penasaran terhadap sesuatu, membuat Anjani mendadak terdiam tergugu.

"A-aneh bagaimana, mas?" Anjani berusaha membuka suaranya, dalam batin berharap suaminya tidak menaruh curiga bahwa dia sedang hamil dan mungkin saja suaminya mempunyai kontak batin dengan kehadiran anaknya.

"Tidak ada, besok biar mas belikan dan kamu jalan keluar rumah." Pandhu menolak isterinya keluar rumah, menaruh curiga tetapi Pandhu sendiri masih belum jelas apa yang dia curigakan dan kenapa juga perasaannya berbeda seperti ada yang terlupakan terhadap sesuatu.

"Benaran, mas?" kalau mereka tidak jadi makan di luar bersama, tidak masalah, tetapi Anjani ingin makan sate berduaan dengan suaminya seperti kemarin saat malam bulan madu mereka.

"Iya." angguk Pandhu mengiyakan.

"Adik mau yang banyak lontong-nya, mas." Anjani berpesan duluan dan Pandhu sekali lagi hanya mengangguk menuruti permintaan isterinya asalkan tidak keluar rumah.

Beberapa menit kemudian. Pandhu sudah terlelap tidur setelah mereka mengobrol panjang lebar berdua, Anjani masih mengeloni suaminya supaya benar-benar terlelap di dalam pelukannya. Anjani tidak akan melupakan untuk minum

susu hamil, dia sudah tidak sabar ingin mencicipi susu hamil rasa cokelat yang dia pilih.

Perlahan-lahan, Anjani melepaskan pelukan suaminya yang tidak tahu mengapa malam ini sangat manja sekali selalu ingin berpelukan dan sempat memainkan puting payudaranya. Tetapi itu hanya sebentar, karena mas Pandhu sudah terlelap tidur dan dengan begitu Anjani turun ranjang melangkah dengan hati-hati keluar kamar sesudah mengambil susu kotak hamil yang dia sembunyikan di dalam lemari pakaian.

Anjani dapat bernapas dengan leluasa saat menuju dapur, dia mulai memanaskan air menggunakan cerek. Suara dari cerek berbunyi, Anjani lekas mematikan kompor kemudian menuangkan air panas kedalam gelas yang tercampur dengan air hangat lalu mencampurkan susu bubuk kedalam air dan mengaduknya supaya tercampur rata.

"Anjani?"

Anjani tersentak dan bahkan hampir saja ingin menumpahkan segelas susu hamil yang sedang dia aduk dalam termenung, ternyata suaminya secara mendadak datang menghampiri kearahnya.

"I-iya mas?" Anjani gelagapan saat suaminya melihat segelas susu di belakang tubuhnya, bersyukur Anjani menyembunyikan kotak susu di atas lemari bagian gelas terlebih dahulu sebelum kedatangan suaminya.

"Mas sudah tidur, kenapa baru buatkan susu untuk mas?" Pandhu mengambil segelas susu tersebut dan bahkan

belum sempat Anjani berbicara, dikarenakan terlalu lama mencari suatu kata untuk mengelak.

Pandhu tanpa terduga meminum susu hamil Anjani sampai tandas. Anjani hanya tercengang tidak berani menegur saat kening suaminya itu mengernyit dan setelah itu kembali biasa. Anjani sendiri tidak habis pikir, suaminya tidak bisa membedakan bahwa susu yang dia minum itu rasa cokelat sedangkan susu miliknya sendiri berwarna putih, susu UHT.

"Mas ingin minta kelon sama kamu." kata Pandhu meletakkan gelas tersebut dan setelah itu menarik lengan Anjani membawa isterinya masuk kedalam kamar hanya menurut.

Anjani berharap suaminya tidak sakit perut minum susu hamil, Anjani sadar bahwa malam seterusnya bakalan susah minum susu hamil sebab suaminya sering tersadar terbangun saat Anjani tidak mengeloni dirinya sepanjang malam.

***

Bagas baru saja pulang kerumah pukul 23.13 dan saat melangkah melewati ruang makan, langkahan kakinya berhenti melihat Anjani masuk kedalam ruang makan sembari membawa sebuah kotak.

Anjani sendiri tampak tidak sadar akan kehadiran Bagas yang berdiri tidak jauh dengannya. Bagas penasaran dan mengernyit memastikan bahwa dugaannya tidaklah salah, bahwa Anjani sedang membuat susu hamil, karena Bagas melihat sebuah kotak yang bertuliskan Pregnant.

"Mungkin kah?." gumam Bagas dan baru saja dia hendak menegur Anjani, langkahannya buru-buru mundur bersembunyi dari balik tembok antara pembatas ruang keluarga dan ruang televisi karena kehadiran Pandhu yang terlihat menatap dengan merajuk.

Bagas di buat terkejut susu hamil yang di buat Anjani malah Pandhu yang minum tanpa bertanya terlebih dahulu. Bagas hanya bisa berdecak karena tingkah Pandhu, sembrono dan tidak di sangka mendapatkan isteri ayu seperti Anjani.

Bagas sadar bahwa itu semua karena jodoh, sangat di sayangkan kenapa sikap Pandhu begitu kasar dengan Anjani yang seharusnya lelaki itu beruntung bersama menyayangi penuh kasih sayang.

BAB 17

Anjani bangun kesiangan, tidak biasanya bermalasan seperti ini dan mungkin saja karena kehamilannya yang masih ingin memeluk tubuh Ayahnya. Menghirup harum maskulin tubuh suaminya sudah menjadi bagian kesukaan Anjani sekarang, mengecup kecil dada bidangnya bersama tangannya masuk kedalam kaos suaminya seraya mengelus perut dan dadanya yang tegap.

Anjani tersenyum semakin masuk kedalam pelukan hangat suaminya, rasanya malas hanya ingin istirahat sejanak berkemas dan tidak ingin keluar dari dalam kamar.

Pandhu bergerak pelan, tangannya mengelus punggung isterinya saat tangan halus isterinya mengelus perutnya dan memberikan kecupan di dadanya. Pandhu menunduk mendapati wajah isterinya menyambut dengan senyuman manis secara tulus, tidak ingin mengabaikan bibir yang selalu tersenyum manis kepadanya. Pandhu menyentuhkan bibirnya ke bibir kenyal isterinya, memangut perlahan mendapatkan kenikmatan hangat yang menjalar, membuat mereka saling terbuai dan Pandhu mulai mengambil tindakan sebagai lelaki jantan.

Pandhu setengah bangun berada di hadapan isterinya yang cantik, di pandangnya lekat wajah itu yang memerah dan tersenyum malu. Mereka kembali berciuman, Anjani menyambut lembut lidah suaminya yang menelusuri sampai jauh kedalam.

Pandhu melepaskan pagutan mereka, ciumannya berpindah ke setiap leher dan pundak isterinya. Menjilat serta menggigit gemas tubuh sintal isterinya, terutama payudaranya yang padat dan berisi segera di lahap Pandhu menghisap rakus sembari tangannya meremas sebelah payudara isterinya. Puting payudaranya yang sedikit kecokelatan berubah warna memerah dan terasa perih saat liur suaminya sengaja berbaur di putingnya, karena hisapan Pandhu terlalu kuat dan di tambah cupang di sebelah putingnya.

Tangan Pandhu turun ke bawah meraba selangkangan isterinya, menarik turun ke bawah celana dalam yang menutup lipatan tembam dan berdenyut saat tangan Pandhu mengelusnya lembut.

"Mmhhh...pelan-pelan, mas" Anjani mendesah merasakan kejantanan suaminya mencoba masuk semakin dalam, tangan Anjani memeluk erat leher suaminya di saat pinggul suaminya mulai bergerak keluar masuk di dalam liang sanggamanya.

Pandhu menunduk memangut bibir isterinya dan berganti menghisap puting isterinya yang bergerak genjotan setiap kali Pandhu menggerakkan pinggulnya.

"Mass...ahhn..." kedua tangan Anjani menyentuh wajah tegas suaminya, menatap sayu kearah matanya yang membara dan terdengar suaminya itu menggeram-geram bergerak memiringkan tubuh Anjani kesamping dan sedangkan Pandhu tetap berada di posisi duduk di depan pantatnya masih menggerakan pinggulnya.

Dengan posisi seperti itu, kejantanan Pandhu terasa semakin terjepit di antara kemaluan tembam dan pantat padat serta kenyal isterinya, sesekali Pandhu berikan gigitan gemas di bongkahan pantat isterinya yang semakin membuat Pandhu bernafsu menggerayangi tubuh montok isterinya.

Anjani sudah terbaring pasrah hanya mendesah halus dengan wajah memerah bersama tangan yang meremas ujung bantal, tubuhnya mendadak kaku saat suaminya mendorong semakin dalam menumpahkan cairan putih itu begitu banyak. Pandhu perlahan-lahan menarik keluar kejantananya, diikuti lelehan cairan dari miliknya yang keluar melalui lubang mungil yang hampir tidak kelihatan, karena sangking kemaluan isterinya yang membusung tembam dengan rambut kemaluan yang sudah basah terkena cairan suaminya.

Pandhu rebahan di samping isterinya, tersenyum kaku menggambarkan bahwa suaminya selalu puas menggauli isterinya yang selalu menurut tidak banyak bertingkah. Anjani masih dengan napas terengah-engah membalas senyuman suaminya, mendekatkan wajah mereka sehingga hidung mereka bersentuhan dan memejamkan mata saling tersenyum.

Tangan Pandhu turun ke bawah ingin mengelus perut Anjani tetapi mendadak Anjani tersadar segera menahan tangan suaminya, Pandhu menatapnya heran.

"Kenapa?" tanya Pandhu membuka mata menatap isterinya yang hanya tersenyum kearahnya.

"A-a itu, adik mau peluk mas." kata Anjani gelagapan langsung memeluk tubuh Pandhu, Pandhu tidak menaruh curiga sama sekali dan tidak bertanya lebih teperinci, membalas pelukan isterinya dan terlelap sebentar sebelum 15 menit lagi berangkat bekerja.

Anjani memejamkan mata sejenak, jantungnya berdebar takut ketahuan bahwa dirinya hamil. Pandhu bakalan menyadarinya karena perutnya sudah tidak rata seperti dulu, Anjani tidak mau lebih banyak berbohong kepada suaminya, tetapi sebisa mungkin Anjani menutupi kehamilannya untuk beberapa bulan kedepan.

Anjani tahu bahwa dia salah menyembunyikan kehadiran anaknya, tetapi semua itu untuk keselamatannya terlebih dahulu. Anjani sudah mendapatkan firasat buruk dari kemarin, tidak mengerti mengapa perasaannya selalu gelisah dan bermimpi menyeramkan kemarahan dari suaminya yang bakalan terjadi di kemudian hari.

***

Anjani keluar dari kamar setelah berkemas, sekarang dia ingin mencuci alas kasur sehabis mereka melakukan hubungan suami-isteri karena terdapat bercak basah lumayan besar di alas kasur tersebut.

Anjani mencucinya menggunakan mesin cuci, tinggal sebentar masuk kedalam ruang makan. Anjani teringat bahwa tadi malam Anjani menyembunyikan susu kotaknya di atas lemari bagian gelas, tetapi mengapa sekarang susu kotak miliknya sudah tidak ada di tempatnya.

Anjani mulai gelisah, menaruh curiga bahwa ada seseorang yang mengetahui kehamilannya dan menyimpan kotak hamilnya. Anjani mencari dari beberapa lemari dapur, tetap tidak menemukannya dan dia sudah menyerah, ketakutannya semakin menjadi bahwa kehamilannya bakalan terbongkar.

Anjani belum siap suaminya marah dengannya. Anjani tidak ingin ada terjadi sesuatu dengan calon anaknya, memeluk perutnya seraya mengelusnya pelan, berdoa bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Mencari ini?"

Anjani terkejut mendapati suara Bagas dari belakang tubuhnya. Anjani cepat berbalik badan menghadap Bagas yang menyodorkan satu kotak susu hamilnya.

Anjani terdiam dan benar dugaannya, bahwa kehamilannya bakalan cepat ketahuan.

"Mas senang kalau kamu ternyata hamil, sudah beberapa minggu atau bulan?" tanya penasaran Bagas melihat ketakutan Anjani.

"A-aku masih belum tahu usia kandungan aku, mas" kata pelan Anjani memang kenyataannya dia masih belum mengetahui usia kandungannya.

"Kalau begitu. Mari, mas antar kamu USG. Mumpung kangmas Pandhu berangkat bekerja, hanya sebentar sudah itu kita pulang kemari" Bagas berbaik hati berniat mengajak Anjani untuk mengetahui usia kandungan anak pertamanya.

"Adik tidak punya uang untuk ganti uang USG, mas." tolaknya halus, tidak ingin merepotkan suami Laina yang memang sangat baik dengannya dan Anjani tidak ingin berhutang dengan Bagas.

Bagas tersenyum mendengarnya. "Jangan memikirkan uang, saya ikhlas ingin membantu sekalian sebagai permintaan maaf saya selaku suami dari Laina yang kemarin berbicara kurang ajar dengan kakak ipar sendiri" Bagas memaksa dan menunggu Anjani mensetujui tawarannya yang sungguhan ikhlas membantu.

Anjani tersenyum lalu mengangguk setuju. "Saya mau, mas. Saya ganti pakaian dulu." kata Anjani setelah itu meninggalkan Bagas yang mengangguk persilahkan.

Anjani menerima tawaran dari Bagas karena memang dia ingin sekali mengetahui kabar anaknya beserta usia kandungannya, jujur saja bahwa Anjani tidak mempunyai uang lebih kalau ingin USG kandungan. Tidak mungkin Anjani meminta uang lebih kepada suaminya dan kembali berbohong, Anjani sudah berdosa kepada suami sendiri.

***

Bagas memberhentikan kendaraannya di salah satu Rumah Sakit Bunda yang tidak jauh dari rumah Rachmanu.

Bagas turun duluan dan membukakan pintu mobil untuk Anjani yang berterima kasih kepada lelaki tersebut. Anjani masuk kedalam bersama Bagas dan menunggu nomer antrian mereka terpanggil.

"Ibu, Anjani Tralasa." suster memanggil nama Anjani dan mempersilahkan Anjani masuk, tidak mau ketinggalan Bagas masuk kedalam menemani Anjani.

"Ibu dan Bapak, siapa yang ada keluhan?" tanya sang Dokter bernama Jumiati.

Bagas sempat menoleh kearah Anjani, mereka sempat bertatapan sebentar. "Begini, mbak saya ingin mengetahui usia kandungannya."

"Begitu, saya kirakan isterinya mau suntik KB." senyum melucu Dokter Jumiati kepada mereka berdua yang mendadak canggung.

Anjani sudah rebahan di tempat tidur pasien, Dokter Jumiati mulai melaksanakan tugasnya memeriksa perut luar Anjani menggunakan alat dan Dokter Jumiati meminta Anjani melihat kearah monitor. Monitor tersebut menunjukkan anaknya yang masih mungil, Anjani tersenyum terharu saat Dokter Jumiati bahwa itu adalah anaknya.

"Nah, itu anak Ibu tumbuh dengan sehat dan usianya memasuki 1 bulan." kata Dokter Jumiati malah mengagetkan Anjani.

"1 bulan, dokter?" tanya Anjani seakan tidak percaya bahwa anaknya sudah berusia 1 bulan dalam perutnya. 1 bulan itu, Anjani tidak pernah merasakan apapun bahkan mual saja tidak melainkan beberapa akhir ini saja baru merasakan mual dan malas sekali.

Dokter Jumiati mengangguk benarkan. "Iya, Ibu pasti tidak sadar datang haid terlambat bukan bulan kemarin?"

Anjani mengingat-ingat dengan jelas, mendadak dia menjadi ingat bahwa memang bulan kemarin Anjani datang bulan terlambat dan dengan santai tidak memikirkan apapun, karena pikirannya sibuk memikirkan suami dan masalah keluarga yang tidak kunjung mereda.

"Ibu harus rajin makan sayuran dan buah-buahan, dan jangan lupa minum susu hamil harus rutin di minum. Jangan bekerja yang berat-berat karena kandungan Ibu masih kecil." nasihat Dokter Jumiati kepada Anjani yang mengangguk patuh.

Bagas tersenyum melihat Anjani yang seperti bahagia sekali melihat hasil USG anaknya, wanita itu sedari tadi tiada henti tersenyum sembari mengelus cetakan USG tersebut. Mereka berdua dalam perjalanan menuju pulang kerumah, Bagas tadi sempat singgah ke Market membelikan beberapa kotak susu hamil terbagus untuk Anjani.

Anjani sempat memaksa menyuruh belikan yang murah saja, tetapi Bagas menolak dan malah belikan yang paling mahal supaya kandungan Anjani semakin sehat dan bernutrisi.

Mereka sampai di halaman depan rumah Rachmanu. Anjani kali ini turun duluan tidak nyaman saat Bagas membukakan pintu mobil untuknya.

Anjani terdiam mematung saat mendapati mobil suaminya terparkir di halaman bersama mobil Bagas. Anjani

langsung masuk kedalam meninggalkan Bagas yang sadar bahwa sepertinya Pandhu sudah pulang, kemungkinan bekerja setengah hari.

Anjani gemetar ketakutan kalau kenyataannya bahwa di dalam berada suaminya yang sedang menunggu dengan raut emosi mengetahui isterinya keluar bersama lelaki lain.

Perlahan. Anjani membuka kenop pintu, pintu sedikit demi sedikit terbuka memperlihatkan sosok lelaki yang sedang tepat berada di depannya langsung.

Pandhu menatap menajam langsung menarik kasar lengan Anjani masuk kedalam, pintu kamar Pandhu banting cukup keras sehingga membuat Anjani meringis bersama ketakutan.

"Habis dari mana?" tanya Pandhu mencoba bersabar menatap isterinya yang ketakutan.

"K-keluar mas, a-adik beli susu" kata Anjani tergugu, bibirnya sekarang tidak bisa mengelak sebab di tangannya memegang satu kantong belanjaan yang bersisi 2 susu hamil.

Pandhu menunduk segera merampas kantong belanjaan dari tangan Anjani yang hanya terdiam dengan berharap suaminya bisa menerima bahwa dirinya hamil.

Pandhu mengeluarkan kotak tersebut dan melihat kotak yang bertuliskan 'minuman khusus untuk Ibu mengandung'. Pandhu melirik kearah Anjani yang masih terdiam takut.

Pandhu terlihat ingin marah, tetapi tidak tahu mengapa tidak banyak bicara dan mengambil paksa tas Anjani yang hanya terdiam pasrah, di dalam itu ada sebuah hasil USG anak mereka dan Pandhu menemukannya saat suaminya membongkar menumpahkan semua apa yang ada di dalam tas isterinya.

Pandhu berjongkok menemukan sesuatu. "Apa ini?." keningnya mengernyit melihat sebuah foto hitam yang tidak dapat dia mengerti.

Anjani memejamkan matanya sejenak sebelum memberanikan diri mengatakan yang sebenarnya kepada suaminya.

"Mas, a-adik hamil dan yang mas lihat itu hasil USG. Anak kita sehat, mas." Anjani berusaha menjelaskan selembut mungkin kepada suaminya yang langsung berdiri, tatapannya berubah semakin menyeramkan. Pandhu menegang kaku sembari meremas foto USG yang Anjani katakan sebagai 'anak mereka'.

Pandhu tertawa mengejek sebab masih tidak percaya. "Kenapa bisa terjadi?, kenapa harus ada anak di antara kita?!," tanya Pandhu dengan nada sengit, kedua lengannya menguncang keras pundak isterinya yang sudah terisak tidak bisa menahan kuasa karena penolakan suaminya.

"Mas, adik mohon kepada mas...terimalah kehadirannya, dia darah daging kamu sendiri mas" Anjani terduduk di lantai karena mendadak kakinya lemas, tangannya menyentuh kaki suaminya dan menatap memohon supaya suaminya menerima kehadiran anak mereka.

Pandhu mundur selangkah dan menggelengkan kepala, semuanya hancur karena kehadiran anak dan Pandhu tidak pernah menyukai yang namanya anak-anak selama hidupnya.

"Tidak!, mas sudah katakan berulang kali dengan kamu bahwa kamu segalanya untuk mas! dan itu artinya mas hanya membutuhkan kamu seorang bukan anak!!!. Mas tidak ingin kasih sayang kamu berkurang dengan mas!, kamu...kamu lebih sayang dengan anak itu!."

Pandhu gelagapan hilang kendali melempar gelas miliknya tadi malam berada di atas nakas, melempar dekat sebelah Anjani yang menjerit menangis.

Pandhu menghampiri isterinya yang terduduk lemas di lantai itu, menyentuh wajahnya yang basah karena air matanya terus mengalir.

"Anjani!, katakan kenapa, kenapa seperti ini?!. Mas hanya butuh kamu. KAMU SEORANG!, KAMU PAHAM PERKATAAN MAS, BUKAN?!!!. Cukup orang lain mengabaikan mas, kamu jangan ikutan mereka!." Pandhu membentak isterinya yang hanya menangis tersedu, rahang Pandhu mengeras karena diamnya isterinya itu.

Pandhu kecewa dan hanya meremas kepalanya sendiri, berjalan mondar-mandir di hadapan isterinya yang menangis.

"M-mass, aku bakalan selalu sayang dan setia dengan kamu biarpun kita mempunyai anak. Kasih sayang aku sebagai

seorang isteri, tidak akan berubah ke kamu, aku mohon jangan menolaknya." Anjani berusaha bangkit berdiri biarpun terasa sulit, di tatapnya wajah memilukan suaminya yang langsung berubah menggeram menatapnya seakan ingin meremukkan tubuhnya.

"BERISIK!, semua orang memang sama dan mengecewakan. Tidak ada yang mengerti, mas. Termaksud KAMU! KELUAR SEKARANG!." Pandhu berangsang, menarik paksa lengan Anjani menyeretnya keluar dari dalam rumah.

Ibu dan bapaknya ikut keluar melihat anaknya menyeret menantunya.

"Pandhu!, tidak seharusnya kamu kasar dengan isteri kamu!" Mustofa memarahi Pandhu yang menatapnya menggeram. Pandhu tidak mengatakan apapun, sembari melempar susu kotak hamil di hadapan Anjani.

Pandhu setelah itu melangkah lebar meninggalkan Anjani yang memanggil namanya serta memohon tidak di hiraukan Pandhu. Anjani menangis pilu dalam pelukan Ibunya yang menatap suaminya, mereka saling menatap menduga bahwa isteri anaknya hamil.

Bilkah segera menghubungi Kriesna meminta bantuan kepada anak dari kangmas suaminya, tidak lama Kriesna datang dan melihat suasana dingin menyelimuti keluarga tersebut.

"Nduk, untuk sementara waktu kamu mengontrak di perumahan Kriesna. Pandhu biarkan menjadi urusan untuk Ibu, Ibu ingin berikan pelajaran untuknya kalau kamu

bersembunyi di suatu tempat yang jauh dari rumah." kata Bilkah memberikan saran kepada Anjani yang terdiam tidak menyahut sama sekali.

Mustofa datang menghampiri memberikan tas berisi pakaian Anjani yang sudah di siapkan Pandu, tergeletak di depan pintu.

"Kalau ada apa-apa segera hubungi, bapak. Kami bakalan selalu ada untuk kamu, kapapun itu dan kami senang bakalan ada pewaris keluarga Rachmanu." kata Mustofa memberikan tas pakaian kepada Kriesna yang segera mengambilnya.

Anjani menyalami tangan kedua mertuanya dan tanpa berpamitan meninggalkan mereka. Kriesna membawa Anjani masuk kedalam mobil, wanita itu terdiam seperti indra pendengarannya tidak bekerja, pikirannya teriang-giang amarah dari suaminya yang mengusirnya.

Aku telah coba untuk memahamimu
Tapi kau tak peduli.

Anjani masuk kedalam mobil, tangisannya kembali pecah tidak menahan kuasa meninggalkan suaminya seorang diri dan tidak bisa melayaninya seperti hari biasa.

Sampai kapan
Bisa membuatmu mengerti
Membuat aku bermakna
Di hatimu...
Di matamu...
Sayang.

Pandhu berada di dalam kamar juga menangis meneteskan air mata melihat kepergian isterinya dengan lelaki lain, ada perasaan amarah, cemburu dan kecewa semuanya menjadi satu. Tetapi karena rasa penolakan Pandhu yang besar membuatnya lebih menjadi lelaki egois.

Pandhu Rachmanu, melempar cincin Pernikahannya sembarang tempat dan berteriak kecewa. Terlahir sudah terasingkan dan tidak masalah harus berakhir sendirian seperti dulu kembali.

BAB 18

26 tahun yang lalu. Pandhu baru berumur 4 tahun, bertingkah tidak seperti anak ceria pada umumnya yang selalu bermain di luar dan berkelompok. Pandhu selalu menyendiri dalam kamar lebih menyukai melukis, melukis mengikuti naluri pikirannya secara abstrak sehingga menciptakan lukisan yang beragam bentuk dapat menarik perhatian keluarganya.

Tangannya yang memegang kuas mendadak berhenti karena suara keributan dari luar kamarnya yang sengaja Pandhu kunci. Pandhu mendengar suara Ibunya berdebat dengan Mbah kakung. Pandhu membuka kunci kamar dan mendapati kedua orang dewasa itu berdiri di depan pintu kamar.

"Kemari kamu, bocah gendeng!" Mbah kakung menarik paksa lengan Pandhu menyeretnya keluar dan berhenti di ruang galeri Mbah kakung, galeri tempat penyimpanan benda antik termaksud keris dan karya seni lainnya tempo doeloe.

Baru saja sampai disana, Pandhu langsung mendapatkan tamparan keras dari Mbah kakungnya sendiri. Pandhu kecil sampai terjatuh kelantai dan hanya terdiam, menangis pun tidak.

"Memang anak kurang ajar dan budek!, Mbah sudah bilang jangan masuk kedalam dan kamu malah berantakan sampai ada satu barang yang pecah, itu barang antik tidak ada

kembaran di seluruh bumi!" hardik Mbah kakung berbicara dengan nada yang nyaring sehingga Mustofa yang berada di luar baru pulang membawa pangan ternak di buat terkejut.

Bilkah segera memeluk Pandhu dan menatap Bapak mertuanya itu penuh kekecewaan. "Bapak!, anakku ini masih kecil dan maklumkan saja kelakuannya yang kelewatan"

"Maklumkan?, ndasmu!. Anak kamu itu sepertinya sedikit kurang, semakin di larang semakin menjadi!. Kerjaannya hanya membuat keluarga Rachmanu menaggung malu!, pintar tidak ada, membuat onar paling juara!" kata Mbah kepada Bilkah yang juga menerima amarah dari Bapak mertuanya.

Bilkah tidak ingin anaknya terus-terus mendapatkan tindakan kekerasan setiap kali merusak barang, Mbah memang sedikit masin dengan Pandhu, berbeda kepada Kriesna. Bapak mertuanya itu sangat baik dan menyayangi cucu dari anak pertamanya.

"Ada apa?, kenapa bising sekali sampai kedengaran depan teras" tanya Mustofa datang menghampiri Isteri dan anaknya yang terduduk di lantai tidak jauh dari Bapaknya.

"Putra kamu kembali membuat masalah!, kalian sebagai orang tua harusnya tegas mendidik anak. Kalian sudah tahu bahwa anak kalian ini berbeda dengan anak lain, tidak akan ada yang membanggakan dari anak ini jika tumbuh dewasa!. Melainkan hanya membebani hidup kalian saja!." Mbah kakung terlihat geram setelah itu melangkah meninggalkan mereka yang masih berada di sana.

Mustofa menoleh melihat isterinya menangis memeluk Pandhu, tidak sampai hati Mustofa ikut berjongkok di hadapan isterinya.

"Ibu, jangan menangis. Jangan dengarkan perkataan bapak, bapak hanya jengkel saja kalau barang antiknya rusak dan tidak bermaksud melukai persaan Ibu" Mustofa mencoba menenagkan isterinya yang menangis sesegukan, pelukannya semakin kuat memeluk tubuh Pandhu.

"Anakku ini pintar dan bakalan menjadi orang hebat nanti, perkataan bapakmu tidak pantas untuk Pandhu. Memang anakku selalu di pandang remeh, tidak pandai berteman dan selalu sendirian, tetapi anak kita pandai melukis dan bermain piano!." Bilkah menangis kecewakan perkataan Bapak mertuanya kepada anaknya, sebagai seorang Ibu sungguh tidak terima biarpun mertua sendiri.

Pandhu berumur 4 tahun tidak pernah merasakan sekolah, berbeda seperti Kriesna yang pintar dan berpendidikan sekolah dasar. Pandhu tidak mengerti kenapa hanya dia sendiri yang tidak di perbolehkan sekolah, setiap bertanya Ibu hanya mengatakan bahwa Pandhu hanya cukup bersekolah di rumah.

Pandhu mulai membenci dirinya sendiri, tangannya saat itu mulai berhenti menyentuh piano dan kuas melukis. Pandhu menjadi lebih pemurung didalam kamar, Piano yang sering dia mainkan sekarang milik Kriesna, suara nadanya terdengar buruk di telinga Pandhu yang hanya terdiam saat suara itu terdengar.

Ayahnya sering mengajak Ibunya berduaan di dalam kamar dan sedangkan Pandhu berada di kamar sebelah, setiap malam hampir mendengar suara-suara aneh dari kamar kedua orang tuanya. Pandhu sudah beranjak berumur 7 tahun, tentu sudah paham aktivitas malam yang kedua orang tuanya lakukan.

Pandhu sama sekali tidak mempunyai teman dan semuanya semakin memperparah suasana perasaan Pandhu saat Ibunya mengandung anak kedua, melahirkan anak perempuan yang bernama Laina. Laina saat bayi tidak pernah Pandhu sentuh atau menggendong adiknya sendiri, cukup melihat sekilas sudah itu meninggalkannya.

Pandhu berumur 12 tahun semakin kelihatan tampan dan manarik hati siapapun, rambutnya yang keriting, tatapan datar dan rahang kokoh seperti di ciptakan sebagai manusia sempurna teruntuk gadis yang tidak mengenali lebih dalam seorang Pandhu Rachmanu. Melainkan Pandhu sendiri tidak tertarik dengan siapapun, kesehariannya lebih sering membaca buku Astrofisika, Pandhu lebih tertarik tentang benda-benda luar angkasa dari pada dalam bumi.

Biarpun tidak bersekolah, Pandhu sangat pintar menghitung dan menagkap penjelasan dari beberapa buku yang dia pelajari. Pandhu mempunyai seorang Guru pembimbing yang dua kali dalam seminggu bakalan datang kerumah untuk mengajarkan pelajaran sekolah menegah pertama.

Beranjak dewasa berumur 20 tahun, Pandhu masih menjadi Pandhu biasa berumur 4 tahun. Pandhu yang semakin menjauhi dunia luar, jarang berbicara maupun bercanda

ataupun tersenyum. Kepulangan Mbah kakung untuk selamanya, Pandhu terkesan masa bodoh tidak memperdulikan apapun dan sudah tidak mempunyai perasaan untuk urusan cinta bersama kasih sayang keluarga, semuanya terasa hambar dan membosankan.

30 tahun lebih tepatnya. Pandhu baru merasakan apa itu yang namanya jatuh cinta pada pandangan pertama, selama bertahun-tahun Pandhu tidak pernah tertarik dengan dunia luar dan seperti kisah Adam yang terpisah bersama Hawa saat turun dari surga. Adam menemukan Hawa, menemukan tulang rusuknya setelah bertahun-tahun lamanya berpisah.

Pandhu menyukai wanita tersebut, feminin dan lemah lembut. Anjani Tralasa, itu namanya yang selalu Pandhu ingat dan membawanya dalam mimpi. Berkat kehadirannya, Pandhu berani bermimpi tinggi untuk menikah dan menjadikannya seorang isteri.

Pandhu selalu menunggu wanita itu pulang bekerja, menunggu di bangku luar sampai berjam-jam. Pandhu menyukai setiap pergerakannya, senyumanya yang manis dan cara tatapannya yang bersahabat dengan siapapun. Pandhu selalu mengikutinya pulang sampai kerumah, hanya memastikan bahwa Anjani sampai pulang kerumah dan selalu seperti itu setiap harinya tanpa membuat Pandhu merasa bosan atau lelah.

Pandhu mendapatkannya menjadi seorang isteri setelah mengetahui permasalahan dalam keluarga kecilnya, segera Pandhu memberitahukan kepada kedua orang tuanya bahwa Pandhu ingin menikah.

Terdengar tidak percaya saat kedua orang tuanya bertatapan, tetapi Bilkah tersenyum mengangguk setuju dan Mustofa juga setuju akan datang melamar wanita yang disukai Pandhu.

Pandhu mengira, Pernikahannya bisa berjalan dengan mulus hanya berduaan bersama Anjani. Perkiraannya salah, anak itu tumbuh di dalam rahim Anjani dan sudah berusia 1 bulan. Pandhu tidak menginginkan adanya seorang anak, sebab sudah cukup selama 26 tahun Pandhu merasakan hidup sendirian dalam kekerasan.

Pandhu hanya ingin Anjani memperhatikannya, selalu ada untuknya dan melayaninya setiap waktu. Pandhu hanya kecewa dan marah dengan diri sendiri, kenapa hidupnya kembali di tinggalkan.

Sendirian. Pandhu termenung di dalam kamar, lampu kamar sengaja tidak menyala sejak menjelang matahari terbenam. Pandhu masih berdiam diri di dalam kamar, sejak kejadian itu Pandhu tidak ada keluar kamar. Terdiam berdiri mematung di depan jendela transparan, kebetulan sekali rembulan malam ini sangat bersinar dan membias masuk lewat jendela yang juga menerangi kamarnya yang kelam dan sunyi.

Tangannya memegang gambar USG yang Pandhu dapatkan dari dalam tas Anjani, kemarahan telah menguasai kepala Pandhu bersama pikirannya. Meskipun berusaha sekuat mungkin untuk bersabar tidak marah sampai lepas kendali, nyatanya Pandhu tidak bisa karena egoisnya

memberontak mengambil tindakan dan Pandhu membenci dirinya sendiri.

Pandhu tidak mengatakan sepatah kata pun saat berulang kembali melihat gambar USG tersebut, lidahnya terasa kaku dan menatap datar. Setiap kali melihat, membuat Pandhu berangsang. Pandhu tetap melawan dirinya sendiri, matanya mulai memerah dan merosot terduduk di lantai.

Pandhu mulai frustasi sembari meremas rambutnya sendiri, ini masih membingungkan untuknya, antara percaya atau tidak. Pandhu tidak tahu, seharusnya tidak terjadi seperti ini. Anjani masih bersamanya dan Pandhu juga bermanjaan dengannya sepulang bekerja.

Pandhu pulang awal karena niatnya sendiri dan tidak lupa membelikan sate pesanan isterinya, sekarang sate itu sudah Pandhu buang ketempat sampah karena perasaan kecewanya.

"Mas tidak tahu." lirih Pandhu, tangannya meronyokkan gambar USG lalu membuangnya secara asal. Dengan begitu, sedikit mengurangi beban pikiran Pandhu tentang kehadiran anak yang terus menguasai pikirannya.

***

Anjani berdiri di sebuah rumah yang lumayan besar, di sebelahnya berdiri Kriesna yang sembari menjinjing tas pakaiannya.

"Masuklah," Kriesna melangkah duluan mengajak Anjani masuk kedalam rumah kontrakan Kriesna.

Anjani melangkah perlahan masuk kedalam, semua perabotan sudah tersedia lengkap. Anjani mengikuti langkahan Kriesna yang menunjukkan kamar untuknya.

"Ini kamar untuk kamu istirahat, kalau berdebu tinggal bersihkan saja atau mau saya pesankan pembantu?" tanya Kriesna menunggu persetujuan dari Anjani.

Anjani cepat menggelengkan kepalanya. "Tidak perlu mas, aku bisa berkemas sendiri" senyumnya singkat.

"Baiklah, makanlah dulu setelah itu istirahat" kata Kriesna terdengar perhatian, sebenarnya lelaki itu penasaran kenapa wajah isteri Pandhu tampak sembab dan kenapa juga kesannya seperti di usir dari rumah.

"Mas, terima kasih sudah berikan aku tumpangan. Maaf, kalau merepotkan mas" Anjani tulus berterima kasih kepada Kriesna, lelaki itu hanya tersenyum kemudian mengelus pundak Anjani yang terkejut.

"Tidak masalah, saya senang membantu. Besok kemungkinan saya kemari untuk mengecek keadaan kamu, istirahat saja dulu dan saya pamit pulang kerumah karena sudah malam." kata Kriesna berpamitan kepada Anjani yang mengangguk sekalian mengantar lelaki jangkung itu keluar dari halaman dan masuk kedalam mobil.

Setelah kepergian Kriesna, Anjani masuk kedalam dam tidak lupa mengunci pintu. Anjani melangkah masuk kedalam kamar, duduk di tepian ranjang dan menghela napas untuk menenagkan dirinya.

Tangannya bergerak mengelus lembut perutnya yang mulai terasa menonjol, Anjani berusaha tegar menghadapi masalahnya selalu kalah saat mengingat perkataan suaminya yang menyayat perasaannya sehingga terluka. Anjani menangis dan terasa sesak di dadanya, menangis sesegukan sampai menutup bibirnya, dia terlampau kecewa dan lelah tetapi menyayangi Mas Pandhu.

Anjani selalu berharap dan berdoa bahwa suaminya berbahagia mengetahui dirinya hamil, menjaganya dan memanjakannya dengan membuatkan susu hamil setiap waktunya. Anjani tidak banyak meminta lebih dari suaminya, sebab dia sendiri sadar terlahir dari kampung dan di didik untuk tidak belajar meminta dan menuntut, apalagi kepada suami sendiri.

Anjani sadar bahwa dirinya banyak kekurangan, itulah mengapa keluarga Rachmanu tidak menyukainya. Apalagi suaminya, Anjani sampai sekarang masih belum mendengar Pandhu mengatakan 'Mas mencintaimu atau Mas menyayangimu!'.

Anjani sangat susah menebak tampang suaminya, tidak bisa menjelaskan apakah suaminya menyukainya atau tidak, tetapi setiap suaminnya menggauli serta mencumbu. Anjani selalu merasa di cintai akan perilaku manis suaminya, sampai kapankah masalah mereka bakalan berlalu. Anjani ingin kembali satu rumah bersama suaminya, selalu ingin berdekatan dan memeluk tubuh gagah suaminya yang harum maskulin setiap tidur malam mereka saling berpelukan mencari kehangatan.

Anjani mengusap air matanya dan tersenyum walaupun menyakitkan, kepalanya menunduk bersama tangannya mengusap perutnya.

"Beberapa hari ini di temani dengan Ibu dulu ya, nanti kalau Ayah sudah berubah pikiran dan tenang bakalan di temani dengan Ayah." kata Anjani berbicara lembut kepada calon anaknya, air matanya tetap menetes dan segera mengusapnya. Anjani berharap bisa melalui semuanya dengan tabah dan ikhlas.

Anjani bakalan memberikan suaminya waktu untuk sendirian, percaya bahwa sekarang suaminya sedang berpikir dan semisal tidak ada kabar selama beberapa hari. Anjani akan menghubungi suaminya dan menanyakan bagaimana kelanjutan hubungan mereka.

Anjani hanya berharap akan ada harapan terbaik untuk hubungan mereka. Anjani masih sangat menyayangi suaminya, Pandhu Rachmanu. Sebab, biarpun suaminya melukainya sampai membuatnya terjatuh kedalam lembah kesedihan. Pandhu, tetaplah menjadi suami dan Ayah terbaik untuk dirinya bersama anaknya kelak.

BAB 19

Laina menggerutu akan tingkah kekanakan Pandhu yang tidak ada keluar kamar seharian, dia ingin terlelap dengan damai bersama Bagas tetapi Ibunya setiap beberapa jam selalu mengetuk pintu kamar Pandhu memperingatkan untuk makan.

Laina sudah tidak tahan lantaran merasa terganggu, keluar kamar menghampiri Ibunya yang masih di depan kamar Pandhu.

"Ibu, ini sudah pukul 12 malam. Aku juga ingin istirahat, tidak bisakah tidak menggangu ketenangan anakmu ini yang lelah seharian karena bekerja dan malah tidak bisa tidur" Laina sudah sangat mengantuk sekali, tetapi dia paksakan untuk mengeluarkan protes kepada Ibunya.

"Laina, kangmas kamu ini sejak siang belum ada makan. Ibu khawatir dengan keadaannya, seharusnya kamu juga membantu Ibu membujuk kangmas kamu supaya mau keluar kamar, bukan malah mementingkan diri sendiri" Bilkah berujar. Kalau di turutkan mengantuk, Ibunya ini juga sangat mengantuk, tetapi saat ingin tertidur malah tidak bisa tidur sebab selalu memikirkan keadaan Pandhu yang mengurung diri.

"Lebih baik Ibu istirahat dan biarkan kangmas menikmati waktu menyepi, kangmas juga bukan bocah lagi yang harus Ibu mengurus setiap saat. Mungkin kangmas sudah

stres karena Anjani, wanita itu memang hanya membuat kekacauan saja semenjak menjadi menantu di keluarga kita" kesal Laina akan masalah dalam keluarganya yang semakim parah, karena itulah mengapa Laina tidak menyukai Anjani. Wanita itu membawa dampak buruk dalam keluarganya.

Bilkah menatap Laina dengan raut marah. "Anjani itu tidak pernah membawa kekacauan di rumah ini, melainkan kamu yang suka mencari keributan dengannya yang tidak pernah melawan sekalipun. Laina, Ibu peringatkan kalau kamu jangan pernah menghinanya lagi, kamu sebaiknya bisa menghormati mbak ipar kamu."

Laina tersenyum meledek dan tidak habis pikir akan perkataan Ibunya. "Aku tidak ingin menghormati benalu seperti dia, lebih baik Ibu carikan isteri yang lebih untuk kangmas. Isteri sirih saja, supaya kangmas tidak terus-terusan seperti itu"

Betapa terkejutnya Bilkah bahwa putrinya mengatakan perkataan yang begitu mudah dan sensitif untuk keadaan sekarang, tangannya terangkat bergerak menampar wajah Laina. Laina sontak terkejut tetapi hanya terdiam merasakan tamparan Ibunya begitu pedas dan berdenyut di pipinya.

"Ada apa dengan Ibu?, aku berbicara sesuai kenyataan dan memberikan saran yang baik untuk kangmas!" marah Laina menatap Ibunya yang menahan amarah.

"Laina!, perkataan kamu itu sudah sangat kelewatan sekali, harusnya pikiran kamu mengeluarkan saran yang baik dan kenapa malah memberikan saran yang buruk seperti itu?!.

Lain kali jaga ucapan kamu, kalau tidak mau melukai diri kamu sendiri." hardik Bilkah melihat Laina yang menatapnya dengan kebencian, sebegitu buruknya Ibu ini sehingga menatap pun seperti musuh.

Bilkah menatap kasihan dan ingin menyentuh Laina lalu mengucapkan kata maaf tetapi putrinya menghindar masuk kedalam kamar meninggalkannya sendiri.

Laina masuk kedalam kamar membanting pintu dan menangis, dalam hidupnya dia tidak pernah mendapatkan perilaku seperti itu kepada Ibunya. Laina hanya membenci keluarganya sendiri termaksud kangmas yang terlalu kekanakan, bahkan merasa malu ingin akrab dengannya, itu karena kangmasnya berbeda tidak seperti kangmas normal teman-temannya.

Pandhu hanya menyusahkan dan tidak pandai bersosialisasi. Laina tidak mengerti kenapa ada orang yang ternyatakan normal tetapi perilakunya seperti kangmasnya tersebut.

Bagas keluar dari dalam kamar mandi menemukan Laina yang sedang menangis dan tengah duduk bersandaran di ranjang. Laina menoleh mendapati suaminya baru keluar kamar mandi, keningnya mengernyit suaminya keluar menggengam ponsel miliknya.

"Tumben, dalam kamar mandi juga membawa ponsel kamu?" tanya Laina sebab tidak biasanya Bagas masuk kedalam kamar mandi juga membawa ponsel-nya itu.

"Tadi ada yang menelfon nomer asing, aku ingin keluar tetapi kamu sedang bicara dengan Ibu" kata Bagas sudah rebahan di sebelah isterinya.

"Nomer asing siapa?"

"Perempuan, ternyata klien kemarin dan besok aku bakalan pulang malam karena ada urusan," kata Bagas terlihat lelah, "kenapa dengan kamu?."

Laina menghela napas. "Ibu menampar aku, padahal aku memberi saran untuk kangmas, aku mengatakan lebih baik kangmas di carikan isteri sirih saja supaya tidak murung seperti itu"

Bagas sontak saja terkejut mendengarnya, ingin mengatakan memang pantas isterinya mendapatkan tetapi Bagas takut isterinya tersinggung. Bagas tidak mengerti kenapa Laina berani mengatakan kalimat tersebut.

"Isteri sirih?, kamu mengira mencari wanita penyabar seperti Anjani itu mudah?. Apalagi menghadapi sifat kangmas kamu yang keras kepala dan mudah emosi, mungkin dari 1000 wanita hanya 1 atau 2 yang seperti itu" kata Bagas dan sebenarnya kalau bisa, Laina seperti Anjani yang selalu menurut suami dan tidak bertingkah.

"Bagas!, maksud kamu apa mengatakan perkataan tersebut?. Aku tahu kamu menyindir aku, mengatakan aku tidak penyabar, asal kamu tahu saja kalau wanita yang selama ini kamu banggakan itu ternyata lebih rendah dari pengemis!" jengkel Laina mengomel lantaran Bagas begitu membela-belakan Anjani dari pada isterinya sendiri. Laina tentu saja

tidak menerima itu semua, apa yang lebih menarik dari Anjani sehingga semua lelaki mengagungkan dirinya.

Bagas bangun duduk dan menatap Laina. "Kekacauan ini di sebabkan karena aku sendiri!, seandainya aku tidak memaksa membawa Anjani kerumah sakit untuk mengecek kandungannya, tidak mungkin berakhir seperti ini karena Anjani berniat menutup kehamilannya dari siapapun. Jadi, kamu tidak berhak menghinanya apalagi menyalahkan kekacauan yang terjadi sekarang karena Anjani, melainkan karena suami kamu sendiri."

Laina terdiam tergemap mendengarnya. "A-apa?, sungguhan karena kamu!. Bagas, aku sudah pernah katakan jangan pernah bersangkutan dengan urusan keluarga kangmas, kenapa kamu tidak mendengar perkataan aku?...aku sama sekali tidak percaya!,"

Laina menjadi pusing sendiri bercampur kecewa karena ternyata Bagas mengantar Anjani, kenapa juga sampai sebegitunya ingin mengantar wanita tersebut, seharusnya Bagas tidak melakukannya dan apalagi membantunya karena Laina sangat tidak menyukainya.

Bagas turun dari ranjang dan berdiri. "Anjani itu tidak seburuk yang kamu pikirkan, di rumah sakit aku mengatakan akan lebih baik kalau eyang dan satu keluarga mengetahui bahwa Anjani hamil. Tetapi, kamu tahu jawabannya...dia mengatakan hamil bukan kemenangan untuk mendapatkan sesuatu, dia hamil ingin merubah suaminya supaya lebih keayahan dan lebih penyayang. Itu yang dia inginkan, Anjani hanya menginginkan Pandhu bahagia akan kehamilannya tetapi sepertinya tidak sesuai apa yang di harapkan." ujar

Bagas memberitahukan kenyataannya kepada Laina bahwa Anjani bukan wanita yang tergiur dengan uang dari eyang atau membuat kehebohan karena dirinya hamil.

Laina mendengkus dan tersenyum singkat. "Apa bedanya dia dengan keluarganya, kenapa sih selalu berlagak manis di depan lelaki?. Ibunya dulu juga seperti itu mengemis meminta bantuan untuk modal kepada Ayah, padahal perjanjiannya hanya Bapaknya saja yang kami tanggung operasi dan lama kelamaan malah melunjak tidak tahu diri. Jangan terlalu termakan rayuan manisnya sayang, kamu akan mengetahui kelakuan aslinya."

Bagas membuang napas secara kasar, sudah tidak mengerti mau bagaimana lagi Bagas menasihati dan memberitahukan kebaikan Anjani bahwa mbak iparnya itu bukan wanita buruk yang isterinya pikirkan. Bagas terlanjur jengkel, mengambil ponsel lalu melangkah keluar kamar meninggalkan Laina.

Laina menatap heran dengan suaminya, akhir-akhir ini selalu lebih sering bermain ponsel seakan tidak bisa berjahuan. Laina menaruh curiga yang kuat bahwa ada sesuatu yang suaminya sembunyikan atau mempunyai hubungan khusus dengan Anjani, kalau sempat itu sungguhan benar, lihat saja apa yang Laina lakukan kepada wanita yang suka bermanis itu.

***

Pukul 2 dinihari, Anjani terjaga dari tidur karena mengingat suaminya yang berada jauh dengannya. Anjani menjadi tidak tenang dan gelisah, bahkan mengantuknya

menghilang membuatnya bangun kemudian duduk sandaran di tempat tidur.

Anjani menoleh menatap sekeliling, tampak asing dan di tambah tidak ada suaminya berada di sebelahnya. Anjani beranjak turun mengambil handphone jadul miliknya dari dalam tas, mencari kontak nama dan berhenti di nomer suaminya yang tertulis 'Mas Pandhu'.

Anjani ingin menghubungi suaminya, tetapi jari tangannya terasa berat ingin menekan tombol hijau. Rasa takutnya menguasai Anjani, mengingat bentakan suaminya saat mengusirnya, tetapi Anjani masih berharap bahwa jika sekarang menghubungi suaminya.Anjani mampu membujuk dengan kelembutan, berharap suaminya bakalan luluh dan apakah mungkin hal itu terwujud, tetapi hati kecil Anjani mengatakan tidak mungkin atau lebih memperparah keadaan suaminya.

Antara hubungi atau tidak, membuat Anjani bimbang dan berpikiran kemana-mana. Akhirnya, Anjani tidak menghubungi suaminya memilih kembali rebahan tetapi perutnya kelaparan. Anjani bangun kembali, menjadi serba salah dan dia malah menginginkan makanan yang asin, tetapi saat kemari tidak membawa makanan dan itupun dibelikan Kriesna nasi padang satu bungkus.

Anjani menghela napas, tangannya bergerak mengelus perutnya. "Besok kita cari makanan, Ibu tidak mungkin kasih tahu ke Ayah kalau Ibu kelaparan karena ini sudah subuh. Ayah juga pasti sedang tidur." kata Anjani menjelaskan kepada calon anaknya untuk bersabar sampai menunggu matahari terbit, tangannya terus mengelus

perutnya sampai Anjani sendiri mengantuk dan terlelap tidur. Tetapi sebentar-bentar terbangun, karena merasa gelisah dan posisi yang tidak nyaman.

Anjani menginginkan pelukan suaminya yang dapat membuatnya hangat dan tenang, tetapi sampai kapan masalah mereka akan berakhir. Itu membuatnya kembali merasa sedih, tanpa sadar saat tertidur air matanya perlahan-lahan keluar menetes dan pelukannya semakin erat di sebuah guling.

***

Menjelang matahari terbit, Bilkah kembali mengetuk pintu kamar Pandhu tetapi tetap sama seperti tadi malam tidak ada jawaban. Bilkah semakin khawatir dengan keadaan anaknya, bahkan dari dalam tidak terdengar suara apapun semisal anaknya itu mengamuk.

"Ada sahutan, bu?" tanya Mustofa datang menghampiri isterinya yang terlihat khawatir.

"Belum, mas. Aku khawatir kalau ada apa-apa dengan Pandhu, dari semalaman tidak ada jawaban maupun keluar kamar" kata Bilkah memberitahukan kecemasannya kepada suaminya.

Mustofa mencoba mengetuk pintu kamar Pandhu bersama memanggil nama anaknya.

"Pandhu!, keluarlah dulu karena ada isteri kamu mau masuk" Mustofa terpaksa berbohong tetapi Bilkah malah menepuk pundak suaminya dan menatapnya jengkel.

"Jangan bohong, nanti kalau Pandhu semakin marah dengan kita bagaimana?. Mas ini ada-ada saja" nasihat Bilkah tidak ingin Pandhu semakin mendiamkan mereka, setidaknya keluar sebentar karena Bilkah ingin berbicara sesuatu dengannya.

"Jadi mau bagaimana?, kita tunggu sampai jam sembilan, kalau belum bangun juga kita siapkan Ambulans. Pandhu itu biasanya nekat saat mengambil tindakan." kata Mustofa paham sekali kelakuan anaknya yang lebih ekstrem, berbeda anak lain yang tahu rasa sakit karena terluka.

"Jangan sampai itu terjadi, Ibu bakalan berusaha membujuk anak kita keluar." sebenarnya Bilkah sudah sangat khawatir sekali dan takutnya semakin menjadi saat suaminya mengatakan perkataan tersebut dan memang benar adanya.

Bilkah percaya bahwa Pandhu baik-baik saja di dalam dan berpikir mungkin masih terlelap tidur. Bilkah menjadi pusing sendiri akan permasalahan rumah tangga anaknya, anaknya sendiri kenapa tidak menginginkan anak, sebenarnya apa maksudnya menolak anaknya sendiri.

Bilkah tidak mengerti, seharusnya Pandhu bahagia mengetahui isterinya sedang mengandung anaknya. Bilkah bersama Mustofa sungguh bahagia mengetahui menantunya hamil, tetapi karena masalah ini tidak tepat rasanya kalau Bilkah teramat bahagia, malah menjadi suasana yang menyedihkan.

"Pandhu, nak?. Apa kamu tidak lapar dari semalam tidak ada makan, keluar dulu sebentar. Ibu ada masak

makanan kesukaan kamu dan segelas susu hangat, jangan mengurung diri terlalu lama karena Ibu dan Anjani pasti bakalan khawatir sekali." panggil Bilkah sudah berulang kali berharap Pandhu keluar.

Bilkah di buat tersenyum bersyukur karena pintu kamar terbuka lebar memperlihatkan anak tertuanya bertelanjang dada dan hanya terdiam bertampang datar.

"Syukurlah!, kamu mau membuka pintu. Ibu mau bicara dengan kamu" kata Bilkah, tangannya terangkat mengelus wajah lelah Pandhu dan turun kepundak lebarnya.

Bilkah masuk kedalam kamar Pandhu yang ternyata sangat bersih tidak berantakan, apa mungkin anaknya tidak mengamuk. Bilkah kembali bersyukur sebab Pandhu bisa mengontrol emosinya.

Bilkah duduk sebelahan bersama Pandhu yang sedang mengeringkan rambut basahnya, anaknya ini habis selesai mandi dan tidak ada berkata apapun sampai sekarang.

"Pandhu, Ibu mohon jangan seperti ini dan sudah cukup kamu berdiam diri di dalam kamar tidak ada makan. Kamu bisa sakit dan itu bakalan membuat Ibu maupun Anjani merasa sedih, sebenarnya ada masalah apa sehingga kamu mengusir isteri kamu sendiri?, ceritakan dengan Ibu. Ibu tidak akan marah dengan kamu, apalagi main pukul kamu, karena kamu tahu sendiri sampai kamu sekarang berumur 30 tahun. Ibu tidak pernah menyakiti kamu" tanya Bilkah berbicara dengan kelembutan kepada Pandhu, tetapi anaknya itu hanya diam tidak merespon apapun.

Bilkah menghela napas, tangannya mengusap pelan pundak Pandhu. "Pandhu, isteri kamu itu sedang hamil anak kamu, darah daging kamu sendiri. Apa kamu tidak kasihan meninggalkan Anjani yang sedang hamil menanggung sendirian, isteri kamu itu membutuhkan kamu dan masa-masa hamil ini bakalan banyak kesusahan, dari merasa mual dan mengidam lalu gampang menangis. Tetapi karena isteri kamu itu sering tersenyum ramah kepada siapapun, tidak ada yang bisa menebak apa yang isteri kamu inginkan, bahkan Ibu sendiri tidak mengerti kenapa ada wanita yang begitu tabah saat dihina dan keesokannya kembali tersenyum,"

"Cobalah kamu membayangkan kalau anakmu sudah lahir, kamu akan melihat betapa gemasnya anakmu tumbuh dengan sehat. Badannya masih mungil selalu harum bedak bayi dan minyak telon, kamu bakalan selalu mencium dirinya dan kamu menimangnya saat anakmu menangis sebab itu adalah naluri seorang Ayah. Kamu bakalan menjadi Ayah dan Anjani bakalan menjadi Ibu, keluarga kalian bakalan lengkap sebentar lagi, jangan berpisah seperti ini karena anak juga ingin melakukan kedekatan dengan Ayahnya biarpun masih dalam kandungan,"

"Pandhu, Ibu tahu kamu sangat pintar dan itulah alasan Mbah kakung tidak mensekolahkan kamu, kamu hanya cukup belajar di rumah dan biarpun kamu tidak belajar kamu bakalan pintar dan cepat menagkap. Ibu tidak membeda-bedakan kamu dengan anak orang lain, tetapi dulu kamu pertama masuk sekolah tidak pernah mengeluarkan suara dan melainkan kamu selalu pintar mendapatkan peringat di kelas. Ibu bangga dengan kamu, sampai sekarang kamu tetap menjadi kebanggan Ibu apalagi saat tahu isteri kamu mengandung anakmu. Ibu sangat luar biasa bahagia karena

kamu berhasil menjadi seorang suami yang baik untuk isteri kamu."

Bilkah menasihati Pandhu panjang lebar, berharap anaknya itu mengerti dan terbuka hatinya untuk memikirkan hubungan rumah tangga mereka dan berniat menjemput isterinya.

Pandhu sendiri masih terdiam tidak mengatakan apapun, dia bangkit dari duduk melangkah menuju lemari pakaian mencari pakaian santai.

"Pandhu, jangan keras kepala dan Ibu tidak ingin kalian berpisah seperti ini." Bilkah mendekati Pandhu, menatap sedih kearah anaknya.

"Jangan banyak berbicara yang tidak penting, lebih baik keluar sekarang." Pandhu membuka suara memperingatkan dengan tegas, tatapannya berubah tidak suka dan kesabarannya mulai habis mendengar perkataan Ibunya yang membuat Pandhu tidak kembali bersemangat.

Bilkah menangis bahwa Pandhu mengusirnya, tetapi dia berusaha tegar menghadapi anak tertuanya itu.

"Maafkan Ibu kalau menyinggung perasaan kamu, Ibu hanya ingin kamu memikirkan kembali dan kalau kamu masih sayang isteri kamu. Jemputlah Anjani." saran Bilkah setelah itu keluar dari dalam kamar Pandhu dan tidak lupa menutup pintu kamar anaknya yang sedang berpakaian.

Pandhu mengambil ponsel miliknya dan menekan tombol untuk menghidupkan, saat layar menyala terpajang

foto isterinya sendiri dan Pandhu mengamati dalam-dalam wajah cantik isterinya. Pandhu tidak tahu perasaan apa yang sekarang sedang di rasakan, tetapi mungin, perasaan rindu mulai menyelimutinya.

***

Anjani bangun lebih awal, tidak ada yang perlu di bereskan Anjani berniat keluar mencari sarapan bubur ayam dan sedikit asin.

Dari semalam Anjani menahannya untuk bersabar menunggu pagi, akhirnya datang juga dan Anjani sudah tidak sabar ingin mencari di luar.

Anjani tersenyum berpapasan dengan beberapa Ibu-Ibu saat dia berjalan hendak kedepan, mereka semua membalasnya dengan ramah tanpa berbisik karena Anjani termaksud orang asing yang baru datang kekontrakan Kriesna.

Langkahan Anjani berhenti di kedai kecil yang menjual bubur ayam, beruntung sekali batinnya tidak perlu berjalan terlalu jauh dari kompleks.

"Permisi, Ibu saya mau pesan bubur ayam dua porsi" kata sopan Anjani kepada Ibu berkerudung tersebut yang menyahut mengiyakan dan mempersilahkan Anjani untuk duduk selagi menunggu.

Anjani sedang kelaparan sekali makanya memesan dua porsi bubur ayam untuknya sendiri, anaknya yang berada di dalam perutnya juga sudah tidak sabaran ingin makan dengan lahap.

"Dik, sudah Ibu bungkuskan, semuanya jadi 14.000." kata Ibu tersebut dan Anjani segera membayar kedua bubur pesananya.

"Mari, bu." kata Anjani berpamitan dan Ibu tersebut hanya tersenyum dan mengangguk.

Anjani tiba sampai dirumah bertemu Kriesna yang berdiri di depan teras, lelaki tersebut sepertinya menunggu dan saat Anjani mendekat menepuk pelan pundaknya. Kriesna terkejut dan berbalik badan menghadapnya.

"Mas mengira kamu kabur, di panggil-panggil tidak menyahut" kata Kriesna menatap Anjani yang hanya tersenyum.

"Aku habis cari sarapan keluar, mas. Kalaupun aku mau kabur, mau kabur kemana karena aku tidak punya tempat persinggahan" tawa kecilnya setelah itu membuka kunci pintu dan berdiri di depan pintu.

"Mas sudah ada belikan kamu sarapan, besok-besok kamu tidak perlu keluar biarkan mas yang belikan kamu sarapan sesuai amanah dari mertua kamu" Kriesna menunjukkan satu kantong makanan untuk Anjani dan memaksanya untuk menerima.

Anjani menerimanya dengan sedikit canggung.

"Jangan repot-repot mas, aku bisa keluar kedepan cari makanan sekalian kenalan dengan tetangga di sini, lagi pula kalau berdiam diri di rumah apa tidak menjadi perbincangan tetangga dan mengira yang bukan-bukan nanti"

"Tenang saja, tidak mungkin sampai seperti itu. Mas boleh masuk?" tanya Kriesna meminta izin kepada Anjani.

Anjani mengangguk persilahkan. "Silahkan mas, ini 'kan rumah mas, tetapi...duduk di ruang tamu saja inggih mas?"

"Tentu." angguk Kriesna langsung mengikuti Anjani masuk kedalam. Kriesna paham sekali apa yang di takutkan Anjani kalau tetangga membicarakan mereka yang berduan di dalam rumah, pintu depan juga terbuka lebar dan tirai jendela terikat di tepian sehingga tidak akan menimbulkan kecurigaan tetangga.

Anjani datang menghampiri Kriesna sehabis dari dapur membuatkan teh hangat dan salinan bubur yang dia beli sendiri.

"Silahkan, mas" Anjani memberikan satu cangkir teh hangat untuk Kriesna.

"Terima kasih. Bagaimana, rumah ini membuat kamu nyaman?" tanya Kreisna berbasa-basi.

"Inggih, mas" angguk Anjani.

"Kenapa dengan kamu yang murung begitu?, sedang sakit?" tanya Kriesna melihat raut wajah Anjani yang terlihat murung saat makan bubur ayam.

"A-aku cuman sedang memikirkan suami aku, mas. Mas Pandhu sudah makan apa belum, biasanya jam segini mas

sudah sarapan bersama satu keluarga, tetapi tidak tahu juga kalau keadaan seperti ini makan tepat waktu atau tidak," kata lirih Anjani menjadi tidak nikmat melanjutkan makan, awalnya dia sangat bersemangat karena kelaparan tetapi mengingat Pandhu, membuat rasa laparnya langsung menghilang.

"Mas sarankan kamu jangan memikirkan keadaannya dulu. Pandhu itu terkesan masa bodoh terhadap suatu masalah, mas ini tumbuh besar dengannya. Masih menjadi misteri untuk mas, kenapa wanita cantik seperti kamu ingin menikah bersama lelaki yang tidak berpendidikan tersebut, kamu masih cantik dan biarpun menjadi janda beranak satu bakalan ada lelaki yang mengantri menjadikan kamu sebagai isteri" kata Kriesna tidak tahu bahwa perkataannya itu menyinggung Anjani, tetapi wanita tersebut tidak ingin marah terhadap siapapun.

"Mas, apa bedanya aku dengan suamiku. Aku sendiri terlahir dari kampung dan tidak pintar, sedangkan Mas Pandhu terlahir mempunyai kelebihan yaitu kepintarannya. Aku ikhlas menjadi isterinya, mau bagaimanapun Mas Pandhu, lelaki itu masih berstatus suami aku dan aku tidak seharusnya menghina suami aku sendiri, karena semua orang terlahir tidak ada kata sempurna." sanggah Anjani merasa kecewa akan perkataan Kriesna.

Kriesna bangkit dari duduk. "Baiklah, mas kembali masuk bekerja dulu." kata cepat Kriesna sebelum Anjani mengatakan sesuatu, sudah melangkah duluan meninggalkan seorang.

Anjani hanya berdiri mengantarkan Kriesna sampai di depan teras, setelah kepergian mobil Kriesna. Anjani berbalik

badan tetapi mendadak berhenti, sudut matanya menemukan seorang lelaki yang berdiri di depan halaman dan mata menajam itu sehabis melihat mobil Kriesna langsung menoleh menatapnya.

Jantung Anjani berdetak cepat saat suaminya melangkah lebar menghampirinya, bibirnya tersenyum sangking bahagianya suaminya kemari dan sudah mengira bahwa suaminya bakalan membawanya pulang. Tetapi, senyuman Anjani perlahan memudar melihat wajah itu mengeras dan tatapannya menyorotkan kebencian.

Pandhu menarik kasar lengan Anjani membawanya masuk kedalam, pintu ruang tengah suaminya tutup secara kasar dan Anjani sudah dapat membayakan kembali kemarahan dari suaminya saat mengetahui dirinya hamil.

"Kenapa dia kemari?, hah!" bentak Pandhu sudah kehabisan kesabaran karena melihat Kriesna kembali bertemu isterinya.

Anjani terkejut dan menutup matanya sebentar karena bentakan suaminya. "I-itu mas, antar makanan dari pesan keluarga mas, mas...adik mohon tenang dulu sebentar,"

Pandhu mengepalkan tangan kemudian malah meninju dinding meluapkan amarahnya yang menggebu, matanya memerah dan napasnya naik turun.

"Mas sudah pernah katakan, jangan pernah mendekati lelaki lain KARENA MAS TIDAK SUKA MILIK MAS DI SENTUH ORANG LAIN!," hardik Pandhu bersuara bariton sehingga terdengar menggelegar di dalam kamar.

Anjani menangis mencoba menenagkan suaminya tetapi tangannya selalu di tepis secara kasar.

"Mas...adik mohon, percaya bahwa adik tidak melakukan apapun dan mas Kriesna hanya mengantarkan makanan. Adik mohon, jangan marah-marah lagi, adik tetap setia dengan mas biarpun kita berpisah seperti ini" kata Anjani mengatakan dengan kejujuran dan berharap suaminya paham dan percaya akan perkataannya.

"Berpisah untuk selamanya, memang kenyataannya mas tidak pantas menjadi suami untuk kamu, kamu seharusnya bisa mendapatkan suami yang lebih baik tetapi mas yang terlalu memaksakan kehendak kamu untuk menjadi isteri. Lebih baik akhiri saja hubungan ini." gumamnya dingin, setelah itu Pandhu meninggalkan Anjani yang masih mencerna maksud dari perkataan suaminya barusan.

Anjani bergegas keluar mengejar suaminya tetapi, terlambat. Pandhu sudah menjalankan kendaraannya meninggalkan Anjani yang menangis di depan teras, tangisannya semakin memilukan dan sangat tersakiti mendengar kata 'berpisah'.

Anjani tidak ingin berpisah dengan Pandhu, suaminya itu kenapa bisa mengatakan perkataan tersebut, perkataan yang terdengar kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Anjani masuk kedalam mencoba menghubungi nomer suaminya dan ternyata nomernya tidak aktif.

Anjani terduduk di tepian tempat tidur, dia termenung tetapi matanya terus mengeluarkan air mata. Anjani begitu rapuh sekarang, memikirkan mereka sungguhan

berpisah dan sedangkan dia sendiri berusaha membangun rumah tangga yang harmonis, tetapi apakah mungkin akan berakhir hancur seperti ini.

BAB 20

Bisakah anak ini tidak perlu lahir kedunia jika hanya menyusahkan dan menyakiti orang lain, anak itu tidak akan tumbuh menjadi manusia normal karena hatinya membeku, kepalanya keras dan tangannya ringan, perkataannya sangat menyakitkan.

Percuma saja mempunyai wajah tampan bak malaikat tetapi berperilaku menyerupai Iblis, anak itu tidak sempurna dan memang pantas tidak mempunyai teman, siapa yang mau berteman dengannya karena anak itu lebih suka bertindak sesukanya saja.

Jika anak itu berhasil tumbuh menjadi lelaki sejati, tetap saja karena dia tidak sempurna, bukan spesial, melainkan malah membawa petaka untuk keluarganya. Jangan pernah bermimpi anak itu mendapatkan cinta, cinta tidak akan ada untuknya, jikalau ada mungkin karena terpaksa sebab merasa kasihan, kasihan seorang lelaki yang tidak sempurna itu selalu sendirian hanya di temani tumpukan buku usang yang berdebu.

Tidak perlu bermimpi tinggi untuk kehidupan normal, karena dirinya hanyalah harapan yang hancur.

"Bisakah kita, bisakah kita menyerah?." Pandhu bergumam pelan, tangannya mengusap foto dirinya sewaktu berumur 7 tahun, tidak ada menampilkan raut kebahagiaan,

dirinya sedang berdiri mengenakan pakaian adat jawa dan belangkon.

Kalaupun anakmu lahir, anak itu akan merasa malu mempunyai seorang Ayah yang tidak sempurna, dia akan membencimu dan bahkan tidak memanggilmu dengan sebutan Ayah. Ingatlah bahwa kamu lelaki terkutuk, lelaki sakit dengan kejiwaan.

Tidak ada obat yang bisa menyembuhkan dirimu, biarpun berada di titik terpuruk seperti sekarang tidak akan ada yang memedulikan dirimu, manusia tidak sempurna sepertinya hanya di pandang sebelah mata.

Pandhu duduk di bangku kamar semasa kecilnya, membuka lembaran-lembaran buku yang sering dia luapkan kekesalannya, dari berumur 7 tahun sampai terakhir berumur 18 tahun tanggal dan tempat Pandhu tulis secara jelas.

Pandhu tersenyum samar mendapati tulisan bagian akhir buku setelah mengenang semua perjalanan kisah kehidupannya, tulisan itu sangat jelas menunjukkan emosional yang hebat dan anak berumur 18 tahun itu menginginkan sesuatu seperti pemuda lain, tetapi tidak kunjung mendapatkan apa yang diinginkan.

Cintaku dimana kamu?

Pandhu mengambil pulpen lalu menulis membalas tulisan tersebut pada tahun dan umurnya sekarang. Tidak akan ada, saya menyerah.

***

Anjani mendapatkan panggilan masuk dari nomer Ibu mertua, mencoba tenang sejenak dan suaranya pasti terdengar bindeng karena habis menangis. Setelah yakin bahwa tidak akan menimbulkan kecurigaan, Anjani menerima panggilan Ibu mertua dan mengucapkan salam.

"Nduk, kapan kalian sampai kenapa masih belum pulang?. Pandhu ada kesana jemput kamu 'kan?"

Anjani terdiam, dalam hati benarkah suaminya tadi ingin menjemputnya pulang.

"Mas--" belum sempat Anjani berucap. Bilkah memotong perkataannya dan terdengar suaranya sangat gembira.

"Iya, Ibu bahagia sekali kalau tadi Pandhu katakan mau membawa kamu pulang dan dia juga siap menjadi Ayah anakmu. Pandhu katakan sayang dengan kamu dan ingin kamu bersamanya. Ibu sampai menangis memeluk anak itu!, Pandhu sudah banyak perubahan semenjak menjadi suami, sekarang kalian pulang dan bilang ke Pandhu jangan jalan-jalan dulu. Ibu ingin meluk kamu..."

Mendengar perkataan Ibu mertua, lidah Anjani langsung terasa kaku dan sekaligus tergugu. Anjani tidak bisa mengatakan apapun, bahkan ingin memberitahukan yang sebenarnya kepada Ibu mertua yang sedang bahagia. Anjani tidak bisa dan malah mungkin merasa bersalah.

"Nduk, kamu dengar perkataan Ibu bukan?" tanya Bilkah menunggu.

"I-inggih, bu." sahut bingung Anjani.

"Yowes!, segera pulang kerumah karena Ibu ada masak banyak khusus hari berbahagia ini." kata Bilkah setelah mendapatkan sahutan dari Anjani, Ibu mertuanya menutup panggilan.

Anjani mematung, tangannya yang sedang memang ponsel jadulnya perlahan-lahan terjatuh kebawah. Anjani tidak mengerti, apakah harus bahagia mendengar perkataan Ibu mertua bahwa suaminya menerima kehadiran anaknya dan Anjani sudah menebak bahwa Pandhu tidak akan bisa berjauhan terlalu lama dengannya, tetapi kenyataannya malah suaminya meminta mereka untuk mengakhiri hubungan.

Anjani mengusap perutnya, anaknya tetap harus mempunyai Ayah dan Anjani percaya bahwa Pandhu tadi hanya cemburu saja, suaminya itu bakalan kembali kepadanya, kembali menyayanginya dan calon anaknya.

Tidak seharusnya Anjani berpikiran buruk terlebih dahulu, berpikir bahwa sekarang suaminya sedang keluar kesesuatu tempat dan tidak mungkin juga mereka akan berpisah sebab mereka sudah saling menunjukkan rasa menyayangi sebagai suami-isteri.

Ponsel jadulnya kembali berdering. Anjani segera melihat nama di layar memperlihatkan nama Ibunya, Kinan.

Anjani segera saja menerima panggilan Ibunya.

"Assalammualikum, bu?"

"Wallaikumsallam, nduk. Bagaimana kabarmu?" tanya Ibunya dari seberang sana.

Anjani memijat sebentar tulang pelipisnya. "Baik, bu. Ibu dan bapak sendiri kabarnya bagaimana?"

"Alhamdulilah, kami berdua baik-baik saja. Nduk, kami sedang dalam perjalanan menuju rumah mertuamu, kamu ada di rumah?"

Anjani sontak terkejut mendengarnya. "Ibu..., semuanya sedang liburan sekarang dan aku tinggal di perumahan lain, rumah sana kosong"

Anjani terpaksa berbohong kepada Ibunya dan terdengar Ibunya menghela napas.

"Begitu rupanya, sepertinya Ibu dan bapak salah tanggal mau kesana. Bagaimana kalau Ibu dan bapak mampir sebentar ke tempatmu?"

"Boleh, bu. Aku kirim alamatnya lewat pesan nanti."

"Ibu tunggu, jangan sediakan apa-apa karena Ibu dan bapak ada bawa sesuatu untuk kamu." kata Kinan setelah itu menutup panggilan.

Anjani menghela napas panjang, bangkit dari duduk segera berkemas-kemas. Anjani masuk kedalam kamar membasuh wajahnya dan dalam saat bercermin wajahnya tampak pucat bersama kelopak mata sedikit bengkak, Anjani

menutupnya dengan bedak natural supaya tidak kelihatan bahwa dirinya habis menangis.

***

Anjani menyambut kedua orang tuanya datang, saling berpelukan melepas rindu lantaran sudah lama tidak berjumpa hanya mendengar lewat via suara saja.

"Ibu sebenarnya ada belikan mertuamu kue, karena Ibu bingung mau kasih apa, ini kue mahal nduk...Ibu beli seharga 400 ribu, untuk kamu nikmati saja" kata Kinan membuka kue cokelat dari kotaknya, menunjukkan kepada Anjani yang tersenyum.

"Ibu, kenapa beli kue sampai seharga 400 ribu, mertua Anjani itu sama seperti kita, bukan pemilih dan bakalan selalu menerima jikalau itupun barang murah sekalipun" kata Anjani memberitahukan Ibu dan Bapaknya saling berpandangan.

"Bapak hanya tidak mau mempermalukan kamu, kalau hanya membawa hasil panen umbi apa nanti kata mereka, tidak apa-apa toh kalau belikan kue yang harganya mahal. Bapak dan Ibu tidak paham bagaimana selera orang kaya" timpal Rahman.

"Bapak dan Ibu ini ada-ada saja, ya sudah...kita potong saja kuenya makan bersama" Anjani hendak memotong kue tetapi mendadak berhenti karena perkataan Ibunya.

"Loh, kemana suamimu tidak ada kelihatan?" tanya Kinan penasaran.

Anjani terdiam sejenak dan mencoba tenang.

"Mas, sedang bekerja dan bakalan pulang larut malam, maaf Ibu dan bapak kalau tidak bertemu dengan mas Pandhu"

"Kamu ini, kenapa harus minta maaf. Namanya juga menantu kerja untuk menafkahi kamu, lain hari nanti pasti bisa bertemu" Kinan tersenyum tidak mempermasalahkan dan begitupun Rahman mengangguk benarkan.

Mereka menikmati kue mahal tersebut bersama saling bercengkerama, Anjani tersenyum hangat akan kehangatan keluarganya dan saat kebersamaan ini seperti dahulu seperti Anjani belum menikah. Bapaknya bercerita bagaimana pekerjaannya menjaga warung bersama Ibu, dan lihatlah bahwa mereka tidak mengomentari rumah kontrakan yang Anjani tempati ini sebenarnya sangat kecil, tetapi kedua orang tuanya terlihat nyaman dan bahkan menikmati.

Anjani memperhatikan wajah kedua orang tuanya, wajahnya sudah penuh dengan keriput dan kelelahan. Anjani rasanya ingin menangis di hadapan mereka dan ingin mengatakan bahwa kehidupannya sangat menyedihkan selama menikah, tetapi perlu beribu kali Anjani mengadu kepada mereka berdua.

Anjani memilih bungkam, tersenyum dan ingin berkata sesuatu yang akan membuat mereka semakin kelihatan bahagia.

"Ibu dan bapak, Anjani hamil." Anjani mengatakan dengan air mata yang berlinang dan mereka berdua terkejut saat sedang bercerita.

Ibu dan Bapaknya langsung mengucap syukur dan terlihat bahagia sekali, mereka berdua beranjak dari duduk kemudian memeluk tubuh putrinya yang rapuh, memberikan ciuman sayang di kepala dan pipinya yang membuat Anjani menangis. Anjani merindukan kedua orang tuanya, Anjani tidak mungkin memberikan beban kepada Ibu dan bapaknya dan biarlah Anjani memendam masalahnya sendiri, cukuplah kedua orang tuanya mendengar kabar yang baik saja.

***

Pertengahan malam. Pandhu memberhentikan kendaraannya di rumah kedua orang tuanya, di depan pintu ternyata dirinya sudah di sambut dengan Bilkah.

Bilkah tidak melihat Pandhu keluar bersama Anjani, Pandhu melangkah mendekat dan anaknya itu tanpa terduga menyalami tangannya dengan sopan.

"Nak..." Bilkah belum sempat melanjutkan perkataannya ingin bertanya di mana Anjani. Pandhu memotong perkataannya.

"Pandhu ingin mengatakan sesuatu dengan Ibu." kata Pandhu serius membuat Bilkah keheranan.

"Kamu boleh bicara dengan Ibu, tetapi di mana Anjani?" tanya Bilkah menunggu jawaban Pandhu.

"Berada di kontrakan Kriesna. Pandhu bisa berbicara sekarang?" Pandhu terlihat begitu tenang, tidak seperti

biasanya. Pandhu juga menatap bersahabat tidak menajam, perubahan yang bagus menurut Bilkah.

"Ibu ingin kamu jemput isteri kamu sekarang, nanti baru kamu katakan apa kemauan kamu." kata Bilkah menegaskan dan ternyata anaknya itu mengangguk setuju.

"Pandhu jemput Anjani sekarang." setelah itu Pandhu meninggalkan Bilkah yang melihat anaknya masuk kedalam mobil dan menjalankan kendaraan keluar dari halaman.

Bilkah merasa ada yang tidak beres dengan Pandhu jika menurut seperti itu, tetapi sekarang secara dadakan dapat menunjukkan ekspresi kepadanya. Bilkah kembali menunggu kepulangan anak dan menantunya dan penasaran apa yang ingin Pandhu katakan.

***

Anjani sedang membuat susu hamil setelah barusan mengemil kue cokelat yang di berikan Ibu dan bapaknya, mereka berdua pulang sore hari dan tadi Anjani sempat mengidam meminta Ibunya masakan untuknya karena Anjani sedang merindukan masakan Ibu.

Anjani meneguk susu hamil sampai habis, saat sedang mencuci gelas terdengar ketukan di pintu depan. Anjani mengernyit kemudian melangkah kedepan karena ketukan tersebut tidak kunjung berhenti.

Anjani membukakan pintu dan saat pintu terbuka lebar, Anjani tertegun mendapati suaminya yang sedang

berdiri di ambang pintu. Anjani bahkan tidak bisa berbicara saat suaminya memeluknya sebentar dan menatapnya.

Anjani merasa jengah sebab suaminya terlihat sangat tampan, rambutnya yang gondrong sudah dia pangkas dengan sangat rapi, rambutnya tersisir kebelakang dan itu membuat Anjani berdebar dapat melihat rahang tegas wajahnya tanpa rambut gondrongnya yang tidak pernah suaminya ikat.

"Jangan berdiam seperti itu," senyum Pandhu mencubit pipi Anjani yang tersadar, "pulang bersama mas, sekarang."

"M-mas...ini sungguhan kamu, mas Pandhu?" tanya Anjani sampai suaranya menggagap.

"Tentu saja, segera bersiap" suruh Pandhu dengan sedikit tersenyum.

Anjani sampai salah tingkah dan dia tersenyum sendiri saat masuk dalam kamar, segera mengemasi barang-barang, setelah selesai semuanya Anjani menghampiri suaminya yang menunggu di luar sedang berdiri memunggungi.

"Mas?" Anjani memanggil dengan lembut. Pandhu menoleh kebelakang dan segera mengambil tas isterinya.

"Tidak ada yang ketinggalan?" tanya Pandhu sekalian membukakan pintu mobil, Anjani tersipu malu akan perilaku manis suaminya.

"Tidak ada mas." sahut Anjani pelan.

Dalam perjalanan menuju pulang, Anjani tiada henti menoleh menatap suaminya dan sesungguhnya perubahan suaminya sekarang sangat mengejutkan. Padahal, baru tadi pagi suaminya marah-marah sekarang sudah berubah hampir menyeluruh, dari perkataan yang ramah dan bahkan sampai penampilan.

Pandhu tidak ada mengatakan apapun sepanjang perjalanan, mereka hanya bungkam tetapi Anjani selalu mengagumi dirinya. Mobil sedan itu berhenti di halaman depan.

Pandhu turun duluan membukakan pintu untuk Anjani, dan menyuruh Anjani masuk kedalam dan sedangkan dirinya mengeluarkan barang isterinya.

Anjani tersenyum memeluk Bilkah, Ibu mertuanya menyambutnya hangat dan Pandhu berada di belakang tubuh Anjani.

"Ibu senang bahwa sebentar lagi kalian berdua akan menjadi kedua orang tua. Pandhu sudah menerima Anjani dengan sangat baik, Ibu bangga dengan kamu Pandhu" Bilkah tersenyum menatap Pandhu seraya mengusap pundaknya.

Pandhu hanya mengangguk pelan. "Duduklah dulu di ruang keluarga." pinta Pandhu kepada mereka semua.

Mustofa dan Bilkah sudah berkumpul di ruang keluarga, di hadapannya ada Pandhu dan Anjani yang saling melontarkan senyuman.

"Sebenarnya apa yang ingin kamu bicarakan Pandhu?" tanya Mustofa menunggu dengan penasaran, karena larut malam begini sampai membangunkan dirinya.

"Pandhu ingin membahagiakan Anjani, tetapi mungkin selama ini sepertinya cara Pandhu salah. Pandhu ingin bertahan menjadi suaminya, tetapi sepertinya Pandhu harus membiarkan dirinya pergi dari kehidupan Pandhu. Pandhu hanya akan menyakiti jiwanya dan Pandhu tidak ingin Anjani merasa tertekan terlalu dalam karena kesalahan Pandhu..."

Pandhu menggengam tangan Anjani dan menatap dalam-dalam mata indah isterinya itu.

"Mas ingin kita berpisah, kamu bisa mendapatkan suami yang tidak memiliki gangguan kejiwaan, kamu masih cantik dan bahkan selalu cantik biarpun kamu menua, maafkan mas...mas menyerah sampai disini." Pandhu mengatakan perkataan tersebut dengan begitu tenang, tetapi air matanya menetes dan lalu bibirnya menyunggingkan senyuman seraya menghapus air mata Anjani.

Pandhu mengeluarkan surat cerai di hadapan semuanya yang masih hening akan keputusan Pandhu, bahkan surat Perceraian tersebut sudah di tanda tangani dengan Pandhu tinggal Anjani seorang.

"Pandhu, kamu sadar atau tidak kalau isteri kamu itu sedang hamil tidak boleh bercerai?!" hardik Mustofa tidak habis pikir kenapa mendadak seperti ini, membuat mereka terkejut tidak percaya bahkan Bilkah ikut menangis melihat Anjani yang terdiam menatap Pandhu.

"Pandhu sadar sekali, sebelum selesai masa nifas, biarkan Pandhu membahagiakan Anjani," jelas Pandhu setelah itu berbalik menatap Anjani, "mas bakalan selalu ada untuk kamu dan untuk anak kita, bahkan sampai anak kita lahir dan kelak dia menikah, mas bakalan selalu ada terkecuali mas sudah mengembuskan napas terakhir, disitulah titik mas meninggalkan kalian."

BAB 21

Desiran malam berhembus kembali, membuat suasana semakin terasa dingin menusuk tubuh. Anjani duduk sendirian di bangku taman belakang, termenung memikirkan perkataan serius suaminya yang akan menceraikan dirinya setelah anaknya lahir.

Anjani dengan yakin bahwa suaminya selalu berkata serius bukan hanya omongan kosong yang tidak bearti, bahkan surat perpisahan tersebut sudah di tanda tangani Pandhu dengan sangat sempurna dan nyata. Anjani memejamkan mata sejenak, air mata sedari tadi tiada berhenti menetes dan bibirnya tersenyum kegetiran. Anjani mengingat perkataan Ibu mertua yang tadi sempat berbicara dengannya saat Anjani menangis memilukan.

"Jangan menangis, nduk. Masih ada waktu panjang sebelum kamu melahirkan, gunakan waktu itu untuk memikat Pandhu…anak Ibu mungkin sedang dalam masa tertekan. Pandhu merasa lelah karena anak itu merasa dirinya berbeda, Ibu percaya bahwa Pandhu bakalan mencabut gugatan perceraian kalian dan kamu tidak perlu tanda tangan terlebih dahulu, karena masih ada kesempatan untuk menyelamatkan rumah tangga kalian." Bilkah menasihati Anjani, Ibu dua anak itu juga menangis akan keputusan Pandhu dan sekarang melihat menantu kesayangannya menangis tersedu di belakang seorang diri.

Bilkah memeluk Anjani, mengusap punggung bergetar menantunya dan setiap ada masalah berulang kali Bilkah

menyuruh Anjani supaya lebih kuat menghadapi cobaan apapun itu, tetapi sekarang menantunya sudah mencapai suatu batas yang membuatnya terlihat begitu sangat rapuh hanya bisa menangis tidak mengatakan apapun.

"Ibu bakalan bantu kamu supaya Pandhu berubah tidak pisah dengan kamu, biarkan Ibu membantu karena Ibu juga pernah ada salah dengannya," Bilkah menangkup wajah Anjani seraya menghapus air mata menantunya, matanya memerah dan masih meneteskan air mata, "kamu hanya perlu selalu ada untuknya, mendukungnya dan jadikan Pandhu sebagai suami normal lainnya. Pandhu bakalan merasa dia sudah berhasil menjadi kepala rumah tangga, Pandhu sangat membutuhkan kamu karena dia menyayangi kamu."

Anjani membuka kelopak mata yang terasa berat sebab membengkak terlalu lama menangis, jujur saja bahwa dadanya terasa sangat sesak sekali, bisakah dirinya bertahan tegar melalui kehidupannya bersama suaminya seolah tidak ada terjadi sesuatu di antara hubungan mereka yang sebenarnya sudah di ambang perpisahan. Anjani menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan, kepalanya mendongak menatap langit-langit malam yang ditemani ribuan bintang.

"Kenapa harus seperti ini, mas?. Adik ingin kita hidup bersama menjadi kedua orang tua untuk anak kita nanti, bisakah adik tidak melepaskan mas." gumam pelan Anjani sangat merasa kecewa, tidak tahu lagi apa yang harus Anjani lakukan setelah ini.

***

Bilkah masuk kedalam kamar anak tertuanya itu, melihatnya sedang memasukkan beberapa pakaian dalam satu koper besar miliknya.

“Pandhu, kamu sangat yakin akan keputusan kamu?” tanya Bilkah menyakinkan kembali, sampai sekarang pun Bilkah masih susah percaya bahwa Pandu menalak Anjani.

“Iya, tidak akan ada perubahan. Anjani harus bahagia, biarpun bukan bersama Pandhu. Biarpun nanti kami berdua berpisah dan Anjani sudah mendapatkan suami baru, Pandhu bakalan selalu menafkahi mereka berdua kerena Anjani seorang Ibu dari anaknya Pandhu." kata Pandhu mutlak, dirinya tidak ingin keputusannya hanya di anggap sebagai mainan belaka.

Pandhu serius bahkan sangat serius akan keputusannya, itu karena Pandhu sudah tidak mempunyai ruang hati untuk siapapun, cintanya sudah musnah dan biarlah Pandhu hidup sendirian setelah nanti berpisah bersama Anjani. Itu keinginan terbesar Pandhu sekarang, tidak ingin membuat Anjani menderita hidup bersama suami yang memiliki kekurangan sepertinya.

Bilkah menatap sedih kearah Pandhu, tangannya mengusap pundak lebar anaknya. “Pandhu, Ibu sudah mengatakan berulang kali bahwa kamu itu sama seperti lelaki lain, kamu mempunyai kelebihan yaitu berkemampuan genius. Ibu mohon, kamu jangan langsung mengambil keputusan begitu saja, pikirkanlah kembali dengan kepala dingin. Ibu tidak ingin kamu menceraikan Anjani karena dia wanita yang pantas untuk kamu.”

Bilkah menangis di hadapan Pandhu serta menatap memohon kepadanya, berharap anaknya itu berubah pikiran. Setidaknya memikirkan janin yang berada di dalam perut Isterinya, jika lahir bakalan tidak mempunyai keluarga utuh seperti keluarga lain.

"Pandhu akan bawa Anjani sekarang." Pandhu mengalihkan perkataan, sempat tersenyum samar kearah Bilkah lalu menyeret koper miliknya keluar kamar.

Berada di Ruang tamu, langkahan Pandhu berhenti. Suasana begitu hening dan canggung. Pandhu melihat semua keluarganya sudah berkumpul dan begitu pun Anjani berdiri di sebelah Bilkah.

Pandhu melangkah mendekat kearah Laina yang kontan saja terkejut, kangmas sudah berada di hadapannya dan terus memperhatikan dirinya begitu saksama.

"Mas bakalan berusaha menjadi kangmas yang tidak mempermalukan kamu, mas tahu bahwa kamu sejak kecil malu mempunyai mas yang di katakan sakit. Dan itulah yang membuat kamu jengkel tidak mempunyai teman, sebab mereka takut ingin bermain denganmu di depan halaman rumah, takut di ganggu kangmas. Sekarang, kamu sudah dapat bebas. Panggil lah temanmu suruh kemari, sekalian silahturahmi dan maaf mengecewakan kamu selama ini, Laina." kata Pandhu membuat Laina membeku, tetapi seketika memalingkan pandangan.

Laina menahan kesedihannya, tidak tahu mengapa dalam seumur hidup kangmas-beradik tersebut dan baru

inilah Pandhu berbicara dengannya sampai mengucapkan maaf. Bahkan membuatnya ingin menangis.

"Pelukan untuk memaafkan?" Pandhu membuka lebar lengannya menunggu adiknya memeluknya.

Laina berbalik menatap Pandhu, air matanya sudah menetes tetapi wajahnya menatap dengan jengkel karena itu untuk menutupi kesedihannya. Laina berhambur kedalam dekapan Pandhu, adik kecilnya menangis, seperti pertama kali keluar dari dalam perut Ibu dan tidak pernah Pandhu menyentuhnya.

Pandhu memeluk erat tubuh Laina, rasa menyesal dan kekuatan Pandhu baru mengerti beginilah mempunyai adik perempuan. Adik yang dulunya tidak dia anggap, tetapi sekarang Pandhu ingin mengubah semuanya, termaksud hubungan dalam keluarga biarpun dirinya jauh dari kata sempurna.

Laina melepaskan pelukan dan menatap sedih kearah Pandhu. "Aku tidak pernah membenci kamu kangmas, rasa benciku tidak sampai kedalam hati karena kita ini bersaudara bagaimana mungkin aku membencimu. Aku hanya ingin kamu bahagia, a-aku tidak tahu bagaimana caranya membahagiakan kamu, tetapi saat kamu ingin menikah. Aku rasa aku tidak punya kesempatan, karena kamu selalu bersama isterimu dan kalian saling mencintai.

Mungkin memang benar bahwa kebahagiaan mas, bersama Anjani. Anjani berhasil mengubah kamu sampai membuat aku pangling, aku hanya ingin kamu bahagia kangmas."

Laina mengatakan perkataan tersebut sampai menangis dan menoleh tersenyum kepada Anjani, sungguh Laina berterima kasih kepada wanita tersebut yang dengan tabah mengubah kepribadian Pandhu menjadi lebih baik.

"Tidak ada yang menang kali ini, berhenti menangis dan jadilah Isteri yang baik untuk Bagas." kata Pandhu menasihati mendapatkan anggukan dari Laina.

Pandhu beralih menatap Bagas, menepuk pundak adik Iparnya yang berdiri di sebelah Laina.

"Jangan pernah mengecewakan Laina, kangmas ingin kamu menjaganya dan membahagiakan Laina. Jangan seperti kangmas, dalam seumur hidup tidak ada membahagiakan dirinya sebagai adik. Itu penyesalan untuk kangmas."

"Aku tentu akan membahagiakan adik kangmas, kangmas...berbahagialah bersama Anjani." sahut Bagas, Pandhu hanya tersenyum singkat tidak mengatakan apapun beralih keterakhir yaitu eyang.

Rumini menggengam tangan besar Pandhu, tersenyum akan perubahan luar biasa cucu kesayangannya. Rambut gondrongnya jika di pangkas seperti sekarang, semakin kelihatan wajah mbah lanang, wajah suami Rumini yang telah meninggal.

"Pandhu, eyang ingin kamu hidup bahagia karena kamu pantas bahagia bersama Anjani. Masa lalu biarlah berlalu, bukalah lembaran baru untuk memulai kehidupanmu ke depan. Kamu sudah melangkah sejauh ini, kamu tidak

sendirian…ada kami semua keluargamu dan belahan jiwamu…isterimu Anjani. Jangan mengecewakan eyang akan keputusan kamu." nasihat Rumini berkata dengan lembut kepada Pandhu, selama ini Rumini juga salah mengambil tindakan kepada Pandhu.

Pandhu bukan seburuk yang dikatakan almarhum suaminya, suaminya bakalan melihat perubahan Pandhu sekarang dan inilah keinginan mbah kakung melihat Pandhu menjadi lelaki sejati, berani menjelajah dunia luar.

"Bisakah eyang mendoakan calon anak saya, supaya nanti dia lahir tidak seperti saya?." perkataan Pandhu membuat semuanya terdiam, perkataan itu membuat mereka semakin merasa kesedihan, sebab sampai dirinya tidak ingin anaknya dikatakan sakit dengan semua orang.

Rumini mengangguk dan meneteskan air mata. "Percayalah, anakmu itu bakalan membanggakan kalian dan kamu akan di pandang menjadi Ayah yang terhebat. Pegang perkataan eyang, karena eyang tidak tahu apakah masih ada waktu bermain bersama anakmu."

Pandhu menyunggingkan senyuman kemudian memeluk Rumini. Pandhu merasakan kehangatan saat berpelukan dengan eyang, memang sejak kecil eyang dan Ibu selalu menolong Pandhu saat mendapatkan amarah Mbah kakung. Mbah kakung bakalan luluh kalau eyang sudah marah tidak terima Pandhu mendapatkan hukuman. Terkadang di hukum berdiri dengan satu kaki sampai beberapa jam, jeweran, tamparan, memukul mengenakan lidi rotan untuk mengaji.

Pandhu sudah merasa kebal mendapatkan semuanya dan kalau bukan mbah kakung mengajarkan bahwa setiap bersalah bakalan mendapatkan ganjaran, mungkin di saat ini Pandhu bakalan sudah menyesal duluan sebelum membahagiakan seseorang yang telah Pandhu sakiti, tetapi nyatanya... Pandhu belum terlambat.

***

Pandhu berpamitan kepada semuanya setelah meminta maaf. Bilkah mengambil tangan Pandhu memberikan sebuah kunci rumah, rumah hadiah untuk mereka berdua.

"Mungkin sudah saatnya kalian pisah dari kami, jangan mengecewakan Anjani, mengerti Pandhu?. Ibu disini menunggu kabar baik dari kalian terutana kandungan Anjani." kata Bilkah mengingatkan Pandhu.

"Tentu, kalau begitu Pandhu mohon diri." Pandhu menoleh menatap Anjani, merangkul pinggangnya dan Pandhu melambaikan tangan perpisahan.

Pandhu tidak ingin menunggu besok hari mereka menuju Rumah baru, pukul 1 malam mereka berangkat dan Anjani tidak keberatan mereka kesana malam hari.

Pandhu mengemudikan mobil sedan dengan kecepatan sedang, jalanan sangat sunyi hanya beberapa pengendara motor yang lewat. Suasana hening, Anjani menoleh kearah luar jalanan sedari tadi tidak ada menatap Pandhu yang sedang menyetir.

“Katakan sesuatu, jangan berdiam seperti itu” Pandhu membuka suaranya dan melirik isterinya itu sedari tadi terdiam.

Anjani menoleh menatap Pandhu, Pandhu melirik kembali melihat wajah sembab isterinya.

“Apa yang harus adik katakan, mas?” tanya balik Anjani, bahkan ingin berkata saja dia sudah tidak mampu, lebih baik terdiam dan biarkan Anjani tenang sejenak akan masalah yang tidak kunjung berhenti.

“Apapun, keluarkan semua curahan hati kamu kepada mas. Mas bakalan menerimanya, sekalipun itu kasar” Pandhu berkata pelan dan sangat tenang.

“Adik tidak bisa, mas. Adik didik dengan kedua orang tua bukan untuk berkata kasar kepada siapapun termaksud suami, curahan hati biarlah adik yang menyimpannya sendiri.” kata lirih Anjani setelah itu kembali menoleh kearah luar jalanan.

Pandhu juga tidak mengatakan apapun setelah itu, mengemudikan kendaraannya dan akhirnya mereka sampai di tujuan.

Pandhu turun duluan membukakan pintu mobil untuk Anjani, setelah itu Pandhu mengeluarkan dua koper pakaian mereka di belakang. Anjani membantu suaminya dan mereka masuk kedalam rumah yang cukup dikatakan mewah untuk Anjani.

“Masuklah dulu kedalam kamar.” suruh Pandhu setelah itu meninggalkan Anjani sendirian.

Anjani masuk kedalam kamar, kamar yang lumayan luas dan Anjani melangkah melihat semuanya dengan jelas. Anjani terpaku menemukan sesuatu, sesuatu yang menurutnya sangat langka, terdapat beberapa musik klasik piringan hitam di dalam rak box yang masih terbungkus sempurna.

Anjani tersenyum melihat serta menyentuhnya sangat lembut karena Gramofon adalah barang antik, saat dirinya ingin mengambil salah satu piringan hitam ingin melihat-lihat. Pandhu datang berdiri mendekatinya dan Anjani masih tidak sadar.

“Itu semua punya mendiang mbah kakung, mas membawanya kemari” kata Pandhu mengejutkan Anjani yang langsung terdiam tidak jadi melihat piringan hitam yang berada di tangannya.

Pandhu mengambil piringan hitam di tangan Anjani, melihat siapa penyanyi yang isterinya ambil ternyata dari tahun 80-an. Chicago - Hard To Say I'm Sorry. Pandhu tersenyum setelah itu.

“Pilihan yang bagus.” Pandhu mulai memasang piringan, dan membuat piringan berputar sehingga piringan tergores pada arus Gramofon, mulai mengalunkan suara yang begitu jernih membuat Pandhu dan Anjani terdiam meresapi suara yang memenuhi ruangan kamar mereka.

Hold me now

It's hard for me to say I'm sorry
I just want you to stay
After all that we've been through
I will make it up to you
I promise…

"Ini lagu kesukaan, mas. Ini perasaan mas sesungguhnya kepada kamu…" Pandhu bergumam pelan, tubuhnya terdiam dan semakin dalam lagu itu menusuk dirinya ingin mengatakan sesuatu tetapi tidak bisa.

Anjani merasakan sesuatu sehingga dadanya kembali terasa sesak, tangannya bergerak pelan menggengam tangan suaminya yang terasa sangat dingin. Pandhu baru bisa menoleh menatap isterinya, mereka bertatapan dan Pandhu juga menggengam tangan halus tersebut.

"Bisakah kita mulai sekarang belajar terbuka?, supaya mas paham apa kesukaan kamu dan apa yang kamu tidak suka dari mas. Mas bakalan belajar menjadi suami idaman untuk kamu mulai sekarang." kata Pandhu menatap dalam-dalam mata berlinang Isterinya yang sudah meneteskan air mata.

Anjani mengangguk pelan dan berusaha tersenyum. Pandhu mengulurkan tangan mengusap air mata Anjani, tangannya turun ke belakang tengkuk menariknya perlahan sehingga hidung mereka bersentuhan.

"Perjalanan kita bakalan masih panjang, kita bisa melalui semuanya." bisik pelan Pandhu setelah itu dalam lagu yang masih mengalun pelan, mereka saling berciuman dengan air mata yang mengalir, meluapkan segala perasaan rindu dan kekecewaan mereka dengan penuh kasih.

Biarkan hubungan ini mengalir dengan sendirinya sampai kita berdua sadar, bahwa hanya sementara untuk saling memiliki.

BAB 22

Menjelang matahari terbit, Anjani sudah bangun lebih awal membiarkan suaminya masih terlelap tidur di tempat tidur berkelambu putih. Anjani berkemas-kemas setelah itu membuatkan sarapan sebelum membangunkan suaminya.

Udara masih terasa dingin saat Anjani membuka lebar jendela ruangan makan yang langsung berhadapan dengan halaman belakang, cerek berisi air panas terdengar bunyi dan asap mengepul menandakan air panasnya sudah mendidih.

Anjani menyeduh teh didalam poci setelah membuat nasi goreng kacang polong dua piring. Menghidangkan di atas meja makan dengan rapi setelah itu Anjani hendak membangunkan suaminya. Semalam mereka banyak mengobrol sambil mencoba menyetel beberapa lagu klasik kesukaan suaminya.

Anjani malam itu merasa sangat dekat dengan suaminya, seperti bukan kepribadian suaminya dahulu. Keadaan sepertinya sudah mengubahnya menjadi lelaki bertanggung jawab dan mudah tersenyum, dan malam kemarin Anjani jadi paham banyak hal tentang suaminya yang terbuka dan paling banyak berbicara masa kecilnya.

Tetapi saat menceritakan masa kecilnya, tampang suaminya berubah muram padahal menceritakan kesukaannya bukan sesuatu yang buruk. Bermain piano dan melukis kesukaannya, setelah bertahun-tahun suaminya

berhenti karena merasa dirinya hanya membuang waktu yang tidak berguna.

"Itu bukan membuang waktu, mas. Adik kepengin kalau anak kita lahir dan tumbuh besar, mas bisa ajarkan anak kita bermain piano supaya juga mahir seperti Ayahnya."

Anjani tersenyum serta menyakinkan suaminya tadi malam bahwa bermain Piano dan Melukis sangatlah menyenangkan kalau diri kita paham. Pandhu hanya tersenyum serta mengangguk pelan, tidak ada perkataan apapun melainkan setelah itu mengajak mereka untuk tidur karena sudah pukul 2 dinihari.

Anjani masuk kedalam kamar dengan langkahan pelan, membuka celah tirai kelambu dan masuk kedalam. Anjani duduk sebelah suaminya sedang rebahan, dipandang lekat dengan Anjani sambil tersenyum seraya tangannya bergerak jahil mengelus berewok di rahang tegas suaminya.

"Mas, bangun…" Anjani berkata lembut membangunkan suaminya yang masih terdengar mendengkur halus, wajahnya kelihatan begitu kelelahan sekali tetapi Anjani harus membangunkan suaminya supaya sarapan terlebih dahulu mengisi tenaga.

"Hemh," Pandhu bergumam berat, matanya mengerjap serta kening mengernyit saat merasakan tangan halus mengelus dada telanjangnya. Begitu lembut mampu membangunkan Pandhu dari terlelap tidur, tangannya terulur mengarah kepada isterinya segera menyambut tangannya lalu mereka bergengaman tangan, menarik isterinya supaya lebih dekat dengannya.

Pandhu menyunggingkan senyuman menawan, menatap isterinya sangat teduh penuh akan kasih sayang, tatapannya begitu intens tetapi tidak bisa terbaca dengan Anjani. Dan dari tatapan itu sudah dapat membuatnya salah tingkah bersama semburat kemerahan muncul di sisi mukanya.

Mereka saling bertatapan memandang wajah pasangannya begitu saksama, tangan Pandhu menyentuh pinggang isterinya dan menggulingkan tubuh sehingga sekarang isterinya yang berada di bawah. Anjani sempat memekik terkejut akan tetapi hanya sebentar, suaminya itu menundukkan kepala mencium bibirnya lembut tanpa memejamkan mata.

Pandhu menikmati kelembutan bibir isterinya, lalu menyelipkan lidahnya masuk kedalam bibir manis isterinya. Insting lelakinya bangkit selalu tidak tahanan melihat sang isteri mengenakan daster dan bakalan dengan mudah Pandhu menyinggap daster tersebut sampai keatas perutnya.

Akan tetapi, Pandhu berhenti memanggut bibir itu sebab teringat sesuatu yang membuat gairahnya menurun dalam sekejab. Pandhu melupakan bahwa Isterinya sedang hamil muda, sempat kemarin membaca buku tentang kehamilan mengatakan hamil muda sangat beresiko kalau ingin berhubungan intim.

Pandhu ingin mengetahui semua perihal wanita saat mengandung, sampai membeli empat buku yaitu hubungan suami-isteri, tentang kehamilan, mengasuh baby dan terakhir menjadi orang tua yang baik. Pandhu akan mempelajari itu

supaya berpengetahuan dan baru membaca satu buku tentang kehamilan Ibu. Sebelum memutuskan kembali kepada Anjani, Pandhu harus bersiap menjadi sosok ke-Ayahan supaya tidak mengecewakan isterinya.

"Mas, kenapa?" Anjani keheranan karena suaminya tiba-tiba berhenti dan tampangnya seperti orang terkejut yang khilaf.

Pandhu tersenyum singkat lalu rebahan memeluk tubuh isterinya seraya mengecup bibirnya, dan matanya kembali terpejam.

"Tidak ada." sahut Pandhu pelan.

Anjani merapatkan dekapan suaminya mencari tempat yang nyaman meletakkan kepalanya didada bidang suaminya yang keras. Rasanya begitu nyaman dan hangat saat Pandhu memeluk tubuh Anjani, membuat isterinya mendongak tersenyum menatap suaminya yang masih mengantuk.

"Rambutnya di pangkas tambah malas bangun, mas" candaan Anjani sambil tertawa kecil, tangannya mengelus dada telanjang suaminya. Pandhu membuka mata dan hanya tersenyum.

"Iya, kalau ada kamu mas cuman ingin bermanja saja dengan kamu" Pandhu terkekeh berat, dan itulah kenyataannya bahwa dia terlalu lemah jika bersama isterinya. Bukan lemah bearti loyo di ranjang atau lemah hanya menganggut saja, lemah yang Pandhu maksudkan bahwa tak bisa kalau tidak selalu berereksi saat bersama isterinya apalagi

berduaan didalam kamar seperti ini, sungguh menyiksa adik kecil Pandhu.

Anjani tersenyum manis mendengarnya seraya mencubit manja dada suaminya.

"Kenyataannya manjanya belum hilang, ya…mau adik manjakan?" Anjani belajar menggoda suaminya. Ibu mertua mengatakan bahwa dirinya harus berusaha mengubah keputusan Pandhu supaya tidak menceraikannya, terutama semakin membuatnya jatuh cinta terhadapnya.

Anjani sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukan, caranya hanya satu yaitu menggoda suaminya dan Ibu mertua menyarankan untuk mengenakan pakaian seksi jika berduaan dengan Pandhu. Anjani membayangkannya saja sudah malu sendiri apalagi di perlihatkan kepada suaminya, mungkin wajahnya sudah merah padam.

Isterinya mau memanjakannya, mengapa membuat Pandhu merasa senang mendengarnya. Pandhu senang jika ada yang memperhatikan dirinya seperti apa yang dilakukan isterinya seorang, sebenarnya ini yang Pandhu inginkan. Tetapi, kalau menurutkan kemauannya mungkin sudah cukup untuk selama ini dan sekarang kesempatan gilirannya membahagiakan isterinya.

"Mas yang akan memanjakan kamu mulai sekarang, jangan sungkan ingin meminta sesuatu dan mas akan usahakan mengabulkannya." kata Pandhu menunduk menatap mesra Isterinya. Dalam hatinya bersumpah tidak akan membuat isterinya menangis kembali, selama waktu masih ada Pandhu bakalan menciptakan moment yang

berkesan untuk mereka ingat, bahwa mereka pernah bahagia menjadi pasangan suami-isteri seperti pasangan lainnya.

"Benaran?" tanya Anjani memastikan, menatap dalam mata hitam pekat suaminya sedari tadi tiada henti menatap wajahnya.

"Iya, ada yang kamu inginkan?"

Anjani mengganguk pelan, tatapannya berubah sendu serta tangannya terulur mengelus ukiran wajah tegas suaminya yang terdiam akan elusan lembut Anjani. Pandhu menarik napas selalu terbuai akan elusan lembut Anjani seakan memberikan hipnotis untuknya supaya terpejam meresapi setiap elusannya tangannya, menunggu dengan bersabar apa yang diinginkan isterinya tetapi masih belum mengatakan sesuatu kepada Pandhu yang teramat penasaran.

"Jangan pernah berubah, tetaplah disini." Anjani berbisik pelan tepat didepan bibir Pandhu, mengecup bibirnya lembut membuat suaminya membuka matanya perlahan.

Anjani menunjukkan cincin Pernikahan suaminya di hadapannya, cincin tersebut sempat hilang dan seharusnya terpasang di jemari manis Pandhu. Anjani hendak memasangkannya kembali di jemari suaminya seperti Pernikahan mereka dahulu saling memasangkan cincin di jemari pasangan.

Pandhu lantas menarik tangannya dan bangun duduk, Anjani juga ikut bangun menatap heran dan menyentuh tangan suaminya lembut.

"Mas..."

"Mas tidak pantas mengenakannya kembali, masih banyak yang harus di perbaiki dari diri mas, simpan cincin itu." kata Pandhu tanpa menoleh menatap Anjani turun dari ranjang dan masuk kedalam kamar mandi.

Anjani terdiam melihat cincin suaminya yang sedikit lebih besar dari cincinnya di jemari manisnya, tatapannya sedih bahwa suaminya menolak mengenakan kembali cincin Pernikahan mereka. Anjani akan berusaha sampai suaminya ingin mengenakan cincin tanda Pernikahan mereka, bagaimanapun Pandhu masih menjadi suami sahnya.

Sedangkan Pandhu yang berada didalam kamar mandi berdiri didepan cermin wastafel, berulang kali membasuh wajahnya membuat seluruh rambutnya terkena basahan. Tangannya menyentuh tepian wastafel dan meremas kuat sehingga urat di lengannya bermunculan, tatapannya tidak pernah lepas menatap cermin memperlihatkan tampangnya yang frustasi penuh akan keputusasaan.

Pandhu menunduk melihat jemari tangan kananya, memang terasa berbeda setelah melepaskan cincin Pernikahan dari beberapa hari yang lalu. Pandhu mengusap jemari manisnya secara perlahan dan mungkin harus terbiasa tidak mengenakannya kembali dalam waktu yang cukup lama atau tidak akan pernah.

***

Tidak ada yang bersuara saat mereka sedang sarapan bersama, seolah mereka hanyut dalam pemikiran masing-

masing. Pandhu begitu menikmati masakan isterinya dengan khidmat, sedangkan Anjani sesekali menatap suaminya dan tersenyum bahwa suaminya makan dengan gerakan begitu teratur.

"Mas selalu menyukai masakan kamu," Pandhu memberikan pujian setelah keheningan menyelimuti mereka berada di ruangan makan. Anjani tersenyum senang mendengarnya, padahal hanya membuatkan sarapan nasi goreng dan segelas teh hangat, bersyukur suaminya begitu terlihat menyukainya.

"Mas mau nambah lagi?" tanya Anjani.

"Ini sudah cukup satu piring penuh, susu hamil sudah di minum?" Pandhu menolak sudah merasa kenyang, sebenarnya Pandhu tidak makan sampai satu piring penuh yang di hidangkan isterinya, biarpun begitu Pandhu bakalan tetap habiskan tanpa berkomentar.

"Hum, belum mas" Anjani menyengir kelupaan minum susu hamil, padahal seharusnya dari bangun tidur tadi minum susu hamil tetapi karena kelupaan berkemas-kemas karena baru pindahan dan sehabis itu membuat sarapan.

Pandhu bangkit dari duduk, mengambil piring kotor bekasnya makan dan gelas.

"Biar mas yang buatkan untuk kamu." kata Pandhu akan membuatkan susu hamil untuk isterinya.

Anjani mengulum senyum menoleh kedamping melihat bagaimana suaminya menyeduh air panas lalu melihat

kotak susu hamil lumayan lama, membuat Anjani mengernyit sebenarnya apa yang suaminya lihat.

Pandhu begitu serius membaca cara pembuatan susu hamil sampai mengikuti takaran yang ditentukan, semuanya harus menyamai sesuai anjuran yang sudah tertulis. Supaya tidak ada kesalahan maupun kurang dan ini adalah pertama kalinya Pandhu membuatkan susu hamil untuk isterinya. Pandhu menjadi mengingat bagaimana dirinya sedang marah mengetahui bahwa isterinya hamil, karena begitu marah dan kecewa langsung melempar kotak susu hamil kehadapan istrinya yang terduduk di lantai depan teras sambil menangis tersedu menatapnya dan mengucapkan kata maaf tiada henti.

Pandhu tidak menggubris. Itu kesalahan terberat Pandhu dan seharusnya Isterinya sekarang menjauh meninggalkannya atau tiada akan ada kata maaf untuk suami sepertinya, tetapi isterinya kembali dan mau memaafkan serta kembali tersenyum seperti melupakan kesalahan suaminya yang telah sering kali menyakitinya secara fisik.

"Mas, kenapa?" Anjani membuyarkan ingatan Pandhu tentang hari itu. Pandhu menoleh dan tersenyum samar, dituntunya isterinya menuju ruangan televisi dan di sana menyuruhnya untuk duduk. Segelas susu hangat Pandhu berikan kepada isterinya yang sudah duduk di kursi panjang sebelahan bersamanya.

"Minum selagi hangat. Rasa stawberry, hem?" tanya Pandhu mendapatkan anggukan dari isterinya setelah meneguk segelas susu hamil sampai kandas.

“Apa susu hamil hanya ada rasa stawberry?” Pandhu bertanya lagi lantaran penasaran.

“Banyak mas, ada rasa mocha caramello, strawberry white chocolate, coklat, plain dan vanilla mango. Tetapi, karena susu kotak susu kemarin di belikan dengan mas Bagas. Adik tidak bisa milih sesuai kesukaan adik,” kata Anjani memberitahukan secara jelas kepada suaminya yang menganggut.

“Memangnya kamu suka rasa apa?, nanti mas belikan” mendengar itu membuat Anjani tersenyum senang.

“Adik suka rasa coklat sebenarnya mas, tetapi kita habiskan dulu dua susu kotak itu mas” saran Anjani tidak ingin suaminya langsung membelikan susu hamil sedangkan susu hamil yang berada di rumah masih belum habis.

“Hemh, kalau itu kemauan kamu. Mas bakalan selalu siap belikan susu hamil sampai sepuluh kotak untuk persediaan” kata Pandhu, membuat Anjani tergelak.

“Mas, apa mas sudah memikirkan kalau anak kita lahir nanti?” setidaknya Anjani ingin mengetahui bagaimana jawaban suaminya untuk anak mereka saat sudah melahirkan nanti.

“Mas masih belum mengetahuinya, kalau kamu?” tanya balik Pandhu seraya merangkul pundak isterinya dan menariknya mendekat supaya mereka merapat.

Anjani tersenyum menundukkan kepala, tangannya mengelus perutnya yang sudah memasuki bulan kedua.

“Adik kepingin nanti kita liburan, liburan jauh dari kota hanya kita bertiga. Suasana tenang, kita piknik di rumputan hijau yang lapang dan sambil melihat anak kita berlari-larian. Adik ingin kita menjadi keluarga yang utuh untuk anak kita.” Anjani berkata pelan tetapi masih kedengaran dengan Pandhu. Pandhu terdiam mencermati keinginan isterinya itu, keinginan yang mudah tetapi susah untuk Pandhu kabulkan.

Pandhu bahkan tidak pernah memikirkan masa depan, yang terpenting masa sekarang menghabiskan waktu bersama isterinya. Pandhu tidak berani mengatakan berjanji akan mengabulkan, biarlah menjadi rahasia apa yang akan menanti di masa depan.

Pandhu tersadar saat telapak tangannya di letakkan isterinya di perutnya, jemari tangan Pandhu mendadak kaku tidak bergerak sama sekali di atas perut isternya. Pandhu tidak dapat merasakan apapun bahkan hanya ketegangan dari reaksi tubuhnya. Isterinya itu tersenyum sambil menatapnya.

“Mas, lima menit saja pejamkan mata mas dan bayangkan kalau anak kita lahir nanti.” Anjani meminta dan berharap suaminya memberikan jawaban sehabis merenung.

Pandhu menurut memejamkan mata, perlahan-lahan dalam pandangannya tentang masa anaknya lahir nanti. Pandhu kesulitan karena terlalu takut ingin menyentuh tubuh mungil itu yang baru lahir, bertuntung ada isterinya yang keibuan selalu mengajarkannya merawat anak pertama mereka. Dan, suasana hangat yang membuat Pandhu merasakan kehadiran anak begitu berpengaruh besar dalam

kehidupannya dari seorang lelaki tidak sempurna berhasil menjadi… Ayah.

Ayah yang sekarang sedang belajar untuk menjadi diri sendiri bukan kesempurnaan. Ayah yang akan membahagiakan mereka berdua dan menjadi Ayah yang bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Membayangkannya saja tanpa sadar telah membuat Pandhu menyunggingkan sedikit senyum di bibirnya.

Pandhu membuka matanya perlahan langsung bertatapan dengan isterinya. Anjani menampilkan raut penasaran akan jawaban dari suaminya yang tadi sempat tersenyum sebentar.

“Apa yang mas lihat?” tanya Anjani.

Pandhu sambil terkekeh singkat. “Bakalan heboh nanti.” ternyata jawaban dari suaminya tidak terduga membuat Anjani juga tergelak dan memeluk tubuh suaminya.

Mereka sepertinya sudah membayangkan masa depan, sambil tertawa menatap Isterinya merasa saat mengandung semakin tambah cantik, tawanya memudar tergantikan senyuman sesaat ada rasa kecil dari Pandhu tidak sabar menunggu hari tersebut. Dan mungkinkah semuanya sesuai apa yang diinginkan, atau hanya sebuah angan-angan belaka. Indah, tentu tidak akan indah selamanya.

BAB 23

Memasuki usia kandungan 4 bulan, Anjani tidak menunjukkan kelakuan yang lumrah kebanyaan wanita mengandung. Termaksud mengidam, aleman dan berubah mood. Keseharian Anjani sudah dapat menempati rumah sendiri bersama suami sangat menyenangankan sekali, sebab suaminya Pandhu selalu memanjakan dirinya bersama perhatian yang tidak pernah kurang.

Anjani sadar bahwa suaminya telah banyak perubahan dari perilaku, selama hidup serumah dengannya, suaminya tidak pernah sentimen maupun mengurung diri didalam kamar. Pandhu sedikit demi sedikit mulai membaur bersama warga di Perumahan, itu membuat Anjani bahagia sekali bahwa nyatanya suaminya telah berusaha dan menunjukkan dirinya yang ideal menjadi seorang Suami keayahan di rumah dan sekaligus Pandhu Rachmanu sebagai orang lain mengenalnya.

Anjani terbangun sebab di sebelahnya suaminya sudah tidak ada rebahan, matanya mengerjap lalu duduk sandaran dan menoleh kearah jendela kamar yang dimana tirai jendela putih itu sudah tersibak lebar sehingga cahaya kemerah-merahan di langit sebelah timur pada menjelang matahari terbit terlihat secara jelas, indah dan menenagkan.

"Apa yang Ibu lihat sekarang kamu juga melihatnya dan juga merasakannya, nak?" sembari tangan lembutnya

mengusap perut yang sudah sedikit membesar dan bakalan membesar sampai batas waktu sembilan bulan.

"Ibu tidak pernah menyangka, mengandung kamu ternyata sesuatu yang menyenagkan." gumam pelan Anjani menundukkan kepala melihat kearah perutnya, senyumnya tidak pernah memudar selalu mengambarkan perasaan yang sangat menyayangi serta kelembutan sebagai seorang Ibu.

Dulu pernah berpikir bahwa mengandung adalah kesalahan tetapi sekarang Anjani mematahkan pikirannya terdahulu, bahwa mengandung ternyata membuat kebahagiaan untuknya sebab mengandung memberi kehidupan Anjani jauh lebih tenteram dan mengubah hubungannya bersama Pandhu menjadi lebih harmonis.

Anjani melangkah turun dari tempat tidur kemudian mengemas tempat tidur lalu masuk kedalam kamar mandi membersihkan diri setelah bangun dari tidur. Anjani keluar kamar mandi setelah selesai, membuka pintu kamar hendak mencari suaminya dari ruang tengah dan langkahan Anjani berhenti.

Anjani mengintip dari balik tembok pembatas ruang televisi dan ruangan makan, suaminya di sana...sedang duduk di kursi meja makan sambil membaca buku. Semenjak Anjani mengandung, Pandhu lebih rajin membaca buku, tetapi secara sembunyi-sembunyi. Anjani tersenyum dengan kelakuan suaminya, suaminya pandai membeli buku dengan tulisan bahasa Inggris supaya isterinya tidak mengerti dan supaya juga tidak terlalu ikut penasaran apa bacaan tersebut.

"Mas?" Anjani menyapa suaminya yang seketika mendongak, tidak ada reaksi kekagetan dari suaminya. Melainkan, Pandhu tersenyum hangat menutup buku dan menyimpan buku di bangku sebelahnya.

Anjani melangkah mendekat berlagak tidak mengetahui dan tadi sempat seolah merenggangkan tubuh, seperti orang yang baru bangun dari tidur. Anjani duduk disebelah suaminya, menyandarkan kepalanya di pundak lebar suaminya dan memeluk lengannya yang berotot.

"Baru bangun?" tanya Pandhu, tangannya bergerak kebelakang merangkul pundak isterinya, lalu menundukkan kepala mengecup lama kening isterinya dan membuat bibir manis itu tersenyum.

“Iya mas, mas bangunya awal sekali?” Anjani memeluk tubuh suaminya yang mengenakan pakaian kaus dan celana pendek, bahkan biarpun tidak berangkat bekerja, tubuh suaminya tercium harum maskulin kesukaan Anjani selalu ingin memeluk tubuhnya begitu merasa terlindungi.

“Hemh, mas pengin buatkan kamu sarapan tetapi takut nanti kamu sakit perut makan masakan mas” keraguan Pandhu belum belajar memasak selama beberapa bulan ini, kesehariannya selalu isterinya yang masak dan masakannya sangat nikmat. Pandhu hanya takut masakannya nanti mengecewakan isteri dan calon anaknya.

“Biarkan adik yang masakan mas, tetapi adik suka telur ceplok buatan mas, sederhana tetapi nikmat” Anjani berkata jujur memuji telur ceplok buatan suaminya, memang

kesannya terlihat sederhana tetapi yang membuatnya terasa nikmat adalah sang memasakannya penuh perasaan kasih.

Pandhu terdenyum tipis, tak disangka telur ceploknya disukai dengan isterinya. Perasaannya senang dan itu membuatnya semakin bersemangat ingin belajar memasak.

“Apa mas belum memberitahukan sesuatu?”

Anjani mengangkat sedikit kepalanya menatap suaminya. “Apa mas?” tanyanya penasaran.

“Laina dan Bagas ingin kemari, nanti pukul sepuluh” kata Pandhu memberitahukan Anjani, seketika isterinya itu terkejut dan bertampang serius.

“Mas, mereka sungguhan ingin berkunjung ke rumah menemui kita?” Anjani memastikan, kalaupun itu benar terjadi. Anjani sungguh sangat senang sekali, setelah sekian lama mereka tidak ada komunikasi tetapi akhirnya Laina dan Bagas bakalan kemari silaturahmi.

Bukan Anjani tidak ada menyuruh suaminya untuk menanyakan kabar keluarganya disana, tetapi hanya Laina dan Bagas seakan menghilang tidak memberikan kabar sama sekali. Tetapi, pada akhirnya kabar bahagia ini datang dan sangat tidak disangka Anjani sebelumnya.

“Iya, kemarin malam Laina mengirim pesan dan subuh tadi mas baru membaca pesan darinya” Pandhu juga ikut merasakan bahagia kalau isterinya bahagia. Isterinya yang berwajah manis itu tiada henti tersenyum dengan memeluk tubuhnya.

“Kalau begitu nanti adik mau masak yang spesial untuk menyambut mereka, bagaimana mas?” tanya Anjani menunggu persetujuaan dari Pandhu.

Pandhu mengangguk pelan. “Iya, mas juga ingin menikmati makanan spesial buatan kamu” tersenyum dan menggengam jemari halus isterinya, mereka terdiam setelah itu saling berpelukan dan sampai Pandhu membuka suara sebab merasakan sesuatu yang berubah.

“Kenapa?, kamu ingin makan sesuatu?” tanya Pandhu khawatir.

Anjani tersenyum kecil mendengarnya. “Tidak ada mas, cuman tiba-tiba saja rindu Ibu dan Bapak”

Perasaan bahagia barusan berubah saat mengingat kedua orang tua Anjani, mengingat dulu saat mereka berkunjung kekontrakan Kriesna. Kinan dan Rahman ingin bertemu dengan Pandhu tetapi tidak kesampaian, Anjani juga harus berbohong bahwa suaminya bekerja lembur dan bakalan pulang larut malam.

Anjani tersenyum pedih saat mengingat kejadian itu, kejadian yang membuatnya kembali merasakan terluka ditinggal sendirian dengan suami dan harus berbohong dengan kedua orang tua yang tidak pernah menaruh curiga, melainkan hanya memberikan nasihat yang mengingatkan Anjani kebersamaan mereka dan sedangkan dirinya sebagai anak yang merindukan perhatian.

“Setelah Laina dan Bagas pulang, kita langsung berangkat menuju rumah kedua orang tuamu” Pandhu berjanji sembari mengenggam tangan Anjani, matanya menatap keseriusan membuat Anjani tidak bereaksi apapun.

“Perjalananya jauh, mas” senyum Anjani menolak secara halus, tubuhnya duduk tegap menghadap suaminya dan tangannya terulur keatas mengelus wajah tegas suaminya.

Anjani tersenyum geli merasakan berewok suaminya tumbuh lumayan lebat, menduga sudah beberapa bulan suaminya itu tidak mencukur tetapi Anjani menyukainya dan tidak pernah protes sama sekali jika suaminya ingin memanjangkan berewok serta berkumis.

“Mas ingin kita tetap berangkat kesana, anak kita juga harus bertemu mbah dan eyang biarpun masih dalam kandungan, tetapi dia…bisa merasakannya.” gumam Pandhu pelan masih ada rasa takut ingin mengelus perut Anjani, hanya menunduk melihat perut isterinya sudah kelihatan membesar.

Anjani barusan tadi mengatakan kalimat yang sama seperti suaminya, sepertinya memang benar bahwa anaknya yang berada didalam kandungan dapat merasakan dan mungkin merasakan perhatian dari sang Ayah untuknya.

Anjani memajukan sedikit tubuhnya lalu mengecup tulang pipi suaminya sambil memejamkan mata. Pandhu terdiam sejenak mendapatkan kecupan dari isterinya, menatapnya intens dan teduh.

“Mas mandilah dulu, adik akan buatkan sarapan.” kata Anjani menyuruh suaminya dengan penuh perhatian.

Pandhu mengangguk, bangkit dari duduk melangkah meninggalkan Anjani yang masih duduk di kursi meja makan sendirian. Anjani melihat suaminya masuk kedalam kamar dan pandangan Anjani berpaling kearah sebuah buku yang suaminya mungkin tidak sengaja ditinggalkan.

Anjani mengambil buku tersebut ternyata lumayan tebal, buku yang tergeletak di bangku sebelah suaminya. Jemari Anjani mengusap lembut sampul buku tersebut sambil mengulum senyuman saat membaca kepala karangan.

Being a good father.

***

Pintu rumah depan terdengar terketuk, sampai ketukan kedua kali. Anjani membuka pintu dengan terburu-buru, dan dihadapannya sekarang berdiri pasangan suami-isteri yang sedang tersenyum kearahnya.

“Laina?” Anjani langsung memeluk Laina membalas pelukannya tak kalah menuangkan perasaan rindunya kepada Anjani.

Selama Anjani dan Pandhu meninggalkan rumah, Laina sungguh merasa kesepian dan baru menyadari kebaikan Anjani selama ini yang telah keseringan Laina selalu menolak, lantaran merasa gengsi terlalu tinggi. Setelah Anjani tidak tinggal serumah, Laina menyadari bahwa kangmas dan Anjani sangat berharga dalam kehidupan Laina.

“Mbak apa kabar?” tanya Laina membuka obrolan saat mereka dipersilahkan masuk dan mereka berdua duduk di ruangan tengah.

“Baik sekali, kalau kamu dan mas Bagas?” tanya balik Anjani tersenyum hangat kearah mereka berdua.

“Beginilah kami, mbak. Bersyukur dalam keadaan sehat” senyum Laina menoleh menatap Bagas yang membalas senyumannya.

“Kangmas ada di rumah?” Bagas membuka suara setelah tadi berdiam diri.

“Ada, mas…?” Anjani memanggil suaminya dan tidak lama Pandhu datang. Laina bersama Bagas segera bangkit dari duduk, Bagas menyalami tangan Pandhu duluan dan terakhir Laina mencium punggung tangan kangmasnya, akan tetapi tanpa terduga Pandhu memeluk Laina.

“Kenapa kamu kurusan?, jangan kurang makan” gumam Pandhu menasihati Laina dalam pelukannya. Bagas dan Anjani hanya terdiam melihat keakraban mereka biarpun Laina masih kelihatan canggung.

Laina melepaskan pelukan, kepalanya menunduk dan mendongak menatap Pandhu.

“Begitukah kelihatannya?, ya…bearti aku berhasil menurunkan berat badanku. Bagaimana keadaan kangmas?”

“Mas semakin membaik semenjak tinggal berdua bersama Anjani.” Pandhu menyunggingkan senyumanya

kepada Anjani, membuat Anjani tersenyum dan perlahan melemahkan hatinya merasa bahagia saat mendengar perkataan itu keluar dari suaminya.

Bagas dan Pandhu sedang mengobrol di ruangan tengah, sedangkan Anjani masuk kedalam ruangan dapur disusul Laina mengikuti. Anjani sedang menyiapkan makanan untuk mereka makan bersama di bantu dengan Laina mengeluarkan nasi dalam pemanas nasi, menuangnya di wadah.

“Semua keluarga disana sehat-sehat 'kan, Laina?” tanya Anjani saat sedang membuat minuman dingin untuk mereka semua.

“Iya mbak, mereka semua dalam keadaan sehat” kata Laina setelah itu berdiri disebelah Anjani.

“Syukurlah, mbak senang sekali kalian berdua mau berkunjung kemari, mbak sudah ada masak banyak dan nanti kalau mau pulang mbak bungkuskan masakannya, supaya di sana juga dapat merasakan” kata Anjani.

“Mbak, ada yang ingin aku bicarakan” perkataan Laina terdengar tergugu, seketika membuat Anjani menghentikan tangannya yang bergerak.

“Ada apa?, kenapa kamu kelihatannya sedih seperti itu?” raut Anjani berubah khawatir, dituntunya Laina duduk di kursi meja makan dan menunggu apa yang ingin Laina katakan.

“Mbak, aku akan berkata jujur setelah beberapa bulan aku tidak mengakui sesuatu membuatku semakin merasa bersalah dengan mbak. Mbak mungkin juga tidak melupakan saat semua orang menuduh mbak mencuri sebuah kalung dan eyang m-menampar mbak, s-sebenarnya…aku yang melakukan itu semua. Aku yang menyimpan kalung Ibu di lemari mbak supaya mbak disalahkan, aku sungguh melakukan kesalahan yang fatal dan aku mengakui salah,” ujar panjang lebar Laina sambil menangis tersedu, tangannya memohon kepada Anjani yang terkejut.

“Aku sungguh minta maaf, a-aku minta maaf mbak…” Laina turun dari tempat duduk bahkan hendak bersujud memohon ampun kepada Anjani, tetapi ternyata di luar dugaan Laina. Anjani menahan pundaknya dan langsung memeluknya bersama mengelus punggungnya.

“Jangan sampai memohon seperti itu, mbak juga manusia yang pernah berbuat salah dan sebagai manusia yang mempunyai perasaan. Tentu sejak lama kesalahan apapun yang kamu lakukan kepada mbak, mbak sudah maafkan dan mbak sama sekali tidak menilaimu buruk. Lihatlah sekarang, kamu menjadi wanita yang baik saat tersenyum.” Anjani meneteskan air mata saat mendengar Laina menangis dan mengucapkan kata maaf berulang kali kepadanya.

Laina sangat merasa bersalah mengingat saat Anjani ditampar dengan eyang dan di permalukan di keluarga Januardi. Laina mengakui betapa berdosanya dirinya bahkan dengan mudah Anjani memaafkan dirinya, pelukannya hangat seperti Ibu membuat Laina menumpahkan semua perasaan bersalahnya kepada isteri dari kangmasnya yang memang berhati Malaikat.

Anjani menatap Laina mencoba menghapus air matanya dan mengajarinya untuk tersenyum, Laina berusaha tersenyum biarpun air matanya masih menetes membasahi wajahnya.

"Lupakan semuanya, sebab sudah berlalu dan kita bisa hidup sebagai keluarga baru yang akrab dan kapanpun kamu mau kemarilah, kangmas bakalan senang kalau kamu kemari supaya kalian juga bisa memperbaiki hubungan menjadi kangmas dan adik." kata bijaksana Anjani tidak ingin mereka terlalu larut dalam kesalahan dan kesedihan, bahkan Anjani sudah melupakan semuanya, semua yang terjadi dengannya selama dulu tinggal disana.

Anjani pernah putus asa, pernah ingin hanya menangis mengeluarkan rasa lelahnya dan ingin seharian mengurung diri, tetapi kalau dirinya menyerah sekarang. Anjani tidak tahu bagaimana kehidupannya tanpa suami dan membesarkan anak sendirian kalau menurutkan perasaan tidak mengalah, hanya ada satu pepatah yang selalu Anjani ingat sampai sekarang. Bahwa badai akan berlalu.

Anjani merasa kehidupannya tidak terbuang sia-sia. Meskipun terdahulu dirinya masih banyak kesalahan, tetapi sekarang adalah saatnya berbenah untuk kehidupan baru, memulai secara perlahan. Anjani dan Pandhu semakin menuju maju kedepan untuk menciptakan keluarga kecil yang harmonis, sederhana tetapi manis.

Satu meja makan itu dipenuhi obrolan ringan, Laina bercerita bagaimana keadaan dirumah dan disusul dengan Bagas selalu pandai mencairkan suasana karena tahu Pandhu

masih sedikit kaku ingin mengobrol panjang lebar. Anjani duduk sebelah suaminya, tangannya menggengam tangan suaminya yang kontan menoleh.

"Mereka berdua pasangan yang serasi, bukan begitu mas?." senyum Anjani menoleh menatap Bagas dan Laina ikut tersenyum.

"Itu benar." sahut Pandhu, membuat adiknya yang cantik tersenyum jengah.

Laina merasakan kehangatan saat berkumpul bersama keluarga kangmasnya sendiri, perasaan ini sangat berbeda Laina dapatkan, begitu natural tanpa harus menambahkan sesuatu seolah harus tampak menyenagkan. Laina menyesal, menyesal merasakannya baru saat sekarang. Laina menatap saksama bagaimana kangmasnya tertawa serta tersenyum kearah Anjani, Laina ingin kangmasnya bahagia tetapi sepertinya sekarang sudah menemukan kebahagiaan sendiri bersama seorang wanita yang mencintainya tanpa melihat kekurangan kangmas.

Anjani, wanita itu terbuat dari apa hatinya?.

***

"Sering-seringlah kalian kemari," Anjani memeluk lama tubuh Laina, adik suaminya hendak pulang kerumah sore hari ini.

"Iya mbak, akan aku usahakan kalau weekend akan berkunjung kemari" kata Laina mendapatkan anggukan dari Anjani. Anjani tidak lupa memberikan satu buah rantang

makanan yang didalamnya ada, sayur nangka, ikan mas goreng dan sambal lalapan.

"Mbak dan mas mau kemana?, pakaiannya rapih sekali?" tanya Laina melihat kangmas dan Anjani berpakaian sangat rapih bersama membawa tas jinjing khusus pakaian.

"Mas mau mengantar mbakmu kerumah kedua orang tuanya, kami juga mau berangkat sekarang." sahut Pandhu berdiri disebelah Anjani yang mengangguk benarkan.

"Begitu, salamkan aku kepada kedua beliau dan aku juga meminta maaf bahwa pernah men-." perkataan Laina terhenti, pundaknya di usap dengan Anjani dan menyuruhnya untuk berhenti.

"Jangan selalu merasa bersalah, mbak sudah katakan semuanya biarlah menjadi masa lalu dan sekarang biarkan menjadi sekarang." kata Anjani, membuat Laina ingin menangis. Laina paham maksud perkataan Anjani sekaligus menyuruhnya berhenti berbicara, bahkan Anjani tidak ingin mempermalukan dirinya dihadapan Bagas dan Pandhu kalau mereka mengingat masa kesalahan Laina.

Laina sekali lagi berterima kasih kepada Anjani dan kangmas. Laina bersama Bagas berpamitan pulang setelah itu. Pandhu mengajak Anjani masuk kedalam mobil setelah kepergian mereka, kemudian mengemudikan kendaraannya menuju rumah kedua orang tua Anjani.

***

Pandhu mengemudikan kendaraanya dengan kecepatan sedang, mereka memberhentikan kendaraan menuju mini market terdekat dari rumah kedua orang tua Anjani. Pandhu menyarankan Anjani untuk membelikan sesuatu untuk mertuanya sebagai buah tangan. Mereka hampir sampai setelah menempuh perjalanan 2 jam, saat mereka sampai suasana langit berubah warna merah dan orange saat matahari mulai terbenam tak lama disusul Azan magrib berkumandang.

"Bapak!, anak kita datang...!" seruan Kinan memanggil suaminya yang baru selesai mengambil wudhu langsung bergegas kedepan.

Rahman tersenyum bahagia memeluk tubuh Anjani, saat Rahman membuka mata dibelakang berdiri menantunya. Rahman dan Kinan juga menyambut Pandhu dengan sebuah pelukan, betapa merindukan menantu lelakinya yang terdiam mematung mendapatkan pelukan dari mertuanya.

Pandhu mendongak menatap Anjani memperagakan dengan tangannya sendiri menyuruh tidak masalah memeluk kedua orang tuanya. Pandhu dengan gerakan kaku membalas pelukan Rahman dan Kinan yang mencium pipinya, membuat Pandhu tersenyum kaku.

"Jangan diluar saja, ayo masuk!. Ibu nanti malam bakalan masak yang nikmat untuk kalian, kenapa mendadak juga datangnya? dan maafkan rumah kami berantakan, nak Pandhu." Ibunya Kinan sangking bahagia dan banyak berbicara sedari tadi sampai lupa kedua orang tua itu menuju Masjid ingin sholat berjamaah.

Anjani tersenyum kecil melihat bagaimana Ibu dan bapaknya memanjakan Pandhu, semuanya melayani dengan baik begitu tidak enak'an. Menjelang malam, mereka makan bersama, makanan sayur jantung pisang. Anjani sadar bahwa suaminya kelihatan tidak pandai memakannya, tetapi saat Ibu menegur. Pandhu segera memakannya tanpa banyak berbicara, Anjani tersenyum mengetahui kalau suaminya mencoba menghargai masakan mertuanya.

"Bagaimana menurut mas disini?" tanya Anjani saat mereka berdua sudah rebahan di alas tipis tempat tidur, tanpa ada kasur empuk, hanya kipas angin berputar menempel didinding dan obat nyamuk batangan.

Pandhu tidak pernah membayangkan sebelumnya kehidupan keluarga Anjani, tetapi sekarang Pandhu paham bahwa betapa susahnya kehidupan seperti ini. Tetapi, andaikan serumah bersama pasangan yang ingin hidup susah dari bawah, bakalan tidak merasa susah atau malah merasa bersyukur bisa mendapatkan semuanya terkumpul secara perlahan-lahan.

"Menyenagkan, hidup sederhana seperti ini membuat mas merasa nyaman." kata Pandhu pelan, membuat Anjani tersenyum mendengarnya.

"Mas, adik bahagia mas ingin kemari menemani adik. Terima kasih." Anjani mendekat semakin merapatkan tubuhnya untuk memeluk tubuh hangat suaminya.

Pandhu memeluk tubuh Anjani, tidak ada sahutan apapun dari Pandhu melainkan memeluk tubuh isterinya.

Pandhu memejamkan mata, mencoba untuk tertidur dengan nyenyak malam ini.

Jam di dinding terus mengeluarkan suara setiap detiknya, suara jangkrik terdengar jelas disebelah tembok kamar yang ditempati Pandhu dan Anjani. Kelopak mata ringan itu terbuka dan menoleh mengarah jam dinding menunjukkan jam 1 dinihari.

Pandhu bangun dan duduk, menoleh sebentar kearah isterinya yang terlelap tidur, tidunya begitu tentram seakan menikmati dan itu membuat Pandhu tersenyum sekilas memberikan selimut sebelum melangkah keluar. Pandhu keluar secara perlahan, menutup pintu kamar tanpa menyadari Anjani membuka mata dan tidak tahu juga bahwa isterinya itu sama halnya tidak dapat tertidur dengan tenang.

Pandhu keluar rumah mencoba menenagkan sesuatu yang seakan menjanggal didalam pikirannya, saat membuka pintu dan melangkah melewati ambang pintu. Pandhu tidak menyangka bahwa ada Bapak mertua yang sedang duduk di kursi depan sambil menikmati secangkir kopi hitam yang asapnya masih mengepul.

"Belum tidur, nak Pandhu?" tanya Rahman sambil tersenyum mempersilahkan Pandhu untuk duduk disebelahnya sambil menghadap perkarangan rumah yang ditumbuhi pohon jambu air dan beragam bunga kesayangan Ibu mertua.

"Saya tidak bisa tertidur secara tenang," sahut Pandhu pelan, udara malam terasa sangat dingin, suara jangkrik dan

kodok sawah bersahutan terdengar saat Pandhu keluar dari dalam kamar.

"Memang begitu nak, pertama kali bakalan susah beradaptasi di lingkungan baru tetapi kalau sering kemari bakalan merasa terbiasa. Ini bukankah pertama kalinya kamu datang kemari?, wah...bapak sangat senang kamu ingin kemari" Rahman senang Pandhu datang kerumahnya serta membawa anak semata wayangnya juga, kiranya dulu menantunya ini tidak ingin kemari sebab mendapatkan mertua orang kampung yang mengadu nasip di kota.

Pandhu terdiam menatap lurus-lurus kearah depan, ada sesuatu yang memberontak ingin Pandhu katakan, sesuatu yang serius kepada Rahman. Pandhu menarik napas sebelum memulai berbicara.

"Begitu juga dengan saya, ini pengalaman yang menarik datang kemari disambut ramah dengan mertua. Tetapi, kalau bapak tahu siapa diri saya yang sebenarnya, saya yakin Ibu beserta bapak bakalan merasa kecewa" suara Pandhu terdengar bergetar, bukan karena takut berbicara kepada Rahman melainkan takut dan membenci kepada dirinya sendiri telah membuat kesalahan kepada Anjani.

Rahman menoleh menatap Pandhu. "Apa yang harus kami kecewakan dengan kamu?, kamu tidak pernah membuat kami kecewa malaupun kamu merasakannya begitu, tetapi menurut kami tidak ada yang harus disalahkan"

"Begitu banyak waktu terjadi sehingga tidak akan pernah bisa saya kembalikan seperti semula, waktu yang berharga terbuang begitu saja tanpa pernah saya pikirkan

untuk memperbaiki semakin baik tetapi malah merusak sehancurnya. Mungkin saya rasa sudah selesai dan tidak berhasil mempersatukan hubungan itu, selesai masa nifas Anjani... saya berniat memulangkan puteri bapak dan ibu kembali dan saya yang akan mengantarnya kemari seperti saat pertama kali saya meminangnya dan saya pulangkan dengan terhormat." Pandhu berujar tanpa merasa tercekat atau meragu, sekarang hanya menunggu bagaimanakah reaksi Rahman duduk disebelah tidak bergeming.

Hening, hanya terdengar suara helaan napas dari Rahman. Pria berumur itu seperti tidak ingin mengatakan sesuatu, bukan tidak ada melainkan hanya merasa kekecewaan yang harus Rahman tahan sebentar.

"Bapak sudah mengetahui bakalan terjadi seperti ini, selama ini bapak mengetahui perilaku kamu kepada Anjani," kata Rahman kemudian, "diam-diam setelah pulang menarik opelet, bapak meminta informasi dari supir pribadi eyangmu. Hakim, kamu bakalan tidak asing dengan nama beliau itu. Ya, bapak banyak mengetahui informasi darinya, semuanya tentang kehidupan Anjani dan perilaku kamu, kamu telah banyak mengecewakan anak bapak satu-satunya. Tetapi, saat melihat Anjani merangkul lenganmu dan tersenyum manis secara tulus memang tidak ada alasan untuk bapak membencimu, sebab kamu telah membuat Anjani begitu mencintaimu dan bakalan susah untuk melepaskanmu."

"Pandhu, semua manusia memang mempunyai masalah dan alasan tertentu, tidak ada yang sempurna didunia ini. Jangan pernah kamu menginginkan sempurna, tetapi kamu bisa menyempurnakan seseorang yang sangat

bearti untukmu." sambung Rahman menoleh menatap Pandhu seraya menepuk pundak menantunya.

Pandhu terdiam tidak mengatakan apapun, sekarang dirinya terlihat sangat menyedihkan. Pandhu memejamkan mata mengusap kasar wajahnya, perkataan mertuanya itu membuat perasaan Pandhu tidak menentu.

Setelah berbicara kepada Rahman, Pandhu masuk kedalam kamar lalu rebahan sebelah isterinya. Pandhu mengusap lembut wajah terlelap isterinya, wajahnya begitu cantik dan itu semakin membuat Pandhu penasaran bagaimanakah nanti wajah anaknya. Akankah menyerupainya atau Ibunya.

Kehadiran Anjani dalam kehidupan Pandhu membuat Pandhu berani bermimpi, bermimpi menjadi Ayah dan mendidik anak-anak mereka kelak. Akan tetapi, mimpi itu terasa memudar sesaat ketakutan Pandhu tentang masa depan. Pandhu takut terhadap masa depan, takut mengecewakan dan takut menjadi Ayah yang buruk untuk isteri dan anaknya.

Anjani mengerjap dan sempat menikmati setiap elusan lembut dari suaminya, bibir itu langsung tersenyum saat mereka bertatapan. Pandhu ikut tersenyum kecil mendekatkan wajahnya mengecup pelan dan lembut bibir manis yang sudah menjadi candunya itu.

"Mas, belum tidur?" Anjani bersuara serak, berlagak seolah tidak mengetahui semuanya, termaksud pembicaraan antar lelaki barusan.

Pandhu menggeleng pelan, langsung menenggelamkan wajahnya di pelukan isterinya, memejamkan mata memeluk tubuh yang selalu menyambutnya dengan terbuka dan penuh usapan kasih sayang.

"Tidurlah mas, adik bakalan selalu memeluk mas." gumam pelan Anjani, matanya terpejam bersama air mata yang menetes keluar. Anjani ikut menangis saat merasakan dadanya basah karena air mata suaminya. Anjani tidak pernah merasakan sebegitu rapuhnya suaminya, tetapi untuk kali ini. Pandhu menunjukkan kepadanya, suaminya terlihat begitu kelelahan.

BAB 24

Menjelang terbit matahari, Anjani sudah bangun dari tidurnya dan sekarang sedang menyiapkan pakaian kantoran suaminya. Pandhu tidak bisa mengambil libur karena pekerjaan yang mengharuskannya masuk, dengan begitu terpaksa meninggalkan Anjani tanpa dirinya berkumpul di rumah mertua.

Pandhu sendiri sedang berada didalam kamar mandi, membasuh tubuhnya dan tidak lupa berkeramas. Dalam kamar mandi, Pandhu kembali mengingat perkataan Rahman tadi malam saat mereka mengobrol. Ayah mertuanya itu sama sekali tidak marah atau mencercanya. Melainkan, terlihat raut kesedihan dan kepasrahan.

Pandhu juga merasakan kasihan tetapi apakah dirinya bisa membahagiakan Anjani, anak mereka dan sudah berapa kali Pandhu menyakiti Anjani. Bukankah Rahman mengetahui perilakunya yang sering di sebutkan sebagai lelaki sakit, Pandhu tidak bisa berpikir untuk sekarang merasa tekadnya kuat dan seharusnya keyakinanya tidak meragu.

"Mas, pakaiannya sudah adik siapkan" Anjani memberikan pakaian kantoran suaminya yang sudah tergantung rapi mengenakan hanger.

"Terima kasih, kamu mau menginap di sini berapa lama?" tanya Pandhu saat mengenakan kemaja putih seraya

di bantu dengan Anjani memasangkan kancing satu persatu supaya cepat.

"Adik hanya menginap sehari dengan mas, kemarin malam adik sudah kasih tahu dengan Ibu. Adik tidak bisa berjauhan dengan mas, soalnya kepikiran nanti tidak ada yang mengurus mas dan buatkan makanan untuk mas." senyum manis Anjani mengatakan dengan kejujuran bahwa memang kenyataannya tidak ingin berjauhan dengan Pandhu, mungkin karena kehamilannya membuat Anjani selalu memikirkan keadaan suaminya apabila sedang meninggalkannya untuk sesuatu.

Pandhu tersenyum tipis seraya menatap lekat mata indah isterinya yang selalu menatapnya teduh penuh ketulusan.

"Memangnya mas anak kecil yang harus selalu kamu perhatikan?, mas juga bisa berkemas kalau kamu mau menginap disini sampai seminggu" kata Pandhu mengakinkan Anjani, tetapi isterinya yang manis itu hanya tersenyum.

"Iya, tetapi adik ingin memanjakan mas. Sudah selesai, sekarang keluar kita sarapan bersama. Ibu dan adik ada masak kesukaan mas." kata Anjani, membuat Pandhu mengernyit.

"Apa itu?" penasaran Pandhu.

Anjani menarik lengan suaminya dan menoleh kebelakang. "Sayur asam." tertawa pelan membawa Pandhu keluar.

Mereka duduk bersila di lantai beralas tikar anyaman. Pandhu makan dengan nikmat dan sekali lagi bisa merasakan kehangatan dari kedua orang tua Anjani, dan maupun isterinya duduk disebelahnya selalu melayaninya makan. Pandhu tersenyum samar saat menyuap masuk makanan kesukaannya itu, keakraban ini membuat Pandhu betah ingin berlama-lama, seandainya saja bisa. Pandhu bakalan lakukan sejak awal pada saat bertemu dengan isterinya, supaya Pandhu tidak mengecewakan mereka semua.

Pandhu selesai makan langsung bersiap berangkat, tidak lupa menyalami tangan kedua mertuanya dengan sopan.

"Nak, hati-hati bekerja dan semoga sampai di tujuan dan pulangnya juga sampai kerumah. Ibu tadi mau kasih kamu bekal tetapi kamu menolak, yowes tidak masalah, tetapi jangan lupa nanti jam istirahat gunakan untuk sarapan." nasihat Kinan sambil mengelus pundak Pandhu, tubuh jangkung menantunya mengharuskan Kinan mengulurkan tangan lebih keatas supaya dapat mengelusnya.

"Iya, terima kasih sudah menghidangkan sarapan yang nikmat" kata Pandhu tersenyum kaku kepada Kinan tertawa mendengarnya.

"Ibu juga baru tahu kesukaan makanan kamu ternyata sayur asam, nanti makan lagi yang banyak supaya sehat dan kuat makan sayuran." Kinan bercanda dalam konteks menjurus sesuatu kekuatan suami, membuat Anjani yang paham merona jengah apalagi Ibunya tersenyum kearahnya.

Pandhu sendiri tidak merespon sebab tidak tidak ada yang aneh dari perkataan Ibu mertua. Kinan setelah itu

meninggalkan pasangan suami-isteri itu di luar berduaan, dan dengan begitu Anjani melangkah mendekati suaminya memeluk tubuhnya mendapatkan balasan dari Pandhu.

“Pulang kesini, 'kan mas?” tanya Anjani mendongak menatapnya.

“Mas akan mengabari kamu nanti,” singkat Pandhu lalu mengecup lama kening Anjani.

“Mas, mas pasti kembali kemari bertemu adik, 'kan?” suara Anjani terdengar penuh kekhawatiran, lama menunggu jawaban dari suaminya hanya mendapatkan senyuman sebentar.

“Mas katakan akan mengabari kamu nanti.” Pandhu mengulang kembali kalimatnya, melepaskan pelukan dan bersiap berangkat, tetapi lengannya di tahan Anjani membuat Pandhu menoleh menatapnya.

“Kebiasaan, pasti ada melupakan sesuatu” senyum Anjani mencoba mengingatkan suaminya yang mengernyit.

“Apa?” Pandhu mulai mengecek tas kantorannya sampai saku dalam jas dan terakhir celana kantorannya, semuanya aman tidak ada yang tertinggal.

Anjani tetap tersenyum sambil mengelus perutnya yang membuncit. “Belum di kasih sun sama Ayah, anak kita nungguin dari tadi loh mas.” tertawa kecil saat melihat suaminya kembali melangkah mendekat kemudian tangannya mengelus lembut permukaan perut isterinya.

“Ayah berangkat dulu, jangan menyusahkan Ibu, kasihan dengannya sudah merasakan sakit karena Ayah kamu sendiri.” Pandhu bergumam pelan, tangannya berusaha selembut mungkin mengelus supaya tidak ada kesalahan. Tatapannya mendalam tiada henti menatap perut isterinya yang membuncit, yang menurutnya wanita hanya satu kata yaitu menakjubkan.

Anjani terdiam susah untuk memahami arti tatapan dari suaminya, tetapi suaminya itu seperti ingin mengucapkan kata lain. Akan tetapi, tidak bisa karena sesuatu yang membuatnya memilih berhenti sampai di sana. Sesuatu yang membuatnya meragu tidak yakin

“Pergilah mas nanti terlambat, selamat bekerja sayang.” Anjani mempersilahkan suaminya untuk berangkat sekarang, dengan begitu Pandhu berdiri tegap dan tersenyum mendengar isterinya memanggilnya dengan sebutan 'sayang.

Pandhu menyukainya, setelah itu melangkah menuju halaman di mana terpakir mobil sedan abu-abu kepunyaan Pandhu berada. Pandhu masuk kedalam mobil dan sempat menoleh kearah Isterinya masih berdiri disana melambaikan tangan dan tidak lupa tersenyum manis.

Tuhan, Isterinya itu sangat begitu cantik bahkan saat mengandung kecantikannya semakin bertambah. Pandhu semakin betah memperhatikan wajahnya berlama-lama, adakah wanita yang sama di luar sana seperti isterinya menerimanya dengan sangat ikhlas dan bertahan sampai sekarang mendampinginya.

Anjani tidak akan ada duanya dari wanita kebanyakan dari belahan benua manapun. Pandhu meremas kemudi mobil, menghela napas panjang mengingat tadi malam kelemahannya keluar menangis dalam pelukan Isterinya. Pandhu kelewatan bodoh mungkin di pandang lemah dengan Isteri dan mertua Isterinya, sesungguhnya Pandhu tidak ingin di pandang lemah apalagi berjiwa sakit.

Meskipun kenyataannya seperti itu, lelaki tidak sempurna sepertinya bagaimana mungkin bisa menciptakan kehidupan yang normal dan akan di pandang sebelah mata. Pandhu mengemudikan kendaraannya, mungkin sudah seharusnya Pandhu pergi sekarang.

***

"Suamimu wes berangkat, nduk?" tanya Kinan saat Anjani masuk kedalam rumah.

"Inggih, bu. Barusan saja" sahut Anjani melihat Ibunya yang sedang menggoreng gorengan ketela dan bakwan. Anjani membantu mengemasi ruangan dapur mengambil piringan kotor dan mencucinya.

"Suami kamu itu masih isin dan kaku sama bapak dan Ibu, apa memang seperti itu kalau dengan orang lain?"

Anjani tersenyum dan menggeleng pelan. "Tidak, bu. Mas itu 'kan jarang kemari dan baru kali ini menginap, wajar saja mas perlu berbaur dengan keluarga kita"

Kinan mematikan kompor setelah menggoreng meniriskan gorengannya, menoleh kearah putri semata

wayangnya yang sedang mengandung itu, menatapnya sedih mendekati Anjani.

"Ibu sudah tahu masalah rumah tanggamu, semalam bapak memberitahukan semuanya dan…suami kamu juga berterus terang akan memulangkan kamu kemari," Kinan berkata lembut kepada Anjani seraya mengelus surai anaknya, mencoba menyabarkan anaknya untuk cobaan masalah dalam rumah tangga.

Kinan tidak pernah menyangka takdir anaknya bakalan berakhir seperti ini, Anjani pasti sungguh menderita selama menikah tetapi selalu menutupi masalahnya sendiran supaya tidak ingin sampai kedengaran kedua orang tuanya.

Kinan sungguhan kecewa kenapa Anjani yang sudah mengabdi kepada Pandhu, tidak pernah aneh-aneh malah harus di ceraikan. Apakah kesalahan anaknya ini yang sampai sekarang Kinan tidak pahami. Kinan hanya berharap perpisahan itu tidak akan ada, sebab anak hasil buah cinta mereka haruskah mempunyai kedua orang tua yang terpisah tidak satu rumah dengannya dan tidak mendapatkan bimbingan secara bersama.

"Ibu, jangan khawatirkan aku. Pernikahanku baik-baik saja, tidak ada masalah. Ibu lihat sendiri bukan kalau mas Pandhu perhatian dan sayang dengan aku barusan, aku akan mempertahankan Pernikahan kami andaikan ada masalah, bagaimanapun itu aku mencintai mas sebagai suami dan ayah dari anakku." berdalih Anjani dengan suara bergetar, berusaha tidak menangis bahwa sebenarnya dia berbohong. Ingin rasanya Anjani menumpahkan semua perasaan kecewanya serta mengadu akan permasalahan rumah

tangannya, bahwa benar apa yang di katakan Ibunya adalah kenyataan.

Anjani tetap harus tabah menarik napas dalam-dalam dan menghembuskan napas perlahan, tidak seharusnya mengkhawatirkan mereka dengan beban hidup anaknya. Biarkan itu menjadi tanggungan Anjani sendiri, jangan melibatkan kedua orang tuanya. Anjani hanya ingin Ibu dan Bapak dapat hidup tenang menikmati hidup berdua, menghabiskan waktu bersama tanpa harus ada halangan.

Belum sempat Kinan kembali bersuara, suara kegaduhan terdengar dari depan pintu rumah dan juga terdengar suara Rahman mencoba menenagkan.

"Inggih, juragan. Bakalan saya bayar hari ini setengah sisa angsuran dua bulan kemarin, juragan pasti tahu kalau narik opelet sekarang sudah susah tidak ramai mendapatkan penumpang" kata Rahman dengan tampang memelas kepada juraga yang Rahman maksudkan.

Anjani yang penasaran segera keluar biarpun sempat di tahan Ibunya tidak mengizinkan keluar. Anjani tetap bersikeras menuju depan bertemu Bapak dan seseorang penuh nada emosi.

"Halah!, banyak alasan saja, sampeyan itu ada buka warung kenapa tidak mampu bayar kekurangannya 500 ribu?. Jangan hanya mementingkan diri sampeyan sendiri!, saya juga butuh pemasukan kalau begini saya bisa ambil kembali opelet saya!." hardiknya tidak menerima alasan apapun dari Rahman.

“Opelet?” tanya Anjani mengerngitkan kening tidak mengerti.

Rahman terkejut baru teringat bahwa ada anaknya di rumah, mau mengelak sekarangpun pasti tidaklah bisa sebab Anjani sudah mendengar semuanya.

“Ini bapakmu narik opelet tetapi belum bayar ansuran selama 2 bulan, alasannya selalu ada, entah nanti sakitan atau hal-hal lain. Memangnya saya tidak membutuhkan uang itu untuk anak dan isteri juga?, segera kasih sekarang!” hardiknya sekali lagi tidak sabaran kepada Rahman menunduk lemah sebab sama sekali tidak mempunyai uang.

“Biarkan saya yang bayarkan, tunggu sebentar” Anjani berkata lemah lembut, segera masuk kedalam kamar mengambil dompet mengeluarkan uang 500 ribu untuk membayar uang angsuran bapaknya.

Anjani kembali datang langsung memberikan uang 500 ribuan kepada Juragan tersebut. “Setelah itu lain kali saat menagih gunakan sopan santun, dan maaf kalau bapak saya terlambat membayar angsuran.”

Juragan tersebut menatap mengejek kearah Anjani dan Rahman. “Berceramah saja!, dan ingat jangan lagi terlambat membayar angsuran kalau tidak mau saya permalukan satu kampung.” sambil tersenyum menghitung uang yang sudah Juragan itu kumpulkan, melangkah meninggalkan rumah Rahman dengan perasaan senang setelah tadi marah-marah.

Anjani masuk kedalam dan duduk di kursi ruangan tamu. Rahman bersama Kinan ikut menyusul duduk dekat dengan anaknya.

"Sebenarnya ada apa sampai ada membahas opelet dan angsuran, lalu juga warung?. Apa ada sesuatu yang bapak dan Ibu rahasiakan dari aku?" Anjani bertanya serius merasa tidak mengerti dengan kejadian hari ini, menduga ada sesuatu masalah yang tidak Anjani ketahui sebagai anak.

Kinan menoleh menatap Rahman, suaminya mengangguk lemah. "Bapak dan Ibu akan jujur sama kamu, nduk. Sebenarnya kami selama ini bekerja, Ibumu berjualan gorengan dan bapakmu ini menarik opelet. Nduk, penghasilan warung tidak seberapa sebab sudah banyak persediaan yang kosong dan maka dari itu kami berdua mencari pekerjaan lain, ternyata menarik opelet sedikit penghasilan. Kami berdua hanya bisa sedikit demi sedikit mencicil mengisi barang warung, dan karena warung itu tidak berisi, mulai bermunculan warung yang berada dekat sini."

"Ibu dan bapak tidak mengiri, memang benar rezeki itu masing-masing. Malah bapak semakin semangat menarik opelet, untuk memperbaiki semuanya, sebenarnya juga hasil uang warung saat pertama kali persediaan barang penuh. Ibumu menyimpannya sebagian untuk mengembalikan dana yang pernah di pinjamkan eyang suamimu. Sebanyak 3 juta." kata Rahman merasa malu menjelaskan secara terperinci kepada Anjani.

Anjani tertegun mendengarnya, ternyata kedua orang tuanya bekerja sampingan untuk menutupi hutang, angsuran opelet dan mengisi persediaan warung. Anjani merasa

dadaknya seketika sesak, merasa sedih kepada kedua orang tuanya menaggung beban sendiri sama seperti dirinya yang menyimpan rahasia tentang Pernikahannya bersama Pandhu.

"Ibu dan bapak, hutang eyang biarkan Anjani yang lunaskan. Ibu dan bapak jangan memikirkan hutang itu lagi, uang simpanan untuk bayar hutang gunakanlah untuk keperluan sendiri." kata Anjani, membuat Rahman dan Kinan saling menoleh.

"Jangan, nduk. Ibu akan membayarnya sendiri, itu masalah Ibu tidak ada sangkut pautnya dengan kamu. Ibu cuman ingin hubungan rumah tanggamu dalam keadaan baik-baik saja, jadi Isteri yang selalu menemani serta menurut kepada suami. Ibu dan bapak tidak mau membemani kamu." sanggah Kinan seraya menggengam tangan Anjani berharap anaknya itu tidak membantu untuk melunaskan hutang.

Anjani meneteskan air matanya, bibirnya bergetar mendengar perkataan Ibunya yang terdengar memohon kepadanya. Itu sangat tidak pantas Ibunya lakukan.

"Apa Ibu dan bapak lupa bahwa sebelum aku menikah, aku yang membantu Ibu dan bapak secara ikhlas, tetapi kenapa setelah menikah menjadi kacau dan Ibu tidak mau menerima bantuanku?. Ibu…biarkan aku membantu supaya hutang itu lekas lunas dan tidak ada beban yang harus di pikirkan." Anjani menjelaskan dan gilirannya sekarang menatap penuh mohon supaya kedua orang tuanya mau dirinya membantu.

"Ibu katakan tidak perlu!, kamu itu sudah ada beban dalam rumah tanggamu dan lebih baik kamu mengurusnya.

Ibu tidak ingin kalian berpisah, sebab keluarga mereka telah banyak membantu kami. Ibu ingin hidupmu dan anakmu nyaman bersama Pandhu, kalau kamu berpisah, kamu bakalan kerja kembali dan tidak ada mengurus anakmu berikan kasih sayang yang lebih." suara Kinan sedikit meninggi karena paksaan dari Anjani yang membuatnya terpaksa melakukannya. Rahman berada di sebelah Isteri-nya terkejut tidak menyangka Kinan memarahi Anjani.

"Ibu, jangan kelewatan sepertu itu. Bicarakan saja dengan tenang, anak kita pasti mengerti. Nduk, nanti uang 500 ribu itu bapak pasti akan ganti, karena itu uang kamu dan pasti uang belanjamu yang diberikan suamimu. Bapak bakalan menggantinya." Rahman berkata, menoleh kepada Anjani yang terdiam, wajahnya memerah dan matanya berlinang air mata.

Anjani bangkit dari duduk langsung masuk kedalam kamar, dalam kamar Anjani menangis sambil membereskan pakaian segera mungkin.

Kinan masuk kedalam kamar menemukan Anjani menangis tanpa suara dan sedang mengemasi pakaiannya. Kinan mendekat dan berusaha mencegah Anjani untuk pulang lebih cepat.

"Nduk!, kamu mau kemana?. Jangan pulang karena kamu belum di jemput suamimu, Ibu minta maaf tadi sudah marah denganmu, itu karena Ibu tidak mau merepotkan kamu, maafkan Ibu." Kinan memohon tetapi sepertinya perkataanya tidak di perdulikan Anjani.

Anjani menyerka air matanya berdiri di hadapan Ibunya yang ikut menangis. Kinan menahan tangan Anjani supaya tidak meninggalkannya.

"Ibu, aku harus pulang sekarang dan lain hari aku akan kemari." setelah itu Anjani melepaskan pegangan tangan Ibunya, melangkah cepat keluar dari rumah dan Anjani baru menyadari cuaca di luar sedang mendung.

Tanpa berpikir panjang akan membawa payung, Anjani melangkah mantap sambil memeluk tas yang berisi pakaiannya bersama Pandhu. Kinan keluar mengejar anaknya nyatanya sudah menghilang, merasa khawatir dengan keadaan Anjani di luar sana sendirian. Rahman juga mengejar Anjani menggunakan opelet sebab cuaca yang sebentar lagi akan turun hujan.

***

Anjani meminta taksi untuk menghentikan kendaraannya menuju kesesuatu tempat, tempat yang belum pernah Anjani kunjungi memilihnya secara seenaknya saja.

"Di sini, Ibu?" tanya sang pengemudi mobil memastikan tujuan Anjani.

"Inggih, terima kasih." Anjani memberikan uang rute perjalanannya setelah itu keluar dari dalam mobil, melangkah menuju halte kosong tidak ada siapapun yang duduk disana.

Anjani duduk meletakkan tas di atas pangkuannya, tatapannya setelah itu melihat kearah jalanan yang di padati dengan pengendara lalu lalang.

Anjani tidak mampu menahan air matanya lagi, tangisan yang tadi di tahannya sepanjang perjalanan dan pada akhirnya air mata bening itu menetes membasahi pipinya, hingga membuat pundaknya berguncang hebat.

Mengapa menjadi berantakan seperti ini, Ibu dan bapaknya bekerja sampingan yang membuat Anjani tidak menyangka tentunya. Sungguh, sekarang Anjani merasa sedih sekaligus kecewa bahwa kedua orang tuanya malah meminta bertahan dengan Pandhu, berulang kali Anjani mencoba sepertinya mereka bakalan berpisah.

Kelihatan dari raut kekhawatiran mereka berdua kalau anaknya berpisah dengan lelaki mapan seperti Pandhu. Anjani tersenyum miris sambil mengusap lembut perutnya, apakah mungkin bisa hidup serumah dengan suami yang tidak mencintainya dan dalam waktu selesai nifas akan menceraikannya, mereka akan berpisah dan itu membuat Anjani merasakan kepedihan yang teramat sakit, mengapa dan mengapa harus berakhir seperti ini.

Anjani sadar bahwa Pernikahan mereka berada di atas perjanjian, perjanjian yang bertuliskan Isteri tidak berhak meminta berpisah bersama suami melainkan suami yang berhak menceraikan kapanpun dan sesuai dengan alasan yang jelas. Pandhu sudah memberikan alasan yang jelas kepadanya, Anjani akan menerimanya dengan ikhlas andaikan di pulangkan dirinya tidak ingin tinggal serumah dengan kedua orang tua.

Anjani akan hidup mandiri tanpa menyusahkan siapapun, sebab sejak awal kedua orang tuanya juga

merelakan dirinya menikah bersama suaminya dan mereka sama-sama tidak mengetahui perilaku dari Pandhu. Anjani sekali lagi belajar untuk ikhlas, menerima suaminya, menyayanginya secara tulus tidak pernah membanding-bandingan dengan lelaki lain dan melayaninya dengan baik. Mungkin perilakunya selama ini masih dianggap kurang membuktikan bahwa Anjani mencintai suaminya secara tulus, harus bagaimana juga Anjani menjadi Isteri yang baik di matanya.

***

Menjelang memasuki petang pukul lima, Pandhu bersiap hendak pulang bekerja setelah berkemas tas kantornya langsung menuju parkiran mobil.

Pandhu mengemudikan kendaraannya menuju kesesuatu tempat karena ingin membeli sesuatu yang menarik setelah melihat gambar produk yang berada di tempat penjualan media sosial. Pandhu memberhentikan mobilnya menuju toko mainan, tempat yang baru pertama Pandhu kunjungi.

"Selamat datang, mencari sesuatu anak muda?" sapaan ramah seorang kakek sang pemilik toko mainan, tempatnya tidaklah terlalu menarik, banyak barang yang bertumpukan tetapi banyak mengoleksi barang-barang antik yang berkualitas bagus.

Pandhu menjadi mengingat mbah kakung, bahkan saat melangkah masuk kesini suasananya terasa sama saat berada di dalam galeri mbah kakung. Pandhu melangkah

mendekat menuju bagian kasir tempat kakek berewok putih itu berdiri.

"Saya ingin mencari ini," Pandhu menunjukkan sebuah gambar berada di layar handphonenya kepada kakek tersebut, kakek tersebut tersenyum mengangguk mengerti.

"Biarkan aku mengambilkannya untukmu, aku mempunyai sesuatu yang langka" kata kakek tersebut segera melangkah mencari sebuah kotak yang dia pajang di dalam lemari bening.

Kakek itu mengeluarkan kotak yang di pilihnya dan kembali menghampiri Pandhu, saat Pandhu ingin membukanya sang kakek menahan tangan Pandhu sambil menggelengkan kepala.

"Percayakan kepadaku bahwa ini masih sangat berfungsi, dan suara dari mainan ini aku pilihkan khusus untukmu karena aku bisa merasakan apa yang kamu inginkan sekarang dan akan berikan untuk seseorang yang spesial." kata kekek berkata serius meminta Pandhu tidak membukanya melainkan nanti ketika sudah sampai dirumah.

Pandhu mengeluarkan dompet dari dalam saku celana, memberikan uang sekitar empat lembar kepada sang kakek. Sesungguhnya percaya dengan orang lain sangat menyulitkan Pandhu, tetapi mengapa dengan kakek itu Pandhu seakan percaya bahwa bahwa barang tersebut sungguhan langka sesuai apa yang di katakan kakek. Pandhu hanya tidak ingin mengecewakan seseorang yang akan Pandhu berikan benda langka ini.

“Terima kasih.” Pandhu setelah itu keluar dari dalam toko usang sang kakek hanya tersenyum melambaikan tangan, tetapi langkahan Pandhu berhenti saat mendengar suara dari kakek.

“Berbahagialah anak muda, kamu bahkan mendapatkan sesuatu yang lebih langka dari mainanmu.” gumam sang kakek sambil menunggu Pandhu yang kembali melangkah keluar kemudian masuk kedalam mobilnya.

Pandhu mengemudikan kendaraannya menuju rumah mertua, dalam perjalanan hujan rintikan mulai turun deras dan saat bersamaan juga handphone-nya berdering dari nomer tidak di kenali.

Pandhu menerima panggilan tersebut segera meletakkan di kupingnya dan menunggu seorang yang berada di seberang sana berbicara.

“Nak, Pandhu!. Apa Anjani ada menghubungi kamu atau Anjani sudah pulang kerumah kalian???”

Pandhu mengernyitkan kening tetapi tetap fokus mengemudikan kendaraan, lampu merah Pandhu memberhentikan kendaraan sambil melihat sekeliling.

“Saya baru pulang bekerja, tidak sempat bermain handphone. Apa ada terjadi sesuatu kepada Anjani?, kenapa suara Ibu terdengar bergetar?”

“Anjani ka--kabur dari rumah, dari tadi siang tidak ada kabar dan Ibu tadi tidak ingin menghubungimu karena kami yakin akan menemukannya supaya tidak membuat kamu

khawatir, tetapi sampai menjelang malam ini. Anjani tidak ada kabar, nak." suara dari seberang sana terdengar terputus-putus dan suara tangisan dari Kinan dengan perasaan bersalahnya juga meminta maaf kepada Pandhu masih terdiam tidak merespon.

Pandhu memutuskan panggilan segera mengecek layar handphonenya ternyata ada panggilan masuk dari Isterinya sebanyak empat kali dan satu pesan.

Anjani
Mas, jangan lupa makan siang dan
kalau mas mau pulang ke rumah,
sayur dalam kulkas di panaskan saja.

Pandhu membaca pesan dari Isterinya dalam hati, hanya pesan itu saja tidak ada yang lain. Itupun pesan masuk dari pukul 12 siang lewat lima menit. Pandhu mengemudikan kendaraannya setelah lampu hijau sambil mencoba menghubungi nomer Anjani yang tersambung.

***

"Hujannya deras, mbak" salah satu teman mengobrol Anjani sedari tadi, wanita itu sedang menunggu jemputan suaminya sehabis pulang berbelanja, mobil suaminya sedang mogok di jalanan dan akan sedikit terlambat menjemput. Menariknya, wanita cantik itu juga sedang hamil muda baru sekitar 2 bulanan.

“Iya, sudah lama tidak turun hujan jadi saat hujan langsung deras dan kencang” sahut Anjani duduk sebelahan dengan wanita yang bernama Dewi.

“Benar kata mbak, kalau untuk patsuri lain pasti sudah saling menghangatkan dan bercengkerama” Dewi tersenyum menoleh menatap Anjani yang mengangguk benarkan.

Anjani menjadi ingat saat dulu dirinya juga pernah seperti itu, tetapi pada saat bulan madu berada di rumah suaminya. Anjani menjadi tersenyum sendiri membayangkan perilaku manis suaminya yang selalu menggaulinya dengan kelembutan, Anjani merindukan suaminya sekarang.

“Oh!, itu mobil suami saya…” katanya beranjak dari duduk. Anjani mendongak melihat mobil hitam yang berhenti di halte, seorang lelaki tampan berewokan, bertubuh jangkung dan berbadan besar terlatih keluar dari mobil.

“Mas, kenalkan ini mbak Anjani” Dewi langsung memperkenalkan Anjani kepada suaminya, suaminya hanya menyatukan telapak tangan dan tidak ingin bersentuhan dengan bukan mahram-nya.

“Mas, apa mas mau kita sekalian mengantar mbak Anjani pulang kerumah?. Kasihan sendirian menunggu disini” tanya Dewi meminta perserujuan dari suaminya terlebih dahulu.

“Boleh saja.” singkat suami dari Dewi.

Dewi tersenyum senang menoleh menatap Anjani yang sedari tadi berusaha mengelak dari tawaran Dewi sekarang wanita itu membahasnya lagi dengan suaminya.

"Mbak, ayo masuk kedalam mobil nanti kami antar pulang kerumah, hujannya bakalan lama dan lagian menunggu disini tempias, mbak bisa demam nanti kalau lama-lama kena hujan." Dewi memaksa Anjani yang bersihkeras menolak.

"Sebentar lagi suami saya juga akan menjemput saya, mbak. Jangan khawatir, mbak." kata Anjani sambil tersenyum menyakinkan pasangam tersebut.

"Tidak seharusnya wanita hamil menunggu sendirian apalagi dalam keadaan hujan seperti ini, kami akan mengantarkan sampai pulang kerumah." suara berat dari suaminya Dewi bersuara sekali lagi mengajak Anjani masuk kedalam mobil.

"Terima kasih, mas. Aku sungguhan tidak masalah disini, lagian suami saya sebentar lagi akan datang kemari." kata Anjani merendah akan tawaran mereka yang berbaik hati.

Pada akhirnya, pasangan itu berpamitan akan pulang dan Dewi sudah masuk kedalam mobil tetapi mobil itu belum juga jalan menjauh. Dewi keluar dari dalam mobil sambil membawa sweater rajutan berwarna labu orange. Dewi memaksa memakaikan sweater itu di tubuh Anjani yang mendadak tergugu tidak bisa mengatakan apapun.

"Ini..." gumam Anjani mendongak menatap Dewi yang tersenyum.

"Pakailah, tadi di dalam suaminya saya mengatakan ada membelikan saya sweater untuk wanita hamil. Kami dengan pemikiran yang sama berpikir untuk memberikannya kepada mbak, sebab saya tahu mbak lebih membutuhkan sekarang ini dari pada saya." kata Dewi berbaik hati kepada Anjani yang tersenyum sedih, memang sekarang tubuhnya sangat kedinginan karena hanya mengenakan pakaian dress panjang berbahan tipis dan didalam tas pakaiannya tidak ada pakaian tebal.

"Terima kasih, mbak dan suaminya." Anjani tersenyum melambaikan tangan saat mobil yang dinaiki Dewi sudah berjalan meninggalkannya seorang diri.

Nyatanya sampai pukul 7 malam. Anjani masih menunggu disana, tidak tahu apa yang sedang di tunggungnya dan beruntung tadi saat hujan yang mereda. Ada mamang ketoprak dan Anjani tentu saja membelinya 2 buah porsi untuknya sendiri karena kelaparan.

Anjani menunggu sendirian lagi, lampu jalanan sudah menyala dan jalanan mulai merenggang sehabis hujan. Anjani menarik napasnya dalam-dalam dan menghembuskan napasnya perlahan, penasaran dengan handphonenya. Anjani membuka tas mengecek handphonenya, tetapi malah terkejut saat melihat panggilan keluar.

Panggilan keluar sampai (52) dan itu semua dari suaminya, Anjani menduga bahwa kedua orang tuanya memberitahukan tentangnya kepada Pandhu dan sekarang suaminya pasti akan khawatir sedang mencarinya.

“Anjani?”

Anjani kontan saja terkejut mendengar suara dari suaminya, kepalanya belum berani mendongak hanya melihat sepasang sepatu hitam kantoran yang berada tidak jauh dari hadapannya.

Perlahan-lahan, Anjani mendongak melihat suaminya yang juga menatapnya dengan tatapan lelah, dadanya naik turun perlahan, rambutnya tersisir asal kebelakang dan kelihatan basah, begitupun sekujur pakaian suaminya yang tampak lembap.

“Mas?” Anjani bergumam memanggil suaminya, berdiri dari duduk melangkah mendekati suaminya.

“Mas menemukan kamu, setelah beberapa jam lamanya mas berkeliling. Akhirnya menemukan kamu, maafkan mas membuat kamu menunggu.” Pandhu berkata lirih dengan memeluk tubuh Isterinya, matanya terpejam meresapi harum tubuh isterinya dan misalkan isterinya mengetahui bahwa Pandhu sangat khawatir dan sempat frustasi mencarinya memikirkannya yang sedang mengandung, bagaimana mungkin membuat Pandhu menyerah mencari.

“Pulang sekarang bersama, mas. Mas ingin kita melangkah bersama-sama, kita ciptakan keluarga kita berdua, mas berusaha…berusaha menjadi suami yang kamu banggakan. Mas akan melakukan apapun untukmu, apapun itu karena mas menyayangi kamu sebagai Isteri.” Pandhu berkata dengan penuh keseriusan, matanya hanya memerah,

mengambil kedua tangan Anjani lalu mengecup lama punggung tangan Isterinya.

Anjani seketika itu menangis baru menyadari bahwa suaminya mengenakan cincin Pernikahan mereka di jemari manisnya, tangisannya menjadi memeluk erat tubuh suaminya yang juga membalas pelukannya dan mencium kepala beserta keningnya.

Mereka menangis terharu bersama dan tidak lama tertawa malu sebab masih berada di halte. Pandhu merangkul pundak Anjani mengajaknya untuk melangkah di tepian jalanan sunyi hanya sesekali pengendara lewat, dan memayungi isterinya saat rintikan hujan kembali membasahi tanah. Anjani merangkul pinggang suaminya sambil mereka berbicara tentang banyak hal, termaksud masa depan. Dan langkahan mereka semakin menjauh dari sorotan lampu jalanan, tetapi masih asyik mengobrol dan terlihat Pandhu mencium kening Isterinya yang tertawa setelah menangis dalam kesedihan memeluk tubuh suaminya dengan perasaan bahagia.

I'm done.

Seberapa jauh kamu melangkah
Pelarianmu sudah cukup terbebas mengikuti egoismu
Tetapi,
Untuk kali ini tujuan langkahanmu berlari tidak akan pernah salah…
Kamu akan berhenti di tempat hentian yang kamu anggap sebagai rumah pelepas lelah,
Kamu pulang… dan menjadi dirimu sendiri.

Pandhu menutup buku kisah hidupnya sendiri setelah menuliskan semuanya tentang kehidupannya yang rumit bersama Isterinya Anjani. 5 tahun sudah berlalu dan masa-masa itu adalah masa bahagia sekaligus terharu untuk Pandhu, apalagi sudah menjadi seorang Ayah sekarang yang mempunyai seorang Putra yang tidak di sangka malah menyerupai dirinya, berambut keriting tetapi sangat aktif dan pintar dalam bidang apapun.

"Ayah?, Ibu sudah menunggu di halaman belakang" secara mendadak anak lelaki itu berbicara dengan sangat fasih memanggil Ayahnya, masih duduk segera menyembunyikan bukunya yang berwarna putih itu dari pandangan anaknya.

"Ya, sebentar lagi Ayah akan menyusul" kata Pandhu malah membuat anaknya itu menatap penasaran.

"Sebenarnya buku apa itu yang sering Ayah tulis, aku penasaran ingin membacanya, sepertinya lebih menarik dari pelajaran Astrofisika." katanya mendekati Pandhu tetapi dengan gerakan cepat, kedua tangan besar Pandhu menahan pundak anaknya.

"Jangan terlalu penasaran, ini hanyalah buku biasa tetapi sangat bearti untuk Ayah." ujar Pandhu berkata lembut menjelaskan kepada anaknya, yang malah menatapnya curiga.

"Yah!, suatu saat nanti izinkan aku melihatnya. Aku berjanji tidak akan membongkar rahasia yang berada di dalam

tulisan itu." katanya menyakinkan dan menatap penuh harapan.

Pandhu tersenyum sebentar seraya mengusap kepala anaknya. "Ayah hanya tidak ingin mengecewakanmu nanti." pelan, penuh akan makna akan perkataan Pandhu barusan. Itu ketakutan Pandhu. Biarlah menjadi rahasianya sendiri tanpa harus anaknya mengetahui hubungan Ayahnya bersama Ibunya dahulu.

Pandhu menyuruh anaknya keluar duluan selagi Pandhu ingin membunyikan sesuatu, benda langka itu masih berfungsi sangat bagus, meletakkannya di atas meja dekat jendela yang terbuka lebar, langsung mengarahkan pandangan Isterinya sedang menyediakan makanan di luar seperti sedang piknik. Dan sedangkan anaknya membantu Ibunya mengambilkan peralatan makan.

Astro, jadilah bintang untuk Ibumu.

Pandhu setelah itu keluar menghampiri mereka dan sengaja meninggalkan sebuah mainan musik berbentuk carrusel yang mengeluarkan alunan suara indah memenuhi ruangan dan sampai kedengan mereka yang berada di luar.

Anjani menoleh menatap Pandhu yang menyunggingkan senyuman menawan, saat anaknya bermain memunggungi. Pandhu mengambil kesempatan untuk memanggut bibir Isterinya. Dan itu membuat Anjani merona jengah, sambil tangan Pandhu mengusap lembut perut rata Isterinya.

BAB 25

Matahari bersinar cerah, langit terlihat biru bersih tanpa gumpalan awan yang menyatu dan begitupun angin berhembus berasa nyaman dan ringan saat berada di Pemakaman keluarga Rachmanu, tidak jauh dari tempat villa's Rachmanu hanya perlu menempuh perjalanan segengah jam cukup berjalan kaki.

Pandhu memberhentikan langkahannya saat menemukan sebuah dua makam khusus yang berhimpitan. Pandhu duduk bersila di sebelah makam yang sudah menyatu dengan rumput hias, begitu tampak terawat dengan baik tanpa adanya sampah dari dedaunan pohon rindang yang membuatnya begitu teduh dan sejuk saat angin berhembus.

"Ibu, kita ini mengapa disini?" Astro bertanya karena penasaran mengapa mereka mengenakan pakaian putih secara bersama, seperti ingin lebaran. Melihat Ayahnya mengenakan kopiah dan Ibunya menggenakan kerudung putih. Astro juga tidak mengerti saat Ayahnya mengusap sebuah papan nama yang berada di bawah tanah.

"Astro, ini namanya makam dan kita sekarang berziarah sayang" kata Anjani menjelaskan secara lembut kepada Astro yang mengerjapkan mata.

"Ini rumah tempat peristirahatan terakhir kita, kamu baru pertama kali kemari dan pasti keheranan berziarah ke makam" sahut Pandhu sambil melihat Isterinya yang membuka air dalam botol mineral.

“Jadi, malam ini kita menginap disini?. Apa tidak ada Harimau atau Godzila?” Astro bertampang polos menoleh kearah Ibu dan Ayahnya meminta jawaban.

Astro yang berumur 5 tahun 4 bulan memang sedang masa-masamya penasaran terhadap sesuatu dan lebih banyak mengoceh, tetapi itu tidak pernah membuat Anjani maupun Pandhu merasa jengkel dengannya melainkan bangga akan pertumbuhan anaknya tidak terasa sudah tumbuh menjadi anak yang pintar.

“Tidak akan ada, nanti akan ada saatnya satu-persatu dari kita terpanggil dan bakalan tidur disini sampai berakhir satu sekeluarga. Astro mau tidur disini?” tanya Pandhu menatap anaknya yang dengan cepat mengangguk setuju.

“Iya!.” katanya cepat, membuat Anjani dan Pandhu tersenyum bersamaan.

Pandhu kembali khusyuk menatap saksama kearah dua makam yang terbentuk di hadapannya. Pandhu menuangkan air secara perlahan-lahan.

“Mbah kakung dan eyang, sudah tiga tahun saya tidak kemari dan terakhir hanya bersama Anjani tanpa membawa anak. Pandhu datang tidak sendirian,” sembari merangkul pundak Astro, “melainkan sekarang membawa Astro yang sudah berusia 5 tahun, embah kakung dan eyang pasti sudah melihat bagaimana perawakan Astro, sangat menyerupai saya sewaktu kecil.” Pandhu bercerita sambil tertawa pelan menunduk kearah Astro yang ikut terdiam duduk anteng.

“Astro, ayo beri salam kepada eyang dan mbah kakung” Anjani menyuruh Astro untuk berbicara yang seketika tersenyum malu.

“Assalammualikum eyang dan mbah kakung, aku bernama Astro anaknya Ayah Pandhu dan Ibu Anjani. Astro hanya nama pendek dan tidak ada nama panjang, kata Ayah nama Astro itu mempunyai arti yaitu Bintang. Ayah dulu mempunyai mimpi menjadi Astronaut, tetapi hanya suka membaca buku tetang luar angkasa dan sekarang tidak menjadi Astronaut melainkan menjadi Ayah Pandhu untuk Astro. Itulah mengapa nama aku Astro, dan nanti adik kecilku melahirkan akan di berikan nama yang sangat bagus…”

“July!, indah bukan eyang dan mbah kakung?. Aku bakalan punya adik, aku ingin adik perempuan.” Astro tersenyum lucu setelah berbicara panjang lebar bercerita melebihi dari Pandhu yang tertegun mendengar anaknya kalau di suruh bercerita memang nomer juara.

Anjani langsung memeluk Astro mencium pipi gembul Astro. “Iya, doakan dede Astro perempuan, nanti kalau sudah melahirkan kita kesini lagi kenalkan dede ke mbah kakung dan eyang.”

Astro mengangguk juga memeluk tubuh Ibunya. Anjani menatap kearah dua makam tersebut, perasaan sedih menyelimuti Anjani saat mengenang sosok eyang Rumini yang sudah berpulang 6 tahun yang lalu karena penyakit jantungnya. Anjani meneteskan air mata mengingat perkataan terakhir eyang yang mengatakan memang tidak sempat melihat cucu pertama, tetapi nanti di alam lain bakalan bisa melihat cucu laki-lakinya.

Anjani percaya bahwa eyang dan mbah kakung sudah melihat cucu mereka yang bernama Astro, sebelum beranjak meninggalkan makam. Anjani dan Pandhu berpamitan kemudian menaburi bunga bersama Astro yang penuh semangat membantu.

Pandhu membawa Anjani dan Astro menuju kawasan hamparan luas yang sekeliling berwarna hijau dan kekuningan dari beragam tumbuhan yang hidup tumbuh disana.

"Ingin lomba berlari bersama Ayah?" Pandhu menantang Astro sedang rebahan di rerumputan dan meletakkan kepalanya di pangkuan Anjani seraya mengusap kepala anaknya.

"Aku akan menang!" Astro segera bangun dan berdiri disebelah Pandhu.

Pandhu memberikan hitungan sampai kelima lalu setelah itu mereka berlari dengan sangat bebas menghalau semuanya dengan sesuka mereka sambil tertawa saat Astro tersungkur tetapi tidak menangis.

"Ayah curang, Ibu!. Langkahnya lebih lebar dariku!" mengomel Astro menoleh kebelakang kearah Ibunya yang jaraknya jauh dari mereka, tetapi dapat terlihat jelas bahwa Anjani tertawa melihat anaknya tersungkur barusan.

"Astro!, nanti saat kamu tumbuh dewasa kamu akan mengalahkan Ayah. Itu sudah jelas pasti. Tetapi, inginnya Ayah kamu jangan cepat dewasa. Jadilah Asto bintang kecil kami." Pandhu berjongkok di hadapan Astro sembari membersihkan lututnya yang kotor dan celananya. Pandhu kemudian

menyentuh kedua pundak Astro menatapnya dengan tatapan keayahan penuh perhatian dan kasih sayang.

Astro hanya mengangguk cepat setelah itu mengatakan sesuatu. “Ayah!, ada ulat bulu di pundakmu!.”

Pandhu kontan saja terkejut segera memeriksa nyatanya tidak ada, saat menoleh kedepan kearah Astro. Astro sudah berlari terlebih dahulu sambil tertawa cekikikan mengerjai Ayahnya. Pandhu ternyata tertipu lantas mengejar Astro hendak menagkapnya.

Anjani dari kejauhan sudah merentangkan tangan secara terbuka untuk menyambut kedua lelaki tersebut yang memang duluan Pandhu langsung berhambur memeluk Isterinya sedangkan Astro belakangan memeluk Ibunya.

Mereka bertiga tertawa sambil rebahan, pandangan mereka lurus kearah langit. Hari yang indah dan membuat mereka bahagia hanya dengan bermain berlarian. Anjani tersenyum menutupkan mata menikmati saat kedua lelaki itu memeluk tubuhnya hangat.

***

Menjelang malam. Anjani berada di ruangan keluarga bersama Astro. Pandhu datang menghampiri dan anehnya suaminya itu mengenakan pakaian Tuxedo hitam dan berkemeja putih sangat rapih sekali, membuat Anjani bersama Astro keheranan.

“Ayah mau kemana?” tanya Astro sambil mengemil puding cokelatan buatan Ibu.

Pandhu hanya menyengir lalu mengambil tangan Anjani mengajaknya berdiri. Anjani menurut berdiri berhadapan bersama suaminya.

"Ayah pinjam dulu Ibu sebentar," Pandhu setelah itu memainkan piringan hitam yang berada di Gramofon, mulai mengalunkan suara yang membuat Anjani tersenyum sebab tidak merasa asing mendengar piringan hitam pilihan suaminya.

Pandhu ternyata mengajaknya berdansa romantis, itu membuat Anjani merasa kaku sebab tidak pernah berdansa. Suaminya menyunggingkan senyuman menawan menyakinkan dirinya, menempatkan tangan kanannya di punggung bagian tengah Isterinya dan sedangkan tangan kirinya menggenggam lembut tangan kanannya. Dan

Pandhu harus mengangkat tangan kanannya hingga bahu Isterinya yang lebih tinggi sehingga keduanya agak mendongak dari bahu. Pandangan mata suaminya menatap dalam dan mesra. Pandhu menyukai saat Isterinya merona karenanya, menariknya mendekat sehingga jarak wajah mereka sangat dekat begitu intens.

"Mas ingin malam ini…apa boleh?" Pandhu bergumam pelan supaya tidak kedengaran Astro yang terus menatapnya dari kejauhan dengan tatapan penasaran, anaknya itu seperti sedang asyik menonton kedua orang tuanya berdansa sambil makan puding dengan santai.

Anjani tertawa pelan mendengarnya ternyata suaminya berdandan rapih begini ingin meminta malam yang sudah jarang mereka lakukan, karena keseharian mereka

sudah lelah mengurus Astro dan bahkan ikut bermain dengan anaknya.

"Iya mas, nanti tunggu pengawas kita tidur terlelap dulu." kata Anjani berbisik, itu membuat mereka berdua saling tertawa dan Astro sendiri tersenyum sendiri juga ikut tertawa, tidak mengerti hanya ikut-ikutan saja.

Memasuki pertengahan malam, Pandhu menidurkan Astro berada di kamar sebelah. Astro baru terlelap tidur setelah belajar bermain Piano karena kebetulan di rumah penginapan Rachmanu tersedia Piano menganggur dan dengan begitu untuk menghilangkan kebosanan. Pandhu yang tidak terlalu mahir mengajarkan anaknya, tetapi ternyata, Astro cepat sekali menagkap pelajaran dan sudah pandai menggerakan jemarinya di barisan not Piano.

Anjani sendiri berada di kamar berada di luar balkon, tubuhnya yang sudah berganti piama tidur semakin mengeratkan jubah piama supaya tidak terlalu merasa kedinginan.

Anjani terkejut saat sebuah pelukan hangat dari belakang tubuhnya bersama kecupan-kecapan kecil dari tengkuk berpindah kebagian pundaknya. Pelukan itu semakin kencang dan Anjani mengelus lengan suaminya, kepalanya menoleh kesamping memejamkan mata saat kening mereka bersentuhan lalu merasakan bibirnya mendapatkan kecupan hangat.

"Mas, ada sesuatu yang ingin adik tunjukkan," Anjani membuka suara, suaminya membuka mata dan mengernyit menunggu.

“Hemh, apa sayang?” tanya Pandhu meletakkan kepalanya di pundak Isterinya saat Isterinya itu menghidupkan layar handphone.

Anjani sambil tersenyum manis menunjukkan sebuah gambar kepada Pandhu yang segera melihatnya secara saksama.

“Kerjaan Astro, pantas saja anak itu senyum-senyum tidak jelas.” setelah itu Anjani tertawa kecil ikut melihat gambar yang diambil Astro saat Ibu dan Ayahnya berdansa. Astro memang pandai bermain handphone, tetapi anaknya tidak kecanduan. Astro lebih menyukai bermain bersama Ayahnya dan Astro pernah mengatakan bahwa Ayah, melebihi asyik dari semua mainannya.

Pandhu terdiam kemudian tersenyum hangat. “Sempurna, anak itu memang penuh dengan kejutan sama seperti mas dahulu.” terkekeh pelan langsung mencium bibir Isterinya. Anjani memekik terkejut sebab suaminya menggendong tubuhnya, lantas Anjani merangkul pundak suaminya dan dia tersenyum sendiri melihat suaminya yang tidak sabaran untuk menjenguk anak kedua mereka yang akan mendatang.

Anjani menatap sendu mata suaminya yang sekarang berada di atasnya, tangannya yang halus terulur mengelus berewok kasar suaminya dan tanpa sadar air mata Anjani menetes akan tetapi bibirnya tersenyum dengan rona jengah. Pandhu juga menatap Isterinya saksama, tatapan teduh dan memikirkan perjalanan jauh kisah cinta mereka pada akhirnya bersama, memang

tidaklah mudah tetapi karena kesabaran dan pelajaran mengalah itulah yang membuat Pandhu sadar.

Bahwa memang tidak ada manusia yang terlahir sempurna di dunia ini, melainkan kita bisa menyempurnakan seseorang yang sangat berarti.

The End

Jika kamu tahu kebahagiaan adalah suatu kepastian, apa yang akan kamu lakukan? mencari dan terus berusaha, sampai kamu menemukan apa kebahagiaan kamu sendiri.

Kisah ini untukmu, untuk kamu sebagai perempuan hebat berani memilih jalan hidupmu bersama pasangan yang orang lain anggap tidak sempurna, kamu sebagai belahan jiwanya menyempurnakannya, membangun rasa percaya dirinya untuk melewati dari keterpurukan.

Karena perempuan, sejatinya Istimewa.

Ya, kamu…

Kamu yang menyempatkan membaca kisah akhir perjalanan July.

Sabtu 25 April.